

PROLOG

"**Obatnya** diminum tiga kali sehari ya Mbak, jangan sampai tidak diminum. Semoga lekas sembuh dan jangan patah semangat. Saya yakin Mbak kuat menjalani semua ini."

Bhanu menatap pasiennya setelah dia menyelesaikan *serentetan* kalimat penyemangat untuk gadis yang ada di hadapannya. Dokter keturunan Indonesia-Arab itu kembali mengukir senyuman manis yang membuat si pasien tidak dapat berkedip menatap senyuman tersebut.

Kening Bhanu mengerut melihat gadis cantik yang menjadi pasiennya itu terus menatapnya dengan lekat. Mata gadis itu memancarkan rona kebahagiaan.

"Mbak Pelangi?" tegur Bhanu membuyarkan lamunan si gadis yang bernama Pelangi Afriana itu.

"Hah? Ada apa, Dok?"

"Mbak melamun, ya?" tanya Bhanu menaikkan sebelah alis tebalnya.

Ditatap intens oleh Bhanu, membuat Pelangi kikuk dan salah tingkah. Gadis dengan rambut panjang itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Hmmm, m—maaf, Dok," jawab Pelangi tersenyum kikuk.

Lagi, Bhanu tersenyum kepada Pelangi dan senyuman itu membuat Pelangi menahan napas sesat. *Gilaa... Ini dokter ganteng banget! Spesies dokter ganteng alias dogan.* Batin Pelangi menjerit.

Manik mata Bhanu melihat buliran keringat Pelangi yang menempel pada kening gadis itu. Bhanu heran, padahal ruang praktiknya sudah dilengkapi dengan AC, lalu mengapa gadis itu masih berkeringat? Tanpa sadar tangan kokoh Bhanu terulur menghapus jejak buliran keringat yang ada pada kening Pelangi. Sontak saja mata Pelangi membola merasakan tangan halus *spesies* Dogan berada di keningnya. *Ya, Tuhan jantung gue*



berdetak kencang. Gue enggak bakal mati 'kan? Pelangi kembali membatin.

"Mbak Pelangi kenapa berkeringat? Apa AC di ruangan ini kurang dingin?" tanya Bhanu sambil menghapus buliran keringat Pelangi dengan punggung tangannya.

"Hmmm... Ah iya kok rasanya panas banget ya, Dok?" Pelangi mengibas-ngibaskan tangannya ke hadapan wajah untuk menghilangkan rona merah di pipinya.

"Tapi, suhu tubuh kamu normal, kok." Tangan kokoh Bhanu kembali meraba kening Pelangi untuk memeriksa suhu tubuh gadis itu.

Kalau lama-lama begini gue bisa jantungan. Kembali Pelangi membatin.

"Ya sudah, ini saya sudah tuliskan resep obat dan Mbak tinggal tebus di Apotek," tutur lembut Bhanu dengan dihiasi oleh senyuman manis.

"B—baik, Dok. Terimakasih." Pelangi langsung meninggalkan ruangan tersebut.

Setibanya di luar ruangan, Pelangi perlahan menetralkan detak jantungnya yang berdegup kencang. "Ya Tuhan! Lama-lama gue bisa diabetes lihat senyuman Dokter Bhanu," gumam Pelangi sambil mengelus dadanya.

Setelah menetralkan detak jantungnya, Pelangi membawa langkah kakinya menuju Apotek untuk menebus resep obat yang telah diberikan Bhanu kepadanya. Sesekali Pelangi melihat sekeliling rumah sakit yang terlihat lengang pada malam ini. Ada rasa takut membayangi Pelangi saat melewati lorong antara penghubung ruang praktik Bhanu dengan Apotek yang terlihat sepi. Bulu kuduk gadis itu meremang. Pelangi mempercepat langkahnya melewati lorong sepi tersebut. Karena dihantui oleh rasa takut, Pelangi menambah kecepatan langkahnya hingga gadis itu menabrak dada bidang seseorang. Pelangi mengelus keningnya yang sakit akibat benturan dengan dada bidang seseorang tersebut. Dengan takut-takut Pelangi menatap seseorang yang ditabraknya barusan. Mata Pelangi sukses membola saat melihat sosok dokter dengan kacamata *minus* bertengger pada hidung mancungnya, tatapan lembut sehalus sutra dan wajahnya bisa dikatakan mendekati kata sempurna.

"Mbak enggak apa-apa?" tanya Dokter bermata sipit itu.

Setelah puas menatap wajah tampan Dokter tersebut, Pelangi buru-buru menggeleng dan tersenyum. "Enggak apa-apa kok, Dok."

"Mbak takut melewati lorong ini?" tebak si Dokter bermata sipit itu kepada Pelangi.

Gadis itu hanya menyengir kuda mendengar tebakan Dokter tersebut. "Iya Dok, lorongnya seram banget." Bulu kuduk Pelangi kembali meremang.

Dokter tampan bermata sipit itu terkekeh pelan. "Enggak usah takut Mbak, 'kan ada saya."

Pelangi tersenyum kikuk menanggapi ucapan Dokter tersebut. Matanya masih bergulir memperhatikan suasana sekitar, takut-takut jika ada makhluk halus yang gentayangan muncul di hadapannya.

"Oh ya, perkenalkan saya Abidzzar Pratama." Dokter itu mengulurkan tangannya kepada pelangi.

"Saya Pelangi Afriana." Pelangi menyambut uluran tangan dokter bernama Abidzzar itu.

"Mbak pasti mau ke Apotek 'kan?"

"Kok, Dokter tahu?" Alih-alih menjawab, Pelangi malah bertanya balik.

Abidzzar kembali terkekeh. "Di tangan Mbak ada resep yang harus ditebus di Apotek." tunjuk Abidzzar ke arah resep yang berada di tangan Pelangi.

"Ayo biar saya antarkan ke Apotek!" ajak Abidzzar lalu melangkah dan Pelangi mengekorinya dari belakang.

"Dokter Abi, jalannya jangan cepat-cepat, saya takut." ucap Pelangi saat mengimbangi langkah lebar Abidzzar. Abidzzar menghentikan langkahnya dan mengamit tangan mungil Pelangi dalam genggamannya. "Cie... yang baru kenal sudah manggil saya Abi, padahal kita belum *sah* lho."

Sontak kalimat yang baru saja diucapkan Abidzzar membuat Pelangi salah tingkah.

"KENAN!!!!"

Suara melengking khas seorang gadis tomboy memenuhi lorong rumah sakit pada sore hari itu. Objek yang dipanggil menghampiri gadis yang berpenampilan urakan dengan celana *jeans* di bagian lutut sedikit robek, kaos oblong kebesaran dengan lengan yang digulung, sepatu *kets* yang terlihat jarang dicuci dan

rambut yang diikat dengan asal oleh pemiliknya. Gadis itu menyengir lebar saat lelaki yang menggunakan *snelli* putih itu menghampirinya dengan wajah masam, semasam cuka.

"Bisa enggak sih suara lo dikecilin sedikit? Malu-maluin gue saja sih!" geram lelaki bernama Kenan itu kepada gadis yang masih menyengir layaknya tidak melakukan kesalahan.

"Sorry *Bosque*... begitu saja ngambek, lagi PMS ya?" ledek gadis tersebut tertawa keras sampai orang-orang di sekitar menatap aneh gadis tersebut.

"Ya ampun Rycca, bisa enggak sih lo waras sedikit?! Lama-lama gue jadikan ayam rica-rica juga lo!" Kegeraman Kenan semakin meningkat melihat gadis bernama Rycca itu tertawa keras. *Sepupu jahanam*. Batin Kenan.

"Enak saja! Masa gue *syantik* begini mau dijadikan ayam Rica-rica, sih?" Rycca meninju lengan Kenan hingga membuat si *empu* lengan meringis kesakitan.

"Tomboy begini dibilang cantik, eh apa lo bilang tadi? *Syantik*? Mimpi lo!" ketus Kenan menggebu.

"Dih enggak percaya amat sih. Nih lihat ya gue itu *Syantik*." Rycca mengibaskan rambutnya yang acak-acakan layaknya bintang *shampoo* terkenal. "*Mamang lagi syantik, tapi bukan sok syantik... syantik-syantik gini hanya untuk dirimu.*" Rycca menyanyikan salah satu lagu dangdut yang sedang viral akhir-akhir ini.

"Ya Tuhan! Salah apa gue punya sepupu sableng seperti lo ini?" ucap Kenan geleng-geleng kepala.

Meliks Kenan Ananta, seorang dokter bedah yang memiliki wajah tampan yang banyak dikagumi oleh pasien-pasiennya. Kenan memiliki sepupu yang tidak kalah *gesrek* darinya. Dia adalah gadis yang ada di hadapannya ini. Rycca Oksana Afsheen.

"Lo ngapain ke sini? Kalo enggak penting gue tinggal ya, soalnya sebentar lagi ada jadwal operasi," ucap Kenan melirik jam tangan hitam yang melingkar pada pergelangan tangan kanannya.

"Lihat nih mata gue merah, Nan. Mata gue sakit." Rycca menunjukkan bola matanya yang memang terlihat sedikit merah.

Kenan tertawa melihat mata sepupunya itu. "Itu karma buat lo yang sering ngintipin orang mandi."

Rycca ingin melayangkan tinjauannya ke lengan Kenan, namun lelaki bersnelli itu terlebih dahulu menghindar hingga

tercipta aksi kejar-kejaran antara mereka. Orang-orang di sekitar terheran-heran melihat tingkah keduanya.

"Kenan!! Dasar kutu kupret!" Sumpah serapah keluar dari mulut mungil Rycca.

Kenan terus menghindari dari serangan gila sepupunya itu. Hingga di ujung lorong sosok Abrisam muncul, langsung saja Kenan bersembunyi di balik tubuh tegap Abrisam, salah satu dokter Spesialis Mata sekaligus sahabatnya itu.

"Lo ngapain, Ken?" tanya Abrisam kebingungan saat Kenan bersembunyi di balik tubuh tegapnya.

Kenan menyembulkan kepalanya untuk memeriksa keberadaan Rycca. "Lindungi gue dari serangan *sayton* yang terkutuk itu, Bri."

"Keluar lo, Nan!" teriak Rycca kesetanan. Hingga jadilah Kenan dan Rycca berlari memutar tubuh Abrisam yang tengah kebingungan melihat tingkah dua manusia aneh ini.

Kaki Rycca tersandung oleh tali sepatunya sendiri mengakibatkan keseimbangan tubuhnya goyah hingga gadis itu menabrak lelaki yang dikelilingi bersama Kenan. Bokong Rycca sukses mendarat pada lantai lorong rumah sakit tersebut. "Maaakk... pantat Rycca sakit," ringis Rycca kesakitan menahan nyeri pada bokongnya. Sukses sudah kesialan Rycca hari ini. Niat hati ingin mengobati matanya yang terasa sakit sejak semalam, kini malah bokongnya ikut sakit. *Kenan memang sialan!* Umpat Rycca dalam hati.

"Bri, titip sepupu gue, tolong periksa matanya! Gue cabut dulu." Setelah itu Kenan langsung berlari meninggalkan Rycca dan Abrisam yang masih terduduk akibat terjatuh barusan.

Rycca berdiri dengan posisi bokong yang terasa nyeri. "MELIKS KENAN ANANTA!!!!" teriak Rycca.

Abrisam ikut berdiri. "Mbak ini rumah sakit, jangan teriak-teriak," tegur Abrisam. Rycca langsung membalikkan tubuh yang sebelumnya membelakangi Abrisam. "Loo----" Jari telunjuk Rycca menggantung di udara saat bola matanya menangkap sosok lelaki tampan yang berhadapan dengannya saat ini.

"Eh ada Dogan," cengir Rycca menggaruk tengguknya yang tidak gatal.

Alis tebal Abrisam melengkung ke atas menandakan lelaki itu tidak mengerti dengan ucapan Rycca barusan. "Dogan?"

"Ah, Dogan itu dokter ganteng," beritahu Rycca. Abrisam membulatkan mulutnya dan mengangguk mengerti.

"Oh iya, Kenan bilang mata kamu sakit?" tanya Abrisam.

"Iya Dokter, mata saya sakit. Butuh disembuhkan oleh cintanya Dokter. Eak asek-asek jos," jawab Rycca sambil menggoyangkan pinggulnya ke kanan dan ke kiri, mengikuti komedian yang sering bergoyang dengan lagu '*asek-asek jos*'. Hal itu membuat Abrisam terbahak-bahak melihat tingkah *spesies* gadis lucu yang berhadapan dengannya saat ini.

Rycca menggaruk tenguknya yang tidak gatal. "Ya... gue malah diketawain," guman Rycca polos.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Hei, You!

Hei, kamu! Iya Kamu... Saya suka Kamu. --- Rycca Oksana Afsheen.

Sepasang sepatu *kets* putih yang terlihat sudah tidak putih lagi dibawa oleh sang pemiliknya melangkah menelusuri lorong rumah sakit yang terbilang lengang pada siang hari. Sang pemilik sepatu itu mengedarkan pandangannya ke sekitar, manik mata si *empu* sepatu putih kusam itu bergulir mencari seseorang yang akan ditemuinya.

"Ruangan Dokter Abri di mana, ya?" gumam si *empu* sepatu putih kusam tersebut sambil memandang satu persatu pintu kayu yang ada di sisi kanan dan kiri lorong.

Jemari gadis si pemilik sepatu terketuk-ketukan pada dagu lancipnya, keningnya mengerut dan bibir mungil gadis itu mencurut lucu. Mengapa menemukan ruangan dokter saja dia harus bingung? Kenapa tidak menanyakan kepada petugas repseSIONIS? *Ah, memang dodol lo, cha.* Batin gadis itu merutuki kebodohnya.

Gadis pemilik sepatu putih itu adalah Rycca Oksana Afsheen. Si gadis tomboy dengan wajah yang terbilang cukup cantik. Rycca adalah nama panggilannya dan *ayam rica-rica* adalah nama ledakan dari Kenan---sepupunya yang berprofesi sebagai dokter bedah pada rumah sakit yang dipijak Rycca saat ini.

Selain itu, Rycca termasuk salah satu gadis yang tengah *kesemsem* dengan pesona Abrisam Ranu Zahair, dokter Spesialis Mata itu memang terkenal dengan ketampanannya. Tujuan Rycca ke rumah sakit ini untuk menemui dogan Abrisam, alias Dokter Ganteng Abrisam.



Gadis dengan rambut pirang itu memutar tubuhnya berjalan menuju meja repesisionis. Sambil melangkahkan kakinya, Rycca melirik jam tangan biru yang melingkar pada pergelangan tangannya. Matahari sudah terlihat tinggi menjangkau langit itu tandanya waktu makan siang sudah tiba.

"Coba saja dulu deh, kali saja Dokter Abri belum istirahat makan siang," gumam Rycca sambil mempercepat langkahnya.

Setibanya di meja repesisionis, Rycca langsung bertanya kepada petugas cantik yang berjaga pada siang ini. Dengan memasang senyuman semanis mungkin Rycca mulai membuka mulutnya untuk bertanya. "Siang Mbak, saya mau tanya, kalau ruangan Dokter Abrisam di mana, ya?"

Petugas repesisionis itu menatap Rycca dengan meneliti. Tatapan wanita dewasa di hadapannya terlihat menilai. Wanita dengan *make up* tebal, mendengkus sinis kepada Rycca. "Sudah ada janji periksa memangnya? Dokter Abrisam bukan sembarang dokter. Kalau mau bertemu dengannya harus terlebih dahulu membuat janji," jawab wanita itu dengan nada ketus.

Rycca menganga mendengar jawaban wanita menyebalkan yang ada di hadapannya. "Eh *buseh*, mau ketemu dokter saja ribet banget, keburu mati duluan kali pasiennya," gerutu Rycca.

"Itu memang sudah peraturan rumah sakit ini," sahut wanita berdandan menor dan dengan *lisptik* merah darah mengolesi bibir tebalnya. Rycca mengidik ngeri menatap bibir wanita itu. *Selow ea kali itu bibir, ngeri gue lihatnya*. Gerutu Rycca dalam hati.

"Tapi Mbak---"

"Sudah deh, enggak usah pakai tapi-tapian! Saya tahu kamu itu cuma mau godain Dokter Abrisam 'kan? Mending kamu pergi sebelum saya panggilkan Satpam," usinya pada Rycca.

Wanita menyebalkan bin judes itu mendorong Rycca menjauh, hingga mengakibatkan tubuh mungil Rycca kehilangan keseimbangan. "Eh Mbak, saya ini pasien lho, sopan sedikit dong!" geram Rycca sambil menghindari dari dorongan wanita monster di hadapannya. Rasanya Rycca menyesal menyebutkan wanita itu cantik. Cantik sih, tapi ular. Bagaimana dong pemirsa?

Keributan antara Rycca dengan petugas repesisionis menarik perhatian orang-orang sekitar yang sudah terlihat ramai. Mungkin jam makan siang sudah usai. Wanita itu masih saja mendorong tubuh mungil Rycca dengan kasar hingga kali ini keseimbangan tubuh Rycca goyah. Untung saja sepasang tangan kokoh siap

menopang tubuh mungil Rycca yang akan jatuh ke lantai. *Alamak... pantat gue bakalan nyium ubin lagi, Ya Tuhan.* Batin Rycca memejamkan matanya.

Seolah melakukan adegan *slowmotion*, Rycca membuka matanya perlahan setelah merasakan sepasang lengan kokoh itu merengkuh tubuhnya dengan erat. Setelah sukses kedua kelopak matanya terbuka, manik mata biru Rycca membola melihat seseorang yang merengkuh tubuhnya dengan erat.

Yah, dia Dokter Abrisam. Si dokter gantengnya.

Beberapa detik kedua manik mata biru Rycca bersikokoh dengan kedua manik hitam pekat Abrisam. Suasana sekitar seketika hening melihat adegan romantis ala drama Korea yang sering anak jaman now tonton.

"Eh, ada masa depan," cengir Rycca menutupi rasa gugupnya. Sungguh saat ini gadis tomboy itu bisa merasakan jantungnya berpacu kencang seperti berlari ratusan *kilometer*. Lebay? Biarkan saja, yang penting Rycca yang merasakannya.

Abirsam membantu menegakkan tubuh mungil Rycca. Cenggiran khas ala Rycca masih bertengger pada wajah cantiknya. Dokter Spesialis Mata itu membalas senyuman Rycca, hingga lagi-lagi membuat Rycca terpana.

"Kamu enggak apa-apa 'kan?" tanya Abirsam meneliti penampilan Rycca.

"Ah, e—enggak apa-apa kok, Dok," jawab Rycca tergegas saat diperhatikan secara intens oleh *Spesies* Dokter ganteng di hadapannya ini.

"Em, Dokter Abrisam sudah makan siang? Pasien hari ini cukup padat lho, Dok."

Itu bukan suara Rycca. Ingat baik-baik pemirsa, suara lemah lembut dibuat-buat yang baru saja menyapa Abrisam adalah suara wanita yang menyerupai nenek lampir yang ada di sebelah Abrisam.

"Cih, dasar cewek ular," umpat Rycca mendengkus kesal.

Si nenek lampir itu—anggap saja dia nenek lampir, melotot berang ke arah Rycca. Yang dipelototi justru melotot balik dengan tidak kalah sangar. Alhasil jadilah acara pelotot-melotot antar Rycca dengan nenek lampir itu terjadi.

Abrisam menghela napas melihat tingkah kedua perempuan berbeda usia di hadapannya ini. "Saya baru saja selesai makan siang, Mbak. Jadi saya permisi dulu," ucap Abrisam kepada nenek lampir

tersebut, lalu berlalu pergi sambil menarik lengan Rycca. Gadis itu yang tengah bermain pelototan dengan nenek lampir itu tersentak kaget saat merasakan tubuhnya terseret.

Mata Rycca mengarah pada tangan Abrisam yang menggenggam erat pergelangan tangannya. Punggung kokoh yang berbalut *snelli* putih terpampang jelas di hadapan Rycca. Seukir senyuman kecil terbit di bibir gadis tomboy itu. *Ya Tuhan, tangannya halus banget*. Batin Rycca menjerit.

Ruangan praktik bernuansa putih tampak tenang dan nyaman. Manik mata biru Rycca terus menari-nari memperhatikan setiap jengkal ruangan tersebut. Kini gadis itu sudah duduk pada kursi busa yang disediakan pada ruangan tersebut. Di hadapannya, Abrisam duduk tenang dengan *snelli* kedokterannya tersampir pada lengan kursi. Meja kayu coklat yang memisahkan jarak antara Rycca dan Abrisam.

"Bagaimana mata kamu?" Abrisam memulai pembicaraan. Sedari tadi memang terjadi keheningan antara mereka berdua. Gadis di hadapannya ini sedari tadi asik mengamati ruang praktiknya.

Rycca menoleh kepada Abrisam saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan lelaki itu padanya. "Hm... mata saya sudah sembuh, kok," jawab Rycca dengan cengiran khasnya. Gigi putih gadis itu terpampang rapih.

Abrisam mengangkat alis tebalnya. "Kalau sudah sembuh, kenapa kamu ke sini lagi? Saya sudah bilang, enggak ada hal yang serius terjadi pada mata kamu, karena kamu hanya mengalami *iritasi* ringan." Lelaki dengan kemeja Abu-abu itu menyenderkan tubuh tangannya kesadaran kursi.

"Terus kamu kenapa tadi bertengkar dengan petugas repesisionis? Kamu tahu, kalau saya enggak sigap menopang tubuh kamu, mungkin saja benturan keras terjadi mengenai kepala kamu." Abrisam menyudahi ucapannya dengan menghela napas panjang. Bagaimana tidak khawatir? Gadis itu hampir saja celaka karena tindakan konyolnya. Bukankah tindakan konyol bertengkar dengan petugas repesisionis?

Rycca melongo mendengar kalimat panjang yang keluar dari mulut Abrisam. Otak pas-pasanya mencerna setiap kata demi kata yang Abrisam ucapkan barusan. Hingga satu kesimpulan dibuatnya. Yah, mendengar nada kekhawatiran Abirsam, Rycca

menyimpulkan bahwa Dokter di hadapannya ini menaruh rasa perduli padanya. Ah! Rycca senang mengetahui hal tersebut. Gadis itu menarik sudut bibir dan menampilkan sebuah senyuman.

"Kenapa senyum-senyum seperti itu?" tanya Abrisam bingung melihat Rycca yang terus-menerus tersenyum sambil memperhatikannya. *Spesies* gadis apa yang ada di hadapannya ini?

"Pak dokter khawatir ya? Pak dokter perdulikan dengan saya? Atau jangan-jangan Pak dokter sudah mulai jatuh cinta dengan saya? Hayoo ngaku!" pertanyaan bertubi-tubi dilontarkan Rycca dengan nada menggoda Abrisam.

Abrisam terlihat salah tingkah saat digoda oleh Rycca.

"Jelas saya khawatir. Kamu itu pasien saya sekaligus sepupu dari sahabat saya," jawab Abrisam ketus untuk menghilangkan kegugupannya.

Rycca tertawa melihat wajah tampan Abrisam yang sudah memerah.

Langkah lebar Abrisam membawanya menelusuri lorong-lorong rumah sakit. Rycca mengikuti langkah Abrisam dengan sedikit berlari kecil, karena dia kesulitan mengimbangi langkah lelaki itu. Tadi, saat Rycca tengah seru menggoda dokter Spesialis Mata itu, tiba-tiba saja Kenan menelepon Abrisam. Yah, sepupunya itu selalu saja mengganggu waktu bahagiannya. Saat ini pasien Abrisam memang sedikit. Tolong jangan percaya kata-kata nenek lampir alias si repesionis yang mengatakan jika hari ini jadwal pasien Abrisam padat. Itu setarus persen HOAX.

Sepatu *kest* Rycca berkali-kali bergesekan dengan lantai rumah sakit. Ini mengapa Rycca tidak menyukai badannya yang kecil, karena mau apa-apa saja susah. Contohnya mengimbangi langkah Abirsam saja Rycca terlihat kesulitan.

"Hey, kamu! Tunggu dong," panggil Rycca sedikit mengatur napasnya.

Itu langkah kaki manusia atau babon sih? Lebar amat! Batin Rycca menggerutu.

Dengan sedikit berlari, Rycca meraih lengan Abrisam. "Hey, kamu!"

Langkah kaki Abrisam berhenti. Kepala Rycca membentur punggung lebar Abrisam, membuat gadis itu meringis kesakitan. Abrisam membalikkan tubuhnya menghadap Rycca yang tengah mengelus keningnya yang nyeri.

"Saya?"

Rycca mendongak menatap Abrisam. "Iya, kamu," ucap Rycca yang tidak dimengerti oleh Abrisam.

"Kenapa?" Alis tebal Abrisam terangkat.

"Saya suka kamu," jawab Rycca tersenyum lebar.

Abrisam sempat terpana melihat senyuman manis yang dilemparkan Rycca kepadanya. Setelah beberapa detik, Abrisam kembali bisa menguasai dirinya. Lelaki berparas tampan itu tertawa keras untuk menutupi degup jantungnya. *Astaga, lama-lama dekat gadis ini, bisa-bisa gue kena serangan jantung.* Batin Abrisam.

"Kamu ada-ada saja," Abrisam tertawa sambil memegang perutnya yang keram akibat tertawa. "Kamu terlalu lucu, Rycca," lanjutnya masih menyisakan tawa.

Rycca ikut tertawa. Walau dia tidak tahu apa yang lucu. "Berarti Pak dokter juga suka dong sama saya?" Mata Rycca berbinar menunggu jawaban Abrisam.

Abrisam berusaha menghentikan tawanya, tangan lelaki itu mengusap sudut matanya yang berair akibat puas tertawa. "Saya belum pernah mengatakan kalau saya suka kamu."

Hening sejenak.

Rasa apa ini? Mengapa dada Rycca sakit mendengar jawaban Abrisam? Rycca tidak terkena serangan jantung mendadak? Ya Tuhan!

Tangan kokoh Abrisam mengacak rambut pirang Rycca. Gadis itu mendongak menatap Abrisam yang tersenyum manis kepadanya. "Saya memang belum mengatakan suka kepadamu. Tapi, tunggu saja nanti," bisik Abrisam tepat ditelinga Rycca. Tangan kokoh Abrisam beralih menggenggam erat tangan Rycca. "Ayo! Kenan dan yang lain sudah menunggu!" ajak Abrisam.

Mereka berjalan bersisihan. Kedua mata Rycca tidak lepas menatap genggamannya hangat dari Abrisam. Rycca bahagia. Sangat bahagia. Tolong siapapun catat bahwa hari ini adalah hari bahagianya Rycca. Gadis tomboy itu menggigit bibir bawahnya untuk meredam jeritan bahagianya.

Maak, anakmu bahagia. Batin Rycca menjerit kesenangan.

Eonni

Tolong katakan kepadaku, bahwa dia adalah dokter yang paling perhatian di dunia ini. ---Pelangi Afriana.

"Selamat siang Teman Bahagia... Bagaimana aktivitas kalian hari ini? Gue harap sih siang hari ini semangat kalian semua tetap terjaga... So, Gue Pelangi bakalan temani kalian sampai dua jam ke depan and then stay tune terus. Untuk lagu pembuka pada siang hari yang cerah ini, gue bakal putarkan lagu dari Niall Horan, *Slow Hands*. Cekidot."

Suara alunan musik dari salah satu lagu musisi terbaik saat ini mengisi ruangan tempat Pelangi siaran pada siang hari ini. Sesekali gadis bernama Pelangi itu mengikuti lirik lagu *Slow Hands* dari Penyanyi lolosan X-Factor Amerika tersebut.

Pelangi Afriana, si gadis cantik yang memulai karirnya menjadi penyiar radio di salah satu stasiun radio Jakarta. Setiap hari Pelangi menjalani aktivitas seru saat melakukan siaran. Yah, gadis cantik itu memang terkenal ramah dan baik kepada semua orang. Hal itulah yang membuat Pelangi memiliki banyak penggemar. Cara pembawaannya pun terasa santai dan asik, hingga banyak pendengar menantikan jam siarannya.

Hari ini contohnya, Pelangi sudah *stay* duduk di depan monitor dan alat-alat siaran lainnya. Dengan lengkungan senyuman yang selalu bertengger pada bibir tipisnya, Pelangi memulai siaran hari ini dengan rasa bahagia.

Kota Jakarta memang Kota yang keras. Maka dari itu Pelangi berusaha untuk tetap hidup di Kota metropolitan, Jakarta. Dulu, sebelum menjadi



penyiar radio, Pelangi sempat bekerja menjadi salah satu *waitters* di sebuah *coffee*. Dengan tekad yang kuat, Pelangi ingin merubah nasibnya. Hingga *audisi* pemilihan penyiar radio yang diadakan beberapa stasiun radio diikuti oleh Pelangi. Alhasil, mimpinya sejak kecil tercapai. Kini perdikat penyiar radio terbaik telah disandangnya.

Pelangi yakin jika usaha yang dia lakukan tidak akan mengkhianati hasil. Jika kita terus berusaha dan berdoa, Tuhan pasti memudahkan segalanya. Begitu pula yang dilakukan Pelangi saat ini. Gadis itu tahu bahwa Tuhan tengah memberinya ujian melalui penyakit yang diidapnya. Namun, Pelangi tidak menyerah melawan penyakit tersebut. *Ada Tuhan bersama kita*. Itulah kalimat yang selalu dirapalkan Pelangi saat pertahanan dirinya mulai goyah.

Tiroid merupakan sebuah kelenjar pada bagian leher yang berfungsi menghasilkan hormon tiroid pada tubuh manusia. Hormon tiroid ini berguna untuk mengendalikan aktivitas pada tubuh, contohnya mengetahui seberapa cepat kalori terbakar pada tubuh dan seberapa cepat jantung berdetak. Ketika hormon tiroid pada tubuh mengalami gangguan, maka fungsi tubuh tidak dapat dikendalikan dengan baik. Berdasarkan jumlahnya, tiroid dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jika jumlah hormon tiroid pada tubuh terlalu banyak maka kondisi tersebut dinamakan *hipertiroidisme*. Jika jumlahnya terlalu sedikit maka dinamakan *hipotiroidisme*. Pada gangguan tiroid ini wanita lebih beresiko terkena ketimbang pria. Gejala-gejala yang dialami pengidap penyakit *hipertiroidisme* biasanya seperti kinerja detak jantung menjadi cepat atau tidak teratur, penurunan berat badan, sering buang air besar atau diare, sulit tidur, tangan gemeteran serta suasana hati yang sering berubah-ubah. Masalah serius juga dapat terjadi pada otot, tulang, siklus menstruasi, kesuburan dan jantung pada pengidap *hipertiroidisme*. Gangguan *hipertiroidisme* inilah yang tengah dialami Pelangi saat ini. Namun, hal itu tidak mengurangi rasa semangat Pelangi untuk terus bertahan. Apa lagi saat dia bertemu dengan salah satu dokter yang menanganinya. Bhanu Al Malik, salah satu *spesies* dokter ganteng yang berhasil mencuri hati Pelangi. Sebagian orang banyak yang takut jika datang ke rumah sakit untuk memeriksakan kondisi mereka masing-masing. Tapi, Pelangi tidak. Gadis cantik itu selalu senang saat jadwal *cek up* tiba. Selain bisa mengetahui perkembangan

penyakitnya, Pelangi juga bisa bertemu dengan Bhanu---dokter yang dikaguminya.

"Yah, ini bocah siang bolong senyam-senyum sendiri," decak sebal lelaki berparas manis yang tengah duduk memperhatikan Pelangi.

Gadis dengan rambut ikal itu tersadar dari lamunan indahnyanya. Manik mata Pelangi menatap tajam ke arah lelaki menyebalkan yang sudah menghancurkan lamunan indahnyanya bersama Bhanu.

"Lo ngapain sih gangguin gue mulu? Kenapa juga datang siang begini, bukannya siaran lo nanti sore, ya?" Pelangi mendengkus kesal.

Lelaki itu terkekeh pelan. "Suka-suka gue dong mau datang kapan," jawabnya santai namun menyebalkan.

Pelangi tidak menghiraukan lelaki pengganggu itu. Kini jemarinya sibuk menari-nari pada *keyboard* untuk membalas *mantion* para pendengar setianya. Merasa diabaikan, lelaki berparas manis itu menarik seuntai rambut ikal Pelangi yang mengakibatkan gadis itu mengaduh kesakitan.

Pelangi melotot tajam. "Lo mau apa sih?" geramnya.

"Gue mau Adik lo," jawab lelaki itu enteng.

Kedua bola mata Pelangi membola mendengar jawaban sinting dari lelaki itu, yang parahnya lagi lelaki itu adalah sahabatnya sendiri.

"Gila lo ya? Sampai kapanpun gue enggak akan biarin Adik gue yang masih polos dekat-dekat sama lo. Dasar *playboy cap kapak!*"

"Seorang Atta Kambara dibilang *Playboy cap kapak?* Enggak ada sebutan yang lebih keren lagi, Pel?" gerutu Atta.

"Berisik!" ketus Pelangi galak.

Yah, Atta Kambara sahabat Pelangi yang tengah mengincar Adik kandungnyanya sendiri. Jelas Pelangi tidak membiarkan itu terjadi, karena Princess---adiknya masih terlalu polos untuk dijadikan mainan oleh sahabat sintingnya itu.

Pelangi melepas *headphones* yang sedari tadi menempel pada telinganya. *haedphones* sendiri berfungsi untuk mendengarkan segala aktivitas yang sedang mengudara. Setiap penyiar radio wajib memasang *headphones* pada telinga mereka pada saat siaran berlangsung. Pelangi berdiri sambil mengerak-gerakkan tubuhnya yang terasa kaku karena duduk selama dua

jam. Setelah melakukan olahraga kecil, Pelangi menyambar tas sandang dan surat hasil tes *laboratorium*.

"Eh, lo mau kemana?" tanya Atta saat sadar gadis di depannya itu tengah bersiap-siap untuk pergi.

Pelangi menoleh kepada Atta. "Mau *cek up*, dong," jawabnya sambil tersenyum ceria.

Kening Atta mengerut melihat wajah ceria Pelangi. Setahu Atta, jika orang pergi *cek up* pasti ekspresi mereka gelisah dan takut. Kenapa Pelangi terlihat gembira sekali? Atta menatap Pelangi dengan selidik. Pasti sahabatnya itu menyembunyikan sesuatu darinya.

"Lo mau pergi *cek up* atau mau pergi kencan, sih?" tanya Atta penuh selidik. Yah, Atta tahu bahwa Pelangi tengah memendam rasa kepada salah satu dokter yang menangani gadis itu.

Pelangi menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Yah mau *cek up* sekaligus ketemu Dokter Bhanu," jawab Pelangi menyengir kuda.

"Sudah ah, nanti gue telat lagi ketemu Dogan Bhanu." Pelangi berjalan meninggalkan ruangan siarannya.

"Eh, gue ditinggalkan sendiri? Woi, Pel! Temenin Abang siaran dong," teriak Atta tidak dihiraukan Pelangi.

"Yah... gue benaran ditinggal." gumam Atta memelas.

Kenan dan Abidzzar tengah menikmati waktu luang mereka untuk menyantap makanan lezat di kantin rumah sakit. Saat ini dua Dokter itu tengah menunggu Abrisam menemui mereka. Tadi, Kenan menghubungi Abrisam untuk datang ke *base camp* alias kantin rumah sakit yang telah disulap menjadi *base camp* oleh ketiga Dokter tampan itu.

Manik mata hitam Kenan *jelalatan* melihat para pasien atau keluarga pasien yang berlalu lalang. Kenan mencari-cari jika ada wanita cantik yang akan diincarnya. Sedangkan Abidzzar tengah berkutat dengan telepon genggamnya. Lelaki berkacamata *minus* itu tengah asik memainkan *game* yang tengah viral saat ini, apa lagi kalau bukan *mobile legends*.

"Ih Pak dokter jalannya cepat banget sih," gerutu seseorang menarik perhatian Kenan dan Abidzzar.

Abrisam berjalan mendekati mereka dengan Rycca yang mengekorinya. Kening Kenan dan Abidzzar mengerut secara bersamaan. Sejak kapan Abrisam dekat dengan Rycca?

"Hallo semua," sapa Rycca saat tiba di meja paling pojok kantin tersebut yang sudah disulap menjadi *base camp* oleh ketiga Dokter tersebut.

"Ngapain lo di sini?" tanya Kenan kepada sepupu jahanamnya itu.

Satu tinjauan mendarat di lengan Kenan. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Rycca, si gadis *barbar*. "Sakit bego!" umpat Kenan kesal.

Rycca menggandeng lengan Abrisam dengan mesra. "Gue ke sini diajak Dokter Abri dong," pamer Rycca.

Kenan mendengkus. "Sejak kapan lo dekat sama sepupu gue, Bri?" tanya Kenan kepada Abrisam dengan penuh selidik.

Yang ditanya terlihat salah tingkah. Ini yang ditakutkan Abrisam. Jika dia dekat dengan Rycca, pasti Kenan bertanya macam-macam kepadanya. "Hm... Rycca 'kan pasien gue. Kebetulan tadi Rycca lagi periksa matanya ke gue, jadi sekalian gue ajak ke sini. Siapa tahu lo mau ketemu sama Rycca," jawab Abrisam gugup.

Kenan mengganggu tanda mengerti dan Abrisam menghela napas lega. Mata biru Rycca beralih menatap lelaki dengan kacamata *minus* bertengger di hidung mancungnya. Kening Rycca mengerut memperhatikan lelaki yang tengah asik memandangi layar ponsel tersebut.

"Kak Abid?" Rycca memanggil lelaki itu dengan ragu.

Abidzzar, lelaki itu menoleh ke asal *empu* suara. Senyuman manis Abidzzar mengembang menatap Rycca. "Hai, Rycca."

Rycca beranjak mendekati Abidzzar. "Ya ampun Kak Abid, sudah lama banget ya kita enggak ketemu," ucap Rycca sambil memeluk Abidzzar.

Abidzzar terkekeh melihat tingkah manja Rycca yang tidak pernah berubah sejak dulu kepadanya. Yah, keluarga Kenan dan keluarganya sudah mengenal baik satu sama lain. Dulu waktu Kenan dan Abidzzar masih sekolah, Abidzzar sering datang ke rumah Kenan dan dekat dengan Rycca. Waktu itu Rycca masih kecil dan suka sekali bermanja-manja kepadanya.

Rycca melonggarkan pelukannya. "Kok enggak bilang-bilang sih kalau Kak Abid ada di Jakarta?" Rycca mencurutkan bibirnya sebal.

Lagi, Abidzzar terkekeh. Tangan Dokter tampan itu mengacak rambut pirang Rycca. "Maaf, Kakak enggak sempat ngabarin.

Ngomong-ngomong kayaknya ada yang sudah punya gebetan nih," goda Abidzzar saat melihat perubahan wajah Abirsam.

"Kalian berdua pacaran?" tanya Abidzzar kepada Rycca dan Abrisam.

Rycca tertunduk malu, pipi putihnya sudah berubah warna menjadi merah. Sedangkan Abrisam lagi dan lagi salah tingkah. "Enggak kok, tadi gue sudah bilang kalau Rycca itu pasien gue, Bid," sanggah Abrisam.

"Lagian mana mau Abri pacaran sama cewek *barbar* kayak si ayam rica-rica?" sahut Kenan enteng.

"Kenan! Ngeselin banget sih lo!" Rycca memukul Kenan bertubi-tubi sedangkan Abidzzar terkekeh geli melihat tingkah laku Kenan dan Rycca yang tidak pernah akur sejak dulu. Abrisam satu-satunya orang yang terlihat bingung dengan pertengkaran kecil antara Kenan dan Rycca.

"Hai, semua." Mereka berempat menoleh ke arah *empu* suara.

Di hadapan mereka ada Bhanu—dokter senior yang akrab berteman dengan ketiga dokter tersebut.

"Halo Dokter Bhanu yang tampan sejagat rumah sakit," sapa Kenan riang. Bhanu hanya terkekeh mendengar sapaan salah satu juniornya itu.

"Ini siapa?" tanya Bhanu saat manik matanya menatap Rycca di antara mereka semua.

Baru saja Rycca ingin memperkenalkan diri, Kenan sudah terlebih dahulu menjawab. "Dia hanya butiran debu yang enggak terlihat, Dok," jawab asal Kenan membuat Bhanu mengerutkan kening. Sedangkan Rycca mengeram kesal kepada sepupu jahanamnya itu.

"Dia sepupunya Kenan, Dok," koreksi Abidzzar.

Merekapun tertawa saat melihat raut wajah geram Rycca yang terlihat lucu.

Siang menjelang sore hari mereka habiskan dengan mengobrol. Hingga mata teduh Bhanu menatap sosok Pelangi yang melintas di hadapannya.

"Mbak pelangi?!" panggil Bhanu menarik perhatian Abidzzar.

Gadis dengan kaos panjang berwarna hitam dengan bawahan rok selutut garis-garis itu menghampiri Bhanu. Mata Abidzzar yang bingkai oleh kacamata *minus* itu menatap gadis yang akhir-akhir ini sering diperhatikannya secara diam-diam.

Senyuman Pelangi mampu membuat Abidzzar menatapnya lebih lama. "Dokter Bhanu di sini ternyata, saya tadi mencari Dokter," ucap Pelangi.

"Ah, iya saya tengah istirahat sebentar." Bhanu mengajak Pelangi untuk duduk di sampingnya.

"Wew... ada cecan," seru Kenan heboh. Tangan Rycca sudah bertengger di depan wajah Kenan, berniat menutupi tatapan Kenan pada Pelangi. "Jangan macam-macam sama cecan. Nanti gue aduin lo ke Tante Kana," ucap Rycca kesal melihat tingkah kegenitan sepupunya itu.

"Oh iya, kenalkan ini Pelangi, salah satu pasien saya," ucap Bhanu mengenalkan Pelangi kepada mereka semua. Pelangi mengulurkan tangannya ke arah Kenan dan Abrisam, lalu kepada Rycca. "Mbak Pelangi mirip orang Korea, bagaimana kalau gue panggilnya *eonni* saja?" usul Rycca saat Pelangi mengenalkan dirinya.

Pelangi tersenyum. "Boleh saja."

Terakhir pandangan Pelangi jatuh kepada satu dokter dengan kacamata *minus*. Kening Pelangi mengerut menatap wajah *familiar* dokter tersebut. Setelah mengingat-ingat, senyuman Pelangi mengembang.

"Dokter Abi?" Yah, dia adalah dokter yang menolongnya saat ketakutan melewati lorong rumah sakit seminggu yang lalu.

Abidzzar tersenyum mendengar Pelangi memanggil namanya dengan sebutan '*Abi*'. "Hai, Pelangi. Cie masih panggil saya Abi, padahal kita belum sah lho, atau ini kode untuk saya?" tanya Abidzzar menggoda.

Pelangi terkekeh mendengar kalimat godaan Abidzzar.

"Cielah... Kang Dadang sudah jago menggombal ternyata, belajar dari mana? Dari Kenan, ya?" tanya Rycca kepada Abidzzar. Sedangkan Kenan langsung menjitak kepala Rycca.

Sore itu mungkin sore yang membahagiakan bagi Pelangi. Selain bisa bersitap dengan Bhanu, Pelangi juga bisa mengenal tiga dokter tampan lainnya *plus* bisa mengenal Rycca---si gadis tomboy yang penuh dengan keceriaan.

Kesialan Kenan

Kesialan pembawa berkah lahir dan batin. ---- Meliks Kenan Ananta.

Siapa yang tidak kenal dengan Meliks Kenan Ananta? Dokter terganteng sejagat rumah sakit menurut Kenan sendiri. Wajahnya bak keturunan raja Arab, membuat Kenan terlihat begitu memukau—walau sifatnya berbanding terbalik dengan wajahnya. Biasanya *spesies cogan* alias cowok ganteng selalu berperilaku dingin layaknya raja es seperti novel-novel yang sering dibaca anak *jaman now*. Namun, Kenan berbeda. Lelaki keturunan timur tengah itu memiliki sifat periang dan humoris. Menurut Kenan sehari tanpa lawakan itu, hidupnya terasa hampa seperti hatinya selama ini. Sakit? Miris? Biarlah, Kenan yang merasakannya, bukan kalian.

Kenan selalu mengawali harinya dengan bersyukur dan tersenyum manis. Kenan sering berkata: *Tersenyumlah di awal hari, maka yakinilah bahwa cecan alias cewek cantik akan melirik*. Yang dikatakan oleh Kenan memang benar terjadi padanya, selama ini lelaki tampan itu selalu berhasil menarik perhatian para cewek cantik. Di rumah sakit saja *fans* Kenan sudah begitu banyak. Bahkan *fans* Kenan membuat akun *official* dengan bernamakan 'Kenan selalu dihati'. Bukan! Kenan bercanda. Yang benar adalah *Kenan Lovers*. Kenan juga termasuk ke dalam *spesies* Dogan—dokter ganteng.

Sebenarnya Kenan heran mengapa dirinya memiliki banyak penggemar, padahal Kenan bukan artis papan atas, papan bawah saja juga bukan. Kenan hanya seorang dokter *spesialis* bedah di salah



satu rumah sakit ternama Kota *metropolitan*, Jakarta. Mungkin karena keramahan dan senyuman manisnya lah yang membuat sosok Kenan banyak dikagumi hingga terbentuklah *Kenan Lovers*. Sedikit *alay* sih, namun Kenan bersyukur mempunyai keluarga kedua seperti *Kenan Lovers*.

Lelaki itu sadar bahwa dirinya terlahir memang tampan dan itu sebuah fakta bukan opini. Saat ini lelaki *blasteran* Arab-Indonesia itu terlihat memandangi dirinya di depan cermin besar yang ada di kamar lelaki itu. *Tampan, perfecto*. Batin Kenan tersenyum lebar. Tidak sia-sia *gen* ketampanan Ayahnya menurun kepadanya. Sang Ayah memang berasal dari Timur Tengah, Arab.

Setelah puas menatap ketampanannya di depan cermin, Kenan membawa kakinya melangkah menuju tempat tidur yang terlihat sedikit berantakan lalu menyambar *snelli* kebanggaannya. Hari ini Kenan mengenakan kemeja berwarna abu-abu ber lengan panjang, kedua sisi lengan kemejanya digulung hingga sebatas siku, celana bahan hitam menutupi kaki kokohnya dan jam tangan hitam melingkar pada salah satu pergelangan tangan Kenan.

Sambil menenteng tas, Kenan berjalan keluar kamar. Suara sepatu *pantofel* hitam terdengar bersentuhan dengan lantai rumahnya. Suasana ruang makan pagi hari ini terlihat ramai dengan kehadiran sepupu gila, siapa lagi kalau bukan Rycca. Anak itu sejak kecil sering sekali menumpang sarapan di rumahnya. Padahal Rycca terlahir dari kedua orangtua yang berada. Namun Rycca lebih sering sarapan pagi di rumahnya, lebih tepatnya rumah kedua orangtuanya.

Kaki Kenan membawanya melangkah mendekati Rycca yang tengah lahap menyantap nasi goreng buatan Kana. Tangan Kenan dengan jahil mengacak rambut pirang Rycca hingga gadis itu mengerut kesal. Kenan mendaratkan bokong pada kursi yang berdampingan dengan Rycca. Gadis itu tampak merapikan rambutnya yang berantakan karena ulah kejahilan Kenan. Lelaki itu terkekeh senang. Yah, Kenan dan Rycca tidak pernah akur sejak dulu. Selalu ada saja pertikaian antar kedua sepupu itu. Kalau diibaratkan mereka berdua itu layaknya serial kartun *Tom and Jerry*.

"Ngapain lo ke sini? Numpang makan lagi? Bayar!!" celetuk Kenan sambil memasukan nasi merah, ikan sambalado dan sayur bening ke dalam piringnya. Yah, sebagai dokter tergantung

sejagat rumah sakit, Kenan harus menjaga pola makanya, walau terkadang godaan selalu datang menghadangnya. Namun, Kenan harus menguatkan iman untuk menahan godaan tersebut. Untung Kenan anak soleh dan rajin menabung, jadi imannya kuat.

Rycca mendelik kesal mendengar celetukan yang dilontarkan sepupunya itu. "Suka-suka gue dong, orang Tante Kana enggak masalah kalau gue numpang sarapan di sini," ketus Rycca menekuk wajahnya, masam.

Ah, selalu seperti itu, Bundanya---Kana selalu menerima Rycca dengan senang hati walau gadis itu sering membuat kerusuhan di rumah ini. Kana tampak menyayangi keponakannya itu. Yah, maulumlah Kenan ini anak tunggal sedangkan Kana ingin sekali mempunyai anak perempuan. Kenan sering berpikir apakah Kana menyesal melahirkannya ke dunia ini?

"Jangan berpikir kalau Bunda menyesal telah melahirkanmu, Nan." Suara Kana terdengar dari arah dapur yang hanya dibatasi tembok sebatas pinggang dari ruang makan. Wanita paruh baya itu berjalan mendekati ruang makan dengan membawa dua gelas susu untuk Kenan dan Rycca.

Kana duduk di hadapan Kenan dan Rycca. "Bunda enggak pernah menyesal melahirkan kamu. Bunda memang ingin memiliki anak perempuan. Tapi Bunda enggak menyalahkan takdir. Dengan adanya kamu, sudah melengkapi hidup Bunda dan Ayah," ucap Kana membuat Kenan terharu. Lelaki itu menyesal sempat berpikir seperti itu. Kenan tahu kalau Kana adalah sosok ibu terbaik yang ada di dunia ini. Kenan sayang Kana. Sayang pakai banget.

Kenan mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Setelah sarapan tadi, Kenan pamit kepada Kana untuk bekerja. Jangan tanyakan keberadaan Rycca, sudah pasti gadis *sableng* itu kini berada di kampus. Kenan heran mengapa gadis seceroboh Rycca bisa masuk fakultas hukum? Tidak ada pantas-pantasnya.

Suara alunan musik dari siaran radio menemani Kenan berkendara. Yah, ketahuilah berkendara pagi hari di Kota Jakarta, membuat Kenan kesal karena kemacetan yang masih merajalela. Untuk menghindari kemacetan di jalan utama, Kenan memilih melewati jalan pintas. Walau jalan tersebut banyak dilewati oleh *truk-truk* pengangkut pasir. Demi tidak terlambat, Kenan selalu

memberanikan diri melawati jalan pintas tersebut karena tidak ada jalan lain.

Dering ponsel Kenan terdengar di sela-sela lagu yang diputarnya melalui radio. Tangan lelaki itu meraba-raba mencari keberadaan benda persegi panjang itu. Tidak sengaja Kenan menjatuhkan ponselnya hingga lelaki itu merunduk mencari ponsel yang terus-menerus berdering. *Siapa sih?* Gerutu Kenan dalam hati.

Karena tidak fokus mengemudi, mobil yang dikendarai Kenan hampir saja menabrak *truk* besar pada persimpangan jalan. Untungnya, Kenan dapat membanting setir hingga tabrakan itu tidak terjadi. Namun sayang mobil sedan hitam yang dikendarai Kenan malah menabrak seseorang yang hendak menyebrang jalan.

Kenan terperangah dengan yang baru saja terjadi. Detak jantung lelaki itu berdetak kencang akibat keterkejutan hebat yang dialaminya. "Gue tadi tabrak orang atau kucing sih?" Kenan bertanya kepada dirinya sendiri. Setelah penglihatannya kembali normal, Kenan mendongak menatap gadis dengan seragam putih abu-abu khas anak SMA tergeletak di depan mobilnya. Gadis itu mengalami luka yang cukup banyak hingga darah segar gadis itu terlihat mengalir mengotori seragam sekolahnya.

Sontak kedua bola mata Kenan terbelalak kaget. Dengan cepat Kenan keluar dari mobilnya dan menghampiri gadis yang tengah meringis kesakitan.

"Ya, Allah beneran orang ternyata," ucap Kenan panik saat dia mendekati gadis tersebut.

Kenan berjongkok menatap gadis tersebut. *Spesies cecan* rupanya.

"Sakit," ringisan gadis itu menyadarkan Kenan dari lamunannya.

"Maaf... Mari saya antarkan ke rumah sakit." Setelah itu Kenan menggendong tubuh mungil gadis itu masuk ke dalam mobilnya.

Suasana di ruangan serba putih itu tampak hening. Setelah pasien terakhir keluar dari ruangnya, pikiran Kenan kembali tertuju pada gadis yang baru saja ditabraknya tadi pagi. Setelah tadi bergegas membawa gadis itu ke rumah sakit, dari situ Kenan mulai terlihat tidak fokus bekerja.

Lelaki itu melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah waktu jam makan siang. Kenan langsung bergegas menghampiri ruang rawat gadis itu. Langkah lebar Kenan tergesa-gesa. Dia hanya ingin cepat memastikan jika gadis itu tidak kenapa-napa.

"Kenan."

Pemilik nama itu menoleh ke asal *empu* suara. Tidak jauh dari Kenan berdiri, Abidzzar---si pemanggil itu berdiri.

Abidzzar menghampiri sahabatnya itu. "Mau kemana, kok buru-buru banget?"

Kenan kembali melangkah dan diikuti oleh Abidzzar di sampingnya. Raut wajah Kenan terlihat memancarkan kekhawatiran.

"Tadi gue enggak sengaja tabrak orang dan sekarang gue mau ke ruang rawat orang yang gue tabrak," jawab Kenan sambil terus berjalan melewati lorong-lorong rumah sakit. Sesekali matanya menatap pintu kamar rawat inap di rumah sakit tersebut.

"Terus keadaannya bagaimana?" tanya Abidzzar penasaran.

Kenan menggeleng. "Gue enggak tahu, makanya sekarang gue mau pastikan."

Setelah itu Kenan membuka pintu ruangan di mana si gadis SMA itu dirawat. Setelah daun pintu itu sukses terbuka, Kenan menatap gadis itu tertunduk lesu melihat kakinya yang terbalut *gip*. Jujur Kenan merasa sangat bersalah.

Kenan dan Abidzzar mendekati gadis tersebut. Menyadari kedatangan mereka, gadis manis itu mendongak menatap siapa yang datang. Dan dari situ pula lah pandangan Kenan terkunci pada manik mata gadis itu. Mata gadis itu terlihat bersinar walau sisa-sisa air mata masih menghiasi mata indahnyanya. Mata yang mirip dengan seseorang di masa lalu Kenan.

Beberapa saat terjadi keheningan. Hingga Abidzzar menyenggol lengan Kenan hingga lelaki itu tersadar. "Hmm... Maaf saya yang menabrak kamu tadi," Kenan mulai buka suara.

"Maaf saya enggak sengaja," Kenan menunduk menghirup udara sebanyak-banyaknya. "Kalau boleh tahu kamu siapa?" tanya Kenan menatap manik mata indah itu.

Gadis itu terlihat membuka mulutnya. "Saya Princess."

Kenan dan Abidzzar mengerutkan kening. "Ah, maksud teman saya, nama kamu siapa?" Abidzzar ikut menimpali.

Mata gadis itu menatap Kenan lekat dan hal itu membuat Kenan menjadi gugup. "Saya Princess." Gadis itu berusaha meyakinkan kedua lelaki di hadapannya ini. "Nama saya Princess," lanjutnya.

Princess... Nama yang indah. Batin Kenan.

Beberapa saat kemudian, terdengar pintu terbuka secara keras membuat ketiga orang yang ada di dalamnya menoleh. Si pembuka pintu keras itu berlari menghampiri Princess dengan seorang lelaki mengikutinya.

"Pelangi?" panggil Abidzzar saat gadis yang baru saja membuka pintu dengan keras itu adalah Pelangi.

Pelangi mendongak menatap Abidzzar. Tubuhnya masih memeluk tubuh Princess dengan erat. "Dokter Abi," mata gadis itu bergulir menatap Kenan di samping Abidzzar. "Dokter Kenan."

Kenan menjelaskan secara *detail* kejadian yang baru saja menimpa dirinya dan Princess kepada Pelangi. Ternyata Pelangi adalah kakak dari Princess. Sungguh dunia ini begitu sempit.

"Maaf, Pelangi. Saya benar-benar enggak sengaja," ucap Kenan merasa bersalah.

Atta—sahabat Pelangi yang sedari tadi sudah termakan emosi ketika mengetahui dokter bernama Kenan itu yang mencelakai Princess---gadis yang diincarnya.

"SIALAN! BRENGSEK LO!" Atta maju mencengkeram kerah kemeja Kenan dengan penuh emosi. Pelangi dan Abidzzar melerainya. Pelangi menarik tubuh tegap Atta sedangkan Abidzzar menarik tubuh Kenan.

"Sudah stop! Atta ini rumah sakit, jaga sikap lo!" sentak Pelangi geram melihat tingkah sahabatnya itu.

"Tapi, Pel, dia sudah mencelakai Princess." Atta menunjuk wajah Kenan dengan amarah yang membuncah.

Kenan menatap tajam lelaki di hadapannya itu. Atta kembali maju ingin menghajar wajah tampan Kenan. "STOP! Atta kalau lo masih seperti ini, lebih baik lo jangan anggap gue sahabat lagi!" ancam Pelangi.

Kepalan tangan yang Atta layangkan terhenti di udara, terpaksa lelaki berparas manis itu mengurung niatnya untuk menghajar wajah Kenan.

"Dokter Kenan maaf atas kelakuan sahabat saya," cicit Pelangi merasa tidak enak kepada Kenan dan Abidzzar.

"Saya yang harus minta maaf, karena saya sudah menabrak Adik kamu. Tetapi, saya akan tanggung jawab," ucap Kenan tegas.

Pelangi duduk termenung di taman rumah sakit. Setelah mengetahui keadaan Princess yang mengalami patah tulang pada kakinya, Pelangi merasa gagal menjadi seorang kakak. Apa yang harus dikatakannya pada orangtuanya di kampung? Setetes air mata Pelangi mengalir membasahi kedua pipi mulusnya. Pelangi tidak tahu harus bagaimana.

Sedangkan Abidzzar menatap Pelangi tengah menangis dari kejauhan. Lelaki tampan itu mendekati Pelangi. Abidzzar mengulurkan sapu tangannya ke hadapan Pelangi. Sontak melihat seseorang memberinya sapu tangan, membuat Pelangi mendongak menatap seseorang tersebut. Abidzzar berdiri menjulang di hadapannya. Senyuman manis terukir pada kedua sudut bibir Abidzzar.

"Hapus air matamu!" perintah Abidzzar menyerahkan saputangan itu kepada Pelangi.

Gadis itu menerima lalu menghapus air matanya. "Terimakasih Dokter Abi."

Abidzzar duduk di samping Pelangi. "Sama-sama. Saya yakin masalah yang kamu hadapi akan cepat selesai," tutur Abidzzar lembut menepuk pundak Pelangi untuk menenangkan gadis itu.

Abidzzar berharap Pelangi bisa melewati cobaan ini.

Kucing-kucingan

*Lagi-lagi aku harus menghindarimu, demi kebaikan kita. ----
Abrisam Ranu Zahair.*

"**Wajah** kalian kenapa kelihatan tegang begitu?"

Abrisam menghampiri Kenan dan Abidzzar yang berada di pojok kantin rumah sakit yang sudah dianggap sebagai *base camp* oleh mereka bertiga. Kenan menatap kosong ke arah depan. Tidak biasanya Kenan yang dikenal sebagai lelaki heboh dan humoris, tiba-tiba menjadi sosok pendiam. Padahal di antara mereka bertiga, Kenan sering menjadi *happy virus* atau pencair suasana. Namun, hari ini Kenan menunjukkan sikap yang berbeda. Kenan yang ceria dan heboh hilang entah kemana ibarat ditelan oleh bumi. Hilang tidak tersisa.

Abidzzar, dokter tampan itu mendongak menatap kedatangan Abrisam yang sudah duduk di hadapan mereka, kening Abrisam mengernyit bingung menatap kedua sahabatnya itu. Abidzzar tahu kalau Kenan masih memikirkan gadis yang tadi pagi tidak sengaja ditabrak oleh Kenan dan lebih mengagetkan lagi bahwa gadis itu adalah Adik Pelangi---gadis yang ditaksir olehnya.

Jujur, Abidzzar merasa serba salah. Jika dia memihak kepada Pelangi, Kenan adalah sahabatnya sejak dulu. Lalu jika dia memihak kepada Kenan, Pelangi adalah gadis yang diincarnya selama ini. Ah! Abidzzar sudah seperti judul lagu Raisa saja, *serba salah*.

Lelaki dengan kemeja hitam garis-garis itu menyikut lengan Abidzzar. Abirsam menunjuk Kenan dengan dagunya seakan meminta



penjelasan pada Abidzzar, sebenarnya ada apa dengan Kenan? Seakan tahu maksud Abirsam, Abidzzar mulai menjawab pertanyaan sahabatnya itu, Abidzzar tidak ingin membuat Abrisam mati penasaran.

"Kenan tadi pagi mengalami kecelakaan," jelas Abidzzar menatap ke arah Kenan yang masih setia melamun.

Kedua bola mata Abrisam membola mendengar penjelasan dari Abidzzar. "Kecelakaan? Kok bisa, Ken?" tanya Abrisam terkejut. Namun, yang ditanya masih bergeming dengan lamunannya.

"Kenan sih enggak kenapa-napa, tapi dia nabrak orang." Abidzzar lah yang menjawab pertanyaan Abirsam.

Kedua bola mata Abrisam berlari menatap Abidzzar dengan meminta penjelasan dengan jelas. Abidzzar menghela napas pelan. "Kenan sudah tanggung jawab kok, dia udah biayai penanganan gadis yang dia tabrak." Abidzzar menjeda ucapannya, pikirannya melayang pada Pelangi yang terlihat sangat terpukul dengan kondisi Princess. "Dan gadis yang ditabrak Kenan adalah Adik Pelangi."

Lagi, kening Abrisam mengerut. Pelangi? Sepertinya dia pernah mendengar nama itu.

"Pelangi itu pasien Dokter Bahnu yang beberapa hari lalu ikut makan bareng kita." Abidzzar menjawab kebingungan Abrisam.

"Terus, kalau lo sudah tanggung jawab, kenapa wajah lo masih risau begini?" tanya Abrisam kepada Kenan.

Kenan sedari tadi sibuk memikirkan bola mata indah Princess, yang terlihat mirip dengan wanita di masa lalunya. Helaan napas Kenan terdengar berat. Lelaki itu sangat merasa bersalah karena telah mencelakai Princess. Seharusnya dia bisa lebih berhati-hati lagi dalam berkendara.

"Gue masih kepikiran sama cewek yang gue tabrak tadi. Gue menyesal karena lalai berkendara hingga mengakibatkan cewek enggak bersalah itu menanggung akibatnya." Kenan menundukkan kepala yang terasa pening. "Tapi, gue akan tanggung jawab. Gue bakal rawat cewek itu sampai sembuh," ucap Kenan lagi. "Gue enggak mau lepas tanggung jawab begitu saja. Karena gue takut yang dialami cewek itu bisa saja terjadi pada orang yang gue sayang. Gue takut jika karma itu menimpa Bunda dan Rycca." Kenan mengusap wajahnya dengan gusar.

"Karma? Rycca? Maksudnya bagaimana?" Spontan pertanyaan itu sukses terlontar dari bibir tipis Abrisam.

Kenan dan Abidzzar serentak menatap Abrisam. Hal itu membuat Abrisam salah tingkah karena melontarkan pertanyaan yang bertubi-tubi pada Kenan.

"Maksudnya gue enggak mau Bunda dan Rycca kena karma karena gue enggak bertanggung jawab sama cewek yang gue tabrak tadi. Kalian tahu 'kan kalau gue sayang banget sama Bunda dan Rycca? Walaupun Rycca sering buat gue emosi jiwa, tapi gue enggak mau dia kenapa-kenapa. Apa lagi kalau dia disakiti, gue jamin siapapun yang berani menyakiti Rycca, hidupnya akan *kelar*," jawab Kenan menekankan kata terakhirnya.

Sontak hal itu membuat Abrisam ketakutan. Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Yah, Abrisam akan menepis rasa sukanya kepada Rycca. Jika rasa itu semakin dibiarkan, Abrisam tidak siap melihat amukan Kenan jika nantinya dia menyakiti Rycca. Dan satu lagi Abrisam tidak mau persahabatan yang mereka tata selama ini hancur karena dia menyukai Rycca---sepupu kesayangan Kenan.

Abrisam menggelengkan kepalanya berkali-kali menghalau pikirannya tentang Kenan yang menghabisi hidupnya. Tidak! Itu tidak boleh terjadi. "Em... Gue pergi dulu ya, masih ada pekerjaan ternyata. Ken, lo yang sabar ya, gue yakin lo bisa menghadapi semua ini," ucap Abrisam menepuk pundak Kenan dengan senyuman paksa.

Abrisam sengaja berbohong kepada Kenan dan Abidzzar karena lelaki itu ingin memenangkan dirinya. Sungguh kepala Abrisam berdenyut nyeri memikirkan semua ini.

Abrisam berjalan dengan tergesa-gesa melewati beberapa mobil terparkir rapih di *area* parkir rumah sakit. Pikirannya masih melayang kepada ucapan Kenan tadi. Sungguh bisakah Abrisam menghilangkan rasa sukanya kepada Rycca?

Mobil sedan biru milik Abrisam berada di pojok *basement* parkir, kini sang *empu* mobil sudah berada di hadapan mobil tersebut. Abrisam merogoh saku celana bahannya mencari kunci mobil.

"Dokter Abri!"

Teriakan seseorang di belakangnya menghentikan aktivitas Abrisam mencari kunci mobil tersebut. Abrisam memutar tungkainya mencari asal *empu* suara. Tepat lima langkah di belakangnya, Rycca berdiri dengan penampilan yang terbilang cukup membuat Abrisam tidak bisa berkedip. Bagaimana bisa

seorang Rycca yang biasanya berpenampilan *urakan* kini terlihat memakai *dress* seletut berwarna merah maroon dengan lengan yang dibiarkan tidak tertutup apa-apa? Kalau boleh jujur penampilan Rycca saat ini terlihat cantik dan *sexy*. Jangan salahkan matanya yang tertuju pada lengan mulus Rycca yang terekspose begitu saja karena dia masih lelaki normal.

Gadis itu berjalan menghampiri Abrisam yang masih terpana dengan penampilan baru Rycca. Hari ini Rycca memang sengaja mengubah penampilannya demi menarik perhatian Abrisam. Karena menurut sahabatnya, jika ingin mendekati gebetan, yang harus diperhatikan pertama kali adalah penampilan. Penampilan anggun dan *sexy* adalah salah satu trik menarik perhatian dari sang gebetan. Kalau tidak ingat misinya saat ini, mungkin sudah dari tadi Rycca melepaskan *dress* sialan ini dari tubuhnya dan menggantinya dengan kaos oblong dan celana *jeans* robek-robek kebanggaannya. Rycca merasa sangat risih karena *dress* yang digunakannya sangat terbuka dan lengan mulusnya menjadi santapan empuk bagi lelaki yang lewat melintasinya. Ingin rasanya Rycca mencungkil satu persatu pasang mata yang memandangnya dengan tatapan lapar itu. Tapi, tidak dengan lelaki di hadapannya ini. Rycca tersenyum lebar menatap Abrisam yang masih tidak berkedip menatap penampilan barunya.

"Selamat siang *my dogan*," sapa Rycca tersenyum semanis mungkin kepada Abrisam.

Yang disapa cepat-cepat mengalihkan pandangannya. *Ya Tuhan, bisakah dia melupakan gadis cantik di hadapannya ini?* Abrisam mengerang di dalam hati. Jujur Abrisam terpana, sangat terpana melihat penampilan baru Rycca. Namun melihat banyak pasang mata yang memperhatikan Rycca, membuat hati Abrisam memanas. Lelaki itu tidak rela membagi keindahan Rycca kepada siapapun itu. Buru-buru Abrisam melepas *snelli* yang dipakainya lalu menutupi bahu telanjang Rycca.

Rycca memperhatikan Abrisam memasangkan *snelli* putih itu pada bahunya dengan tidak berkedip. Jarak tubuhnya dengan Abrisam kini begitu dekat membuat detak jantungnya *berdikso* hebat.

"Kenapa kamu berpenampilan seperti ini?" Abrisam membenarkan letak *snellinya* dengan benar, tampak *snelli* itu kebesaran pada tubuh mungil Rycca. "Saya enggak suka kamu mengumbar-umbar tubuh seperti ini!" Abrisam berucap tajam.

Rycca mengerjapkan matanya beberapa kali. "Kata teman saya, kalau mau menarik perhatian gebetan itu harus berpenampilan menarik, Dok," jawab Rycca polos.

Abrisam melongo mendengar jawaban polos dari Rycca. *Hell yah!! Sudah gila kah sahabat Rycca itu?* Gerutu Abrisam dalam hati.

"Lalu kamu percaya?"

Rycca mengangguk kepalanya mengakibatkan rambut pirang yang diikat tinggi itu menari-nari. "Awalnya saya enggak percaya. Tapi, setelah membutikannya saya jadi percaya."

"Maksudmu?" Abrisam mengerutkan keningnya.

"Tadi Dokter Abri terpana melihat penampilan saya, itu artinya ucapan teman saya benar." Lagi-lagi Rycca menjawab dengan polos.

Astaga *spesies* apa gadis di hadapannya ini? Mengapa Rycca polos sekali? Abrisam memijat pangkal hidungnya yang terasa nyeri melihat tingkah polos yang mendekati kata *oon* dari Rycca.

"Dokter Abri kenapa?" tanya Rycca khawatir. Tangan mungil Rycca memijat pundak Abrisam.

Lelaki tampan itu mendongak menatap netra biru Rycca yang terlihat indah di matanya. *Cobaan apa lagi ini?* Jerit Abrisam dalam hati.

"Saya tadi mau mengajak Dokter Abri makan siang bareng. Bagaimana ma----," ucapan Rycca terpotong karena Abrisam mendorong Rycca masuk ke dalam mobil lelaki itu.

Tidak jauh dari mereka berdiri, Abrisam melihat Kenan dan Bhanu berjalan mendekati area *basement*. Secepat kilat Abrisam masuk ke dalam mobil lalu memacu si biru itu pergi meninggalkan area parkir rumah sakit. Rycca dibuat bingung dengan Abrisam yang tiba-tiba mendorongnya masuk ke dalam mobil laki-laki itu.

"Dokter Abri kenapa sih? Kok tiba-tiba jadi aneh?" Kening Rycca mengerut sedari tadi melihat sikap aneh Abrisam.

"Kamu tadi mengajak saya makan siang bareng 'kan? Ya sudah, sekarang kita cari tempat makan siang," ucap Abrisam setelah mencari alasan apa yang tepat untuk menjawab pertanyaan Rycca. Tidak mungkin dia mengatakan kalau sebenarnya dia takut dengan ancaman Kenan tadi.

Sudut bibir Rycca menampilkan senyuman manis. Sungguh tidak sia-sia dia berdandan----lebih tepatnya rela didandani oleh sahabatnya, kini dia telah berhasil mencuri perhatian Abrisam. *Misi sukses*. Batin Rycca tersenyum senang.

Rycca terburu-buru menyuruh salah satu pegawai bengkel memasukan ban mobil ke dalam garasi mobil Abrisam. Ini semua ulah dari Kenan. Sepupu jahanamnya itu paling tidak bisa melihat dirinya bahagia dan selalu saja mengganggunya. Kini acara makan siang romantisnya bersama Abrisam menjadi kacau. Huh! Ingatkan Rycca untuk menjitak kepala Kenan sampai benjol jika bertemu dengan sepupunya itu nanti.

Saat menuju salah satu restoran yang akan mereka singgahi untuk makan siang, Kenan tiba-tiba menelepon Rycca memberitahu bahwa salah satu ban mobilnya pecah dan dia butuh bantuan. Padahal Kenan bisa sendiri menghubungi petugas bengkel untuk memperbaikinya. Namun, Kenan enggan melakukannya karena dengan alasan menghemat biaya. Dasar perhitungan! Kini siapa yang rugi? Rycca 'kan?

Gadis bermata biru itu sedari tadi menggerutu dan menyumpah serapahi Kenan. Hatinya *gondok* alias kesal melihat tingkah semena-mena Kenan kepadanya.

"Bibir kamu kenapa monyong-monyong begitu?" tanya Abrisam saat melihat Rycca mencurutkan bibir.

Sebenarnya Abrisam takut bertemu Kenan dengan keadaan Rycca bersamanya. Namun, saat melihat kepanikan Rycca, mau tidak mau Abrisam membantu gadis itu. Tidak lucu 'kan kalau Abrisam meninggalkan Rycca sendirian?

"Lagi *mode* kesal." Rycca menjawab singkat masih menekuk wajah cantiknya.

Abrisam terkekeh pelan melihat ekspresi imut Rycca saat *mode* kesal. Terlihat *cute* dan cantik di mata Abrisam. Tanpa sadar sebelah tangan Abrisam mengacak-acak rambut pirang Rycca dengan sayang.

"Jangan kesal. Ada saya di sini," ucapan Abrisam sukses membuat kedua pipi Rycca memanas.

Asli gue baper! Teriak Rycca dalam hati.

Kenan terlihat berdiri di depan jok mobilnya. Lelaki itu melihat mobil biru Abrisam berhenti tepat di hadapannya. Lalu Rycca dan Abrisam keluar bersamaan dari mobil tersebut. Hal itu membuat Kenan heran, mengapa Rycca dan Abrisam berada dalam satu mobil? Apa sebenarnya hubungan mereka? Rycca

berjalan mendekati Kenan dengan wajah tertekuk. Satu pukulan sukses mendarat pada lengan kokoh Kenan.

"Sakit woi! Lo apa-apaan sih, Cha?" sewot Kenan saat menerima pukulan yang lumayan sakit dari Rycca.

Bukannya berhenti, Rycca malah kembali memukul Kenan dengan bertubi-tubi. "Ih... gue kesel, kesel kesel, gue kesel!"

Kenan menghindar dari amukan sepupunya itu. "Eh, lo kesambet ya?"

Rycca menghentikan amukannya saat melihat Kenan kesakitan. Napas gadis itu memburu menahan rasa kesal. Kenan makin bingung melihat Rycca.

"Lo sebenarnya kenapa?" tanya Kenan bingung, pandangan lelaki itu teralih menatap Abrisam yang berdiri di belakang Rycca. "Dan kalian kenapa bisa bareng ke sini? Ada hubungan apa kalian?" Kembali Kenan bertanya dengan bertubi-tubi.

Baru saja Rycca ingin menjawab, Abrisam sudah terlebih dahulu mengangkat suara. "Gue tadi enggak sengaja ketemu Rycca. Jadi, gue anterin dia ke sini," jawab Abrisam terlihat sedikit gelagapan.

Rycca menatap Abrisam sesaat. *Tidak sengaja bertemu?* Ulang Rycca dalam hati. Abrisam menyenggol lengan Rycca. "Iya kan Rycca?" Tatap Abrisam tersirat sesuatu yang disembunyikannya.

Lama menatap Abrisam, Rycca melarikan pandangannya ke arah Kenan yang meminta penjelasan darinya. Kelapa Rycca mengangguk lesu. "Emm, i---iya tadi kami enggak sengaja ketemu."

Rycca menunduk lesu. Apa artinya ini? Mengapa Abrisam mengatakan seperti itu? Padahal sudah jelas tadi mereka hampir sempat makan siang bersama, terus sempat bercanda dan terakhir Abrisam sempat membuatnya *baper* karena sikap manis lelaki itu. Lalu kini mengapa Abrisam menganggap semua yang terjadi itu tidak ada apa-apanya di hadapan Kenan?

Rycca tersenyum miris. Dia pikir misinya sukses menarik perhatian Abrisam. Namun, lelaki yang disukainya itu tetap menganggapnya seperti orang asing yang baru saja lelaki itu kenal. Lalu siapa kini yang harus disalahkan? Apakah Abrisam yang tidak peka terhadap perasaan Rycca? Atau Rycca yang terlalu *baper* dengan sikap Abrisam? Salahkah Rycca menyukai Abrisam?

Mengapa kini hatinya terasa sakit? Jujur ini pertama kalinya Rycca merasakan indahny jatuh cinta dan pertama kalinya pula

Rycca merasakan sakitnya mencintai seseorang yang hanya menganggap dirinya tak lebih dari sepupu dari sahabat lelaki itu. Sakit dan miris. Cinta pertama Rycca harus patah melebur dengan sakit di hatinya. Setetes air mata membasahi kedua pipi Rycca dan dengan cepat gadis itu menghapus jejak air mata itu dan mencoba menampakkan senyumannya. Walau senyum kepalsuan.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Perhatian Kecil

Hanya perhatian kecil yang kuberikan agar dirimu tahu bahwa aku ada untuk mencintaimu. ---- Abidzzar Pratama.

Pelangi melangkahkan kakinya menelusuri lorong rumah sakit. Wajahnya tampak letih karena semalaman menjaga Princess. Pelangi tahu bahwa Princess gadis yang kuat. Namun, sebagai seorang kakak, Pelangi tidak ingin lepas tanggung jawab, walau sebenarnya Kenan telah mengajukan dirinya untuk merawat Princess. Tetapi, Pelangi menolak kebaikan Dokter tampan itu, karena Pelangi tahu Kenan masih mempunyai aktivitas yang harus dijalannya. Pelangi tidak ingin mengganggu jam kerja Kenan.

Namun pagi ini Pelangi harus meninggalkan Princess. Pelangi mendapatkan jam siaran dadakan pagi ini bersama Atta. Jadi, tidak ada yang bisa menjaga Princess. Tadi, Princess mengatakan tidak apa-apa jika ditinggal sendiri. Tetapi, tetap saja perasaan Pelangi menjadi tidak tenang.

Setelah sampai di pintu utama rumah sakit ternama di Ibu Kota Jakarta ini, Pelangi mengedarkan pandangannya mencari angkutan umum yang melintas. Mulai saat ini Pelangi harus lebih bisa berhemat karena dia harus memikirkan kelanjutan hidupnya dan Princess.

Dari arah parkir, Abidzzar yang baru saja memarkirkan mobilnya, menatap Pelangi yang terlihat gelisah di depan rumah sakit. Abidzzar pagi ini menggunakan kemeja merah *maroon* yang terlihat pas pada tubuh tegapnya.

Dengan menjinjing tas kerjanya, Abidzzar melangkah mendekati Pelangi. Sebelah tangan Abidzzar menyentuh pundak Pelangi yang



membelakanginya. Pelangi tersentak kaget, gadis dengan kaos panjang berwarna coklat serta celana *jeans* putih itu berbalik menghadapnya. Abidzzar bisa melihat wajah cantik Pelangi saat gadis dengan tinggi hanya sedadanya itu menatap manik matanya. Setiap melihat wajah lugu Pelangi, detak jantung Abidzzar bekerja dua kali lipat.

"Dokter Abi," sapa gadis dengan rambut dicepol satu itu tersenyum.

Abidzzar tersenyum menanggapi sapaan Pelangi. Abidzzar selalu senang saat Pelangi menyebut namanya *Abi*.

"Sedang apa?" tanya Abidzzar.

Pelangi mengalihkan pandangannya ke jalan raya. Gadis itu mencari angkutan umum dengan tujuan ke arah tempat siarannya. "Lagi cari angkutan umum," jawab gadis itu.

Abidzzar menaikkan sebelah alisnya. "Kamu mau kemana?"

Pelangi kembali mengalihkan pandangannya kepada Abidzzar. "Mau ke kantor, Dok. Pagi ini saya ada jadwal siaran." Pelangi menunjukkan wajah panik. Sese kali gadis itu melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Ya sudah kalau begitu saya antarkan saja," tawar Abidzzar.

Pelangi menggeleng cepat. Gadis itu tidak mau mengganggu jam kerja Abidzzar. "Enggak usah, Dok. Saya bisa naik angkutan umum," tolaknya dengan halus.

"Nanti kamu bisa terlambat kalau naik angkutan umum. Saya siap mengantarkan kamu." Abidzzar mencoba meyakinkan Pelangi agar menerima tawarannya.

Sekali lagi Pelangi menggeleng. "Saya enggak mau mengganggu jam praktik Dokter Abi, sebelumnya terimakasih atas tawarannya dan maaf saya menolaknya."

Abidzzar menghela napas. Pelangi adalah gadis keras kepala yang pernah ditemuinya. *Untung cinta*. Batin Abidzzar.

"Saya praktik dua jam lagi, jadi masih ada waktu untuk mengantarkan kamu. Ayo! Enggak ada penolakan!" final Abidzzar.

Lelaki itu menarik tangan mungil Pelangi menuju mobilnya yang terparkir. Pelangi sudah tidak bisa menolak ajakan Abidzzar lagi. Alhasil gadis itu menurut saja.

Abidzzar membuka pintu penumpang mempersilahkan Pelangi masuk. Sungguh hal tersebut sangatlah berlebihan bagi Pelangi. Abidzzar seharusnya tidak perlu memperlakukannya

seperti *tuan putri* karena dia bukan lah tuan putrinya lelaki itu. Pelangi sadar diri bahwa dia bukan siapa-siapa Abidzzar dan bahkan mereka baru mengenal akhir-akhir ini. Abidzzar hanya kebetulan sahabat dari Bhanu---dokter yang dicintainya.

Di perjalanan, suasana cukup hening hanya terdengar suara *playlist* lagu yang diputar oleh Abidzzar dalam mobil lelaki itu. Pelangi cukup canggung karena dia hanya beberapa kali saja bertegur sapa dengan Abidzzar, kecuali saat Pelangi menangis di taman rumah sakit saat itu Abidzzar memberikan sapu tangan kepadanya.

Pelangi melempar pandangannya ke arah jendela mobil, sesekali Pelangi mengubah posisi duduknya. Gadis itu merasa gelisah bercampur canggung. Abidzzar menangkap gelagat Pelangi. Lelaki tampan itu sesekali mencuri pandang kepada Pelangi yang terlihat cantik di matanya walau penampilan gadis itu terbilang sederhana.

Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms

Barefoot on the grass, listening to our favorite song

When you said you looked a mess, I whispered underneath my breath

But you heard it, darling, you look perfect tonight.

Sederet *reff* dari lagu *Perfect* berhasil dinyanyikan Abidzzar mengikuti suara Ed Sheeran yang terdengar dari *playlist* lagunya. Suara merdu Abidzzar berhasil mencuri perhatian Pelangi. Terbukti saat ini kedua manik mata gadis itu terpaku menatapnya tanpa berkedip. Abidzzar tersenyum puas karena bisa menarik perhatian gadis yang disukainya.

"Kenapa?" tanya Abidzzar saat Pelangi belum memutuskan pandangannya. Kedua tangan Abidzzar masih setia memegang setir mobil.

Pelangi mengerjapkan matanya, seakan tersadar karena telah terpaku mendengar suara Abidzzar. Gadis itu tersenyum canggung.

"Ah, enggak apa-apa," jawabnya tergagap.

"Kamu suka lagunya?" tanya Abidzzar.

Pelangi mengangkat pandangannya menatap setiap ruas wajah tampan Abidzzar. Yah, lagu itu adalah lagu favoritnya. Pelangi sempat bermimpi seorang lelaki yang dicintainya menyanyikan lagu itu kepadanya. Dan kini, Abidzzar yang

menyanyikan lagu itu walau Pelangi tidak tahu Abidzzar menyanyikannya untuk dirinya atau hanya mengikuti suara Ed Sheeran saja. Ah entah lah, Pelangi bingung memikirkannya.

"Kamu menyukai lagunya, Pelangi?" ulang Abidzzar saat tidak mendapatkan jawaban dari gadis itu.

Lagi, Pelangi tersentak dari lamunannya. Ah memalukan sekali tertangkap basah memperhatikan wajah tampan Abidzzar. Wajah gadis itu merona merah.

Pelangi mengangguk. "Suka," jawab Pelangi berdehem.

Abidzzar terkekeh melihat rona merah di kedua pipi Pelangi. "Lagu itu untukmu."

Kedua mata Pelangi membola. Gadis itu tidak salah dengar 'kan? Lagu itu untuknya?

Abidzzar terkekeh geli melihat wajah lucu Pelangi. Tangan lelaki itu terulur mengacak surai Pelangi. "Lagu itu untuk kamu, Pelangi." Tatapan mata Abidzzar menatap *intens* setiap inci wajah Pelangi. Untung saja saat ini mereka berada di tengah lampu merah, jadi Abidzzar bisa menatap wajah putih, bibir tipis serta hidung mancung Pelangi dengan leluasa.

"Tersenyumlah, Pelangi! Karena saya suka melihat senyum manismu." Ibu jari Abidzzar membelai lembut pipi mulus Pelangi.

Pelangi menahan napasnya sesaat menerima sikap manis Abidzzar. Gadis itu tidak menyangka jika Abidzzar menyanyikan lagu itu untuknya. Dia akan lebih bahagia jika yang menyanyikan lagu itu untuknya adalah Bhanu.

Sesampainya di depan kantor, Abidzzar langsung membuka pintu mobilnya untuk Pelangi. Sekali lagi Pelangi bingung mengapa Abidzzar memperlakukannya sebaik dan seromatis ini? Ada apa sebenarnya dengan Dokter tampan itu?

Pelangi tersenyum sopan kepada Abidzzar yang ada di hadapannya. "Terimakasih, Dok," ucap Pelangi.

Abidzzar mengangguk kecil. "Iya sama-sama, Pelangi."

Pelangi menundukkan kelapanya. "Maaf merepotkan Dokter Abi," cicit Pelangi sungkan.

"Enggak. Sama sekali enggak merepotkan," sanggah Abidzzar.

Dari pintu masuk, Atta menatap Pelangi dan Abidzzar tengah berbincang-bincang. Yah, Atta mengenali Abidzzar sebagai teman dari dokter yang telah mencelakai Princess. Emosi lelaki berparas

manis itu memuncak, tangannya terkepal erat hingga urat-urat tangannya terlihat jelas. Atta menghampiri Abidzzar lalu menerjang lelaki itu dengan pukulan keras. Abidzzar terhuyung ke belakang menerima serangan dadakan dari Atta. Sudut bibir Abidzzar membiru dan mengeluarkan darah segar.

Pelangi langsung menahan tubuh tegap Atta yang ingin menerjang Abidzzar lagi. Gadis itu bahkan berteriak histeris saat Atta melukai dokter yang telah menolongnya.

"APA-APAAN SIH LO!" sentak Pelangi meninggikan suaranya kepada Atta.

Atta masih ingin menerjang lelaki yang ada di hadapannya saat ini. "Jangan halangi gue, Pel! Gue mau kasih pelajaran sama si *brensek* itu karena sudah mencelakai Princess." Atta menunjuk ke arah Abidzzar yang tengah memegang sudut bibirnya yang berdarah.

"Dia Dokter Abi, bukan Dokter Kenan," beritahu Pelangi kepada Atta.

"Sama saja, Pel. Mereka berdua sama-sama BRENGSEK!" teriak Atta berang.

Air mata Pelangi tergenang. "Atta, gue kecewa lihat sikap lo. Kalau lo terus seperti ini gue enggak akan menganggap lo sebagai sahabat lagi!" seru tajam Pelangi.

Atta menghentikan aksinya. Ucapan Pelangi tadi menohok hatinya. Lelaki itu bergeming di tempat. Pelangi berlari menghampiri Abidzzar yang meringis kesakitan.

"Dokter Abi maaf. Maaf atas sikap Atta." Gadis itu tidak sanggup melihat darah segar yang mengalir di salah satu sudut bibir Abidzzar. "Ayo, sini saya obati luka Dokter Abi." Pelangi menuntun Abidzzar masuk ke dalam ruangan siarannya.

Pelangi dengan cekatan membersihkan luka pada sudut bibir Abidzzar. Sedangkan Dokter tampan itu duduk diam memperhatikan Pelangi dengan hati berbunga. Abidzzar sama sekali tidak merasakan sakit. Pelangi menempelkan handuk kecil yang telah direndam air hangat pada luka Abidzzar. Tangan Pelangi perlahan membersihkan darah yang mengalir. Sesekali Pelangi meringis. Setelah luka itu bersih, kini Pelangi mengambil *alkohol* pembersih luka dari dalam kotak P3K yang tersedia. Hingga tahap akhir pelangi memberikan salap pada sudut bibir Abidzzar yang luka. Semua yang dilakukan Pelangi tidak luput dari

padangan Abidzzar. Lelaki itu sesekali tersenyum kecil walau harus menahan perih pada sudut bibirnya.

Tangan Abidzzar terulur menghapus jejak air mata Pelangi. Mata mereka bersikokoh. "Saya enggak mau air mata kamu terjatuh sia-sia." Jemari Abidzzar kembali menghapus air mata Pelangi dengan lembut. "Tersenyumlah untukku, Pelangi," pinta Abidzzar dengan tatapan lembut.

Pelangi lagi-lagi terpaku dengan sikap lembut Abidzzar. Perlahan kedua sudut bibir Pelangi terangkat menampilkan senyuman manis. Abidzzar ikut tersenyum senang. Abidzzar menarik tubuh mungil Pelangi ke dalam pelukan hangatnya. *Senyuman itu yang kutunggu. Aku berjanji akan selalu membuatmu tersenyum, Pelangi.* Batin Abidzzar bertekad.

Dokter Bhanu Ganteng Banget

Aku tidak bisa berkulit saat bertemu dengannya. Tatapan teduhnya, mampu membuatku terpukau. Dia yang kuinginkan saat ini. Sungguh aku merindukannya. --- Pelangi Afriana.

Pagi hari ini data pasien sudah banyak memadati *list* antrian Bhanu. Lelaki tampan itu kini sudah duduk di atas kursi kebesarannya dengan tatapan tertuju ke beberapa data pasien yang diperiksanya hari ini. Kedua manik mata teduh Bhanu menelusuri setiap nama yang tertulis pada buku *list* pasien. Sesekali Bhanu membenarkan letak kacamata *minus* pada hidung mancungnya. Bhanu memang terkenal dengan tutur kata yang sopan, sikap ramah serta wajah yang mampu memikat siapa saja, entah itu dari kalangan anak muda hingga kalangan orang tua. Wajah tampan khas keturunan Arab dengan alis tebal, tatapan teduh yang bisa membuat orang terlena jika menatapnya, serta hidung yang runcing, membuat Bhanu menjadi incaran para pasien serta petugas rumah sakit lainnya.

Sudah sepuluh pasien diperiksanya. Namun, sosok yang ditunggunya tidak hadir juga. Kemana Pelangi? Mengapa gadis itu tidak datang? Padahal hari ini adalah jadwal gadis itu *cek up*. Pintu ruangan terbuka menampilkan sosok yang dicarinya sedari tadi. Di ambang pintu terlihat Pelangi yang terlihat mengatur napasnya serta peluh yang sudah membanjiri tubuh mungil gadis itu.



Bhanu beranjak mendekati Pelangi. Tangan Bhanu mengeluh peluh Pelangi yang berjatuhan. Hal itu membuat sang *empu* peluh mendongak. Tatapan mereka bersikokoh. Pelangi selalu suka berlama-lama menatap manik teduh Bhanu.

"Saya menunggu kamu sedari tadi. Kamu dari mana saja?" tanya lembut Bhanu sembari menuntun Pelangi duduk di salah satu kursi yang ada di hadapannya.

"Menunggu saya?" Bukannya menjawab, Pelangi justru bertanya balik.

Bhanu mengangguk. Lelaki itu berjalan mengambil air mineral kemasan yang tersedia di ruangan tersebut lalu membuka penutup kemasan itu dan memberikan kepada Pelangi. Gadis mana yang tidak meleleh diperlakukan semanis itu oleh lelaki setampian Bhanu? Pelangi yakin sembilan puluh sembilan dari seratus gadis pasti meleleh saat diberikan perhatian khusus seperti itu. Ah, apakah dia salah satu gadis yang beruntung?

"Iya saya menunggu. Saya kira kamu lupa sekarang ini jadwal kamu *cek up*," jawab Bhanu kembali duduk manis di kursi kebesarannya.

Pelangi tersenyum canggung lalu meminum air mineral pemberian Bhanu. Sedangkan lelaki tampan di hadapannya memperhatikan setiap gerak-geriknya. Bhanu tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menghapus jejak air mineral yang menempel pada sudut bibir Pelangi. Sontak saja hal itu membuat detak jantung Pelangi berdetak kencang. Astaga! Mengapa lelaki di hadapannya ini suka sekali membuat jantungnya berpacu hebat? Ini benar-benar tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

Pelangi memperhatikan Bhanu tanpa berkedip. Tangan Bhanu pada sudut bibirnya terasa hangat dan lembut. Pelangi bisa merasakan waktu berhenti seketika. Setelah selesai dengan kegiatannya, Bhanu menarik kembali tangannya dari sudut bibir Pelangi. Lelaki itu tersenyum canggung saat melihat Pelangi masih bergeming.

"Maaf, saya hanya membersihkan sisa air yang menempel pada sudut bibir kamu," ucap Bhanu salah tingkah.

Seakan tersadar, Pelangi cepat-cepat mengubah ekspresi wajahnya. Dia yakin kini wajahnya sudah memerah seperti tomat. Astaga malu sekali rasanya! Kenapa dia harus *blushing*? Pelangi takut Bhanu mengetahui perasaannya yang sebenarnya terhadap

lelaki itu. Tidak! Pelangi belum siap jika Bhanu mengetahuinya. Gadis itu lebih nyaman seperti ini, mengagumi dalam diam.

Bhanu berdehem. "Oh iya, kamu sudah bawa hasil *laboratorium* cek darahmu?" tanya Bhanu.

Sebelumnya Bhanu memang menganjurkan Pelangi untuk melakukan tes darah untuk memastikan hormon tiroid yang apakah sudah menurun atau belum pada tubuhnya. Seseorang yang mengidap penyakit hipertirod memang harus sering melakukan tes darah guna memastikan kadar hormon tiroid.

Pelangi mengangguk, tangannya sibuk mengambil hasil tes tersebut dari dalam tasnya. "Sudah Dok, ini." Pelangi menyodorkan map putih tersebut ke hadapan Bhanu.

Manik mata Bhanu terlihat serius membaca hasil tes *laboratorium* yang diberikan Pelangi. Saat membaca saja lelaki itu terlihat begitu tampan di mata Pelangi.

"Hasilnya bagus," celetuk Bhanu.

Pelangi bernapas lega. "Syukurlah"

Bhanu menyimpan map putih itu pada sisi meja lalu kembali menatap Pelangi. "Itu semua karena kamu rutin minum obat. Ya sudah sekarang berbaringlah! Saya mau periksa detak jantungmu," perintah Bhanu.

Pelangi langsung beranjak dan berbaring di atas bangsal yang tersedia pada ruangan tersebut. Sedangkan Bhanu mempersiapkan *stetoskopnya*. Bhanu mendekati Pelangi yang sudah berbaring. Mata gadis itu tertutup. Hal itu membuat Bhanu tersenyum geli.

"Saya mulai periksa ya," ucap Bhanu meminta izin.

Mendengar suara Bhanu, Pelangi membuka mata dan sukses membuat jantungnya kembali berdetak cepat karena posisinya dengan Bhanu saat ini sangat dekat. Bahkan hembusan napas lelaki itu bisa dirasakannya. Tangan Bhanu mulai membawa ujung *stetoskop* ke permukaan dada kiri Pelangi. Wajahnya terlihat serius saat mendengarkan detak jantung Pelangi yang berdetak kencang. Sesekali kening Bhanu mengerut.

"Detak jantungmu kencang banget," gumam Bhanu bingung.

Bhanu kembali menelusuri dada kiri Pelangi mencoba memeriksa ulang, takut-takut pemeriksaan yang pertama itu salah. Namun, setelah beberapa kali diperiksa, hasilnya tetap sama. Detak jantung Pelangi memang berdetak kencang.

"Aneh, mengapa detak jantungmu berdetak kencang? Padahal kandismu sudah mulai kembali pulih." Bhanu mengernyit bingung.

Pelangi berusaha meredakan detak jantungnya. Ya Tuhan! Kalau Bhanu tahu jantungnya berdetak kencang karena berdekatan dengan lelaki itu, matilah Pelangi. Kembali Pelangi menutup matanya dengan rapat. Dia takut.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Bhanu heran saat melihat peluh Pelangi kembali membanjiri tubuh gadis itu.

"Iya saya baik-baik saja, Dok," jawab pelangi masih menutup matanya. Pelangi kembali mengatur detak jantungnya yang berdetak kencang.

Jemari tangan Bhanu kembali menghapus jejak peluh Pelangi. Jemarinya bergerak menelusuri kening, mata serta hidung mancung Pelangi. Saat mendapatkan sentuhan jari tangan Bhanu, Pelangi langsung membuka matanya. Hal yang pertama dilihatnya adalah wajah tampan Bhanu yang berjarak hanya beberapa jengkal saja darinya.

"Kenapa detak jantungmu kencang banget? Sampai-sampai saya bisa mendengarkannya tanpa *stetoskop*," tanya Bhanu menatap netra hitam Pelangi.

Mata mereka saling bersikokoh. Hingga kalimat memalukan dilontarkan Pelangi tanpa sadar.

"Itu semua karena Dokter," cicit Pelangi pelan.

Walau pelan, Bhanu dapat mendengar cicitan Pelangi karena jarak mereka saat ini begitu dekat. "Karena saya?" Bhanu menaikkan sebelah alisnya.

Tersadar salah mengucap, Pelangi langsung berkilah. "Em, maksudnya karena saya be----berapa hari ini banyak pekerjaan, Dok. Iya begitu maksud saya," jawab Pelangi gugup.

Astaga mulutnya tidak bisa diajak kompromi. Mengapa juga dia sampai keceplosan? *Sadar Pelangi, Bhanu ibarat bintang sedangkan kamu hanyalah bumi. Bhanu itu sulit untuk kamu gapai.* Pelangi merutuki dirinya dalam hati.

Bhanu mengangguk mengerti. Lalu lelaki itu beranjak manjauhi Pelangi. Helaan napas lega dilontarkan Pelangi saat Bhanu kembali duduk di kursinya. Buru-buru Pelangi turun dari bangsal dan duduk di hadapan Bhanu.

"Sebaiknya kamu jangan terlalu kelelahan, karena kondisi kamu kini masih tahap pemulihan," tutur Bhanu.

Pelangi mengangguk mengerti. "Iya Dok, Maaf."

Bhanu tersenyum. "Enggak apa-apa. Saya mengerti kok, kamu pasti lelah menjaga Adikmu yang masih dirawat. Saya turut prihatin." Bhanu menggenggam tangan Pelangi seakan menyalurkan kekuatan pada gadis itu.

"Te---terimakasih, Dok."

"Iya sama-sama. Nanti saya sempatkan untuk menjenguk Adikmu," ucap Bhanu.

Pelangi menggeleng. "Enggak usah, Dok. Saya tidak mau mengganggu jam kerja Dokter," tolaknya tidak enak hati.

Bhanu tersenyum menggapainya. "Enggak sama sekali. Setelah selesai praktik, saya langsung menjenguk Adikmu."

Pelangi menunduk. "Terimakasih kalau begitu, Dok."

"Sama-sama Pelangi."

Pelangi tersipu saat namanya mengalun indah saat diucapkan oleh Bhanu. Ah betapa kagumnya dia pada Bhanu. Bhanu adalah lelaki yang sangat dikaguminya dan lelaki yang bisa mencuri hatinya.

Kenan dan Abidzzar berjalan menuguri lorong rumah sakit. Kedua lelaki tampan itu saling bercengkerama bahkan sesekali melontarkan kalimat candaan. Walau sebenarnya Kenan lah yang sering melontarkan kalimat candaan tersebut. Dengan *snelli* yang ditentengnya, Abidzzar tertawa lepas saat Kenan menceritakan pengalaman masa *coas* yang terdengar lucu.

"Coba lo bayangin, dulu pas gue *coas* masa disuruh bedah nyamuk. Itu 'kan susah," celetuk Kenan dengan lucu. Walau Abidzzar tahu ucapan Kenan hanyalah lelucon saja dan tidak terjadi saat masa mereka *coas* dulu.

"Mentang-mentang gue dokter bedah kali, makanya disuruh bedah nyamuk. Ya tapikan jangan nyamuk juga, *kelas*." Kenan kembali mengerut tidak jelas. Sedangkan Abidzzar terbahak.

Langkah kaki Kenan terhenti saat pintu ruang rawat Princess terbuka. Kening Kenan mengerut saat melihat Bhanu dan Pelangi tengah berpelukan mesra.

"Bid, itu Dokter Bhanu 'kan?" tanya Kenan menunjuk ke dalam ruangan.

Abidzzar mengikuti jari telunjuk Kenan. Seketika matanya membola melihat apa yang terpampang jelas di hadapannya. Astaga! Mengapa Bhanu memeluk Pelangi? Kepalan tangan

Abidzzar mengencang. Entah mengapa melihat pemandangan itu, hatinya terasa terbakar dan emosinya memuncak. Dia merasa tidak rela jika tubuh mungil Pelangi dipeluk erat oleh Bhanu.

"Gila, mesra banget ya. Sudah begitu mereka juga kelihatan cocok. Dokter Bhanu ganteng dan Pelangi cantik," celetuk Kenan.

Mendengar celetukan Kenan, hati Abidzzar semakin terbakar. Apakah dia cemburu?

"Bid, mau kemana? Jangan masuk! Enggak enak ganggu mereka." Kenan menarik lengan Abidzzar yang hendak masuk ke ruangan di mana Pelangi dan Bhanu tengah berpelukan.

Abidzzar menghela napas gusar. Sungguh rasa cemburu kini menguasainya. "Gue tanya sama lo, Ken, pantas kita biarkan mereka mesra-mesraan di rumah sakit?" ucap Abidzzar ketus lalu beranjak pergi karena tidak kuat menahan kecemburuannya ini.

Kenan melongo saat Abidzzar tiba-tiba memarahinya. Kini lelaki itu meninggalkannya pula sendirian di depan ruang rawat Princess. Kenan berlari mengejar langkah cepat sahabatnya itu.

"Lo kenapa sih, Bid?" tanya Kenan bingung.

Abidzzar tetap bergeming sambil berjalan cepat. Dadanya bergemuruh menahan kecemburuan yang menggerogoti hatinya. Kenan mencekal tangan Abidzzar hingga lelaki itu menghentikan langkahnya. "Lo kenapa sih?!" sentak Kenan mulai kesal.

"Apasih?!" ketus Abidzzar menghentakan cekalan tangan Kenan.

Kening Kenan semakin mengerut. "Gue tanya baik-baik lo kenapa, Abidzzar?"

Abidzzar membuang pandangnya asal. "Enggak apa-apa."

Kenan menyipitkan matanya. "Lo kayak orang yang cemburu, tahu enggak?"

Abidzzar mendelik sebal pada sahabatnya itu. "Bukan urusan lo!" Lalu lelaki itu kembali pergi meninggalkan Kenan yang kebingungan.

Setelah beberapa saat mencerna apa yang terjadi, Kenan tersadar bahwa Abidzzar benar-benar meninggalkannya sendirian. *Kampret memang*. Umpatnya dalam hari.

"Ck, lagaknya bilang enggak cemburu, padahal hati sudah terbakar api cemburu." Kenan menggelengkan kepalanya. "Kalau orang lagi cemburu, siapa saja bisa kena sasaran omelan. Ck,"

Kenan berdecak sebal. "Untung gue ganteng," celetuknya tidak jelas, lalu terkekeh sendiri.

Namanya juga Kenan. Pasti tidak jelas.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Ini Nyata?

Aku tahu kamu suka, tapi kamu menutupinya. Seakan rasa sukamu itu adalah hal yang tidak nyata. Lalu aku bisa apa? ---- Bhanu Al Malik.

Tubuh Pelangi menegang saat kedua tangan kokoh Bhanu melingkar sempurna pada pinggang rampingnya. Aroma parfum Bhanu begitu ketara tercium pada indra penciuman Pelangi. Bahkan hangatnya hembusan napas Bhanu sangat terasa menerpa wajah putihnya. Pelangi tidak berani membuka mata, karena dia yakin jaraknya dan Bhanu sangat dekat saat ini.

Tadi, saat Bhanu menjenguk Princess, Pelangi tidak sengaja melihat binatang serangga bergerak mendekati kedua kakinya. Spontan saja Pelangi menghambur ke dalam pelukan Bhanu yang memang siap memeluknya. Jujur Pelangi malu. Sangat malu.

Bhanu memperhatikan wajah Pelangi yang begitu dekat dengannya. Kedua mata gadis itu masih tertutup rapat. Rasanya Bhanu ingin sekali mendekatkan lagi wajahnya, namun sisi baik dalam dirinya mengingatkan untuk tidak melakukannya. Posisi mereka saat ini terlihat sangat intim. Untung saja Princess tidak terganggu dengan kekacauan yang terjadi. Adik Pelangi itu masih tertidur pulas di atas bangsal.

Kedua sudut bibir Bhanu terangkat menampilkan senyuman. Lelaki itu benar-benar menyukai wajah polos Pelangi. "Apa kamu masih mau menutup matamu?"



Mendengar suara bariton lelaki itu, perlahan Pelangi membuka matanya. Hal yang pertama dilihatnya adalah wajah tampan Bhanu yang terpampang beberapa jengkal dari wajahnya. Pelangi menahan napas sesaat. Detak jantungnya semakin menggila. Bahkan Pelangi bisa mendengar detak jantungnya sendiri. Ah memalukan sekali!

"Ma---maaf, Dok." Pelangi berusaha melepaskan lingkaran tangan Bhanu dari pinggangnya. Sungguh, posisi seperti ini bisa membuat Pelangi semakin salah tingkah.

Seakan mengerti kerisihan Pelangi, Bhanu melepas lingkaran tangannya walau di dalam hati lelaki itu merasa sedikit tidak rela. Pelangi menunduk malu membuat rambut panjang yang tergerai menutupi sebagian wajahnya. Rasanya gadis itu ingin menenggelamkan wajahnya ke dasar laut. Apa yang dilakukannya barusan? Memeluk tubuh tegap Bhanu? Walau tanpa sengaja, namun mampu membuat Pelangi malu dan gelisah.

"Kenapa menunduk?" tanya Bhanu membawa tangannya merapikan rambut panjang Pelangi yang terlihat berantakan dan menutupi sebagian wajah gadis itu.

Bhanu membawa beberapa helai surai Pelangi ke balik telinga gadis itu. Kini wajah memerah Pelangi dapat dilihatnya dengan jelas.

"Maaf, Dok. Saya enggak sengaja meluk Dokter, ta---tadi ada kecoak dan saya takut. Maaf," cicit Pelangi menyesal.

Bhanu terkekeh pelan. "Enggak usah meminta maaf. Saya tahu dan memakluminya." Bhanu meremas pelan kedua pundak Pelangi. Matanya tidak lepas dari manik mata gadis itu. "Nanti saya menyuruh *cleaning service* membersihkan ruangan ini, agar kamu dan Adikmu merasa nyaman di ruangan ini," tuturnya lembut.

Pelangi kembali menunduk. Seakan tidak sanggup menatap manik mata teduh Bhanu yang mampu membuat hatinya berdesir. Pelangi tidak ingin mengambil resiko, karena setiap dia memandang manik teduh lelaki itu, semakin besar pula perasaan yang dipendamnya. Pelangi tidak ingin perasaannya diketahui oleh Bhanu, biarlah dia menyimpannya sendiri. Bisa berada di dekat Bhanu saja itu sudah cukup bagi Pelangi.

"Saya mohon Dokter jangan salah sangka, sa---saya tadi benar-benar enggak sengaja." Pelangi mencoba menutupi perasaannya agar Bhanu tidak terlalu menaruh curiga kepadanya.

Bhanu mengangguk. Sebenarnya Bhanu sudah mengetahui perasaan Pelangi kepadanya semenjak gadis itu mengatakan jika dia lah penyebab jantung gadis itu berdetak kencang. Namun Bhanu bungkam. Hatinya masih meragukan apakah Pelangi yang terbaik untuknya atau tidak. Namun sebagian hati Bhanu menelan kekecewaan karena Pelangi berusaha menutupi perasaannya. Mengapa Pelangi tidak terus terang saja kepadanya? Tapi, jika Pelangi melakukan itu, apa yang harus dilakukannya? Padahal saat ini hatinya masih ragu.

Bhanu mencoba untuk tersenyum. "Enggak masalah. Saya mengerti, kok," ucapnya lagi.

"Kak Pelangi?"

Pelangi dan Bhanu serempak melempar pandangan mereka ke arah Princess yang tengah berusaha mendudukkan tubuhnya. Pelangi bergegas menghampiri Princess dan membantu Adik semata wayangnya itu untuk duduk. Sese kali Pelangi merapihkan anak-anak rambut Princess yang terlihat berantakan.

"Kamu mau minum?" tawar Pelangi saat mendengar suara serak Princess.

Princess memang merasakan tenggorokannya sangat kering dan sakit. "Iya Kak, aku haus."

Pelangi beranjak mengambil segelas air putih yang ada di atas meja, lalu memberikannya kepada Princess. Gadis remaja itu langsung menandas habis air minum yang ada di gelas beling itu. Pelangi mengelus sayang rambut Princess. Hal itu tidak luput dari pandangan Bhanu. Senyuman Bhanu mengembang saat melihat besarnya kasih sayang yang Pelangi berikan kepada Princess. *Pelangi, kamu gadis yang baik.* Batin Bhanu tersenyum tulus.

Princess menyerahkan gelas yang isinya sudah tandas dihabiskannya kepada Pelangi. Gadis itu melempar pandangannya kepada Bhanu yang berdiri tidak jauh dari bangsal yang ditempatinya saat ini.

Kening Princess mengerut. "Dia siapa, Kak?" tanya Princess bingung pada Pelangi.

Pelangi menaruh gelas yang ada di tangannya ke atas meja lalu duduk di atas bangsal bersama Princess. "Dia dokter Bhanu," beritahunya.

Princess membulatkan bibirnya. "Oooooohh... jadi ini yang namanya Dokter Bhanu. Ganteng ya Kak? Pantas Kakak suka," goda Princess menyenggol lengan Pelangi.

Pelangi meringis, dia lupa bahwa Adiknya ini polos sekali tidak bisa menjaga rahasia. Salahnya juga sih sempat bercerita tentang Bhanu kepada Princess.

"Ssstt... Kamu apa-apaan sih, Dek?" Pelangi salah tingkah.

Bhanu melangkah mendekati dua gadis tersebut. Senyuman di bibir lelaki itu masih mengembang layaknya diberi *baking powder*.

"Cie, kak Pelangi malu-malu tapi mau." Princess gencar menggoda Pelangi yang wajahnya sudah memerah seperti tomat.

Bhanu terkekeh pelan. "Wah... Senangnya saya disukai sama gadis secantik Pelangi," celetuk Bhanu dengan kalimat candaan.

Apa yang diucapkan Bhanu, mampu membuat detak jantung Pelangi berhenti sesaat. Apakah itu nyata? Pelangi tidak tahu bagaimana warna wajahnya saat ini. Pelangi merasa bahagia karena Bhanu tidak memperlakukan perasanya. Namun Pelangi juga ragu, apakah Bhanu juga mempunyai perasaan yang sama dengannya atau tidak. Ah entahlah...

Abidzzar tidak henti-hentinya memukul dan menendang samsak yang berbentuk guling di hadapannya. Lelaki berkacamata itu melampiaskan rasa sakit pada hatinya dengan memukul samsak yang tidak bersalah itu.

Saat ini Abidzzar, Kenan dan Abrisam tengah berada di salah satu tempat rahasia mereka pada pelosok rumah sakit tempat mereka bekerja. Selain pojok kantin yang telah mereka jadikan *base camp*, kini mereka menyulap satu ruangan berisi dengan alat-alat olahraga yang terletak tidak jauh dari taman rumah sakit tersebut. Mereka bertiga sering menyebut ruangan tersebut sebagai tempat *gym* dadakan. Seperti kata Kenan, *bukan tahu bulat saja yang dadakan. Tetapi, tempat ngegym juga bisa dadakan*.

Sudah hampir setengah jam Kenan dan Abrisam menatap Abidzzar yang meluapkan emosinya kepada samsak tersebut. Rasanya Kenan kasihan melihat samsak yang dipukuli Abidzzar. Jika samsak itu bisa bicara, maka dia akan berkata: *Sakit bego, dipukuli terus*.

Kenan berdecak bosan. "Patah hati sih patah hati. Tapi jangan nyiksa tangan lo juga kali," celetuk Kenan malas.

Sedangkan Abrisam yang tidak tahu apa-apa dibuat terheran-heran. "Si Abid kenapa, sih?"

"Biasa patah hati dia, makanya kayak orang gila," sahut Kenan terkekeh lalu memakan camilan yang mereka beli tadi.

Kening Abrisam semakin mengerut. "Patah hati? Patah hati sama siapa, Bid?" tanya Abrisam kepada Abidzzar.

Abidzzar terganggu mendengar ocehan kedua sahabatnya itu. Lelaki berkacamata itu menghentikan pukulannya lalu mengambil handuk kecil dan mengelap wajahnya yang sudah dibanjiri keringat. Lelaki itu berjalan mengambil air *mineral* kemasan lalu meneguknya sampai tandas. Rasa sesak pada dadanya belum juga berangsur reda. Abidzzar mengeram tidak suka saat ingatannya kembali melayang pada kejadian di mana tubuh mungil Pelangi berada di dalam pelukan Bhanu.

"Lo kenapa sih, Bid?" Abrisam kembali bertanya karena dia bingung melihat tingkah sahabatnya itu.

Abidzzar tetap bungkam. Lelaki itu menghempaskan bokongnya ke kursi rotan yang ada di ruangan tersebut.

Abrisam semakin kesal karena pertanyaannya tidak direspon. "Ck, kacang berapa sih harganya? Dikacangin mulu gue," gerutu Abrisam.

Sedangkan Kenan terbahak sampai tersedak makanan yang tengah dikunyahnya. "Si dodol, gue keselek gara-gara lo, nih."

Abrisam mengedikkan bahunya tidak acuh, matanya fokus menatap Abidzzar yang tengah meremas botol kemasan air *mineral* yang ada di tangan lelaki itu.

"Kalau punya masalah itu cerita, Bid. Kita ini sahabat lo, gue dan Kenan pasti ada untuk mendukung lo," ucap Abrisam yang disetujui Kenan.

Abidzzar menghela napas sesaat. Apakah dia harus mengatakan bahwa dia menyukai Pelangi dan sangat cemburu saat melihat Pelangi dekat dengan Bhanu? Kalau dia jujur, pasti kedua sahabatnya menertawainya, karena dia bukanlah saingan yang sepadan bagi Bhanu. Bhanu memiliki segalanya. Ketampanan, kekayaan, kecerdasan dan juga lelaki itu memiliki hati yang lembut. Jelas dia kalah jauh dari Dokter seniornya itu. Ck! Andai saja Abidzzar bisa menjadi seperti Bhanu.

"Gue enggak apa-apa," ucapnya pelan.

"Eek kebo, enggak apa-apa! Jelas-jelas lo seperti orang kesetanan gara-gara cemburu," ketus Kenan.

Sedangkan Abidzzar mendelik kesal menatap Kenan.

"Jujur saja, Bid." Abrisam kembali bersuara.

Baiklah Abidzzar memang harus jujur kepada dua sahabatnya ini. Semoga saja Kenan dan Abrisam bisa menjaga rahasianya.

"Oke, gue ngaku. Gue memang lagi cemburu sama seseorang," aku Abidzzar pasrah.

"Cemburu sama siapa?" tanya Kenan dan Abrisam bersamaan.

Haruskan dia mengatakannya?

Abirsam memejamkan matanya sesaat lalu menghela napas. "Sama Dokter Bhanu," jawabnya singkat.

Kenan mendekatinya dengan ekspresi tidak menyangka, "Jangan-jangan benar tebakan gue kalau lo cemburu karena Dokter Bhanu meluk Pelangi?"

"Pelangi? Maksudnya, Abid suka sama Pelangi?" Kini Abrisam yang menebak.

Abidzzar mengangguk lesu. Sedangkan Kenan dan Abrisam terkejut dengan fakta yang barusan mereka ketahui.

"Gue harap kalian bisa menjaga rahasia ini," ucap Abidzzar lalu pergi meninggalkan kedua sahabatnya yang masih terbengong-bengong.

Kenan dan Abrisam mengerjapkan mata secara bersamaan.

"Gue enggak menyangka, Abid suka sama Pelangi," ucap Kenan tidak percaya.

"Sama, gue juga enggak menyangka kalau Abid cemburu sama Dokter Bhanu," timpal Abirsam sama tidak percayanya dengan Kenan.

Derjodohan?

Yang ku inginkan hanya kamu. Tetapi, aku tidak bisa berbuat apa-apa saat melihatmu dengannya. ---- Rycca Oksana Afsheen.

Hari minggu adalah hari yang ditunggu-tunggu oleh semua orang, termasuk *spesies* dokter ganteng yang satu ini. Lelaki dengan celana *training* panjang berwarna hitam serta kaos oblong putih membalut tubuh *altetisnya* sedang menggerakkan badan ke kiri dan ke kanan, melakukan pemanasan untuk mengawali olahraga pagi.

Bhanu, lelaki tampan keturunan Arab itu, mulai berlari-lari kecil memutar kompleks perumahan tempat tinggalnya. *Irphone* menempel pada kedua telinganya serta senyuman manis menghiasi wajah tampannya. Inilah rutinitas Bhanu saat hari libur. Selalu berolahraga dan menjaga pola hidup sehat.

Lagu yang didengarnya melalui ponsel, berganti dengan alunan lagu *You Are The Reason*. Kaki panjang Bhanu masih terus berlari menelusuri jalanan kompleks dengan santai. Sese kali Bhanu mengatur napas dan bulir-bulir keringat lelaki itu mulai membanjiri tubuhnya. Bhanu terlihat tampan dan sexy.

*There goes my heart beating,
Cause, you are the reason...*

Saat awal lagu terdengar, Bhanu memelankan laju larinya. Pikiran lelaki keturunan Arab itu mencerna arti lirik yang baru saja dia dengar.

*Jantungku berdetak,
Karena kau adalah alasannya.*



Bhanu terpaku saat bayangan Pelangi memenuhi pikirannya. Sebelah tangannya terangkat menyentuh dada kiri, memeriksa detak jantungnya. Apa benar, jantungnya berdetak kencang saat berdekatan dengan Pelangi? Selama enam bulan dia mengenal Pelangi, Bhanu selalu merasa nyaman berdekatan dengan gadis cantik itu.

Pelangi.

Gadis itu mampu membuat dirinya bingung. Bingung mengartikan perasaannya yang sebenarnya. Bhanu menggeleng pelan saat bayangan Pelangi tersenyum manis kepadanya hingga di benaknya.

"Pelangi," gumam Bhanu, pelan.

Karena tidak ingin aktivitasnya terganggu, Bhanu memutuskan menyelesaikan *joging* paginya yang hanya tinggal satu putaran lagi. Bayangan Pelangi yang menggagungnya, dengan cepat Bhanu tepis. Saat ini Bhanu belum berencana membuka hati, walau umurnya sudah terbilang matang untuk mendapatkan pendamping hidup.

Tanpa terasa, Bhanu telah sampai di depan gerbang rumah--tepatnya rumah kedua orang tuanya. Kening Bhanu mengerut saat melihat Ibunya, menggandeng perempuan cantik dengan *blazer* khas dokter. Itu jelas bukan Bianca karena Adiknya itu bukan seorang dokter.

Saat Ibunya dan perempuan tidak dikenal itu masuk ke dalam rumah, Bhanu melihat Abrisam yang diapit oleh sepasang suami istri, juga memasuki rumah. Keritan kening Bhanu semakin bertambah. Sebuah tepukan keras mendarat di pundak Bhanu. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Bianca---perempuan super menyebalkan serta keras kepala. Mata Bhanu melotot kesal pada Bianca, perempuan itu memasang tampang polos tidak berdosa.

"Ngapain Mas di sini?" Kedua tangan Bianca terlipat santai di depan dada. Lihat! Seberapa tidak sopannya Adik kandungnya ini. Ck.

Bhanu memutar bola mata, kesal. "Nungguin kucing beranak," jawab Bhanu, asal.

Kembali, satu tinjuan mendarat di lengan kokoh Bhanu. Ingin sekali Bhanu mengumpat di depan Adiknya ini. Namun diurungkannya karena Bianca *tipikal* adik yang suka mengadu kepada kedua orangtuanya. Bisa gawat jika Ibu dan Ayahnya tahu

kalau seorang Bhanu Al Malik dengan gelar Dokter Spesialis Penyakit Dalam, mengumpat.

Bianca mendengkus. "Ibu sama Ayah sudah menunggu kita di dalam. Katanya sih mereka mau kenalin kita dengan anak sahabat Ayah." Bianca menarik tangan Bhanu memasuki rumah besar yang sudah sejak lama mereka tempati.

Saat masuk, terlihat kedua orangtuanya tengah berbincang dengan pasangan suami istri serta Abrisam dan perempuan yang belum diketahui Bhanu.

Bella—sang Ibu, menyadari kehadiran kedua anaknya. Wanita paruh baya itu menyambut Bhanu dan Bianca dengan senyuman tidak luntur dari wajah cantiknya. Bhanu dan Bianca duduk berdampingan dengan kening mengerut bingung. Seakan sadar dengan kehadiran Bhanu, Abrisam langsung menyapa seniornya itu.

"Dokter Bhanu?"

"Abrisam?"

Semua orang di dalam ruang tamu itu serempak mengernyit, bingung. Bella buru-buru mengubah ekspresi bingungnya menjadi senyuman manis kembali.

"Kalian sudah saling kenal *toh*?" tanya Bella dengan lembut.

Bhanu dan Abrisam mengangguk serempak.

"Dokter Bhanu itu senior saya, Tante," jawab Abrisam sopan.

Bella mengangguk paham. "*Oalah*, bagus berarti kalian sudah saling kenal. Betulkan Anna, Andi?" Pandangan Bella beralih menatap wanita dan pria paruh baya yang ada di hadapan mereka.

"Ini ada apa ya, Bu?" tanya Bhanu semakin penasaran.

Bella dan Ben saling pandang. Pasangan suami istri itu seakan berbicara melalui kontak mata. Tangan Bella menyentuh lembut kedua tangan Bhanu.

"Begini loh, *Iek*. Ayah dan Ibu sudah mempunyai rencana untuk menjodohkan kamu dan Bianca dengan kedua anak Tante Anna dan Om Andi," jelas Bella.

Kedua bola mata Bhanu dan Abrisam membola secara bersamaan.

"Perjodohan?" tanya Bhanu dan Abrisam lagi-lagi serempak.

Bella dan Anna mengulum senyum geli, sedangkan Andi dan Ben terkekeh pelan. Jika kalian bertanya bagaimana reaksi Bianca dan Kakaknya Abrisam? Mereka berdua tersenyum senang.

"Kenapa *toh*, kalian kaget?" tanya Bella masih tersenyum geli.

Bella kembali menepuk punggung tangan Bhanu yang masih tidak percaya dengan apa yang dia dengar. "Ibu mau jodohin kamu dengan Abigail. Dia itu dokter lulusan terbaik pada salah satu Universitas di Amerika, cantik dan sopan juga. Apa kurangnya Abigail, Bhanu?"

"Mama juga mau jodohin kamu, Bri, sama Bianca. Dia itu cantik dan pekerja keras," ucap Anna kepada Abrisam.

Kini pikiran dua *spesies* Dokter Ganteng itu berkecamuk.

Bhanu memikirkan perasaannya terhadap Pelangi. Jika dia menerima perjodohan ini, apa dia tega melukai hati Pelangi?

Sedangkan Abrisam memikirkan nasib Rycca—gadis yang telah berhasil mencuri hatinya. Apa reaksi Rycca saat mengetahui bahwa dirinya sudah dijodohkan? Abrisam tidak ingin melihat Rycca terluka.

Hari mulai berganti, Bhanu kembali sibuk pada aktivitas rutusnya sebagai Dokter Spesialis Penyakit Dalam. Setelah pembahasan tentang perjodohan itu, Bhanu merasa hatinya menjadi tidak tenang. Apakah dia bisa menerima semua ini? Sedangkan Bhanu tidak tahu apakah hatinya sudah bertahta pada Pelangi, atau tidak. Hari ini pula Abigail mulai bekerja di rumah sakit yang sama seperti dirinya.

Bhanu akui, Abigail adalah perempuan cantik, pintar dan sopan. Tetapi entah mengapa Bhanu merasa masih ragu menjalani perjodohan yang telah di atur ini. Setengah hati Bhanu terpatritama Pelangi, setengah hatinya lagi mulai mengagumi sosok Abigail. Bhanu benci dirinya yang ragu seperti ini.

Seperti biasa, Pelangi datang memeriksakan penyakitnya kepada Bhanu. Seperti biasa pula Pelangi akan memberinya senyuman manis. Pelangi kali ini banyak bertanya perihal penyakit yang diidapnya. Dengan tanang Bhanu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan Pelangi.

Suara pintu terbuka membuat fokus mereka teralih. Bhanu menatap Abigail yang berjalan anggun mendekatinya, tidak lupa pula senyum cantik perempuan itu terpampang pada wajahnya. Abigail saat ini menggunakan celana bahan hitam serta kemeja cream yang dibalut *snelli* putih. Rambut sebauh perempuan itu dibiarkan tergerai indah.

Abigail menaruh *box* makan di hadapan Bhanu. "Hai, Bhanu, aku bawain kamu makanan kesukaanmu. Kata Tante Bella, kamu suka banget makan pecel lele. Aku buat sendiri lho pecel lelenya."

Bhanu menanggapi ucapan Abigail dengan senyuman. Sedangkan Pelangi tampak mengerutkan kening.

"Maaf, Abigail, aku masih ada pasien," ucap Bhanu, halus.

Abigail menatap Pelangi yang masih duduk di hadapan Bhanu. "Bukannya ini sudah masuk jam makan siang? Kenapa kamu masih terima pasien?" tanya Abigail.

Bhanu mengela napas. "Nanti aku temui kamu, Mbak Pelangi masih konsultasi denganku." Bhanu mencoba memberi penjelasan pada Abigail.

Abigail mengangguk paham. "Oke aku tunggu di kantin ya. Tapi, jangan lama-lama." Abigail mengedipkan sebelah matanya lalu beranjak pergi.

Pelangi tengah berperang dengan perasaannya yang tengah berkecamuk. Siapa perempuan tadi? Apakah dia istri atau pacar Bhanu? Pelangi ingin bertanya. Tetapi, rasa takut menyerang gadis itu.

Bhanu dengan cepat menulis *resep* obat yang harus ditebus Pelangi di *Apotek*. Saat itu pula Pelangi menyimpulkan, bahwa Bhanu sudah mempunyai seseorang yang *spesial* di dalam hidup lelaki itu. Pelangi merasa ada bongkahan besar yang menghimpit dadanya. Sekuat tenaga, Pelangi menahan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk matanya.

Kenan dan Abidzzar tengah menatap iri ke arah Abrisam yang telah dijodohkan dengan perempuan cantik seperti Bianca. Kenan berdecak kesal karena Abrisam yang mendapatkan perempuan cantik itu. Tidak tahu saja jika Kenan sejak dahulu mendambakan pasangan berparas cantik. Kenan dan Abidzzar tidak lepas menatap Abrisam yang duduk tidak jauh dari bangku kantin dengan ditemani Bianca. Mereka terlihat seperti pasangan serasi. Bianca terlihat sangat perhatian terhadap Abrisam. Beberapa kali Bianca berusaha menyuapi makanan pada Abrisam, namun lelaki itu selalu menolak. Setiap hal itu terjadi, Kenan selalu berdecak kesal. Abrisam itu bodoh atau bagaimana menolak perhatian dari perempuan cantik seperti Bianca? Kalau Kenan berada diposisi Abrisam, sudah bisa dipastikan Kenan langsung bersujud syukur

karena Tuhan telah memberinya pasangan cantik dan seperhatian seperti Bianca.

Dari ujung lorong, tampak Rycca memasuki kawasan kantin. Gadis dengan tampilan kembali *urakan* itu celingak-celinguk mencari keberadaan Kenan dan Abidzzar. Setelah menemukan objek yang dicari, Rycca membawa langkahnya menuju Abidzzar dan sepupunya itu.

"Hello epribadeh," sapa riang Rycca mengalihkan perhatian kedua *spesies* dogan tersebut.

"Kalian lihatin apa sih? Kok serius banget?" tanya Rycca penasaran.

Abidzzar mengedikan bahu tidak acuh lalu kembali beralih dengan ponselnya. Sedangkan Kenan mengacak-acak rambut pirang Rycca.

"Kepo banget jadi orang, ck." Kenan berdecak.

Dan Rycca cemberut.

Manik mata biru Rycca tidak sengaja bersitap dengan manik mata hitam Abrisam. Rycca melemparkan senyuman namun luntur saat mata gadis itu menangkap sepasang tangan melingkar mesra pada lengan Abrisam. Melihat itu, hatinya terasa diremas kencang, Rycca merasa teramat sakit.

Melihat tatapan Rycca, Kenan membuka suara. "Kalau lo penasaran siapa cewek yang ada di samping Abrisam, dia calon tunangan Abrisam, namanya Bianca. Cantikkan?" beritahu Kenan kepada Rycca.

Calon tunangan?

Sejak kapan Abrisam memiliki calon tunangan? Mengapa? Mengapa semuanya terjadi begitu cepat? Padahal baru saja Rycca merasakan jatuh cinta, kini mengapa dia seakan terjatuh teramat dalam? Air mata Rycca tergenang. Abrisam melihat hal itu dengan jelas. *Maafkan saya Rycca*. Batin Abrisam.

"Iya cantik," jawab Rycca dengan suara paruh.

Sementara itu, Abidzzar melihat Pelangi melintas di hadapannya. Dengan tergesa lelaki dengan kacamata *minus* itu menghampiri Pelangi yang berjalan menunduk.

"Pelangi?" panggil Abidzzar.

Pelangi menghentikan langkah kakinya. Gadis itu menatap senyuman menawan Abidzzar. Dengan sekuat tenaga Pelangi membalas senyuman Abidzzar.

"Iya, kenapa Dokter Abi?"

Abidzzar tersenyum lebar. "Kamu sudah makan? Mau makan bareng dengan saya?" tawar Abidzzar.

Pelangi menggeleng pelan. "Maaf, Dok, saya harus ke kantor, ada siaran dadakan," tolak Pelangi, halus.

Abidzzar mengangguk paham. Kedua manik mata Abidzzar yang dibingkai kacamata *minus*, tidak sengaja menatap mata sembab Pelangi. Tanpa disadari tangan Abidzzar menyentuh lembut kelopak mata Pelangi.

"Kamu habis nangis?"

Pelangi memejamkan matanya merasakan sentuhan lembut tangan Abidzzar.

"Kamu ada masalah?" tanya Abidzzar kembali.

Pelangi membuka kedua kelopak matanya. Retina hitam gadis itu menatap lekat wajah Abidzzar yang berjarak dua puluh senti dari wajahnya.

Pelangi mencoba kembali memberikan senyuman manisnya. "Enggak, Dok. Tadi saya kelilipan, makanya mata saya berair," elak Pelangi.

Abidzzar berusaha melihat kebenaran dari mata Pelangi, namun gagal karena gadis itu terlebih dahulu menunduk.

"Saya permisi dulu, Dok," pamit Pelangi berlalu pergi.

Sedangkan Abidzzar masih penasaran dengan penyebab Pelangi menangis. Tidak mungkin hanya karena kelilipan. Abidzzar bisa merasakan bahwa Pelangi kini tengah bersedih. Tetapi lelaki itu tidak tahu apa penyebab kesedihan Pelangi.

Tanpa disadari, perjodohan ini dapat menyakiti dua hati sekaligus.

Pedih

Mengapa rasanya begitu Pedih? Seharusnya aku yang berada di sampingmu. Bolehkah kali ini saja aku egois? Bolehkah aku mempertahankan egoku untuk mempertahankanmu? --- Rycca Oksana Afsheen.

*Pernahkah kamu merasakan cinta tak terbalas?
Apakah rasanya begitu menyakitkan?
Menyakitkan hingga menyesakkan hati ini.*

Rycca menghapus air matanya yang terus berjatuhan dengan begitu deras. Gadis itu mencoba meredam isak tangis, walau hati ingin berteriak karena rasa sakit yang dia rasakan. Mengapa cinta harus berujung dengan rasa sakit? Bukankah menurut novel-novel yang sering Rycca baca, jika cinta itu adalah anugrah terindah yang Tuhan berikan kepada setiap insan manusia? Lalu, di sini, di mana letak indahnya?

Rycca mencintai Abrisam, namun Abrisam tidak.

Rycca merasa sakit, namun Abrisam tidak peduli.

Miris!

Seharusnya Rycca tidak menjatuhkan hatinya kepada orang yang salah. Rycca terlalu *naif* jika mengatakan saat ini dirinya baik-baik saja. Karena, saat ini hatinya terasa begitu sakit saat mengetahui bahwa Abrisam—lelaki yang dicintainya, telah dijodohkan dan akan segera bertunangan. Satu fakta yang mampu membuat



Rycca terdiam seribu bahasa, meredam rasa sakit sendirian tanpa ada yang tahu.

"Kenapa rasanya sakit banget sih? Bego! Lo bego Rycca! Mau-maunya lo diperdaya oleh cinta!"

Rycca memukul dadanya yang terasa sakit, berharap rasa sakit itu hilang.

Abrisam tidak tahu, bagaimana Rycca berusaha menarik perhatian lelaki itu. Bahkan, Rycca rela menggunakan pakaian mini yang menampakkan lekuk tubuhnya agar Dokter tampan itu tertarik kepadanya. Tidak tahukah Abrisam, jika Rycca saat itu mati-matian menahan rasa malu sekaligus rasa kesal karena tatapan lapar para lelaki hidung belang yang menatapnya?

Kini, Rycca bertanya, mengapa mendapatkan cinta Abrisam begitu sulit? Mengapa cinta sendirian itu begitu menyakitkan?

"RYCCA, LO DIMANA?"

Rycca tersentak saat mendengar teriakan menggelegar dari Kenan. Dengan buru-buru Rycca menghapus jejak air mata yang sebagian telah mengering. Setelah mambasuh wajah agar tampak lebih *fresh*, Rycca membuka pintu kamar mandi dan melihat Kenan yang tengah asik merebahkan tubuh tegap lelaki itu di atas ranjangnya.

Langkah Rycca menyadarkan Kenan. Lelaki itu tersenyum polos menunjukkan deretan gigi repihnya. Kenan beranjak menghampiri Rycca yang masih berdiri dengan tampang datar. Kening Kenan mengerut saat manik matanya menatap mata Rycca yang sembab. Yang ditatap masih memasang tampang datar dan hal itu tidak biasanya terjadi, karena Rycca selalu *mencak-mencak* saat Kenan memasuki kamar tanpa seizin gadis itu.

Tangan Kenan terulur menyentuh kelopak mata sepupunya yang terlihat bengkak dan merah. "Lo habis nangis ya?"

Ingin sekali Rycca menangis sejadi-jadinya. Tetapi, gadis itu enggan. Jika Kenan tahu, tamatlah riwayatnya. *Just information*, seorang Meliks Kenan Ananta selalu *over protective* kepada Rycca, karena lelaki itu tidak ingin sepupu kesayangannya—walau sering membuatnya kesal, terluka.

Rycca mencoba untuk tersenyum agar Kenan tidak terlalu curiga kepadanya. "Cie yang perhatian," goda Rycca mencolek dagu lancip Kenan.

Kenan mengerut tidak suka. "Apa sih? Ditanya apa, dijawab apa. Enggak jels lo!"

Rycca terbahak.

"Gue serius, Cha, lo kenapa nangis? Ada yang menyakiti lo? Bilang sama gue!" Kenan menodong Rycca dengan pertanyaan.

Helaan napas terdengar dari mulut Rycca. Gadis dengan celana pendek serta kaos oblong itu berjalan mendekati kursi yang terletak di sudut kamarnya. Kenan memperhatikan setiap gerak-gerik Rycca.

"Jawab Cha, siapa yang menyakiti lo?" sentak Kenan geram.

Rycca ingin sekali memberitahu jika Abrisam lah yang telah menyakiti hatinya. Namun diurungkanya karena gadis itu tahu apa akibatnya nanti. Dia tidak ingin persahabatan Kenan dan Abrisam berantakan hanya karena dirinya. Karena Rycca tahu Kenan tidak akan diam saja jika mengetahui dia disakiti.

Dengan memasang cengiran khas seorang Rycca Oksana Afsheen, gadis itu menarik Kenan duduk di sampingnya. "Lo mau tahu banget atau mau tahu saja?" tanya Rycca menarik-turukan alisnya, berusaha mencairkan suasana.

Dengan kesal, Kenan mendorong kening Rycca dengan telunjuknya. "Jawab yang serius!"

Melihat wajah Kenan yang serius, baiklah Rycca akan menjawab walau dengan berbohong. Setidaknya hal itu yang terbaik.

"Jadi, tadi gue baru nonton drama Korea, nah filmnya sedih banget, Nan. Terus gue nangis deh di kamar mandi," jawab Rycca dengan tampang polos mendekati kata *bloon*.

Kenan menepuk jidat. Tidak menyangka akibat Rycca menangis hanya karena menonton drama Korea, astaga! Tenggelamkan Kenan di rawa-rawa, Ya Tuhan.

"Karena drama *menye-menye* itu lo sampai nangis? Astaga, Rycca, ampun deh."

Rycca memukul lengan Kenan karena menyebutkan drama yang dia tonton *menye-menye*. Dia tidak tahu saja, jika sudah menonton *drakor*, Rycca lupa waktu, lupa makan, lupa mandi, sampai lupa jika dia baru saja merasakan patah hati. Menonton adalah cara jitu bagi Rycca menghilangkan rasa galaunya, walaupun itu hanyalah sesaat saja.

"Sialan lo! *Drakor* itu bukan drama *menye-menye*! Yang ada hidup lo yang *menye-menye*," ketus Rycca memukul lengan Kenan.

Kenan mencurutkan bibirnya karena Rycca telah menyakiti lengan yang selalu dirawat dan dijaganya. "Gue suka bingung kalo nonton tuh drama, pemerannya sama semua gue lihat."

Rycca mendelik tidak suka. "Ck, yang penting Oppa-oppa gue ganteng."

"Iya ganteng, tapi sudah tua." Kenan terbahak.

Mata Rycca melotot berang. "MAKSUD LO?" teriaknya tepat di telinga Kenan. Bakalan *budeg* kuping Kenan kalau seperti ini.

"Ya Allah... itu suara atau toa masjid sih? Oppa itu 'kan aki-aki, *najisun* suka sama aki-aki, *iuuwwh*." Kenan mengibas-ngibaskan tangannya terlihat jijik.

Merasa tidak terima, Rycca bersiap memberi tinjuan maut untuk Kenan. Seakan sudah mengetahui gerak-gerik Rycca yang akan memberikan tinjuan padanya, Kenan langsung memasang langkah seribu alias kabur. Aksi kejar-kejaran pun terjadi antara mereka, persis seperti serial kartun Tom and Jerry.

"HAHAHAHAHA RYCCA SUKA SAMA AKI-AKI," ledak Kenan, sembari terus menghindari tinjuan Rycca.

Kenan membuka pintu kamar Rycca, lalu buru-buru kabur dari serangan maut gadis itu.

"INGIN BERKATA KASAR, GUE TUH," teriak Rycca murka.

"KASARRRR, KASAAAAARRRR, HAHAHAHA." Suara tawa Kenan terdengar menggelegar dari luar kamarnya.

Rycca mengengus kesal. *Dasar sepupu laknat, jahanam, enggak punya perikesepepuan!* Sumpah serapah Rycca dalam hati.

Gadis dengan rambut dicepol satu itu terus saja menggerutu, sesekali menghentakan kaki dan mencurutkan bibir. Siapa lagi kalau bukan Rycca. Hari ini sebenarnya Rycca tengah libur kuliah dan gadis itu berniat menghabiskan liburannya dengan berleha-leha. Namun, semua kacau karena KENAN. Ingat KENAN! Rycca terkadang pusing punya sepupu seperti Kenan. Lelaki itu selalu saja mengganggu ketenangan hidupnya.

Seperti hari ini, saat Rycca tengah asik menonton serial drama kesukaannya, tiba-tiba Kenan menghubunginya untuk meminta mengantarkan *stetoskop* lelaki itu yang tertinggal ke rumah sakit. Hal itu membuat Rycca langsung *mencak-mencak*. Ingin rasanya Rycca menjambak rambut Kenan saat ini juga.

Dengan menenteng *stetoskop* milik Kenan, Rycca terus berjalan memasuki area rumah sakit tempat Kenan berkerja.

Umpatan demi umpatan terdengar keluar dengan mulus dari mulut Rycca. Walaupun awalnya *mencak-mencak*, Rycca tetap mengantarkan *stetoskop* itu kepada Kenan.

Rycca berjalan dengan langkah lebar agar cepat sampai di ruangan Kenan, lalu mulai menyiksa lelaki itu. Lihat saja! Rycca akan memberi perhitungan kepada Kenan. Tanpa sengaja Rycca menabrak seseorang hingga *stetoskop* Kenan terlepas dari tangannya. *Mampus! Bakalan kena semprot Kenan gue, kalo stetoskopnya rusak.* Batin Rycca, panik.

Rycca mengambil *stetoskop* Kenan yang terjatuh lalu meminta maaf kepada orang yang tidak sengaja ditabraknya barusan. Setelah itu Rycca mulai mengayunkan langkahnya kembali.

"Oh, jadi kamu cewek yang tergila-gila sama Abrisam? Mana mau Abrisam sama kamu."

Langkah Rycca terhenti mendengar sindiran yang ditujukan kepadanya dari perempuan yang ditabraknya barusan. Tanpa sadar Rycca mengepalkan kuat kedua telapak tangannya. *Sabar, Cha, jangan kepancing emosi, ini rumah sakit.* Batin Rycca memperingati.

Rycca memutar tungkai menatap perempuan angkuh di hadapannya. Sekuat tenaga Rycca memberikan senyuman terbaik.

"Maaf, Mbak ngomong sama siapa saya?" tanya Rycca ramah.

Perempuan cantik dengan *dress* maroon itu mendengarkan. "Ya sama kamu lah!"

Rycca celingak-celinguk yang mengakibatkan rambutnya pirang yang dikuncir kuda, terlihat menari-nari. "Oh sama saya, memangnya kita saling kenal? Atau Mbak cuma mau SKSD saja dengan saya, hayoo ngaku," ucap Rycca menyipitkan mata.

Kembali perempuan itu berdecak kesal. "Kamu! Saya cuma mau ingatkan, jangan pernah dekati Abrisam! Lagian juga Abrisam enggak bakal membalas perasaan kamu, karena dia sebentar lagi akan bertunangan dengan saya. Kamu enggak tahu saya siapa? Saya calon tunangan Abrisam."

Rycca terkekeh pelan sambil menurunkan telunjuk perempuan itu dari hadapannya. "Santai saja kali Mbak, enggak usah ngegas begitu. Baru calon 'kan?" Rycca menaikkan sebelah alisnya, menantang.

Dengan senyuman mengejek, Rycca kembali melanjutkan langkah kakinya. Untuk apa menghabiskan energi meladeni *spesies* nenek lampir? Tidak ada faedahnya.

"DASAR PELAKOR!" teriak perempuan itu melengking. Orang-orang sekitar memperhatikan mereka, seakan pertengkaran mereka adalah tontonan yang mengasyikkan.

Emosi Rycca memuncak. Gadis itu seakan siap meledak. Dengan cepat Rycca menerjang perempuan yang meneriakinya pelakor tersebut. Kedua tangan Rycca menjambak rambut hitam perempuan itu. Beberapa satpam berlari menghampiri untuk meleraikan pertengkaran yang mereka ciptakan.

Dengan sigap, Bhanu yang melihat pertengkaran kedua perempuan itu, segera ikut meleraikan. Bianca yang tak lain adalah perempuan yang membuat emosi Rycca memuncak, bersembunyi di balik tubuh tegap Bhanu.

"Mas, kepala aku sakit," adu Bianca kepada Bhanu.

Rycca mendecih. "Dasar genit, sudah dengan Dokter Abrisam, sekarang malah godain Dokter Bhanu," sindir Rycca.

"Dia Adik saya," ucap Bhanu setelah mendengar sindiran Rycca pada Bianca.

Rycca menatap Bhanu dengan alis terangkat. "Oh, jadi si Mbak ini adik Dokter? Kalau begitu tolong Adiknya diajarkan sopan santun biar enggak asal menuduh orang. Memangnya waktu SD enggak dapat pelajaran budi pekerti, ya?"

Bhanu mengangguk menanggapi ucapan Rycca. "Baik, Mbak, saya minta maaf."

Rycca mengatur napasnya yang memburu. "Oke, karena saya *syantik* dan baik hati, saya maafkan si Mbaknya." Setelah itu Rycca berjalan meninggalkan Bhanu dan Bianca.

Tanpa mereka sadari, Abrisam bersembunyi di balik tembok pembatas, melihat segalanya. Abrisam ingin berlari menarik Rycca ke dalam pelukannya, menenangkan perempuan itu. Namun, Abrisam tidak dapat berkutik, seakan kedua kakinya menempel erat dan tidak bisa beranjak. Abrisam memang lelaki tidak berguna. Dan dia menyadari itu. *Maaf Rycca. Maaf atas segala kesakitan yang telah saya berikan.* Batin Abrisam menjerit pilu.

Setelah kemarin mendapat siraman rohani dari Kenan, Rycca pulang dengan terus mengerutu. Rycca kesal karena Kenan

memarahinya yang telah mencelakai Bianca. *Heel yah!* Perempuan tipe nenek lampir seperti Bianca masih saja dibela?

Dan kini, Rycca menjalani aktivitasnya dengan tidak bersemangat. Biasanya Rycca selalu dinobatkan sebagai perempuan terheboh *seantero* kampus. Namun, hari ini Rycca diam seribu bahasa. Bahkan saat teman-temannya mengajak bicara pun Rycca tidak menanggapi. Saat ini gadis itu persis seperti mayat hidup.

"Cha, lo kenapa sih? Enggak kesambet setan diam 'kan?" tanya Rara—salah satu sahabat Rycca.

Satu timpukan mendarat pada kepala Rara. Pelakunya bukan Rycca melainkan Annes—salah dua sahabat Rycca. "Mana ada setan diam?"

Rara mencurutkan bibirnya. Namun, Rycca tidak menghiraukan kedua sahabat sablengnya itu. Kaki Rycca terus melangkah mendekati gerbang kampus. Rara dan Annes mengejar langkah Rycca.

"Lo kenapa sih? Galau? Sariawan? Bibir pecah-pecah?" Kini giliran Annes yang menodong Rycca dengan pertanyaan.

Rycca menatap tajam ke arah Annes membuat gadis manis itu bergidik takut.

Rara menjentikkan jarinya, seakan tahu penyebab Rycca bungkam. "Gue tahu kenapa Rycca terus diam."

Annes dengan berbinar menunggu jawaban Rara. Sebenarnya Rycca juga penasaran dengan tebakan Rara.

"Lo pasti habis makan jengkol 'kan, Cha? Makanya lo enggak mau ngomong. Benarkan?" tebak Rara menaik turunkan alisnya.

Rycca langsung menoyor kepala Rara, sedangkan Annes tertawa kencang sampai menarik perhatian orang yang ada di sekitar.

"Sialan lo! Mana pernah gue makan jengkol. Nih gue kasih napas gue sebagai bukti." Rycca membuka mulut lebar-lebar lalu menghembuskan sekuat tenaga napasnya ke wajah Rara.

Rara terbatuk-batuk, *lebay*. "Bangke!" umpat gadis itu.

Melihat Annes masih tertawa, Rycca juga memberikan hal yang sama kepada Annes. Gadis manis itu seketika menghentikan tawa. "Sialan!"

Setelah itu Rycca kembali berjalan dengan senyum kemenangan. Hingga manik birunya menangkap pergerakan Abrisam yang keluar dari dalam mobil lelaki itu. Abrisam tetaplah

Abrisam, selalu tampan dan memesonakan. Seketika Rycca menahan napas saat manik matanya beradu pandang dengan manik mata Abrisam. Jantungnya masih berdesir saat melihat lelaki itu, padahal Rycca sudah merapalkan mantra agar dia bisa membenci Abrisam.

Rara dan Annes sudah berada di samping kanan dan kiri Rycca. Kedua gadis itu memperhatikan Abrisam yang tengah menatap intens Rycca. Annes menyenggol lengan Rycca. "Itu bukannya Dogan lo ya?"

"Iya, Cha itu Dogan yang lo gilai 'kan?" Rara menimpali.

Rycca menatap tajam pada dua sahabatnya itu. Melihat Abrisam yang berjalan mendekati mereka, Rara dan Annes menjerit, *lenjeh*.

"Astaga, ganteng parah."

"Ya Allah, Bang kenapa *seksesh* sekali seh?"

"Bawa dedek ke KUA, Bang."

"Nikahi dedek, Bang."

Dengan senang hati Rycca menjitak kedua sahabatnya yang terlihat kecentilan. Rycca kesal, kenapa Abrisam selalu menarik perhatian gadis-gadis centil seperti kedua sahabatnya ini. Abrisam kini berdiri tepat tiga langkah di hadapan Rycca. Lelaki itu tersenyum manis ke arahnya, sampai-sampai Rara dan Annes menggigit jari melihat manisnya senyuman Abrisam. Lagi, Rycca mendengkus kesal.

"Hai, Rycca." Suara *bariton* Abrisam terdengar *sexy* di telinga siapa yang mendengarnya.

"Hai, Pak Dokter." Ingat! Bukan Rycca yang menjawab sapaan Abrisam, melainkan kedua sahabat kecentilannya ini. Lihat saja, Rara dan Annes kini terlihat seperti sorang banci yang tengah kesemsem.

Abrisam tersenyum ramah kepada Rara dan Annes hingga membuat keduanya berteriak senang. Manik mata Abrisam kembali menatap Rycca dengan intens. Sebenarnya degup jantung Rycca sudah menggila, tetapi gadis itu menahannya mati-matian. Rycca juga terus mengingatkan dirinya sendiri untuk menjauhi Abrisam.

"Rycca, boleh kita bicara sebentar?" tanya Abrisam.

Belum sempat Rycca menjawab, Abrisam terlebih dahulu menarik tangan Rycca menuju mobilnya. Rycca menyentak

tangan Abrisam. Tatapan tajam Rycca mampu menusuk relung hati Abrisam.

"Dokter mau apa sih?" berang Rycca. Wajah gadis itu memerah menahan emosi.

"Maaf," cicit Abirsam. Setelah kejadian kemarin, Abrisam tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menemui Rycca.

Gadis itu menaikkan sebelah alisnya, bingung.

Abrisam menghela napas. "Maaf atas perkataan Bianca yang menyakiti hati kamu."

Alis Rycca menyatu, tampak mencerna perkataan Abrisam. "Oh, Dokter takut saya membalas perbuatan perempuan itu 'kan? Tenang saja, Dok, saya enggak mau membuang energi untuk membalas perbuatan yang jelas-jelas enggak ada faedahnya."

"Bianca sebenarnya tidak ber—"

Rycca mengangkat sebelah tangannya memotong ucapan Abrisam. "Saya enggak akan merebut Dokter dari Bianca. Tenang saja." Beberapa saat keheningan menyelimuti mereka. "Saya memang menyukai Dokter Abri. Tapi, saya tahu kalau Dokter enggak akan membalas perasaan saya." Sekuat tenaga Rycca mencoba menguatkan hatinya. "Saya akan mundur, karena Bianca bukanlah saingan saya." Setelahnya Rycca membuka pintu mobil Abrisam, beberapa detik terdiam, Rycca kembali menoleh ke arah Abrisam yang terpaku di bangku kemudi.

"Dan satu lagi, saya menyerah atas segalanya."

Saat Rycca hendak keluar, Abrisam mencekal tangan gadis itu. "Apa maksudmu menyerah, Rycca?"

Rycca bungkam.

Abrisam mengusap wajah dengan gusar. "Bukannya kamu sudah bertekad terus mengejar saya?"

Rycca tersenyum miris. "Iya itu dulu, Dok, sebelum hati saya rusak. Saya bukan perempuan bodoh yang terus mengejar lelaki yang akan bertunangan dengan orang lain." napas Rycca memburu.

"Cinta sendirian itu menyakitkan, Dok. Jadi, untuk apa saya mempertahankannya jika cinta tulus saya tetap akan sia-sia?" Sekuat tenaga Rycca memberikan senyuman manis kepada Abrisam walau air matanya telah tergenang.

"Selamat, Dok, semoga pertunangan Dokter Abri dengan Bianca lancar dan dapat melanjutkan ke jenjang pernikahan."

Setelah itu Rycca berlalu meninggalkan Abrisam yang masih terpaku.

Abrisam memukul setir mobil dengan kencang. Mengapa semua ini terjadi kepadanya? Rycca—gadis itu berhenti menginginkannya, berhenti menggunakannya, berhenti memperjuangkan cintanya. Bolehkah Abrisam egois? Egois mempertahankan Rycca? Abrisam tidak tahu harus berbuat apa, dia tidak bisa dengan mudah menolak keinginan orang tuanya yang telah menjodohkannya dengan Bianca. Mamanya pasti marah dan kecewa padanya jika itu terjadi dan Abrisam tidak bisa menyakiti hati wanita yang telah melahirkannya itu.

Sementara itu Rycca berusaha merendahkan isak tangisnya. Yah, mulai hari ini Rycca menyerah dengan rasa cintanya terhadap Abrisam. Mulai hari ini pula tidak ada Rycca—si pengganggu Abrisam.

"Rycca, lo kenapa?" tanya lelaki perawakan tinggi dan mirip sekali dengan *aktor* Korea. Lelaki itu duduk di atas jok motor metiknya.

"UJANG SUHERMAN." Rycca berteriak menghampiri Ujang.

Ujang terkekeh pelan. "Iya ada apa beb?"

Rycca menghapus air matanya. "Gue nebeng ya."

Ujang tersenyum senang. "Siap, silahkan naik tuan putri."

Rycca terkekeh lalu menaiki motor metik Ujang. Rycca tidak perlu bersedih, karena masih banyak orang yang sayang kepadanya. Contohnya Kenan—walaupun sering mengesalkan, tetapi Rycca sayang Kenan, lalu ada Tante Kana, kedua sahabatnya, Abidzzar dan yang pasti Ujang Suherman—lelaki yang sangat mirip dengan *Oppanya* walau nama lelaki itu tidak sesuai dengan wajahnya.

Aksi Kenan

Ibarat tahu bulat yang digoreng dadakan, walau dadakan tetapi banyak digemari. Sama sepertimu, walau aku baru mengenalmu, namun hati ini telah berhasil kamu curi. --- Kenan Meliks Ananta.

"Emang lagi tamvan, tapi bukan sok tamvan."

Ingat pemirsa, lirik lagu Syantik dari Siti Badriah itu seenak udel diganti oleh Kenan. Lelaki yang katanya tampan itu kini tengah asik menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri mengikuti *ritme* musik dangdut yang tengah *buming* akhir-akhir ini. Jangan lupa pula, Kenan menjadikan sisir berwarna coklat menjadi *mic*, layaknya lelaki itu tengah bernyanyi diajang pencarian bakat.

"Hei, sayangkan, hari ini aku tamvan, bagaikan raja Arab, raja Arab di hatimu, asekk, tarik maaang."

"Emang lagi tamvan, tapi bukan sok tamvan, tamvan-tamvan gini hanya untuk dirimu, asalehee."

Kenan sengaja mengubah huruf P menjadi huruf V pada kata **Tampan**. Yah, sesuka Kenan saja, yang penting lelaki itu *happy*.

Kali ini Kenan melompat turun dari tempat tidur yang terlihat sangat berantakan, lalu kembali bergoyang sesuka hati tanpa menyadari kehadiran Rycca dan Kana di ambang pintu. Kedua perempuan yang amat di sayangi Kenan itu, terlihat mengerutkan kening melihat tingkah aneh Kenan saat lelaki itu pulang dari jam praktiknya. Apakah Kenan kerasukan setan *syantik*?

Rycca bergidik ngeri membayangkan jika Kenan benar kerasukan setan *syantik*, bayangkan saja!



Semalam lelaki itu baru saja mendapatkan giliran piket malam yang artinya Kenan menginap di rumah sakit yang terkenal angker. Bisa saja 'kan Kenan kerasukan?

Kana memperhatikan Kenan dengan tatapan bingung. Setahunya, dia tidak pernah melahirkan anak yang memiliki sakit kejiwaan, lalu mengapa Kenan---anak semata wayangnya terlihat seperti orang sakit jiwa? Ya Tuhan, apa salah anaknya?

"Hei, sayangku perlakukan lah diriku, seperti seorang raja, seorang raja di hatimu, teteww."

Kembali lirik lagu yang diubah Kenan terdengar di penjuru kamar lelaki itu. Rycca dan Kana masih bergeming menatap lurus ke arah Kenan yang masih asik dengan kegilaannya.

Kana menyenggol lengan Rycca. "Cha, itu Kenan 'kan? Kok bisa jadi gila begitu ya?"

Kedua manik mata perempuan berbeda generasi itu masih menatap lurus ke arah Kenan.

"Yang Tante sebut orang gila itu, anak Tante lho," celetuk Rycca tidak acuh.

Kana menyerit, mencerna ucapan Rycca. Jadi kalau Kenan gila, berarti dia adalah ibu dari si anak gila itu dong? Seakan tersadar, Kana buru-buru memukul keras pundak keponakannya itu, enak saja Rycca mengatainya ibu dari anak gila. Tidak! Kenan tidak gila. Tetapi kurang waras saja.

Rycca meringis kesakitan. Tenaga emak-emak itu *full* ekstra. "Apaan sih, Tan, kok Rycca di pukul, jahat ih," rajuk Rycca.

"Kamu tuh yang apa-apaan! Masa bilang anak Tante gila, kalau anak Tante gila berarti Tante juga gila dong?" omel Kana berdecak pinggang.

Duh, kalau emak-emak sudah berdecak pinggang, itu tandanya bahaya akan menyerang. Sebelum Rycca kena *damprat* amarah Kana, buru-buru gadis itu berlari memasuki kamar Kenan lalu mengunci pintu tersebut dengan sekali sentak.

"Rycca! Kenapa kamu kabur? Dasar perempuan jadi-jadian!" teriak Kana dari luar kamar. Kenapa keluarganya tidak ada yang waras? Kana lelah, tenggelamkan saja Kana di rawa-rawa.

Seakan tersadar dengan kehadiran Rycca, Kenan menghentikan aksi gilanya. Lelaki dengan kaos oblong hitam dan celana selutut itu menghampiri Rycca yang terlihat membelakanginya. Dengan jahil, Kenan menarik ke belakang

rambut pirang Rycca yang dikuncir kuda. Umpatan Rycca keluar sejeurus aksi kejahatan Kenan.

Rycca meringis sakit saat anak-anak rambutnya ditarik dengan jahanam oleh sepupu jahanamnya. Tangan gadis itu mengusap kepalanya yang berdenyut nyeri, bibirnya mencurut beberapa senti.

"SAKIT SETAN!" murka Rycca. *Sabodo teuing* dengan tatakrama, Rycca rasanya ingin memakan Kenan hidup-hidup saat ini.

"Kamu bilang apa, Cha? Tante setan? Dasar keponakan laknat!"

Dari luar kamar, Kana menggedor pintu jati berwarna hitam tersebut.

"Eh, Emak gue kenapa lo kunciin? Ya Allah, Cha, jahat banget lo. Gue tahu Emak gue agak rada-rada gesrek. Tapi, lo jangan jahat-jahat begitu sama Emak gue," cerocos Kenan panjang, hal itu membuat kepala Rycca semakin pusing. *Anak sama emak gak ada bedanya, sama-sama bikin pusing, ahh ucing ala uwe.* Batin Rycca mengeram.

"Apa kamu bilang, Nan? Bunda gesrek? Dasar anak durhaka!" kembali umpatan Kana terdengar dari luar kamar.

Kenan meringis mendengar umpatan sang Bunda tercinta. "Maafin Kenan, Bun, Kenan sayang *Bundahara*," sahut Kenan.

Setelah beberapa detik tidak terdengar tanda-tanda kehadiran Kana dibalik pintu, Kenan bernapas lega. Lelaki itu mengusap dadanya berulang kali. Bisa gawat kalau Kana mengutuknya menjadi batu, masa tampan-tampan bak raja Arab begini dikutuk menjadi batu?

Manik biru Rycca masih menatap heran ke arah sepupunya itu. Kini gadis cantik itu sudah menjajalkan bokong *sexynya* di atas kasur Kenan yang terlihat seperti kapal pecah. Sedangkan Kenan masih asik mengelus dada bidangnya.

"Lo kenapa sih? Lo itu beneran kayak orang sarap. Ya Allah, Nan, lo pulang-pulang dari rumah sakit benaran kesurupan ya?" oceh Rycca.

Kening Kenan berlipat, lelaki itu menghampiri Rycca dengan tangannya menyor kepala gadis itu. "Sembarangan banget kalau ngomong, apa salah gue sama lo, hah? Sampai lo bilang gue sarap?" Kenan marah. Wajah lelaki itu tertekuk, masam.

Rycca melongo melihat sikap Kenan. Heh, seorang Kenan bisa marah? Rycca menghampiri Kenan yang duduk membelakanginya. Gadis itu menyoal-menyoal pipi Kenan yang memang terlihat *chabby*. Rasanya Rycca ingin tertawa kencang, saat ini Rycca merasa dirinya seperti membujuk anak umur lima tahun yang merajuk karena tidak diberikan permen.

"Astaga, ambekan banget sih lo! Kayak bocah saja. Jangan ngambek, Nan." Tangan Rycca masih terus menyoal-menyoal pipi Kenan.

Kenan menjauhkan pipinya dari sasaran tangan Rycca. "Apa salah dan dosaku sayang, cinta suciku kau buang-buang, lihat jurus yang kan kuberikan, jaran goyang, jaran goyang." Lagi, virus dangdut Kenan kembali kumat, kini lelaki itu melontarkan lirik lagu Nella Kharisma-Jaran Goyang, dengan ekspresi datar. Ya Tuhan, ada apa dengan Kenan?

"Serius, dodol! Enggak usah pakai nyanyi segala!" geram Rycca kesal.

"Mau banget diseriusin?" Alis Kenan terangkat dengan ekspresi mengejek.

Satu pukulan sukses mendarat dikepala Kenan. Rycca sudah sabar menghadapi kegilaan sepupunya, kini kesabarannya hilang seketika. "Kampret! Lo itu kenapa sih? Nan, kalau ada masalah itu cerita jangan dipendam sendiri, jadinya begini 'kan, lo jadi gila," omel Rycca.

"Yakin lo mau mendengarkan cerita gue?" tanya Kenan serius.

Rycca mengangguk.

"Oke, jadi begini...."

Oke beginilah cerita Kenan...

Pada malam itu, Kenan dan Abrisam mendapat giliran untuk piket malam. Yah, hal itu sudah biasa dilakukan para dokter. Saat mengusir rasa kantuk yang melanda, Kenan dan Abrisam dikagetkan dengan kedatangan Pelangi. Pelangi terlihat panik saat memberitahu kepada Kenan dan Abrisam, jika Princess jatuh dari bangsal rumah sakit. Dengan terburu-buru mereka bertiga menghampiri ruang rawat Princess. Dan benar, Princess tergeletak di bawah bangsal dengan selang infus yang sudah dibanjiri oleh darah akibat gadis itu terjatuh.

Dengan sigap Kenan mengangkat tubuh mungil Princess dan menidurkan gadis itu ke atas bangsal. Princess meringis saat merasakan nyeri pada bagian kakinya yang masih dibalut oleh *gip*.

Abrisam membetulkan selang infus yang sudah dipenuhi darah tersebut. Sedangkan Kenan tampak seperti orang linglung. Seharusnya, sebagai dokter, dia harus cekatan dalam menangani pasien. Kini mengapa dia terlihat seperti orang bodoh? Diam dan tidak melakukan apa-apa saat ada pasien yang membutuhkan pertolongan, bukannya itu termasuk seperti orang bodoh? Melihat Princess yang meringis kesakitan membuat Kenan merasa sangat bersalah.

"Ken, kenapa diam sih? Bantuin gue dong!" ucap Abrisam jengkel karena Kenan masih bergeming.

Seakan tersadar, buru-buru Kenan menghampiri Princess yang terus merintih kesakitan. Tangan Kenan terulur menghapus jejak keringat Princess yang bercucuran. Sedikit membungkuk, Kenan membisikan sesuatu pada gadis itu.

"Kamu harus kuat! Saya ada di sini, bersamamu."

Abrisam memutar kedua bola matanya, jengah. Kenan kira dengan membisikan kata-kata manis bisa membuat Princess tidak kesakitan lagi? Mengapa tingkah Kenan terlihat seperti seorang suami yang tengah menyemangati istrinya yang tengah melahirkan? Ah, pusing kepala Abrisam melihat tingkah sahabatnya itu.

"*Please*, Ken, ini bukan proses persalinan, jangan lebay, jangan panik. Mending lo sekarang ambil selang infus yang baru, ini darahnya sudah banyak banget dan selang infusnya harus diganti!" perintah Abrisam tegas.

Kenan langsung berlari mencari selang infus. Abrisam geleng-geleng kepala melihat tingkah *absurd* sahabatnya itu.

Tidak lama berselang, Kenan kembali membawa selang infus lalu memberinya kepada Abrisam. Dengan cekatan Abrisam kembali mengganti selang infus Princess yang sudah dilumuri darah. Hanya membutuhkan waktu lima menit tugas Abrisam selesai, lelaki itu tersenyum bangga.

Pelangi masih terisak melihat keadaan Adik satu-satunya itu. Dia merasa telah gagal menjadi kakak yang baik untuk Princess.

"Tenang saja, Mbak, tidak terjadi hal-hal serius, hanya darah Princess menghalangi jalanya cairan infus, untuk kakinya, besok

pagi akan kembali diperiksa oleh dokter *spesialis*," tutur lembut Abrisam menenangkan Pelangi.

Sebelumnya, Abrisam menyuntikkan cairan penghilang rasa sakit agar gadis itu tidak merasakan sakit. Setelah itu Abrisam undur diri yang di susul oleh Pelangi yang berniat membelikan Princess makanan.

Dan kini tinggalkah Kenan dan Princess di ruangan tersebut. Manik hitam Kenan menatap sedih gadis yang tengah terbaring lemah di hadapannya ini. Lelaki itu mengusap rambut hitam gadis yang telah berhasil mencuri perhatiannya.

"Maaf, karena saya, kamu merasakan sakit seperti ini," cicit Kenan menyesal.

Princess membuka kedua kelopak matanya saat merasakan sentuhan tangan Kenan pada puncak kepalanya.

Princess tersenyum manis kepada Kenan. "Enggak usah meminta maaf, Dok, ini semua hanyalah kecelakaan."

Jemari Kenan menelusuri setiap ruas wajah cantik Princess, dimulai dari pipi, hidung, mata, dan terakhir pada bibir tipis gadis itu. "Mengapa kamu tadi bisa terjatuh?" tanya Kenan dengan suara rendah.

Dengan posisi terbaring dan Kenan menunduk mendekatkan wajah mereka, membuat detak jantung Princess tidak terkendali. "Em... tadi saya mau ke kamar mandi dan Kak Pelangi belum datang, jadi saya berusaha sendiri," jawab Princess gugup karena ditatap begitu intens oleh Kenan.

Princess berusaha mendudukkan tubuhnya agar wajah tampan Kenan tidak begitu dekat dengannya. Kenan membantu gadis itu duduk dan menumpukkan bantal untuk penyangga punggung Princess.

"Kamu tahu? Tadi saya seperti terkena serangan jantung saat Pelangi memberitahu kalau kamu jatuh. Sungguh, saya panik sampai saya seperti orang bodoh," ucap Kenan. Tangan Kenan membawa sebelah tangan gadis itu ke dadanya. "Kamu bisa merasakannya? Jantung ini berdetak kencang, itu karena kamu."

Mata Princess membola saat merasakan detak jantung Kenan yang menggila, sama seperti detak jantungnya saat ini. Apa mereka terkena serangan jantung?

Princess menunduk, merasa bersalah. "Maaf, Dok," cicit Princess

Terjadi keheningan di antara mereka. Hingga tatapan Princess jatuh pada kening Kenan yang sedikit berdarah. Princess meraba luka yang ada pada kening Kenan dengan lembut.

"Ini kenapa, Dok?"

Kenan menghela napas. "Ini bukti kepanikan saya. Tadi saya enggak sadar kalau di dekat selang infus ada tiang besi, karena saya panik, saya tabrak tiang itu," jawab Kenan.

"Maaf, Dok, karena saya, Dokter jadi terluka." Princess mendekatkan wajahnya menatap goresan kecil di kening Kenan. "Ini harus cepat diobati, Dok, kalau enggak nanti bisa infeksi."

Kenan menggenggam tangan Princess yang meraba keningnya, manik mata lelaki itu tertuju pada manik mata indah Princess. "Mata kamu indah. Saya seakan tenggelam dalam keindahannya," tutur lembut Kenan.

Dengan perlahan Kenan menarik tengkuk Princess dan mendekatkan wajah mereka. Beberapa centi lagi bibir Kenan akan berlabu pada bibir tipis Princess, hingga...

"Astaga! Gue enggak lihat, gue enggak lihat!" Suara pengacau itu datang.

Siapa lagi kalau bukan Abrisam. Lelaki itu berdiri di ambang pintu bersama Pelangi. Tangan Abrisam menutupi kedua mata Pelangi dengan telapak tangannya.

Abrisam itu memang ada kampret-kampretnya.

Gagal maning, gagal maning.

"HAHAHAHAHAHA."

Suara tawa mengelegar terdengar saat Kenan menyelesaikan ceritanya. Rycca, si *empu* suara itu masih terus tertawa terbahak. Bahkan gadis itu tertawa sembari guling-guling di atas kasurnya. Astaga Rycca tidak kesurupan setan ketawakan?

"Gila lo ya?"

Rycca berusaha menghentikan tawanya. Gadis itu membetulkan posisi tubuhnya. Ya Tuhan, sepupunya itu baru saja gagal mendapatkan *frist kiss*? Sungguh lucu.

"Astaga, perut gue keram. Asli lo itu bego banget," celetuk Rycca masih dengan sisa derai tawanya.

"Kenapa bego?" tanya Kenan polos.

Rycca menepuk jidatnya. "Iya lah bego! Astaga, Nan, lo baru aja buat perzinahan di rumah sakit. Apa lagi cewek yang lo ajak *cipokan* itu masih SMA, lo itu ya sudah seperti *pedofil*."

Sialan! Memangnya salah menyukai gadis yang masih SMA? Pedofil katanya? *Hell yah*, Princess sudah besar bukan anak kecil lagi. Bahkan gadis itu bisa saja melahirkan seorang anak. Astaga! Apa yang dipikirkan Kenan? Kenapa jadi rada-rada mesum begini? Ya Tuhan, maafkan kekhilafan Kenan.

"Tapikan, itu *frist kiss* gue, Cha. Ah semua ini gara-gara Abrisam!" kesal Kenan.

Abrisam?

Apa kabar lelaki itu? Sudah lama sekali rasanya Rycca tidak mendengar kabar lelaki itu. Mengapa Abrisam kembali menghantui pikiran Rycca? Harusnya Rycca membuang jauh-jauh pikirannya tentang Abrisam agar Rycca cepat *move on* dari lelaki itu.

Bimbang

Hati ini meragu. Ragu apakah pilihan yang kuambil ini tepat atau tidak. Ragu apakah meninggalkanmu adalah pilihan yang terbaik, atau justru sebaliknya. --- Bhanu Al Malik.

Prinsip hidup Bhanu hanya mencintai satu wanita dalam hidupnya. Lelaki tampan itu tidak mau membagi hatinya, karena jika itu terjadi maka banyak hati yang tersakiti. Namun, prinsip yang sangat dipegang teguh oleh Bhanu, runtuh seketika saat Pelangi dan Abigail datang secara bersamaan dalam kehidupannya. Hatinya terbagi, meragu dan sulit memilih antara dua perempuan cantik itu. Bhanu menyukai Pelangi, gadis itu kuat dan tangguh. Namun, Bhanu juga menyukai Abigail, perempuan lemah lembut dengan senyuman manis yang tidak bisa Bhanu lupakan.

Lalu, siapakah yang patut Bhanu perjuangkan?
Pelangi atau Abigail?

Bhanu duduk dengan tatapan kosong, helaan napasnya terdengar berat memenuhi ruangan yang tampak sunyi ini. Pikiran Bhanu melayang entah kemana tidak tentu arah. Bhanu benci berada pada posisi seperti ini. Cinta memang selalu membuatnya bingung dan tidak bisa bersikap tegas menentukan pilihan. Cinta telah memperdaya dan melemahkannya. Sese kali telapak tanganya mengusap wajah dengan gusar. Apakah sesulit ini memilih antara Pelangi dan Abigail?

Dering ponsel Bhanu menyadarkan sang *empu* kembali ke dunia nyata. Dengan gerakan malas,



Bhanu merogoh saku celana mencari keberadaan ponsel yang sedari tadi berdering.

Abigail is calling...

Kedua sudut bibir Bhanu berkedut, dengan senyuman manis Bhanu menjawab telepon Abigail—perempuan manisnya. Entah sejak kapan kehadiran Abigail mampu membuat Bhanu merasa nyaman.

"Bhanu?"

Suara lembut Abigail menyapanya dan mampu membuat desiran aneh di dada Bhanu. Apakah Abigail pemilik hatinya?

"Iya, ada apa?" sahut Bhanu.

"Em... maaf mengganggu kamu larut malam begini," ucap Abigail dari seberang telepon.

Bhanu melirik jam yang menempel pada dinding kamarnya. "Ini belum larut malam, kok." Waktu masih menunjukkan pukul setengah sebelas malam dan bagi Bhanu jam segitu bukanlah larut malam.

Bhanu beranjak menuju tempat tidur dan merebahkan tubuh tegapnya pada kasur yang empuk. "Ada apa memangnya?" Bhanu kembali bertanya.

"Enggak, aku cuma mau menelepon kamu saja. Aku enggak ganggu waktu kamu 'kan?"

"Enggak kok, kamu enggak mengganggu. Lagian aku sekarang lagi enggak melakukan aktivitas yang penting," jelas Bhanu.

Dari seberang telepon, Bhanu bisa mendengar kekehan Abigail. Seketika wajah cantik Abigail yang tengah tertawa terpampang jelas di benak Bhanu.

"Asik dong ada waktu santai. Oh ya, kamu sudah makan?"

"Sudah. Masakan kamu enak, aku suka."

Sebelumnya Abigail memang mengiriminya makanan yang dibuat oleh perempuan itu sendiri. Bhanu mengakui jika Abigail sangat pandai memasak. Apapun yang dimasak oleh perempuan itu selalu terasa cocok pada lidahnya. Satu poin kelebihan Abigail yang membuat Bhanu menyukai perempuan itu.

"Serius enak? Padahal aku sempat khawatir kamu enggak suka dengan masakan buatanku."

"Sejak kapan aku enggak suka masakan kamu? Aku selalu suka dengan semua masakan kamu, semuanya enak dan cocok dengan selera." "

Ucapan Bhanu barusan mampu membuat Abigail tersipu malu dari seberang telepon dan tentunya lelaki itu tidak mengetahui jika Abigail kini tengah tersipu. Lama terjadi keheningan di antara mereka. Bhanu bahkan sempat mengira jika sambungan telepon terputus.

"Abigail, kamu enggak ketiduran 'kan?" tanya Bhanu memastikan setelah mengecek jika sambungan telepon itu tidak terputus.

"*Aku enggak ketiduran, kok,*" sahut Abigail.

Bhanu terkekeh pelan. "Oh... aku kira ketiduran, dari tadi kamu diam saja, sih."

Kali ini Abigail yang terkekeh dan Bhanu senang mendengarnya. "*Bhanu?*" panggil Abigail setelah perempuan itu meredakan kekehannya.

"Ya?"

"*Aku suka kamu.*"

Kini Bhanu yang terdiam mendengar pengakuan tersebut. Lelaki itu tidak menyangka Abigail mengutarakan perasaan kepadanya. Rasa kaget dan desiran aneh mendominasi perasaannya saat ini.

"*Aku tahu perjodohan ini sangat mendadak, kamu bahkan baru saja mengenalku. Aku juga enggak tahu apakah kamu sudah mempunyai seseorang yang spesial di hidupmu atau belum. Maaf jika aku mengacaukannya. Aku enggak bisa membohongi perasaanku jika aku benar-benar menyukaimu.*" Helaan napas Abigail terdengar berat. "*Jika perjodohan ini membuat kamu ragu dan bimbang, izinkan aku mengubah keraguan dan kebimbanganmu itu. Izinkan aku tetap di sisimu.*"

Bhanu memejamkan mata, tangannya terangkat mengusap wajah dengan gusar. Tidak bisa Bhanu tepis jika hatinya senang mengetahui perasaan Abigail terhadapnya. Bhanu memang tipikal lelaki yang sulit mengutarakan perasaan. Apakah Bhanu menjatuhkan pilihannya kepada Abigail. Bhanu berpikir jika Abigail bisa melengkapi hidupnya yang datar ini.

"*Sudah jam sebelas malam, besok kamu praktik pagi 'kan? Kalau begitu aku tutup teleponnya ya.*"

Bhanu langsung tersadar dari pikirannya yang berkecamuk. Buru-buru lelaki itu mencegah Abigail menutup sambungan telepon. "Aku akan mengizinkan kamu mengubah rasa ragu dan bimbangku ini." Bhanu menjeda ucapannya sesaat. Lelaki itu

mencoba meyakinkan sekali lagi keputusan yang telah diambilnya. "Tetaplah di sisiku, Abigail," pinta Bhanu.

Perjodohan ini memang terlalu mendadak. Tetapi, Bhanu akan menjalaninya karena dia yakin Abigail bisa membuatnya perlahan mencintai perempuan itu. Mencintai itu memang membutuhkan proses dan Bhanu menikmati proses itu. Untuk Pelangi, Bhanu yakin gadis itu bisa menemukan sosok lelaki yang lebih darinya dan bisa mencintainya dengan tulus.

"Maaf para cecan, saya mengganggu waktunya," celetuk Kenan membuat Pelangi dan Princess buru-buru melepas pelukan mereka.

Pagi ini Kenan mengambil alih tugas salah satu perawat untuk menggantikan cairan infus Princess. Lelaki itu memang sengaja melakukannya karena ingin terus berdekatan dengan gadis remaja itu. Kenan memang ingin melancarkan pendekatan dengan Princess. Untung saja hari ini jadwal praktiknya siang hari. Jadi Kenan mempunyai waktu untuk bertemu dengan Princess.

Kenan melempar senyuman kepada dua kakak beradik di hadapannya ini. Terlihat jelas mata kedua kakak beradik itu terlihat sembab. Sebelumnya Kenan sempat tidak sengaja mendengar perbincangan antara Pelangi dan Princess. Kenan mengetahui jika Princess sangat tidak ingin Pelangi terbebani dengan kondisinya saat ini. Lagi-lagi Kenan dibuat merasa bersalah.

"Waktunya mengganti cairan infus, ya," ucap Kenan ramah.

Princess mengangguk dan Kenan mulai melepaskan kantung cairan infus yang sudah habis dan menggantikannya dengan yang baru. Setelahnya Kenan menyuntikan antibiotik untuk luka Princess agar cepat mengering. Gadis remaja itu meringis saat jarum suntik menembus kulitnya. Dengan pelan dan hati-hati Kenan melepas jarum suntik tersebut dari permukaan kulit tangan Princess. Setelah jarum tersebut sepenuhnya terlepas dari permukaan kulit Princess, Kenan mencari tisu alkohol pada saku snellinya. Lelaki itu panik saat tidak menemukan tisu yang akan digunakannya untuk mengelap bekas suntikan pada tangan Princess.

"Ken, kamu lupa bawa tisu ini," ucap Bhanu yang tiba-tiba masuk ke dalam ruang rawat Princess.

Kenan menepuk keningnya. Astaga! Bagaimana dia bisa melupakan tisu tersebut? Kenan yakin tadi dia sangat

bersemangat ingin bertemu dengan Princess hingga melupakan perlengkapan yang akan dibawanya. Memalukan! Sangat memalukan!

Kenan tersenyum malu lalu mengambil tisu yang diberikan Bhanu kepadanya. Sedangkan Bhanu geleng-geleng kepala melihat tingkah ceroboh Kenan. Untung saja tadi dia tidak sengaja melihat saat Kenan lupa mengambil tisu tersebut dari seorang perawat yang awalnya akan menggantikan infus Princess.

"Terimakasih, Dok," ucap Kenan kikuk lalu kembali menekuni pekerjaannya. Dia merasa mati kutu saat ini.

Bhanu menanggapi dengan anggukan kepalanya. Perlahan Bhanu melarikan pandangannya ke arah Pelangi yang tampak sibuk berkutat dengan ponsel. Gadis itu seakan tidak menghiraukan kehadirannya, tidak seperti biasanya Pelangi selalu tersenyum manis saat melihat kehadirannya. Dengan sikap tidak acuh Pelangi, seharusnya Bhanu bersyukur karena dia bisa perlahan menjaga jarak dengan gadis itu. Karena dia sudah mengambil keputusan untuk memilih Abigail.

"Ngomong-ngomong, Bunda kamu buka usaha *catering* ya, Ken?" tanya Bhanu saat melihat Kenan telah selesai menggantikan cairan infus Princess.

Kenan mengangguk. "Iya, Dok. Bunda saya hobi masak jadi buka usaha *catering*, deh."

"Kalau begitu kebetulan saya lagi butuh jasa *catering* saat ini," ucap Bhanu.

Pelangi memasang telinganya baik-baik mendengar perbincangan kedua Dokter yang ada di ruangan yang sama dengannya ini. Sedangkan Princess sudah tertidur karena efek obat yang disuntikan Kenan barusan.

"Buat acara pertunangan Abrisam dan Bianca ya, Dok?" tebak Kenan.

"Iya benar, sekaligus pertunangan saya dan Abigail."

Bhanu akan bertunangan? Apakah perempuan yang beberapa hari menemui Bhanu itu adalah calon tunangan lelaki itu? Pelangi merasakan ada sesuatu yang patah. Yah, hatinya yang patah. Buru-buru Pelangi bangkit dari tempat duduknya. "Maaf, Dok, saya keluar sebentar, tolong titip Princess," ucap Pelangi kepada Kenan lalu pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Dengan langkah lebar, Kenan mencari sosok Abidzzar. Sesekali *spesies* Dokter ganteng itu berdecak sebal karena sahabatnya itu tidak ditemukan di segala menuru rumah sakit. Padahal Kenan membawa kabar penting untuk Abidzzar. Lihat saja, kalau bertemu nanti, Kenan akan menjitak kepala Abidzzar sampai benjol.

Satu-satunya tempat yang belum Kenan kunjungi adalah markas mereka setelah pojok kantin rumah sakit. Yah di mana lagi kalau bukan markas *gym* dadakan yang terletak di ujung rumah sakit besar tempat mereka bekerja. Dan tepat tebakan Kenan, Abidzzar ada di sana tengah sibuk memukuli *samsak* yang terlihat seperti guling. Kadang Kenan heran melihat Abidzzar, lelaki itu suka sekali memukuli *samsak* tersebut, kasihan *samsaknya* jika kena pukuli terus, padahal *samsak* tersebut tidak bersalah. Abidzzar memang tidak mempunyai prikesamsakan.

Ruangan tersebut terlihat tidak terlalu besar dan telah diisi oleh beberapa alat olahraga serta satu sofa panjang dan satu meja kecil. Abrisam juga berada di ruangan tersebut. Lelaki itu tengah asik mengangkat *barbel* kecil dengan keringat bercucuran. Dengan kesal, Kenan mendorong pintu dengan keras. Hal itu membuat kedua lelaki yang tengah asik berolahraga itu terkejut. Bahkan Abrisam sampai terlonjak dari duduknya.

"Kenapa sih, Ken? Patah hati? Sariawan atau bibir pecah-pecah?" tanya Abrisam kesal menaruh *barbel* yang ada di tangannya ke tempat semula, lalu mengambil handuk kecil untuk mengelap keringat yang bercucuran.

Kenan menghempaskan tubuh ke sofa, matanya sejenak terpejam. "Pantat lo yang sariawan!" sahut Kenan asal. Sahutan Kenan mengundang tawa Abrisam. Sedangkan Abidzzar masih berkutat dengan *samsak* kesayangannya. Karena terlalu sayangnya, itu *samsak* sampai habis dipukul dan ditendang.

"Bid, sini! Ada kabar penting buat lo!" panggil Kenan kepada Abidzzar yang sama sekali tidak dihiraukan lelaki itu.

"Ck, berhenti kali mukuli tuh *samsak*, memang lo enggak kasihan sama *samsaknya*?" Kenan berdecak kesal karena Abidzzar lagi-lagi tidak menghiraukannya.

Abrisam hanya terkekeh geli karena Kenan tidak dihiraukan oleh Abidzzar. "Paling juga lo kasih tahu sesuatu yang enggak penting dan *unfaedah*. Lo suka enggak jelas sih, makanya lo dikacangin si Abid."

Dengan cepat Kenan menoyor kepala Abisam hingga lelaki itu terjungkal ke belakang.

"Sialan! Sakit dodol!" umpat Abrisam.

"*Language, baby*," Kenan memperingati Abrisam.

Abrisam menunjukkan ekspresi ingin muntah saat kata *baby* terucap dari mulut lelaki itu.

"Bid, gue serius, ini tentang Pelangi." Kenan kembali berucap.

Sedari tadi ocehan Kenan selalu diabaikan Abidzzar. Namun, saat nama Pelangi disebut, seketika sejujur tubuh Abidzzar membeku. Ada apa dengan Pelangi? Dengan cepat Abidzzar menghampiri Kenan.

"Ye, *ogeb!* Giliran nama Pelangi gue sebut, baru datang lo! Kalo tau begitu dari tad---"

"Pelangi kenapa?" potong Abidzzar. Dia terlalu malas mendengar ocehan tidak berguna dari Kenan.

Kenan terkekeh pelan. Sahabatnya ini memang begitu menyukai Pelangi ternyata. *Spesies* lelaki bucin. "Pelangi lagi galau, tadi pas gue periksa Princess, tiba-tiba Dokter Bhanu nyamperin gue dan nanya tentang usaha *catering* Bunda gue. Katanya Dokter Bhanu mau pesan *catering* Bunda gue untuk acara pertunangan dia dengan Dokter Abigail." Kenan dengan serius menjelaskan. "Dan Pelangi dengar semuanya. Gue tahu, Pelangi suka sama Dokter Bhanu. Tapi, Dokter Bhanu sudah punya pilihan. Sekarang giliran lo membuktikan pada Pelangi, kalau lo itu pantas mendapatkan cintanya." Kenan menepuk pundak Abidzzar untuk memberi semangat.

"Terimakasih informasinya, Ken." Dengan secepat kilat Abidzzar mengganti pakaian lalu meninggalkan ruangan tersebut. Abidzzar berniat mencari keberadaan Pelangi saat ini.

Kenan menggelengkan kepalanya, setidaknya dia bahagia karena Abidzzar mempunyai kesempatan untuk mendapatkan hati Pelangi. Sedangkan Abrisam sedari tadi terdiam menyimak ucapan Kenan.

"Kenapa lo ngelamun, *kunyuk?*" tanya Kenan kepada Abrisam.

"Dokter Bhanu milih Kak Abigail? Dia milih Kakak gue?" Bukannya menjawab, Abrisam malah balik bertanya.

Kepala Kenan mengangguk. Yah, Abigail memang Kakak kandung Abrisam "Hidup ini pilihan, *bro*. Gue salut sih sama Dokter Bhanu, dia bisa memilih antara Pelangi dan Dokter Abigail, padahal kan mereka berdua sama-sama cantik. Kalau gue jadi Dokter

Bhanu, gue enggak akan bisa memilih," jawab Kenan yang diakhiri dengan kekehan.

Jika hidup ini pilihan, berarti Abrisam juga bisa menentukan pilihannya tanpa paksaan 'kan? Kalau boleh jujur lelaki tampan itu sangat terbebani dengan perjdohan antara dirinya dengan Bianca. Hati Abrisam hanya terarah kepada Rycca dan dia sangat kesulitan jika menggantikan posisi Rycca dengan Bianca. Jika Bhanu bisa memilih antara Kakaknya dan Pelangi, Abrisam juga harus bisa menentukan pilihannya. Dia akan memperjuangkan perasaannya kepada Rycca.

Tubuh Pelangi bergetar menahan isak tangis. Hal yang paling menyakitkan dalam hidup Pelangi adalah ketika cintanya bertepuk sebelah tangan. Miris bukan? Lagi pula siapa dirinya? Bisa-bisanya Pelangi mengharapkan Bhanu membalas cintanya. *Hell Yah! Sadar Pelangi! Kamu hanya gadis biasa yang tidak pantas bersanding dengan Bhanu.* Pelangi memperingati dirinya sendiri.

"Bodoh!" Pelangi merutuki dirinya yang terlalu berharap dan terlena dengan segala perhatian-perhatian yang diberikan Bhanu.

Pelangi tidak tahu sudah berapa banyak air matanya jatuh menetes. Hatinya masih saja terasa sakit. Mengapa Tuhan menciptakan rasa cinta jika ujung-ujungnya cinta itu sendiri yang menyakiti hatinya dengan teramat dalam? Di bawah langit yang terlihat sudah menggelap, Pelangi duduk sendiri meratapi hatinya yang hancur berkeping-keping. Sebuah sapu tangan berwarna biru terulur tepat di hadapannya, membuat Pelangi mendongak menatap si *empu* sapu tangan tersebut.

Abidzzar memberikan senyuman terbaiknya kepada Pelangi. Lelaki itu duduk di samping gadis yang mampu mencuri hatinya. "Ambillah! Jika kamu sudah selesai menangis, kamu bisa hapus air matamu dengan sapu tangan ini," tutur lembut Abidzzar.

Dengan mata sembab, Pelangi menatap wajah tampan Abidzzar yang dibingkai dengan kacamata *minus* bertengger pada pangkal hidung mancung lelaki itu. Senyuman Abidzzar tidak luntur masih terpatri di wajah tampannya. Perlahan Abidzzar membawa tubuh mungil Pelangi ke dalam dekapan hangatnya. Lelaki itu tidak bisa dan tidak akan pernah bisa melihat Pelangi menangis. Di dalam pelukan Abidzzar, Pelangi menangis, menyalurkan sesak pada hatinya.

"Menangislah! Menangislah sepuasmu! Setelah itu, jangan pernah tunjukkan tangisan kesedihan itu lagi," tutur Abidzzar mengeratkan dekapannya.

Tangisan Pelangi semakin kencang. Beberapa kali gadis itu memukul dada bidang Abidzzar melampiaskan rasa sakitnya. "Saya bodoh karena terlalu mengharapkannya, Dok," cicit Pelangi di sela-sela tangisnya.

Tangan Abidzzar terulur mengelus lembut rambut hitam Pelangi. "Kamu enggak bodoh, dia yang bodoh karena sudah menyia-nyiakan gadis setulus kamu." Abidzzar merenggangkan dekapannya. Kedua tangannya menggenggam erat kedua tangan Pelangi.

"Lihat saya Pelangi! Saya di sini, di sampingmu, kini, nanti dan selamanya." Abidzzar menghela butiran bening yang keluar dari mata Pelangi. Kedua tangannya menangkap pipi tirus Pelangi. "Izinkan saya menggantikan posisi dia di hatimu."

Pelangi terdiam. Menggantikan posisi Bhanu di hatinya? Apakah dia bisa? Apakah Pelangi bisa kembali membuka hati yang sudah hancur ini untuk Abidzzar? Dia butuh proses untuk mengembalikan hatinya yang telah hancur berkeping-keping ini.

Pilihan Abrisam

Jika hidup ini pilihan, maka bolehkah aku memilihmu menjadi pemilik hati ini? Mari bersama menjuangkan cinta kita! --- Abrisam Ranu Zahair.

"RYCAAAAAAAAAAAAAA!!!"

Suara khas *toa* masjid itu berasal dari mulut manja para *netizen*. Bukan! Maksudnya berasal mulut manja para sahabat Rycca. Kadang Rycca merasa malu mempunyai sahabat seperti Annes dan Rara. Karena mereka berdua memiliki tingkah *absurd* dan tidak waras. Sebenarnya Rycca juga seperti Annes dan Rara, sama-sama absurd dan tidak waras.

Mengembungkan kedua pipi, Rycca hentikan langkahnya yang ingin menuju kelas. Annes dan Rara mengejar Rycca seperti orang yang dikejar setan. Sedikit mengatur napas, kedua gadis itu kembali mengimbangi langkah pelan Rycca. Suasana koridor kampus tampak ramai memperhatikan mereka bertiga. Maklumlah, Rycca memang terkenal *seantero* kampus karena kecantikan dan sikap hebohnya. Rycca juga mempunyai banyak *fans* yang sangat mengemarinya.

"Cha, lo tahu enggak?" tanya Annes dengan raut wajah berbinar.

"Enggak... lo belum kasih tahu!" Rycca menoyor kepala Annes.

Rara terbahak melihat ekspresi *ngelangsa* Annes.

"Kit-ati dede tuh, dinistakan terus," rajuk Annes memajukan bibirnya beberapa senti ke depan. Melihatnya Rycca gemas ingin menarik bibir Annes agar lebih maju lagi.



Rara masih tidak bisa berhenti tertawa. "Sabar Nak, ini ujian," ucap Rara menepuk-nepuk pundak Annes, menenangkan gadis berkacamata itu.

Rycca berdecak kesal, sebenarnya mereka jadi tidak menyampaikan sesuatu kepadanya? Kalau begini yang ada Rycca bisa terlambat menyontek tugas Ujang Suherman. Tahu sendiri kalau Rycca paling malas mengerjakan tugas kuliah, berhubung kali ini dosennya sangat *killer*, terpaksa Rycca datang pagi-pagi seperti ini hanya untuk menyontek hasil tugas Ujang Suherman—si oppanya. Bagi kalian semua mohon jangan tiru perilaku jelek Rycca ini. Sungguh, hal itu sangat menyesatkan!

"Mau kasih tahu apa sih sebenarnya? Buruan deh, gue belum mengerjakan tugasnya Pak Tono nih," gerutu Rycca.

"Lah, gue kira lo sudah tahu, kalau Pak Tono hari ini enggak masuk," celetuk Rara.

Bolehkan Rycca berkata kasar? *Astaganagaa!* Rycca sudah merelakan waktu tidurnya karena tugas sialan itu, kini si Bapak berkumis lele alias Pak Tono tidak masuk? Keterlaluhan!

"Anj---"

"Cha, jaga ucapan lo! Di sini banyak *Kasegan*." Annes memperingati. Tangan gadis itu membekap mulut Rycca. Rycca bersumpah, jika tangan Annes benar-benar bau terasi.

Just information, ***Kasegan*** adalah singkatan dari Kakak Senior Ganteng. Yang membuat singkatan tersebut adalah Rycca. Perlahan Rycca mencoba melepaskan bekapan Annes dari mulutnya. Kalau begini bisa-bisa Rycca kehabisan napas dan butuh napas buatan dari Kasegan.

"Sudah-sudah! Kalian berdua kenapa jadi berantem sih?" Rara ikut membantu Rycca melepaskan bekapan Annes.

Rycca menghirup udara banyak-banyak setelah bekapan Annes terlepas dari mulutnya. "Lo mau bunuh gue ya?!"

Annes beringsut takut saat Rycca membentakinya. "Maaf, Cha, soalnya di sini banyak *Kasegan*," cicit Annes pelan. "Lo tahu, salah satu *kasegan* bakalan mengadakan tanding basket dan kita harus nonton," ucap Annes lagi.

"Anak fakultas mana?" tanya Rycca penasaran.

"FKIP. Lo tahu Kak Andre? Yang ganteng banget itu, nah dia yang bakalan tanding," timpal Rara memberitahu.

Kepala Rycca mangut-mangut mencoba mengingat wajah Andre yang katanya ganteng itu, gantengan mana dengan

Abrisam? *Aish!* Kenapa jadi ke Abrisam? Kalau begini, bisa-bisa Rycca gagal *move on*. Rycca menggelangkan kepala kuat-kuat untuk menghilangkan wajah tampan Abrisam yang kerap hinggap dalam ingatannya.

"Rycca, ada yang nyariin lo tuh," ucap Ujang Suherman yang baru saja menghampiri Rycca dan kedua sahabat gadis itu. Ujang terlihat kece dengan celana *jeans* dan kaos oblong serta kacamata *minus* bertengger di hidung mancungnya, tidak lupa rambut hitam lelaki itu dibuat sedikit berantakan. Terlihat *cute* di mata Rycca, persis seperti penampilan oppa-oppa Korea.

"Ujaaaaanggg." Rycca mendekati Ujang dan menggandeng manja lengan lelaki itu. Sedangkan Annes dan Rara memutar kedua bola mata melihat tingkah manja Rycca terhadap Ujang. Tidak heran jika seorang Ujang Suherman sering menjadi korban modus Rycca.

Ujang berusaha melepaskan gandengan Rycca yang melingkar pada lengannya. Bukannya apa-apa, Rycca adalah gadis terkenal, tidak ayal juga banyak para lelaki di kampus ini menyukai gadis itu. Ujang tidak ingin hidupnya terusik hanya karena kedekatannya dengan Rycca yang akan menimbulkan kecemburuan para penggemar gadis itu.

"Jangan begini Cha, malu dilihat orang." Ujang mencoba menjaga jarak dari Rycca.

Rycca mencurutkan bibirnya. Ujang selalu seperti itu kepadanya jika berada di kawasan kampus.

"Buruan temui orang yang nyariin lo! Dia di parkirán sekarang. Kasihan kalau dia menunggu lama." Ujang kembali berucap.

Dengan bibir yang masih mencurut Rycca memukul keras lengan Ujang. Kadang Rycca suka kesal melihat sikap Ujang yang terlihat sok dingin kepadanya. "Siapa sih yang nyariin gue? Rentenir?"

Ujang mengangkat bahu tidak acuh. "Enggak tahu. Cowok dan yang jelas dia ganteng."

Mata Rycca berbinar mendengar kata *ganteng* terucap dari bibir tipis Ujang. Rycca memang paling senang jika berurusan dengan lelaki berparas tampan. Secepat kilat gadis itu mencubit kedua pipi *chabby* Ujang. "Terimakasih infonya, Ujang Suherman anaknya Pak Maman." Setelah itu Rycca berlari menghampiri lelaki yang mencarinya itu.

Annes dan Rara dibuat geleng-geleng kepala. "Sahabat siapa sih itu? Mendadak *amnesia* gue," celetuk Rara.

"Dia 'kan sahabat kita, dodol!" sahut Annes lalu mereka berjalan ke arah lapangan basket untuk menonton pertandingan dari Kakak senior mereka.

Ujang menghela napas sesaat. "Jangan sering baperin gue, Cha," cicitnya pelan.

Rycca celingak-celinguk mencari keberadaan seseorang yang mencarinya. Rambut pirang yang diikat tinggi menari-nari saat Rycca menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan. Pipi gadis itu mengembung lucu. Tidak ada orang di parkiran. Ujang membohonginya!

"Ujang ngeselin! Katanya ada yang nyariin gue, mana? Enggak ada orang di sini, adanya cuma motor dan mobil doang," gerutu Rycca kesal.

"Dasar Ujang Suherman anaknya Pak Maman! Kecebong sipit, tapi unyuk." Rycca kembali dibuat mencak-mencak tidak jelas.

Rycca terus mengomel tidak karuan. Sesekali kakinya yang dibungkus sepatu *kets* itu menendang satu persatu ban mobil yang entah mobil siapa itu Rycca tidak tahu.

"PHP! Katanya ada cogan yang nyariin gue, buktinya man—"

Tepukan di pundak Rycca mengagetkannya. Spontan Rycca memutar tungkainya membalik tubuh dan matanya membola saat melihat seseorang berwajah abstrak berada di hadapannya.

"Astagfirullah, *dedemit* dari mana ini?" kaget Rycca mengelus dada.

Seseorang itu menutupi wajah dengan beberapa helai bunga yang terlihat berantakan. Rycca terlihat menetralkan degup jantungnya. Saat seseorang itu menyingkirkan rangkaian bunga yang tidak tersusun rapih itu dari wajahnya, bola mata Rycca sukses membola saat mengetahui siapa seseorang di balik rangkaian bunga tersebut.

"Dogaaan, eh maksudnya Dokter Abri?" ucap Rycca tidak percaya.

Yah, seseorang itu adalah Abrisam Ranu Zahair—salah satu *spesies* dokter ganteng. Orang yang saat ini Rycca hindari secara mati-matian.

"Hai, Rycca," sapa Abrisam tersenyum manis.

"Untuk apa Dokter ke sini?" tanya Rycca dengan nada ketus. Wajah cantiknya langsung tertekuk, masam.

Abrisam mengulurkan rangkaian bunga itu ke hadapan Rycca. Gadis itu mengernyit bingung.

"Bunga buat kamu, rangkaianannya memang enggak rapi. Tapi, bunga mawar ini masih terlihat indah sama sepertimu," ucap Abrisam yang terdengar seperti gombalan di telinga Rycca.

Rycca memutar kedua bola matanya. "Enggak usah gombal, Dok! Saya enggak mau tunangan Dokter datang melabrak saya hanya karena Dokter kasih bunga itu ke saya. *Plis*, ini bukan sinetron," ketus Rycca melipat tangannya di depan dada.

Abrisam menghela napas. Dia tahu, Rycca masih marah kepadanya. "Ayo ikut saya!" Abrisam menarik tangan mungil Rycca.

"Eh, kita mau kemana? *Plis* jangan culik saya, Dok," panik Rycca saat tubuhnya didorong masuk ke dalam mobil milik Abrisam.

Sejujurnya Abrisam ingin tertawa mendengar ucapan panik Rycca. Namun, sekuat tenaga Abrisam urungkan. "Mau membicarakan kelanjutan hubungan dan masa depan kita."

Rycca terdiam. Masa depan kita? *Hell Yah!* Kenapa dia jadi baper. Bagaimana mau *move on* kalau seseorang yang dihindarinya terus mendekat seperti ini? Ck.

Di sinilah mereka sekarang. Di sebuah restoran yang terbilang cukup mewah. Itu semua berkat Abrisam yang berhasil menarik Rycca secara paksa hingga mereka kini berada di restoran mewah ini. Alhasil gadis yang mampu mencuri hatinya itu memasang wajah cemberut. Sebenarnya Abrisam ingin sekali mencubit pipi *chabby* Rycca yang terlihat menggemaskan itu. Namun, Abrisam mengurungkan niatnya karena takut jika Rycca tambah marah kepadanya.

Makanan sudah terhidang dan siap untuk disantap. Rycca tidak berminat memakan pasta yang terbilang biasa saja pada lidahnya. Rycca lebih suka makanan khas Indonesia ketimbang makanan luar Negri.

"Kenapa wajahnya ditekuk seperti itu? Pastanya enggak enak?" tanya Abrisam.

Rycca mengangguk. "Iya, enggak senikmat gado-gado," jawab Rycca ketus.

"Maaf," cicit Abrisam.

Rycca membanting garpu yang ada di tangannya. Dia sudah jengah mendengar kata *maaf* yang sedari tadi Abrisam ucapkan. "Sebenarnya Dokter mau apa sih? Kenapa malah menculik saya ke restoran mahal seperti ini? Setahu saya kalau orang yang diculik itu pasti disekap di ruangan yang pengap."

Abrisam menaikkan satu alisnya. "Kamu mau saya sekap?" tanya Abrisam polos.

Astaga *spesies* dokter apa yang ada di hadapan Rycca ini? Kok polos-polos mendekati *bloon* ya?

"*To the point* aja deh, Dok. Dokter sebenarnya mau apa dari saya?"

Abrisam membersihkan sudut bibirnya lalu meneguk air putih yang ada di hadapannya. "Oke saya akan *to the point*." Abrisam menatap manik mata biru Rycca dengan dalam. "Saya suka kamu. Lebih tepatnya saya mencintai kamu. Maaf karena selama ini saya enggak jujur dengan perasaan saya." Abrisam bisa melihat Rycca yang mengaga tidak percaya dengan apa yang diucapkannya.

"Saya dengan Bianca dijodohkan. Sejujurnya saya enggak setuju dengan perjodohan ini, karena saya enggak mencintai Bianca. Tapi, keluarga saya terutama Mama sangat menginginkan perjodohan ini. Hingga saya terpaksa menerimanya. Semakin mencoba untuk menerima perjodohan ini, semakin besar pula keinginan saya untuk terlepas dari ikatan konyol ini. Saya enggak bisa menjalani semua ini karena yang saya hanya cintai kamu, Rycca."

Rycca mencerna ucapan Abrisam dengan baik. Pikirannya melayang entah kemana saat ini. Apa dia tengah bermimpi di siang bolong? Jika ini mimpi tolong sadarkan Rycca.

"Saya enggak bisa hidup dengan orang yang enggak saya cintai, kata Kenan hidup ini pilihan. Jika benar hidup ini pilihan, berarti bolehkan saya memilih tambatan hati saya?" tanya Abrisam.

Tanpa sadar kepala Rycca mengangguk. Abrisam tersenyum. Kedua tangannya menggenggam erat kedua tangan Rycca. "Dan saya sudah memilih tambatan hati saya, coba kamu tebak."

Rycca yang masih belum sepenuhnya sadar dari pikirannya yang melayang entah kemana, dengan polos melontarkan pertanyaan kepada Abrisam "Siapa?"

Abrisam menyentuh jari telunjuknya pada hidung mancung Rycca. "Kamu. Kamu tambatan hati saya. Kamu gadis yang telah mencuri hati saya."

Mulut Rycca kembali menganga lebar mendengar pengakuan Abrisam. Hatinya membuncah seperti ada kupu-kupu berterbangan dari perutnya. Astaga Rycca benaran tidak bermimpi 'kan? Abrisam mencintainya? Dia tambatan hati Abrisam—dogan yang dicintainya selama ini.

"Rycca, mari kita perjuangkan cinta ini," ucap Abrisam mengembalikan Rycca dari lamunan.

"Hah?"

Abrisam tersenyum. "Kamu cinta 'kan dengan saya?"

Tanpa sadar kepala Rycca mengangguk cepat.

"Kalau begitu, ayo bersama-sama memperjuangkan cinta kita. Kamu akan saya kenalkan dengan kedua orangtua saya. Sebisa mungkin saya menjelaskan kepada mereka tentang hubungan kita dan meminta agar pertunangan saya dengan Bianca dibatalkan. Kamu mau 'kan berjuang bersama saya?" tanya Abrisam memastikan. Abrisam menautkan jemarinya dengan jari tangan Rycca. Rasa hangat yang Abrisam salurkan dari genggamannya mampu membuat Rycca merasa nyaman.

Rycca terharu mendengar ucapan yang terlontar dari bibir Abrisam. Air matanya jatuh. Yah, air mata kebahagiaan. Kepalanya mengangguk cepat. "Yah, saya mau, Dok."

Lega. Sangat melagakan, Rycca menerima cintanya. Abrisam sangat bahagia. Lelaki itu mencium punggung tangan Rycca dengan sayang.

Jika ini mimpi, tolong jangan bangunkan Rycca dari mimpi indahnya! Sungguh hari ini adalah hari bahagiannya. Abrisam—dokter yang selama ini dikaguminya ternyata membalas cintanya selama ini.

Tercyduk

*Izinkan saya mendapatkan hatimu dan berada di sisimu,
menemanimu, menyayangimu dan mencintaimu. --- Abidzzar
Pratama.*

Pagi ini ada yang berbeda dengan seorang Rycca Oksana Afsheen. Gadis itu tampak sudah rapih dengan *drees* selutut berwarna *cream* yang membalut tubuh indahny dengan rambut pirang bergelombang digerai begitu saja, hanya diberi bandana hitam sebagai pemanis. Bukan apa-apa, yang mengherankan adalah seorang Rycca berpenampilan *feminim* seperti ini ibarat sebuah kejutan bagi semua orang. Bahkan Kenan dan Kana terlihat terheran-heran mantap penampilan menakjubkan Rycca pagi ini.

Kenan menatap Rycca dari ujung kepala sampai ujung kaki. Lelaki tampan itu tidak percaya jika Rycca yang biasanya lebih nyaman menggunakan kaos oblong serta celana *jeans* sobek-sobek, kini merubah penampilannya seratus delapan puluh derajat. Kana melanjutkan kegiatannya menyiapkan sarapan pagi. Sebenarnya Kana juga sempat terkejut melihat penampilan baru keponakannya itu.

"Cha, lo enggak kesambet 'kan? Kok penampilan lo beda banget hari ini?" tanya Kenan duduk di samping Rycca yang asik menyendok nasi serta lauk-pauk ke dalam piring.

Rycca menoleh ke arah Kenan yang menatapnya dengan tatapan bingung. Gadis itu membawa jari telunjuknya ke kening lebar Kenan lalu mendorongnya dengan keras hingga kepala Kenan terlontar ke belakang dengan jahanam.



Dorongan keras Rycca pada keningnya barusan membuat kening Kenan lecet dan merah. Kening yang selalu dijaga Kenan selama ini terluka karena sepupu jahanamnya itu. *Memang enggak ada akhlakunya nih anak!* Umpat kenan dalam hati.

Lelaki tampan itu mengelus keningnya yang terasa sakit. Sembari mencurutkan bibir, Kenan berharap semoga kadar ketampanannya tidak berkurang hanya karena lecet di keningnya. Tidak lucu jika seorang Meliks Kenan Ananta terlihat jelek. Apa kata para *fansnya* nanti?

"Memangnya kenapa kalau gue berpenampilan begini? Masalah buat lo?!" ketus Rycca garang.

Astaga! Seharusnya Kenan yang marah, kenapa jadi Rycca yang marah kepadanya? Apa salah Kenan Ya Tuhan?

"Kenan benar lho, Cha, kamu tumben banget berpenampilan *feminim* seperti ini? Ini bukan *style* kamu banget." Kali ini Kana yang menyahuti ucapan Rycca.

Kenan menyetujui ucapan Kana---sang Bundahara tercintanya. Rycca tampak menghela napas sesaat. Memangnya salah dia merubah penampilan hanya untuk orang yang dicintainya? Rycca memang sengaja merubah penampilanya untuk Abrisam yang kini sudah resmi menjadi pacarnya.

Pacar? Astaga... kenapa Rycca merasa ini masih seperti mimpi? Kadang Rycca masih tidak percaya jika Abrisam membalas cintanya dan kini mereka sudah resmi berpacaran. Ingat pemirsa mereka RESMI pacaran, bukan hoax atau hanya kabar burung saja. Mengingat hal itu mampu membuat kedua pipi putih Rycca bersemu merah.

"Kamu sakit, Cha? Kok pipi kamu merah?" Suara Kana mengembalikan Rycca dari lamunannya. Buru-buru gadis berambut pirang itu menyentuh pipi yang terasa panas dengan kedua telapak tangan.

"Rycca enggak apa-apa kok, Tan," kilah Rycca tersenyum polos. "Emm, Rycca memang ingin merubah penampilan saja, Tan. Siapa tahu dengan berpenampilan *feminim* seperti ini, Rycca bisa mendapatkan pacar," lanjutnya dengan tersenyum malu.

"Enggak ada pacar-pacaran! Kuliah dulu yang benar! Lo masih sering bolos kuliah sudah memikirkan pacaran, mau bagaimana masa depan lo nanti, hah?!" larang Kenan mengomel panjang kali lebar.

Rycca mendelik kesal. Kenan ini selalu saja seperti itu, suka mengatur-aturlah orang sesuka hatinya. Pantas saja Kenan masih menjomblo sampai sekarang.

"Ya, enggak apa-apa dong, Nan. Lagian Rycca sudah besar, sudah pantas mencari pacar. Kayak kamu enggak pernah muda aja sih, Nan. Makanya cari pacar, kalau perlu cari calon menantu buat Bunda, jangan gila kerja terus! Jodoh enggak pernah kamu ingat," gerutu Kana.

Lagi-lagi Kenan yang terkena omel Bundanya. Apa sebenarnya salah Kenan sampai-sampai dia selalu disalahkan? Apa yang Bundanya katakan barusan? Jodoh? Kenan bukannya belum menemukan jodoh. Tetapi seseorang yang diincar Kenan masih di bawah umur alias gadis itu masih belum lulus SMA. Jadi, Kenan tidak mungkin mengenalkan gadis incarannya itu kepada Kana 'kan? Bisa-bisa Kenan digantung oleh Bundanya itu karena memacari gadis yang masih di bawah umur. Kenan juga tidak yakin jika gadis incarannya itu juga menyukainya atau tidak. Semua masih terlihat abu-abu, tidak jelas.

"Bukan begitu maksud Kenan, Bun..."

"Ah, sudahlah jangan banyak ngeles kamu! Bunda sudah terlalu sabar menunggu kamu mengenalkan calon menantu untuk Bunda. Tapi, kamu enggak pernah menggubrisnya. Kamu jangan urus, urusan Rycca! Urus aja urusanmu! Lagian kalau kamu mengekang Rycca bisa-bisa sepupu kamu ini jadi perawan tua."

Kenapa Rycca yang terkena sasaran? Perawan tua? Jangan sampai itu terjadi pada Rycca. *Amit-amit jabang bayi*. Batin Rycca bergidik ngeri. Sedangkan Kenan menganga tidak percaya mendengar ucapan murka dari Bundanya. Kana jika tengah marah memang suka mengeluarkan kata-kata yang menyelekit hingga menusuk ke hati. Kenan dan Rycca *skakmat* tidak dapat berkutik lagi. Kenan melirik jam tangannya sekilas lalu beranjak dari kursi yang didudukinya.

"Cha, ayo berangkat! Gue sudah telat," ajak Kenan yang langsung dianggukinya Rycca.

Setelah sampai di depan rumah, Kenan dan Rycca berpamitan pada Kana yang masih memasang tampang jutek, terutama kepada Kenan.

"Bun, Kenan berangkat kerja dulu ya," pamit Kenan menyalam punggung tangan Kana.

"Hmm... jangan lupa carikan Bunda calon menantu!" ucap Kana masih terdengar ketus. Kenan hanya meringis di dalam hati.

Kini giliran Rycca yang menyalam punggung tangan Kana. "Tan, Rycca berangkat kuliah dulu ya."

"Hmm... jangan lupa nanti kenalin ke Tante pacar kamu ya," ucap Kana sedikit melembut. Rycca mengangguk sambil mengacungkan jempolnya.

Di tengah perjalanan hanya keheningan memenuhi mobil Kenan. Lelaki itu masih kepikiran dengan ucapan Kana yang menyuruhnya segera mencari calon menantu untuk Bundahara tercintanya itu. Bukanya Kenan tidak ingin memperkenalkan Princess pada Kana, namun Kenan masih ragu, apakah Princess mau menjadi kekasihnya? Gadis itu masih terlalu muda untuknya, walau cinta tidak memandang usia, tetapi... ahh sudahlah rasanya kepala Kenan ingin pecah memikirkannya.

Denting ponsel Rycca memecahkan keheningan antara mereka. Buru-buru Rycca mengecek benda persegi itu. Mata Rycca berbinar saat melihat *notifikasi* yang dikirim Abrisam kepadanya.

Abrisam Ranu Z: Saya lagi di dekat rumah kamu, mau sekalian saya jemput?

Manik coklat Rycca membaca setiap deretan kata yang dikirimkan Abrisam untuknya. Abrisam ingin menjemputnya? Buru-buru Rycca mengedarkan pandangannya, ternyata masih berada di kawasan komplek tempat tinggal mereka.

Rycca Oksana: Pak dokter sekarang posisinya di mana?

Abrisam Ranu Z: Di halte dekat komplek rumah kamu.

Rycca Oksana: Ya sudah tunggu di sana saja.

Abrisam Ranu Z: Loh, enggak mau saya jemput ke rumah kamu saja?

Rycca Oksana: Jangan! Tunggu saja di halte.

Abrisam Ranu Z: Oke Sayang 

Bluss...

Kedua pipi Rycca merona merah saat membaca pesan terakhir Abrisam. Ah, beginikah rasanya jatuh cinta? Rycca serasa melayang di udara. Begitu menyenangkan.

"Nan, nanti turunkan gue di pangkalan ojek dekat gerbang komplek ya, lo langsung saja ke rumah sakit," ucap Rycca memberi tahu kenan yang sibuk mengemudi.

Alis Kenan terangkat. "Kenapa memangnya? Lo mau bolos lagi?"

Rycca mendengkus kesal. "Gue mau bareng Annes dan Rara. Sudah ah, jangan banyak tanya, tinggal turutin saja. Perkara selesai," final Rycca.

Mau tidak mau Kenan menurunkan Rycca di pangkalan ojek, sesuai permintaan gadis itu. Sebenarnya ada yang mengganjal di hati Kenan. Dengan sikap aneh Rycca pagi ini, pasti ada yang disembunyikan gadis itu darinya. Setelah menurunkan Rycca di pangkalan ojek, mobil Kenan melaju membelah jalanan di pagi hari ini. Rycca buru-buru menghampiri Abrisam di halte yang tidak jauh dari pangkalan ojek tersebut. Manik mata Rycca menatap Abrisam yang tengah bersender di badan mobil milik lelaki itu dengan *snelli* yang membalut tubuh tegap Abrisam.

Seakan menyadari kehadiran Rycca, Abrisam langsung tersenyum hangat ke arah gadis yang teramat dicintainya itu.

"Selamat pagi, sayang," sapa Abrisam lembut sembari mencium punggung tangan Rycca.

Gadis itu menunduk malu menyembunyikan rona merah di pipinya. Abrisam meneliti penampilan Rycca yang terlihat begitu cantik dengan *dress* selutut yang tampak pas pada tubuh mungil gadis itu. Rycca benar-benar cantik menggunakan *dress* selutut itu.

"Kamu cantik banget pagi ini, Cha. Saya suka," bisik Abrisam tepat di telinga Rycca.

Rycca menutup wajahnya yang sudah kepalang merah dengan kedua telapak tangan. Astaga! Jantung Rycca berdetak kencang saat ini. Apakah dia terkena serangan jantung? Tidak lucu jika terkena serangan jantung mendadak saat digombali oleh pacar sendiri.

"Jangan gombal, ah!" cicit Rycca pelan. Gadis itu memukul pelan dada bidang Abrisam dengan malu-malu.

Abrisam terkekeh. Lelaki itu membawa kedua telapak tangan Rycca ke genggamannya. Rasanya lucu sekali bisa menjahili Rycca di pagi hari ini. "Saya enggak gombal. Kamu memang terlihat cantik dengan *dress* itu. Saya suka melihatnya." Abrisam menatap lembut manik mata Rycca. Seolah dari tatapan itu Abrisam menyalurkan segala perasaannya terhadap Rycca. "Saya cinta kamu. Terimakasih sudah mau menjadi seseorang yang saya cintai," tutur Abrisam begitu lembut.

Tanpa mereka sadari Kenan memperhatikan tingkah mesra mereka dari ujung halte. Lelaki tampan itu berdecak kesal. Ternyata benar dugaannya, jika Rycca tengah menjalin hubungan dengan seseorang.

"Ada rawit di balik pastel. Kalian *tercyduk* juga. Awas aja! Tunggu *instrogasi* dari seorang Meliks Kenan Ananta, si lelaki *tamvan* bagaikan raja Arab," gumam Kenan sembari memasang kaca mata hitamnya, berlagak seperti *detektif* terkenal yang ada di film-film.

Abrisam dan Rycca berlari menelusuri lorong rumah sakit yang tampak lengang karena hari masih pagi dan jam praktik dokter belum dimulai. Tadi, saat di perjalanan ingin mengantarkan Rycca ke kampus, Kenan mengirimkan pesan kepada Abrisam bahwa Abidzzar tengah berada dalam bahaya karena lelaki itu ingin mencoba bunuh diri setelah cintanya ditolak oleh Pelangi. Tentu saja berita itu membuat Abrisam dan Rycca terkejut. Bahkan Rycca sampai izin tidak mengikuti mata kuliah pagi ini. Gadis itu tidak habis pikir, kenapa bisa Abidzzar memiliki pemikiran sempit seperti itu sampai ingin bunuh diri hanya karena cinta? Berlari sembari bergandengan tangan layaknya film India membuat Abrisam dan Rycca terlihat begitu serasi. Setibanya di pojok kantin rumah sakit, mereka mengedarkan pandangan mencari keberadaan Kenan. Bukan Kenan yang terlihat, justru Abidzzar yang berada di pojok kantin yang terlihat lengang itu. Lelaki berkacamata *minus* itu tengah asik menyantap roti bakar serta mengutak-atik ponselnya. Abrisam dan Rycca segera menghampiri Abidzzar.

"Bid, lo enggak apa-apa? Kenapa harus mencoba bunuh diri sih, Bid?" tanya Abrisam khawatir. Sedangkan Abidzzar melongo bingung.

"Bunuh diri? Siapa yang bunuh diri sih?" sahut Abidzzar kepalang bingung.

Belum sempat Abrisam menjawab, suara tepuk tangan yang berasal dari Kenan mengalihkan perhatian mereka semua. Kenan memasang senyum culas. "Wow... selamat kalian berdua masuk jebakan *badman*."

Kenan menunjuk Abrisam dan Rycca dengan telunjuknya. "Kalian *tercyduk* bermesraan di pinggir jalan." Wajah Kenan memerah menahan emosi. "Dan Bri, lo enggak sadar kalau lo itu sudah punya calon tunangan? Terus kenapa masih bermesraan

dengan perempuan lain? Dan sialnya perempuan itu adalah sepupu gue!" sentak Kenan. Kali ini Kenan tidak bisa menahan amarahnya lagi.

Abrisam berseringkut mendekati Kenan. "Ken, gue bisa jelaskan semua..."

"Ya sudah jelaskan dengan sejelas-jelasnya! Apa hubungan kalian berdua?"

"Sebenarnya kam---"

"Gue dan Dokter Abrisam pacaran!" ucap Rycca lantang, memotong ucapan Abrisam.

Manik mata Kenan dan Abidzzar membola. Abidzzar di buat tambah bingung dengan kenyataan yang ada.

"Kalian pacaran? Cha, lo enggak tahu kalau Abrisam sudah punya calon tunangan? *Please* jangan buat nama lo menjadi jelek karena merebut calon tunangan orang!" Kenan mengeram marah mengetahui fakta yang ada. Rycca---sepupunya berpacaran dengan Abrisam yang sudah memiliki tunangan? Ya Tuhan! Kenan tidak ingin Rycca dicap jelek oleh orang banyak. Walau bagaimanapun Rycca masih tetap sepupunya, sepupu yang harus dijaga dan dilindunginya.

"Gue enggak mencintai Bianca. Kami dijodohkan. Perempuan yang gue cintai itu Rycca, sepupu lo, Ken! Gue dan Rycca tengah memperjuangkan cinta kami. Jadi *plis* izinkan kami berjuang membuktikan jika kami memang pantas saling mencintai. Gue janji enggak akan menyakiti Rycca," ucap Abrisam memberi penjelasan.

Terjadi keheningan yang cukup lama di antara mereka. Hingga isak tangis Rycca memecahkan keheningan tersebut. Rycca tidak kuasa menahan tangisnya karena terharu mendengar pengakuan Abrisam. Kenan menarik Rycca ke dalam pelukannya membiarkan Rycca menangis dalam dekapannya.

"Maaf, Cha, gue seperti ini karena gue sayang sama lo. Gue enggak mau lo dicap jelek oleh orang-orang. Lo tahukan, kalau gue selalu berusaha menjaga dan melindungi lo?" ucap Kenan dengan penyesalan.

"*Please*, izinkan gue berjuang bersama Dokter Abrisam, Nan," pinta Rycca di sela-sela isak tangisnya. Walau terasa berat, akhirnya Kenan mengangguk menyetujui permintaan Rycca. Kenan mencoba meyakini jika Abrisam bukanlah lelaki jahat yang akan melukai hati Rycca. Lagian Kenan teringat ucapan Kana yang

mengatakan padanya untuk tidak terlalu mengekang Rycca. Hal itu membuat Abrisam dan Rycca bernapas lega.

"Ah, akhirnya drama kalian selesai juga. Ngomong-ngomong karena ada yang baru jadian, bisa kali pajak jadiannya," goda Abidzzar menaik turunkan alis tebalnya.

"Setuju! Bri, traktir gue dua mangkuk mie ayam bakso Kang Dadang. Gara-gara lo energi gue terkuras karena drama menyemenye ini." celetuk Kenan kembali ke *mode* awalnya, Absurd dan ceplas-ceplos.

Setelah menyaksikan drama pagi-pagi ini, Abidzzar dapat bersyukur karena perutnya kenyang tanpa perlu menguras isi dompetnya, menguras isi dompet Abrisam sih iya. Abidzzar berjalan-jalan mengelilingi taman rumah sakit yang tampak begitu asri. Sebelum memulai jam praktik, tidak ada salahnya Abidzzar mencari udara segar terlebih dahulu.

Spesies Dokter ganteng itu mengedarkan pandangannya dengan sesekali menghirup udara pagi. Rasanya begitu *plong*.

"Saya minta maaf, Pelangi."

Suara berat itu menyadarkan Abidzzar. *Pelangi*? Apakah Pelangi berada di sini? Bersama siapa? Abidzzar celingak-celinguk mencari keberadaan Pelangi dengan seseorang yang tidak di ketahuinya itu.

Hingga di ujung lorong, Abidzzar dapat melihat Bhanu tengah berhadapan dengan Pelangi yang terisak. Dengan langkah pelan lelaki itu mendekati mereka tanpa menimbulkan suara.

"Enggak perlu minta maaf, Dok. Saya yang salah karena terlalu terbawa perasaan dengan sikap lembut Dokter selama ini terhadap saya." Kali ini Pelangi yang buka suara.

Bhanu tampak menghela napas gusar. "Tapi saya merasa bersalah karena melukai hati kamu. Maafkan saya. Tolong lupakan saya! Bahkan jika kamu membenci saya itu lebih bagus."

Bhanu memang mencegah Pelangi saat gadis itu kembali menghindarnya. Dia merasa sangat bersalah kepada Pelangi yang beberapa hari ini terlihat murung. Dia tahu itu semua disebabkan olehnya.

Pelangi menggeleng pelan. "Jangan merasa bersalah seperti itu, Dok. Dokter berhak menentukan pilihan dan saya bisa menerimanya. Jangan suruh saya membenci Dokter, karena itu

enggak pernah bisa saya lakukan. Dokter orang baik, saya enggak pantas membenci orang sebaik Dokter Bhanu."

Abidzzar melangkah cepat menghampiri Pelangi dan Bhanu. Dengan cepat Abidzzar membawa tubuh mungil Pelangi ke dalam pelukannya.

"Saya rasa, semuanya sudah jelas, Dok. Jadi tolong jangan ganggu Pelangi lagi," pinta Abidzzar dengan nada dingin.

Bhanu mengusap wajahnya dengan gusar, setelahnya menatap Abidzzar dengan tatapan meminta maaf. "Baiklah, tolong jaga Pelangi, Bid." Bhanu melangkah menjauhi mereka.

"Tanpa Dokter suruh, saya akan menjaga Pelangi," ucap Abidzzar pelan namun mampu didengar oleh Bhanu.

Setelah tubuh tegap Bhanu menghilang dari balik lorong, Abidzzar menuntun tubuh pelangi duduk di kursi taman. Lelaki itu sesekali mengelus puncak kepala Pelangi dengan sayang.

"Hei, tenanglah! Saya di sini, bersama kamu, Pelangi," tutur Abidzzar lembut.

Setelah tangisan Pelangi meredah, Abidzzar melonggarkan dekapannya. Kedua ibu jari Abidzzar menghapus jejak air mata Pelangi. "Jangan buang-buang air mata kamu, Pelangi. Saya mohon, mulai dari sekarang buka hati kamu untuk seseorang yang benar-benar mencintaimu. Jangan terus-menerus menyiksa dirimu." Abidzzar menatap Pelangi dengan lembut. Sedangkan Pelangi tertegun mendengar serentetan kata yang diucapkan Abidzzar.

"Izinkan saya mengembalikan hati kamu yang patah. Walau enggak bisa kembali sempurna, setidaknya saya akan berusaha mengembalikan senyum kamu." Lagi, ucapan Abidzzar mampu membuat Pelangi tertegun.

"Saya tidak bisa menjanjikan hal itu. Maaf Dokter Abi," ucap Pelangi penuh dengan penyesalan.

Pelangi merasa tidak yakin akan membuka hati secepat ini. Dia takut nantinya akan mengecewakan Abidzzar. Lelaki itu sudah terlalu baik kepadanya.

Abidzzar tersenyum. "Enggak apa-apa, saya enggak akan memaksa kamu. Tapi tolong jangan terus-menerus bersedih seperti ini. Jika kamu butuh apa-apa, katakan kepada saya, saya akan siap membantu kamu, kapanpun itu. Tolong andalkan saya dalam hidupmu. Kamu bisa 'kan?"

Lama Pelangi tampak berpikir, hingga anggukan kecil kepala Pelangi membuat sudut bibir Abidzzar terangkat.

"Terimakasih, Pelangi," ucap Abidzzar kembali memeluk tubuh mungil Pelangi.

Gadis itu merasakan perasaan hangat menjalar pada tubuhnya. Setidaknya tidak masalah jika menerima keberadaan Abidzzar dihidupnya. Bukan berarti Pelangi menjadikan Abidzzar sebagai pelampiasan rasa sakit hatinya terhadap Bhanu. Pelangi sama sekali tidak pernah berpikir sepicik itu. Abidzzar baik kepadanya, tidak salah 'kan Pelangi membalas kebaikan Abidzzar? Semoga saja Pelangi tidak sulit membuka hatinya pada sosok Abidzzar. Yah Pelangi berharap seperti itu.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Kenan Galau

*Seakan terhempas ke masa lalu, kamu kembali hadir menyapaku.
Membuat seluruh kinerja tubuhku melemah dan tak berfungsi.
Segitu berartikah kamu di dalam hidupku? --- Meliks Kenan Ananta.*

"Cintaku kelepek-kelepek sama dia, sayangku kelepek-kelepek sama dia..."

Pasti kalian tahu siapa yang menyanyikan lirik lagu dangdut tersebut. Siapa lagi kalau bukan Meliks Kenan Ananta, *spesies* Dokter ganteng yang tengah kasmaran dengan seorang gadis remaja seperti Princess. Gila bukan? Kenan yang sudah berumur dua puluh enam tahun bisa jatuh hati kepada gadis yang belum genap berusia tujuh belas tahun. Mungkin memang benar kata orang, jika cinta itu tidak pernah memandang perbedaan usia. Asalkan hati sudah memilih dan nyaman berlabuh kepada hati yang dipilih, cinta akan terus berkembang layaknya bunga yang disirami terus oleh air.

"Beginilah kalau sedang jatuh cinta, mata ngantuk jadi melotot."

Lagi, lirik lagu 'Kelepek-kelepek' dari pendangdut Hesty sukses dinyanyikan Kenan walau dengan suara pas-pasan. Lelaki itu asik menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri dengan sesekali berputar dan melakukan gerakan *moonwalk* milik mendiang king pop, Michele Jackson. Untungnya sore ini lorong rumah sakit tempat Kenan menyalurkan aksi tarian *Moonwalk*nya terlihat lengang. Jadi, lelaki tampan layaknya raja Arab itu percaya diri saja melakukan hal-hal aneh tersebut tidak perlu khawatir jika pamornya sebagai dokter terganteng



sejagat rumah sakit ini akan turun. Oh, tentu itu tidak mungkin! Seorang Kenan selalu menjadi dokter terganteng karena Kenan *Lovers* selalu mendukungnya dalam situasi apapun itu.

Adakah yang penasaran mengapa Kenan bisa menjadi segila ini?

Jawabannya semua karena Princess. Tadi, setelah selesai menjalankan jam praktiknya, Kenan langsung bergegas menghampiri Princess. Lelaki itu berniat untuk mengajak Princess ke taman rumah sakit untuk menikmati udara segar pada sore hari.

Selama mereka mengelilingi taman yang terlihat ramai pada sore ini, Princess tidak henti bercerita mengenai cita-citanya yang ingin menjadi seorang pengusaha muda. Bahkan gadis remaja itu sudah membuat rancangan untuk *planning* usaha yang dirintisnya setelah lulus sekolah nanti. Combro Gaul adalah usaha yang sudah direncanakan Princess. Combro adalah jajanan yang terbuat dari adonan parutan singkong yang diisi dengan oncom. Dengan mengganti isian combro dengan keju mozarella serta coklat, Princess yakin jika usaha yang dirintisnya ini pasti laris, karena lelehan coklat dan keju mozarella pada combro tersebut menjadi daya tarik untuk para konsumen.

Kenan semakin mengagumi pemikiran cerdas Princess. Walau usianya masih tergolong muda, namun pemikirannya sudah maju untuk merancang hidupnya pada masa depan. Sangat jarang Kenan menemui anak remaja seperti Princess.

"Ah, Princess, bisa banget buat hati gue *jedak-jeduk*," gumamnya sembari menangkap kedua telapak tangan di depan dada.

"Kamu kenapa, Ken? Saya perhatikan kamu seperti orang yang baru saja memenangkan undian."

Kenan langsung mendongak menatap sang *empu* suara. Di depannya Bhanu berdiri sembari tersenyum ke arahnya. *Aish! Tengin, cuy ketahuan gila sama dokter senior*. Umpat Kenan di dalam hati. Kenan menyengir kuda. Lelaki itu terlihat salah tingkah karena kepergok beringkah konyol oleh Bhanu.

"Eh, ada Dokter Bhanu. Sudah lama di sini, Dok?" tanya Kenan basa-basi, berupaya menghilangkan rasa malunya.

Bhanu membetulkan sedikit letak kacamatanya lalu mengangguk. "Sudah. Bahkan saya mendengar kamu bernyanyi lagu dangdut dengan menari ala Michele Jackson," jawab Bhanu terkekeh melihat wajah Kenan yang memerah.

Kenan meringis malu. Astaga! Mengapa dia ceroboh sekali, sampai-sampai tidak menyadari kehadiran dokter seniornya itu? Kalau begini, mau di mana Kenan taruh wajahnya yang tampan ini?

"Suara kamu bagus kok, Ken. Kamu berbakat jadi penyanyi."

Ah, Kenan tidak bisa membedakan apakah pujian atau hinaan yang dilontarkan Bhanu kepadanya. Kenan ingin menenggelamkan saja wajahnya di rawa-rawa. Astaga di baru saja *tercyduk*!

"Oh iya, saya sampai lupa. Tadi bagian *represionis* nyariin kamu, katanya ada yang ingin bertemu sama kamu, Ken."

"Siapa, Dok?" tanya Kenan penasaran.

Bhanu mengedikan bahu, tidak tahu. "Saya kurang tahu, tapi tadi sempat dengar yang nyariin kamu itu perempuan. Mungkin pacar kamu."

Pacar? Kenan saja masih jomblo. Ah ralat! Kenan tidak jomblo, cuma *single*. Bagi Kenan *single* itu adalah prinsip dan jomblo itu adalah nasib. Tidak lucu jika lelaki setampan Kenan bernasib jomblo, mau di mana Kenan taruh wajahnya? Di dompet? Makanya Kenan lebih memilih *single* untuk statusnya karena *single* satu tingkat di atas jomblo.

"Ya sudah, kamu samperi sana! Sepertinya tamu kamu itu sudah menunggu dari tadi." Bhanu menepuk pundak Kenan sekilas. "Saya juga mau lanjut *praktik*. Saya duluan ya, Ken." Setelah itu tubuh tegap Bhanu berlalu pergi dan menghilang dibalik lorong rumah sakit.

Kenan langsung beranjak menghampiri tamu yang mencarinya. Kenan penasaran siapa gerakan perempuan tersebut? Apakah Bundanya? Ah tidak mungkin! Kalau itu Kana, wanita paruh baya itu pasti memberi tahu terlebih dahulu jika ingin menemuinya. Tidak mungkin juga Rycca, karena gadis itu akan langsung ke ruangan praktiknya.

Kenan menapakkan kaki di lobi rumah sakit yang terlihat luas. Sudut lobi tersebut dihiasi oleh tanaman bunga yang tampak cantik dan di tengah lobi ada sofa panjang dan beberapa sofa *single* yang dipergunakan untuk menunggu sesuatu atau seseorang.

Berjarak tujuh langkah darinya, tampak perempuan menggunakan *drees* selutut berwarna biru langit yang tampak pas ditubuh langsingnya. Rambut panjang perempuan itu digerai

begitu saja dan sepatu *high heels* tujuh senti terpasang indah pada kedua kaki jenjangnya. Siapa perempuan itu? Masalahnya, Kenan tidak bisa melihat wajah perempuan tersebut karena posisinya membelakangi Kenan. Perlahan, Kenan membawa langkahnya mendekati perempuan yang katanya mencarinya itu.

Sedikit berdehem, Kenan mulai menyapa. "Maaf, Mbak mau cari saya?"

Spontan tubuh langsing di hadapannya itu berputar menghadapnya. Kedua bola mata Kenan sukses membola melihat siapa perempuan yang mencarinya itu. *Dia*. Perempuan masa lalunya. Tubuh Kenan seketika kaku di tempat menatap manik mata indah yang dulu sangat dikaguminya.

"Kenan."

Suara lembut itu mendayu-dayu pada indera pendengarannya. Tubuh Kenan menegang saat perempuan masa lalunya itu memeluk tubuh tegapnya tanpa permisi. Mata indah, suara lembut, aroma tubuh dan pelukan hangat dari perempuan itu benar-benar membuat jantung Kenan berpacu cepat. Seakan hal itu melemahkan kinerja tubuhnya hingga dia jatuh tidak berdaya melawan rasa sesak yang hinggap di rongga dadanya.

Dulu segala sesuatu yang ada pada perempuan itu sangat disukai Kenan. Kenan suka manik mata hitam yang memancarkan cahaya setiap kali Kenan menatapnya. Manik mata indah itu dapat memikatnya. Kenan juga menyukai suara lembut perempuan itu yang mampu menenangkan hatinya, aroma tubuh yang mampu membuat rasa lelah Kenan terkikis serta pelukan hangat yang dulu menjadi tempat ternyaman bagi Kenan.

Kini, mengapa dia kembali hadir menyapa setelah memberi luka begitu dalam hingga membuat Kenan tidak berdaya? Tidakkah dia tahu, bagaimana Kenan hancur sehancur-hancurnya saat perempuan itu meninggalkannya? Oh Tuhan, lelucon apa lagi ini?!

"Maaf," lirih wanita itu terdengar menyakitkan bagi Kenan. "Maaf, telah memberi luka di hati kamu. Aku benar-benar minta maaf."

Maaf katanya?! Maaf tidak dapat mengembalikan hatinya yang pernah dirusak oleh perempuan itu.

"Menyingkir, Astrid!" sentak Kenan dingin. Dia berusaha melonggarkan pelukan perempuan bernama Astrid itu.

Astrid semakin mengeratkan pelukannya. "Enggak! *Please*, Ken, maafkan aku. Aku menyesal telah meninggalkan kamu. Aku memang bodoh!" Tangis Astrid pecah.

Kedua tangan Kenan mengepal kuat. "Yah, kamu memang perempuan terbodoh yang pernah kutemui! Kamu bodoh karena telah menyia-nyiakanku! Bodoh karena lebih memilih lelaki brengsek itu ketimbangku, aku lelaki yang jelas-jelas tulus mencintai kamu saat itu."

Astrid semakin terisak di dalam pelukan Kenan. Dulu, tangisan Astrid adalah hal yang paling Kenan benci. Lelaki itu akan mencari cara untuk menghibur Astrid agar tidak larut dalam kesedihan. Tapi itu dulu, sebelum hatinya dihancurkan oleh perempuan itu.

Tanpa Kenan sadari, tidak jauh dari tempatnya, Princess bergeming menatap Kenan yang tengah berpelukan dengan Astrid. Princess memang tengah mencari keberadaan Kenan. Gadis itu ingin menanyakan tentang salah satu pengusaha muda yang dikenal lelaki itu kepada Kenan. Namun, niatnya diurungkan saat melihat pemandangan yang entah kenapa membuat hati Princess terasa nyeri. Entah sejak kapan Princess merasa nyaman berada di dekat Kenan. Dan hal itu membuat Princess merasa tidak rela jika tubuh tegap Kenan di peluk oleh perempuan itu.

"Untuk apa kamu tangisi lelaki brengsek itu?" ucap Atta menyadarkan Princess. Buru-buru gadis itu menghapus air matanya yang tiba-tiba saja jatuh membasahi kedua pipinya.

Atta mendelik tidak suka ke arah Kenan yang masih asik berpelukan mesra dengan perempuan berambut panjang itu. Lelaki itu bahkan tidak menyadari kehadiran Princess. Ingin sekali rasanya Atta memberi *bogeman* keras pada wajah Kenan yang terlihat sok ketampanan itu.

"Aku bisa saja menghajar lelaki itu demi melampiaskan sakit hati kamu." Lagi Atta berucap. Lelaki itu siap beranjak dari tempatnya namun ditahan oleh Princess.

"Jangan, Kaki!" larang Princess. "Tolong antarkan aku kembali ke ruang rawat, aku ingin istirahat," lirik Princess memohon.

Menghela napas gusar, Atta menuruti permintaan Princess. Atta akan menghajar Kenan habis-habisan setelah ini. Tunggu saja!

Kursi roda Princess bergerak meninggalkan lobi rumah sakit. Meninggalkan Kenan yang masih berpelukan dengan perempuan yang tidak Princess ketahui itu. Air mata gadis itu sukses jatuh dari

pelupuk matanya. Ah, mengapa dia menjadi gadis cengeng seperti ini? Bukankah dia gadis yang kuat? Lagian, ini bukan salah Kenan. Lelaki itu bukan siapa-siapanya, jadi sah-sah saja bagi Kenan memilih perempuan mana yang akan dipilihnya. Mungkin perempuan yang memeluk Kenan tadi adalah pilihan lelaki itu. Tapi mengapa hati Princess terasa sakit menerima kenyataan itu?

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Ujian Pertama

Ujian pertama: Menghadapi calon Mama mertua yang galaknya aduhai sesuatu sekali---Ryca Oksana Afsheen.

"**Itu** muka manusia apa muka *zombie*? Pucat banget."

Ryca menatap bingung wajah pucat sepupunya yang baru saja pulang dari jam praktik. Kenan, lelaki itu duduk lesu di samping Ryca dengan wajah pucat serta penampilan yang berantakan. Jemari Kenan membuka asal kancing kemeja teratasnya dan melepas sampul dasi yang terasa mencekik lehernya. Ryca yang awalnya tengah asik menonton seri drama Korea di salah satu stasiun televisi langsung mengalihkan perhatiannya kepada Kenan yang terlihat persis seperti mayat hidup. Tangan Ryca merebah kening Kenan. Takut-takut sepupu jahanamnya ini sakit. Kasihan juga kalau Kenan sakit, nanti tidak ada yang mencerewetinya lagi.

"Lo sakit, Nan?" tanya Ryca mengecek suhu tubuh Kenan dengan telapak tangannya.

Dengan mata terpejam dan kepala mengaduh ke atas sandaran sofa, Kenan menjawab pertanyaan Ryca dengan melantur. "Gue rasanya mau mati, Cha."

Spontan Ryca memukul kencang kening Kenan yang tadinya di raba oleh gadis itu. Kenan meringis sakit karena pukulan Ryca melukai kening mulusnya.

"Dasar bego! Kalo ngomong jangan suka asal, Nan! Ucapan adalah doa, kalau Tuhan mengabulkan perkataan lo barusan, lo bisa mampus!" Ryca melotot garang ke arah Kenan. Sedangkan yang dipelototi malah memasang



tampang cuek dan kembali memejamkan mata sembari memijat kening yang berdenyut nyeri.

Rycca berdecak kesal. "Lo lagi kenapa sih? Kalo lagi ada masalah itu ya berbagi, Nan. Jangan dipendam sendiri kayak begini."

Tidak ada sahutan dari Kenan. Beberapa menit terjadi keheningan di antara mereka. Hanya suara televisi yang menyiarkan suara *oppa-oppa* Korea saja yang terdengar.

"Dia kembali datang dan menghancurkan semuanya," ucap Kenan tiba-tiba setelah keheningan melanda mereka.

Rycca mengernyit, bingung. "Dia? Yang lo maksud ini siapa sih?"

"Astrid," jawab Kenan.

Sontak kedua manik mata Rycca membola dan mulutnya menganga. Astrid? Si kuntulanak itu? Perempuan yang sudah mematahkan hati sepupu jahanamnya ini, sampai-sampai Kenan butuh beberapa tahun untuk *move on* dari perempuan kuntulanak itu?

"Ngapain *tuh* kuntulanak temui lo, Nan? Minta balikan? HAHHA... Enggak tahu malu banget jadi cewek! Mukanya sudah diloakan kali ya." Rycca terlihat misuh-misuh mendengar nama Astrid si *spesies* perempuan tidak tahu malu itu.

Kenan terlihat menghela napas, lelah. Dia juga tidak tahu dari mana Astrid bisa mengetahui keberadaannya. Selama ini Kenan selalu menghindari segala sesuatu yang bertentangan dengan Astrid. Selama dua tahun lebih Kenan memulihkan hatinya yang patah akibat pengkhianatan perempuan itu kepadanya. Dan kini, dengan santai, Astrid kembali menemuinya. Membuka kembali luka lama yang sudah Kenan buang jauh-jauh.

"Gue takut, usaha *move on* gue selama ini akan berantakan setelah kedatangan dia," cicit Kenan pelan.

Rycca membawa tubuh sepupunya itu menghadapnya. Manik biru Rycca menatap Kenan dengan serius. "Nan, terserah apa yang dilakukan si kuntulanak itu. Yang penting lo harus terus menguatkan hati lo untuk enggak kembali jatuh ke pelukan dia," ucap Rycca mengingatkan agar tidak kembali tertipu dengan sikap Astrid. "Lagian lo memang mau jatuh ke lubang yang sama? Kalau gue sih, ogah banget."

Lama Kenan mencerna setiap ucapan Rycca. Memang ada benarnya juga ucapan Rycca barusan. Dia tidak perlu takut dengan

kehadiran Astrid, karena Kenan sudah membuang nama perempuan itu jauh-jauh dari hatinya. Mungkin tadi Kenan hanya terlalu kaget dengan kehadiran Astrid yang secara tiba-tiba.

Kenan perlahan menarik kedua sudut bibir yang menampilkan senyuman khasnya. Kedua lengan kokoh Kenan menarik tubuh mungil Rycca ke dalam pelukan. "Makasih, Cha. Walau lo itu sepupu gue yang paling jahanam. Tapi, lo ada manis-manisnya juga," ucap Kenan.

Rycca mendengkus kesal di pelukan Kenan. "Dasar sepupu kampret!" umpatnya lalu tertawa kecil.

Kenan terbahak kencang mendengar umpatan Rycca. Lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya hingga tubuh Rycca yang mungil semakin tenggelam di balik tubuh tegap Kenan.

Rycca meronta-ronta di dalam pelukan Kenan yang membuatnya sesak napas. *Mau peluk gue atau mau bunuh gue nih si kampret?* Batin Rycca kesal.

"Woi! Lepas elah! Enggak bisa napas gue, Nan!" omel Rycca berusaha melepaskan diri dari tubuh tegap Kenan. "Kenan lepas! Gue mau siap-siap pergi, nih."

Setelah puas menyiksa Rycca, Kenan melepaskan pelukannya. Gadis mungil itu langsung menghirup udara banyak-banyak mengganti pasokan oksigen yang terkuras.

"Lo mau kemana, Cha?" tanya Kenan dengan alis bertaut melihat Rycca mulai membenahi penampilannya.

Rycca yang tengah menyisir rambutnya yang pirang, tersenyum kepada Kenan. "Mau ketemu *camer* dong," sahut Rycca menaik-turunkan alis tebalnya.

Kenan mengangguk sekilas lalu kembali merebahkan tubuhnya di sofa ruang tengah. Sedangkan Rycca sibuk menata penampilan di depan cermin yang berada di samping sofa ruang tengah tersebut.

"Cha."

"Um?"

Kenan merubah posisi menjadi berbaring menghadap ke arah Rycca. "Gue harap, apapun yang terjadi dengan hubungan lo dan Abri, kalian berdua bisa menghadapinya secara bersama." Setelah itu Kenan menutup mata dan berlabuh ke alam mimpi.

Rycca yang mendengar ucapan Kenan mengernyitkan keningnya lalu berdecak. "Dasar sepupu jahanam. Semoga lo juga bahagia dengan pilihan lo, Nan," ucap Rycca pelan.

Berkali-kali Rycca menghembuskan napas, gusar. Berkali-kali pula gadis berambut pirang itu mengubah posisi duduknya. Jujur saat ini Rycca tengah gugup, bahkan sangat gugup. Bagaimana tidak gugup, kurang dari lima belas menit lagi mobil yang dikendarai Abrisam akan sampai di kediaman calon mertuanya alias kediaman orangtua Abrisam. Apakah kedua orangtua Abrisam akan menyukainya atau justru sebaliknya? Rycca takut. Sangat takut.

Melihat gelagat Rycca yang gelisah, Abrisam mencoba menenangkan gadis itu dengan menggenggam erat jemari tangan Rycca. Seakan dari genggaman itu Abrisam mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja.

Sesekali Abrisam melirik Rycca yang berkeringat dingin dari balik bangku kemudi. "Enggak usah tegang, Cha. Ada saya di sini," tutur Abrisam lembut.

Rycca menghela napas panjang. "Saya *grogi* Pak dokter. Takut kalau Mama Papa Pak dokter enggak suka sama saya."

Abrisam mengecup lembut punggung tangan Rycca yang ada di genggamannya. "Mereka akan menyukai kamu. Percaya sama saya." Abrisam tersenyum manis membuat detak jantung Rycca berdetak kencang.

"Oh ya, kita mampir ke *minimarket* dulu Enggak apa-apa 'kan? Saya mau beli *cake banana* untuk Mama," ucap Abrisam meminta persetujuan Rycca.

"Enggak perlu, Dok. Saya sudah buat *cake banana* buat Mama Pak dokter," sahut Rycca.

Alis tebal Abrisam mengernyit. "Kamu tahu kalau Mama saya suka *cake banana*?"

Kepala Rycca mengangguk mengakibatkan rambut pirang yang dikuncir kuda menari-nari mengikuti gerakan kepalanya. "Iya. Kemarin saya nanya ke Kak Abid, tentang makanan *favorit* Tante Anna dan Kak Abid jawab *cake banana*. Ya sudah saya berusaha untuk membuat *cake banana*," jawab Rycca menampilkan cengirannya.

Memang beberapa hari yang lalu, Rycca menanyakan perihal makanan kesukaan Mama Abrisam kepada Abidzzar. Selama ini yang Rycca tahu, Abidzzar dan Abrisam sangat dekat dan Abidzzar sering bertemu dengan kedua orangtua Abrisam. Setelah mendapatkan informasi dari Abidzzar, Rycca langsung mencari di

Mbah Google cara membuat *cake banana*. Awalnya Rycca kesulitan membuatnya. Bahkan terhitung sudah sepuluh kali Rycca gagal membuat *cake banana*. Untungnya, percobaan ke sebelas Rycca berhasil walau rasanya tidak seenak yang dijual di pasaran.

Abrisam kian mengembangkan senyumannya saat menatap kotak kue yang ada di tangan Rycca. "Terimakasih, sayang. Kamu memang calon istri idaman," tutur lembut Abrisam mengecup sekilas kening Rycca.

Aish, bolehkah Rycca terbang ke langit ketujuh?

Tidak terasa, mereka sudah tiba di kediaman orangtua Abrisam. Kehadiran mereka disambut oleh kemarahan Bianca yang saat ini berdiri di depan pintu masuk rumah orangtua Abrisam. Emosi Bianca meledak saat dia melihat Rycca turun dari mobil yang dikendarai Abrisam. Anna dan Andi yang tidak lain adalah kedua orangtua Abrisam menatap bingung melihat Abrisam datang menggandeng perempuan lain selain Bianca.

Dan di sini mereka semua saat ini, duduk di ruang tamu dengan nuansa klasik khas Eropa. Manik mata biru Rycca sedari tadi menatap ujung sepatu *kets* kusamnya, sesekali Rycca meremas ujung kaos hingga kusut karena menahan rasa gugup yang melandanya.

"Abri, bisa kamu jelaskan maksud dari semua ini?!" Suara tegas Anna menginstruksikan Abrisam dan Rycca mendongak.

Manik mata Rycca menatap satu persatu orang yang ada di hadapannya. Anna dan Andi tepat duduk di hadapannya, sedangkan Bianca dan Abigail---Kakak perempuan Abirsam duduk saling berdampingan. Rycca menelan ludah, takut.

Sebelum menjawab pertanyaan yang dilontarkan Anna, Abrisam terlebih dahulu menghela napas panjang. "Maaf Ma... Abri enggak bisa melanjutkan pertunangan ini. Abri enggak mencintai Bianca." Suasana hening menambah *atensi* ketegangan pada ruangan luas tersebut. "Selama ini Abri mencintai Rycca. Ini salah Abri karena enggak pernah jujur kepada Mama dan Papa. Abri juga baru menyadari akhir-akhir ini jika selama ini Abri mencintai Rycca bukan Bianca. Maaf."

Isak tangis Bianca terdengar. Perempuan dengan *dress* bunga-bunga itu menangis di pelukan Anna. "Kalau kamu mencintai gadis urakan ini, kenapa kamu memberi aku harapan, Abri?" tanya Bianca dalam isak tangisnya.

Abrisam mengusap wajahnya dengan gusar. Bianca salah mengartikan sikapnya selama ini. "Maaf, sudah melukai hati kamu, Bi. Tapi selama ini aku enggak pernah memberi harapan kepadamu. Kamu salah mengartikan sikapku selama ini."

"CUKUP ABRI!" Sentak Anna berang.

Abrisam mengatup bibirnya rapat-rapat. Sedangkan Rycca terus meremas ujung koasnya kuat-kuat. Meyakini di dalam hati semuanya akan baik-baik saja walau kenyataanya berbeda dari apa yang diharapkan.

"Kamu buat Mama kecewa, Bri! Tega-teganya kamu melukai hati calon menantu idaman Mama!" Wajah Anna memerah menahan amarah.

"Dan kamu!" Rycca tersentak kaget saat Anna menunjuk wajahnya. "Sampai kapanpun saya enggak akan merestui hubungan kamu dengan anak saya!" Lanjut Anna.

"Tante..." Rycca bercicit pelan. Suaranya seakan hilang entah kemana.

Anna membawa Bianca yang masih terisak ke kamarnya. Andi menepuk pundak Abrisam setelah itu mengikuti istrinya meninggalkan ruang tamu tersebut. Tinggallah Abrisam, Rycca dan Abigail di ruang tamu. Mereka masih saling bungkam. Air mata Rycca sudah tergenang di kedua pelupuk matanya. Helaan napas Abigail yang memecah keheningan antara mereka. Perempuan dengan *dress* polkadot biru itu menatap Abrisam dan Rycca secara bergantian.

"Abri, apa kamu benar-benar mencintai Rycca?" tanya Abigail tiba-tiba menarik perhatian Abrisam dan Rycca.

"Iya, Kak. Abri sangat mencintai Rycca," jawab Abrisam lantang.

Diam-diam hati Rycca menghangat mendengar jawaban Abrisam.

Abigail mengangguk mengerti. Kini tatapan perempuan cantik itu beralih kepada Rycca. "Masih pertanyaan yang sama. Apa kamu benar-benar mencintai Adik saya, Rycca?"

"Y--yaa saya mencintai Dokter Abri," jawab Rycca gugup.

Senyuman Abigail mengembang mendengar jawaban dari keduanya. "Perjuangkan cinta kalian. Jika kalian sama-sama yakin, apapun itu rintangannya pasti akan bisa kalian lewati," ucap Abigail.

Abrisam mengernyit bingung. "Kakak merestui hubungan Abri dengan Rycca?"

"Um, jika itu bisa membuat Adik Kakak ini bahagia, Kakak akan mendukungnya." Abigail mengacak-acak rambut hitam Abrisam. Ah, Adiknya ini sudah besar rupanya.

Rycca tersenyum melihat kasih sayang yang diberikan Abigail kepada Abrisam. Tidak bisa dipungkiri hatinya membuncah bahagia karena masih ada anggota keluarga Abrisam yang merestui hubungan mereka. Kini tugasnya adalah bagaimana cara mengambil hati Anna dan Andi.

Terjebak di tengah-tengah kemacetan dengan suasana canggung dan hanya suara lagu dari radio yang memecahkan keheningan antara Abrisam dan Rycca. Rycca melemparkan pandangannya ke luar kaca jendela menatap padatnya kendaraan di tengah Kota ini. Rycca masih merisaukan tentang penolakan Anna terhadap hubungannya dengan Abrisam. Beberapa kali Rycca mencari ide untuk bisa mendapatkan hati Anna. Namun otaknya masih buntu dan tidak bisa menemukan ide apapun.

"Cha?" Suara Abrisam menyadarkan Rycca dari lamunannya.

"Ya?"

"Kamu kenapa diam saja dari tadi?" Abrisam mengernyit bingung menatap Rycca.

Saat ini mereka berada di perjalanan menuju rumah Rycca. Setelah mendapatkan penolakan dari Anna, Rycca meminta kepada Abrisam untuk mengantarkannya pulang ke rumahnya. Rycca merubah sedikit posisi duduknya dan diikuti oleh Abrisam. Kini lelaki dengan kaos hitam ketat dengan dilapisi kemeja itu menggeser posisi duduknya menghadap Rycca.

"Um, saya merasa bersalah sudah buat Tante Anna marah. Saya takut jika Tante Anna membenci saya, Dok," cicit Rycca pelan.

Abrisam menggenggam kedua tangan Rycca, erat. "Kamu enggak perlu takut, Cha. Sekarang saya dan kamu sudah menjadi kita. Jadi kalau kamu berjuang, saya juga ikut berjuang. Kita sama-sama berjuang kembali mendapatkan restu kedua orangtua saya."

Setiap mendengar ucapan yang keluar dari bibir tipis Abrisam, hati Rycca rasanya membuncah bahagia. Kini senyuman manis gadis itu sukses tersungging. "Gitu dong, senyum. Kan saya jadi makin cinta sama kamu." Abrisam mencubit pipi *chabby* Rycca.

Rycca terkekeh pelan. "Terimakasih, Dok."

Abrisam menangkap kedua sisi pipi mulus Rycca. Kedua ibu jari lelaki itu mengelus lembut pipi Rycca yang terasa halus. "Saya boleh minta sesuatu sama kamu?"

Rycca mengernyitkan kening sebentar lalu mengangguk. "Um, boleh. Asal jangan minta ginjal saya, Dok." Rycca terkekeh kecil.

Abrisam tersenyum geli mendengar lelucon yang dilontarkan Rycca kepadanya. "Kamu lucu. Saya suka."

Deg. Deg. Deg. Suara detak jantung Rycca berlomba-lomba dengan suara detak jantung Abrisam.

"Saya boleh minta, jangan panggil saya Pak dokter dan mulai memanggil saya dengan sebutan Mas?" Abrisam meminta persetujuan Rycca.

"M--mas?" tanya Rycca dengan kernyitkan di keningnya.

Abrisam mengangguk mantap. "Ya. Mas. Jadi kamu panggil saya Mas Abrisam. Bagaimana?"

Rycca perlahan tersenyum dan mengangguk. "Mas Abrisam?"

"Ya, sayang."

Bluss. Kedua pipi Rycca yang ditangkap oleh Abrisam memerah seperti tomat. Perlahan Abrisam memajukan wajahnya. Hidung mancung mereka saling bersinggungan. Rycca menutup rapat matanya karena tidak sanggup menerima serangan mendadak dari Abrisam. Abrisam semakin memajukan wajahnya hingga bibirnya mencium sesuatu. Abrisam kira dia berhasil mencium bibir tipis Rycca. Ternyata yang dicium olehnya saat ini adalah telapak tangan gadis itu. Perlahan Abrisam menjauhkan wajahnya dari wajah Rycca yang sudah memerah. Lelaki itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Maaf, Mas, kita belum muhrim," ucap Rycca pelan. Tadi saat Abrisam ingin mencium bibirnya, Rycca merasa seperti ada seseorang yang membisikkan kepadanya jika mereka belum pantas melakukan hal tersebut. Mungkin itu bisikan dari malaikat yang mengingatkan Rycca dan gadis itu bersyukur.

Kini wajah Abrisam yang terlihat memerah menahan malu. "Seharusnya saya yang minta maaf. Saya khilaf," sesalnya.

Rycca menggenggam sebelah tangan Abrisam. "Jangan merasa canggung seperti ini, Mas. Saya memakluminya kok. Tapi, lain kali jangan diulangi, ya."

Abrisam tersenyum dan mengangguk menanggapi ucapan Rycca. Mulai saat ini Abrisam harus lebih bisa mengendalikan

dirinya. Dia tidak ingin merusak kepolosan gadis yang sangat dicintainya itu.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Selamat Pagi, Pelangi

*Aku berusaha mengembalikan kepingan-kepingan hatimu yang berserakan. Walau kepingan itu tidak bisa kembali sempurna.
Selamat pagi, Pelangi. ---- Abidzzar Pratama.*

Pukul tujuh pagi di hari minggu. Pelangi dikejutkan dengan kedatangan Abidzzar. Lelaki tampan itu berdiri di depan pintu rumahnya dengan setelan santai. Celana *jeans* hitam ketat membalut kaki kokohnya, sepasang sepatu *kets* merah menjadi alas kakinya, kaos abu-abu ketat membalut tubuh kekar lelaki itu serta kemeja *navy* membungkus koas abu-abu tersebut. Penampilan yang sempurna, ditambah tata rambut Abidzzar dibuat sedikit berantakan menambah kesan *sexy* di mata Pelangi.

Pelangi tidak tahu dari mana Abidzzar mengetahui keberadaan rumah kontrakannya yang sudah ditempati kurang lebih beberapa tahun belakangan ini. Rumah sederhana yang terdiri dari dua kamar tidur, ruang tamu sekaligus ruang tengah, dapur dan kamar mandi ini sudah cukup untuk menampung Pelangi dan Princess. Tidak perlu menyewa rumah yang mewah atau *apartemen*. Menurut Pelangi, asal rumah tersebut nyaman ditempati dan harganya terjangkau, itu sudah lebih dari cukup.

Sebenarnya hari ini Pelangi berencana menemani Princess di rumah sakit. Adiknya itu belum juga diperbolehkan pulang. Kata dokter setelah melakukan operasi kecil karena tulang kering kaki Princess yang patah akibat kecelakaan kemarin, Princess harus menunggu kondisinya benar-benar pulih, baru setelah itu dibolehkan



untuk pulang. Niat Pelangi yang ingin menemani Princess batal karena Atta---sahabatnya sudah lebih dahulu menemani Princess.

Atta mengatakan jika dia yang menemani Princess hari ini. "Khusus hari ini Princess punya gue. Jadi lo di rumah saja, istirahat ya, Pel." Begitulah kira-kira yang dikatakan Atta saat lelaki *selengean* itu menelepon Pelangi.

Pelangi sempat mencak-mencak saat Atta mengatakan menguasai Adiknya hari ini. Namun Pelangi tetap juga membiarkan pada akhirnya. Pelangi percaya pada Atta, bahwa lelaki itu akan menjaga Adiknya dengan baik.

"Dokter Abi?" Pelangi menaikkan sebelah alisnya, menatap bingung Abidzzar di hadapannya.

Abidzzar tersenyum. Senyuman lelaki itu terlihat manis sekali. "Selamat pagi, Pelangi," sapa Abidzzar.

Manik mata Pelangi menelusuri setiap sudut jengkal pahatan wajah Abidzzar. Saat lelaki itu tersenyum kedua matanya terlihat menyipit dan rahang tegasnya terangkat ke atas. Sungguh suatu pemandangan yang indah di pagi hari.

Sama halnya dengan Pelangi, manik mata Abidzzar meneliti penampilan sederhana gadis itu pada pagi ini. Pelangi terlihat hanya menggunakan kaos oblong longgar berwarna biru cerah serta celana *jeans* pendek hanya membungkus sepertiga paha mulusnya. Rambut ikal Pelangi dibiarkan tergerai indah hanya bandana kupu-kupu yang menjadi pemanis. Penampilan sederhana namun mampu membuat mata seorang Abidzzar tidak berkedip.

"Um, saya ke sini sebenarnya mau mengajak kamu jalan-jalan," ucap Abidzzar menjelaskan maksud kedatangannya. Sedari tadi Abidzzar bisa melihat tatapan bingung dari Pelangi.

"Jalan-jalan?" Pelangi mengernyitkan keningnya, bingung.

Abidzzar berdehem dan menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Sungguh lelaki itu terlihat salah tingkah saat ini.

"Ya, jalan-jalan. Kebetulan saya punya dua tiket untuk masuk ke Taman Mini. Saya pikir kamu akan suka," jelasnya.

Taman Mini? Di hari minggu? Bersama Abidzzar? Wow! Kedengarannya tidak masalah untuk dicoba. Kebetulan Pelangi hari ini tidak mempunyai janji dengan siapapun. *Toh* juga kalau Abidzzar tidak mengajaknya, Pelangi mendekam seharian *full* di rumah.

Anggukan kepala Pelangi membuat detak jantung Abidzzar menggila. Pelangi menerima ajakannya? Ini serius? Ah ingin rasanya Abidzzaar salto sekarang juga. Namun diurungkannya karena tidak mau membuat Pelangi *ilfiil* kepadanya.

"Itu rumah adat Padang," ucap Abidzzar menunjuk rumah Gadang khas rumah adat Sumatera Barat.

Pelangi tertawa. Tawa yang membuat Abidzzar menahan napas karena detak jantung lelaki itu berdetak kencang. Saat ini mereka berada di salah satu mobil keliling berbentuk kereta *Thommas* yang ada di Taman Mini Indonesia. Pelangi dan Abidzzar duduk berdampingan. Sedari tadi kedua tangan mereka saling bertautan erat. Seakan tidak ada yang rela melepaskan genggaman hangat tersebut.

"Saya juga tahu itu rumah adat Padang, Dok," sahut Pelangi masih menyisakan derai tawanya.

Sedari tadi Abidzzar tidak berhenti mengoceh. Segala hal yang dilihatnya pasti dikatakan lelaki itu. Lucu dan menggemaskan. Abidzzar ikut terkekeh sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia kembali salah tingkah.

"Itu air mancur."

"Hahahahahaha..." Tawa Pelangi sukses meledak saat melihat Abidzzar salah tingkah dan mengucapkan hal konyol menurutnya.

Siapun juga tahu jika air yang memantul ke atas itu adalah air mancur. Bahkan anak kecil juga mengetahuinya. Pelangi tidak tahu apakah Abidzzar sengaja memberi tahunya atau karena efek kegerogian lelaki itu? Tatapan beberapa penumpang yang ada di mobil keliling menatap bingung ke arah Abidzzar dan Pelangi.

Pelangi berusaha menghentikan tawa gelinya. "Anak kecil juga tahu itu air mancur, Dok." Pelangi menghapus sudut matanya yang berair. Astaga seberapa kencang dia tertawa sampai-sampai matanya berair?

"Saya cuma kasih tahu kamu, biar kamu tambah tahu," sahut Abidzzar enteng.

Pelangi mengangguk mengerti.

"Pelangi?" panggil Abidzzar setelah tawa gadis itu mereda.

"Ya?"

Abidzzar merubah posisi duduknya menghadap ke arah Pelangi. "Ini saya." Jari telunjuk lelaki itu mengarah ke dadanya. Kening Pelangi mengernyit bingung.

"Saya yang mengagumi seorang gadis yang bernama Pelangi," lanjut Abidzzar.

Pelangi terpaksa menatap ke dalam manik mata Abidzzar yang memancarkan ketulusan dan kehangatan.

"Yak, kita sudah sampai di terminal kereta gantung. Bagi yang sudah membayar tiket mobil keliling bisa langsung turun, ya Bapak Ibu." Suara petugas mobil keliling memutus kotak mata antara Pelangi dan Abidzzar.

Abidzzar segera berdiri menarik tangan pelangi yang ada digenggamnya turun dari mobil berbentuk kereta Thommas tersebut. "Mau naik kereta gantung?" tawar Abidzzar saat mereka berada di depan stasiun kereta.

Pelangi mengangguk dengan mata berbinar. "Mau. Saya ingin lihat Taman Mini dari atas," sahutnya.

Abidzzar terkekeh sembari mengacak-acak rambut ikal Pelangi yang dikuncir kuda. "Ayo!" Abidzzar kembali menarik lengan Pelangi untuk mengantre tiket kereta gantung.

Abidzzar dan Pelangi memasuki sebuah *gondola* berbentuk kotak yang bisa memuat empat orang penumpang. Abidzzar memang sengaja memesan satu *gondola* hanya untuk mereka berdua saja. Pelangi sedari tadi tidak berhenti berdecak kagum melihat pemandangan Taman Mini serta Miniatur pulau-pulau yang ada di Indonesia dari atas kereta gantung. Manik mata Abidzzar tidak lepas memandangi wajah cantik Pelangi yang ada di hadapannya. Menurut Abidzzar, wajah cantik Pelangi jauh lebih indah ketimbang pemandangan Taman Mini dari ketinggian.

"Pelangi, coba kamu lihat spanduk yang mengarah ke utara." Abidzzar menunjuk arah spanduk tersebut.

Perlahan manik mata Palangi mengikuti arahan Abidzzar. Kereta yang bergerak ke utara semakin memperjelas tulisan yang tertera di spanduk tersebut.

"Kenapa ada nama saya di situ, Dok?" Pelangi mengernyitkan kening saat membaca namanya di spanduk tersebut.

"Ya, memang. Awalnya saya mau tulis *Happy Valentine*, tapi enggak jadi."

"Kenapa enggak jadi?" tanya Pelangi penasaran.

Abidzzar menatap lekat manik mata Pelangi. Jemari tangannya menggenggam erat jemari Pelangi. "Karena saya tahu kalau hari kasih sayang itu bukan hanya di tanggal 14 Februari saja. Dan saya ingin setiap harinya bisa memberikan kasih sayang kepada kamu."

Kedua pipi Pelangi merona. Astaga mengapa bisa lelaki di hadapannya ini bersikap manis sekali? Kalau lama-lama seperti ini Pelangi bisa cepat jatuh cinta kepada Abidzzar. Kekehan Abidzzar membuat Pelangi mendongak. Lagi wajah Abidzzar yang tengah tersenyum atau tertawa terlihat sexy di mata Pelangi.

"Saya dari tadi gombal terus ya?" tanya Abidzzar diangguki Pelangi. "Pantas, Rycca menyebut saya *Kang gombal*," lanjutnya Pelangi ikut terkekeh. "Rycca lucu ya orangnya?"

"Iya dia lucu. Tapi selucu-lucunya Rycca, kamu lebih lucu dan mengemaskan di mata saya," tutur Abidzzar mencubit kedua pipi *chabby* Pelangi.

Pelangi memukul pelan dada bidang Abidzzar. "Kang gombal," gumamnya, salah tingkah.

Abidzzar menangkap tangan mungil Pelangi yang ada di dadanya. "Kali ini saya enggak gombal. Kamu memang terlihat mengemaskan dan saya suka berada di dekat kamu."

Pelangi membawa jemari lentiknya mengelus pipi halus Abidzzar. "Terimakasih, Dok. Terimakasih atas pengakuan manisnya. Maaf kalau saya belum bisa membuka hati ini untuk Dokter."

"Enggak apa-apa, saya siap menunggu sampai hati kamu terbuka untuk saya." Abidzzar menangkap kedua pipi Pelangi lalu perlahan melabuhkan kecupan hangat di kening Pelangi.

Kecewa

Kamu tau, jantung ini seakan berhenti berdetak saat melihat dia memeluk erat tubuhmu. Mengapa dia kembali datang dalam hidupmu? Seakan menggeser namaku di hatimu. Aku kecewa. Sungguh. --- Princess.

"Princess, tunggu."

Kenan berlari kecil menghampiri Princess yang tengah berada di taman rumah sakit. Gadis dengan rambut sebahu itu memutar kursi rodanya menghadap *empu* suara yang memanggil namanya. Senyuman Kenan mengembang saat melihat wajah cantik Princess. Namun sejurus kemudian keningnya mengerut melihat wajah cantik Princess pucat dan tidak seceria sebelumnya. Bola mata indah gadis itu biasanya selalu berbinar saat menatap kehadiran Kenan. Namun kini bola mata indah itu meredup dan tidak ada pancaran cahaya indah lagi. *Ada apa dengan Princess?* Pikir Kenan.

"Ya, kenapa Dok?" tanya Princess dengan nada datar.

Kenan menekuk lutut agar tubuh tegapnya sejajar dengan tubuh Princess yang tengah duduk di kursi roda. Tangan lelaki itu terulur mengelus lembut rambut hitam Princess.

"Enggak, saya cuma kangen kamu." Senyuman Kenan kembali mengembang saat melihat *ekspresi* bingung Princess. Lagi, Kenan mengelus rambut gadis di hadapannya dengan sayang. "Bagaimana kondisi kaki kamu? Sudah ada perubahan setelah operasi?" tanya Kenan.

Yah, setelah dua minggu dirawat, dokter yang menangani Princess akhirnya mengambil keputusan



untuk mengoperasi kaki gadis itu. Princess mengalami patah tulang akibat kecelakaan yang disebabkan oleh kelalaian Kenan. Kenan ikut andil sebagai salah satu dokter yang menangani operasi Princess.

Princess tersenyum singkat. Wajah gadis itu masih tetap datar dan hal itu membuat Kenan bertanya-tanya. "Alhamdulillah sudah agak mendingan, Dok. Tadi saya juga baru selesai latihan jalan dibantu oleh suster," jawab Princess menjelaskan.

Kenan mengangguk mengerti. Manik hitam Kenan memperhatikan wajah Princess dengan *intens*, membuat gadis itu sedikit salah tingkah. Sebisa mungkin Princess melarikan pandangannya agar tidak bersikokoh dengan manik hitam Kenan.

"Kamu kenapa?" Suara Kenan mengalihkan perhatian Princess. Kening gadis remaja itu mengernyit, bingung.

"Maksud Dokter?"

Tangan Kenan terangkat membelai lembut setiap ruas wajah Princess. "Mata ini biasanya selalu bersinar indah setiap kali menatap saya. Kenapa sekarang sinar indah di mata kamu redup bahkan hilang saat menatap saya?" Jemari Kenan mengelus lembut pipi halus Princess.

Princess bergeming. Benar memang sinar matanya redup saat menatap Kenan. Hal itu dia lakukan karena tidak mau terlalu masuk dalam pesona Kenan. Princess sadar, dia bukan siapa-siapa Dokter tampan itu.

"Kenan."

Baru saja Princess ingin membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan Kenan, panggilan lembut dari perempuan cantik itu menghentikannya. Princess dan Kenan serempak menoleh ke asal *empu* suara. Kenan perlahan berdiri dengan raut wajah malas menatap perempuan yang tiba-tiba datang mengacaukan kebersamaannya dengan Princess.

Belum sepenuhnya Kenan berdiri, tubuh tegap *spesies* Dogan itu langsung dipeluk erat oleh perempuan cantik yang ada di hadapannya. Yah, dia Astrid, mantan kekasih Kenan. Astrid menumpahkan tangisnya di pelukan lelaki yang dulu sangat mencintainya. Tubuh tegap Kenan diam terpaku dan kedua bola mata Princess membola menatap pemandangan yang dapat menyakiti hatinya.

Kedua tangan Kenan terkepal kuat di kedua sisi tubuhnya. Dia menahan diri agar tidak luluh dengan isak tangis Astrid yang

terdengar pilu di indera pendengarannya. Manik mata Kenan melirik ke arah Princess yang menatap mereka dengan wajah tidak percaya. Dari sudut matanya, Kenan bisa melihat mata gadis itu berkaca-kaca.

Sialan! Umpat Kenan dalam hati

Tidak hanya sampai di situ, Astrid kembali membuat darah Kenan mendidih mendengar pengakuan gila perempuan itu.

"Aku hamil, Ken," ucap Astrid terisak di pelukan Kenan.

Tubuh tegap Kenan seketika menegang. Sedangkan Princess menutup mulutnya, terkejut saat mendengar pengakuan perempuan yang ada di dalam pelukan Kenan saat ini.

Hamil? What the fuck! Batin Kenan mengeram.

Astrid hamil? Lalu mengapa perempuan itu mengatakan kepadanya? Itu bukanlah urusan Kenan! Kenan sama sekali tidak pernah berhubungan dengan Astrid setelah mereka putus. Jangankan menghamili Astrid, saat mereka masih menjalin hubungan saja Kenan tidak berani menyentuh apalagi merusak perempuan itu. Kenan selalu menjaga orang terkasihnya, bukan merusaknya. Sudah jelas bukan, jika anak yang di kandungan Astrid bukanlah anak Kenan.

Kenan menyentak kasar tubuh Astrid agar terlepas dari pelukannya. Tidak! Semua ini jelas tidak benar. Sebenarnya apa maksud Astrid mengatakan jika dia hamil kepadanya? Kilatan amarah terlihat jelas dari sorot mata tajam Kenan. "Hamil? Jangan gila kamu!" umpat Kenan.

Tangis Astrid semakin menjadi. Bahkan perempuan dengan *dress* coklat itu menangis sesenggukan. "Aku hamil, Ken. Aku benaran hamil." Astrid membekap mulutnya agar isak tangisnya tidak terlalu terdengar memilukan.

Kenan menjambak rambutnya, frustrasi. Dia tidak kuat melihat perempuan di hadapannya ini menangis hingga sesenggukan seperti itu. Walau bagaimanapun, Astrid tetap pernah menempati ruang kosong di hatinya, pernah menjadi perempuan terkasihnya dan pernah menjadi permata dalam kehidupannya.

Apakah usaha *move on* Kenan selama beberapa tahun ini akan hancur dalam sekejap?

Tanpa Kenan sadari, Princess masih berada di antaranya dan Astrid. Menyaksikan pengakuan Astrid dan melihat betapa frustrasinya seorang Kenan, membuat Princess kembali tersadar jika dia bukanlah siapa-siapa Kenan. Selama ini Kenan hanya baik

kepadanya karena rasa bersalah lelaki itu yang tidak sengaja mencelakainya. *Yah, pasti karena itu.* Pikir Princess.

Perlahan gadis remaja itu memutar kursi rodanya meninggalkan Kenan dan Astrid dengan rasa sesak menghinggap rongga dadanya. Princess kecewa dan dia tidak bisa mengatakan bahwa dia kecewa. Adakah yang lebih sakit dari menyukai seseorang yang masih mencintai masa lalunya? Ini rasanya begitu menyakitkan bagi Princess. Seharusnya gadis itu tidak terlena dengan segala perhatian yang diberikan Kenan kepadanya, seharusnya Princess tidak menaruh perasaan terhadap Kenan. Kini, hanya tinggal Princess dengan segala kesakitannya yang tersisa.

Princess menghapus buliran air matanya dengan punggung tangan. Beberapa kali Princess menghela napas. Dia harus kuat. Setelah kejadian di mana Astrid mengaku hamil di hadapan Kenan dan dirinya, Princess langsung meminta kepada dokter yang menanganinya agar dia dapat diperbolehkan pulang dan dirawat di rumah saja. Awalnya dokter dan Pelangi sedikit berat memenuhi permintaan Princess. Hingga akhirnya dokter memperbolehkannya pulang lebih awal, dengan syarat dia harus rutin memeriksa kondisi kakinya.

Atta---sahabat Kakaknya itu memperhatikan Princess yang sejak tadi mengela napas gusar, wajah gadis itu juga terlihat lusuh dan mata membengkak, khas orang sehabis menangis. Pelangi yang tengah membereskan perlengkapan Princess pun merasakan perubahan sikap Adiknya itu.

"Kenapa bengong? Ada yang mengganggu pikiran kamu, hm?" tanya Pelangi melangkah mendekati Princess. Tubuh mungil Princess dibawa Pelangi dalam dekapannya.

Seakan tersadar dari lamunan, Princess buru-buru membuang jauh-jauh pemikirannya tentang Kenan. Mulai saat ini dia berjanji untuk melupakan sosok Kenan dan melupakan perasaannya terhadap Kenan.

Sedikit tersenyum Princess berikan kepada Pelangi. "Aku enggak apa-apa, Kak."

"Terus, kenapa tadi melamun kalau kamu enggak kenapa-kenapa?" tanya Pelangi masih penasaran.

Princess menggenggam tangan Pelangi lalu tersenyum ke perempuan yang sudah menjadi kakak terbaik untuknya. "Aku cuma kangen suasana rumah dan enggak sabar ingin pulang."

Pelangi tersenyum menanggapi ucapan Princess. Dia tahu, Adiknya itu sudah terlalu lama melewati masa perawatan di rumah sakit dan wajar saja Princess merindukan suasana rumah. Bukankah kata pepatah mengatakan jika rumah itu adalah bagian dari surga yang kita miliki?

"Ya sudah, sekarang kamu sudah dibolehkan pulang. Jadi jangan ngelamun lagi dan siap-siap karena sebentar lagi Dokter Abi jemput kita," ucap Pelangi menepuk pundak Princess, menyemangati Adik kesayangannya itu.

Senyuman Princess mengembang. Gadis itu langsung bersiap-siap.

Cukup sampai di sini kisahnya dengan Kenan. Princess tidak menyesal telah mengenal sosok Dokter tampan dan humoris seperti Kenan. Dia bahagia walau ada sebersit rasa kecewa hinggap di hatinya.

"Semua sudah siap?" tanya Abidzzar saat lelaki itu masuk ke ruang rawat inap Princess.

Pelangi langsung menghampiri Abidzzar dan mengambil alih tas jinjing lelaki itu. Sudut bibir Princess mengembang melihat interaksi Pelangi dan Abidzzar. Dia berharap semoga Abidzzar adalah sosok pria idaman yang di cari Pelangi selama ini. Atta langsung membantu Princess duduk di atas kursi roda. Lelaki urakan itu selalu setia menemani Princess selama gadis itu di rawat.

"Sudah, Dok. Oh ya Dokter Kenan mana?" Pelangi mengedarkan pandangan mencari keberadaan Kenan. Tadi, Kenan mengatakan padanya akan ikut mengantar mereka pulang.

"Kenan lagi ada urusan yang harus dia selesaikan. Dia baru mengabari saya," sahut Abidzzar. "Sudah siap semua 'kan? Ayuk kalau begitu!" Abidzzar mengaitkan jemarinya di sela-sela jemari tangan Pelangi.

Princess mendesah kecewa sedangkan Atta mengatup rahangnya yang mengeras, kedua tangan lelaki itu terkepal kuat. Dia tahu Kenan sudah menyakiti hati Princess. Sebenarnya Atta sudah gatal ingin menghajar wajah Kenan dan memberi pelajaran bagi lelaki itu agar tidak menyakiti hati Princess.

Jawab Jujur!

Kamu itu ibarat kuning telur. Nikmat. Namun menyiksa bagi kulit jika dikonsumsi terlalu banyak. Sama sepertimu yang terlalu berbahaya bagi kehidupanku. --- Meliks Kenan Ananta.

Siapa yang tidak tahu telur? Itu loh makanan yang bulat, isinya berwarna kuning, rasanya nikmat dan yang pasti bisa dimakan dengan apa saja. Telur merupakan bahan makanan yang mengandung banyak gizi karena di dalamnya terdapat banyak protein. Selain itu, telur juga mengandung delapan macam asam amino dan karbohidrat yang baik bagi tubuh.

Namun, selain nikmat dan bergizi, telur juga dapat menimbulkan beberapa penyakit jika dikonsumsi dengan berlebihan. Contohnya bisul. Pasti kalian semua tahu apa itu bisul? Bahkan banyak orang yang mengatakan jika memakan banyak telur terutama kuning telur, akan menimbulkan bisul di bagian mana saja tubuh kita.

Selain bisul, jika mengonsumsi banyak telur juga dapat membuat kolesterol meningkat. Hal itu dikarenakan satu butir telur mengandung seratus delapan puluh miligram kolesterol. Maka dari itu, dianjurkan hanya mengonsumsi enam telur saja dalam seminggu.

Diabetes dapat timbul jika mengonsumsi banyak telur. Hal itu karena di dalam telur terdapat kandungan lemak yang bisa memicu diabetes pada tubuh. Pada pria jika mengonsumsi telur setiap harinya akan mengalami resiko diabetes 55 persen, sedangkan pada wanita dua tingkat lebih tinggi dari pada pria yaitu 77 persen.



Telur nikmat-nikmat begitu bisa berbahaya juga bagi tubuh dan kulit. Sama halnya dengan perempuan yang ada di hadapan Kenan saat ini. Perempuan itu cantik, bahkan teramat cantik. Namun sangat berbahaya bagi kehidupan Kenan.

Dia Astrid. Perempuan yang dengan mudahnya menjungkir balikan hati seorang Kenan. Dengan mudahnya membuat hati Kenan melambung tinggi lalu dijatuhkan kembali ke dasar jurang. Sakit. Teramat sakit. Namun Kenan tidak bisa benar-benar membenci perempuan yang membuat hatinya patah berkeping-keping itu. Sekeras apapun Kenan mengenyahkan sosok Astrid dalam hidupnya, perempuan itu tetap bisa merobohkan tembok pertahanan Kenan yang dibangunnya selama ini.

Melihat Astrid menangis sesenggukan di dalam pelukannya, membuat hati Kenan terasa nyeri. Bahkan lelaki tampan itu melupakan jika ada satu hati yang terluka melihat ketidakberdayaan akan sosok Astrid. Kenan tidak bisa menyangkal jika di lubuk hatinya yang terdalam nama Astrid masih terpatri. Bahkan selama ini dia selalu melihat bayang-bayang Astrid pada diri Princess. Jahat? Yah, dia memang lelaki jahat. Kalian boleh mengumpati Kenan!

"Jawab jujur, As, anak siapa yang kamu kandung?"

Suara Kenan terdengar mengeram rendah. Kedua manik matanya menatap Astrid yang masih tertunduk di hadapannya. Setelah kejadian tiba-tiba di taman rumah sakit tadi, Kenan langsung menarik Astrid ke sebuah *coffee* yang tidak jauh dari rumah sakit. Kenan tidak mau semakin melukai hati Princess jika dia tetap berada di hadapan gadis remaja itu. Kini hati Kenan meragu.

Perlahan Astrid mengangkat kepalanya, menatap Kenan takut-takut. Sebelah tangannya mengelus lembut perutnya yang masih rata. Air mata Astrid kembali jatuh membasahi kedua pipi mulusnya.

"Aku enggak butuh tangisan kamu! Yang aku butuhkan kamu jawab anak siapa yang kamu kandung saat ini?!" sentak Kenan dengan mata menyalang.

Astrid tetap bungkam dan kembali menangis sesegukan. Kenan menghela napas gusar. Apa yang harus dilakukannya? Tidak mungkin dia meninggalkan Astrid yang tengah terpuruk saat ini dan tidak mungkin pula dia bertanggung jawab atas janin yang di kandung Astrid. Sudah jelas dia bukan ayah dari janin itu dan

Kenan juga tidak ingin bertanggung jawab, karena itu bukanlah salahnya.

"Jawab, Astrid!" Lagi Kenan mengeram rendah menahan kekesalan.

"Om Hardi," jawab Astrid membuat rahang Kenan mengeras.

Jadi Om tiri Astrid yang menghamili perempuan itu? *Shit!* Dari dulu Hardi selalu menghancurkan kehidupan Kenan. Pertama lelaki itu merebut Astrid darinya dan kedua dia pula yang menghamili Astrid. Rasanya Kenan ingin menghajar wajah Hardi habis-habisan.

"Di mana lelaki brengsek itu?! Dia harus tahu kalau kamu hamil anaknya!" Kenan menarik tangan Astrid beranjak dari tempat duduknya.

Astrid menahan Kenan dan menggeleng lemah. "Jangan, Ken. Aku mohon jangan sampai Om Hardi tahu. Dia enggak akan mengakui bayi ini. Aku cuma butuh teman saat ini, keluargaku sudah tahu dan mereka mengusirku. Maaf kalau aku merepotkan kamu, Ken. Aku bukan meminta kamu bertanggung jawab atas janin ini. Aku hanya butuh teman saat ini, hanya itu." Kenan menghela buliran air mata Astrid.

Kenan kembali duduk di hadapan Astrid. Lelaki itu tampak mengguyur rambutnya dengan gusar. "Dia harus tahu dan harus bertanggung jawab atas perbuatannya, As," ucap Kenan.

"Iya, aku tahu. Enggak sekarang, Ken. Nanti, nanti aku akan memberi tahunya," cicit Astrid.

Ah, baiklah, jika itu keputusan Astrid, Kenan tidak bisa mengganggu gugatnya. Saat ini dia hanya bisa menjadi teman Astrid. Setidaknya selama perempuan itu siap mengatakan perihal kehamilannya kepada Hardi.

"Ya sudah, sekarang aku antar kamu ke *apartemenmu*," ajak Kenan di angguiki oleh Astrid.

Kenan membuka pintu penumpang mempersilahkan Astrid masuk ke dalam mobilnya. Hari sudah semakin malam dan Astrid butuh istirahat. Apa lagi perempuan itu kini tengah mengandung.

"Bhanu, tunggu! Dengarin dulu penjelasanku, Nu."

Pandangan Kenan teralih mengikuti sumber suara yang dikenalnya. Tidak jauh dari tempatnya, Kenan bisa melihat Abigail berusaha mengejar Bhanu. *Mereka kenapa?* Batin Kenan bingung.

Suasana di dalam mobil Bhanu tampak hening. Lelaki tampan keturunan Arab itu mencengkeram kuat setir mobil. Hatinya bergemuruh menahan emosi, tatapan matanya menyalang memancarkan besarnya amarah yang dipendam Bhanu. Sedangkan Abigail duduk di samping Bhanu, meringkuk ketakutan. Dia sadar saat ini Bhanu tengah berusaha menahan emosi.

"Bhanu," cicit Abigail takut-takut. Kedua matanya berkaca-kaca menahan isak tangis yang sebentar lagi tumpah.

Bhanu enggan menoleh menatap Abigail. Hatinya masih panas mendengar perkataan lelaki yang ditemuinya di *coffee* tadi mengenai masa lalu Abigail selama di Amerika. Lelaki itu mengaku sebagai teman Abigail selama kuliah.

"Apa benar yang dikatakan temanmu itu, Ge?" Suara rendah Bhanu semakin membuat Abigail mengigil ketakutan.

Air mata Abigail jatuh secara perlahan. "A---aku bisa jelaskan..."

"Aku hanya butuh kamu jawab, iya atau enggak?!" bentak Bhanu.

Abigail semakin berseringkut. Apakah dia harus jujur?

"Iya benar. Aku sudah pernah melakukannya," cicit Abigail. Kepala perempuan itu tertunduk, malu. "Aku bisa jelaskan penyebabnya."

Bhanu mengangkat tangannya. "Stop, Ge! Saat ini aku belum bisa mendengar penjelasan kamu. Aku sedang kalut. Sekarang aku akan mengantarkan kamu pulang."

Setelah itu Bhanu langsung melajukan mobilnya dengan sedikit geraman kesal. Dia tidak bisa berpikir jernih saat ini. Mendengar pengakuan Abigail tadi, membuat hati Bhanu hancur. Abigail, perempuan yang dicintainya dan semampu mungkin dijaganya ternyata tidak sesuci dengan apa yang Bhanu pikir selama ini. Dia merasa dibohongi. Yaa, miris!

Bhanu menghentikan laju mobilnya tepat di pekarangan rumah Abigail. Hanya deru napas merekalah yang terdengar menghiasi sunyinya di dalam mobil tersebut. Bhanu masih mencengkeram kuat setir mobil, seakan lelaki itu melampiaskan segala amarah dan emosinya kepada setir mobil yang tidak bersalah.

"Masuk dan langsung istirahat!" perintah Bhanu terdengar dingin.

Abigail menghapus air matanya dengan punggung tangan, menghirup udara sebanyak-banyaknya mengisi pasokan oksigen yang sempat ditahan oleh Abigail beberapa saat lalu. Perempuan itu memberanikan diri mencondongkan tubuhnya dan mengecup sekilas pipi Bhanu yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Maaf," cicit Abigail lalu beranjak keluar dari mobil Bhanu.

Bhanu terpaku. Pikiran dan hatinya tidak sejalan saat ini. Pikirannya mengatakan untuk menahan Abigail sedangkan hatinya mengatakan untuk membiarkan Abigail pergi.

Bhanu kacau. Entah apa yang harus diperbuatnya lagi.

Pelangi tersenyum menatap Princess yang tertidur dengan nyenyak di sampingnya. Dia bahagia karena Princess bisa kembali menikmati suasana nyaman rumah mereka. Kondisi Adiknya itu juga semakin membaik. Semua ini berkat Kenan dan Abidzzar yang membantunya selama ini.

Senyuman Pelangi kian mengembang saat mengingat kebaikan dan sikap manis Abidzzar kepadanya. Ternyata tidak sesulit itu membuka hatinya kepada Abidzzar. Kehadiran lelaki itu selama ini sebenarnya mampu membuat Pelangi nyaman dan merasa terlindungi. Perlahan Pelangi turun dari tempat tidur tanpa menimbulkan suara sedikitpun, dia takut jika Princess terganggu dengan pergerakannya.

Pelangi mencepol rambut hitamnya dengan asal. Entah kenapa malam ini dia tidak bisa tidur. Rasanya Pelangi merindukan kehadiran Abidzzar di sisinya. Astaga! Padahal baru setengah jam lalu Abidzzar menemaninya, kini dia sudah kembali merindukan lelaki itu? Ck, Pelangi merona dengan tingkahnya sendiri. Pandangan Pelangi terjatuh ke arah jam tangan hitam yang sering Abidzzar pakai.

"Kebiasaan, Dokter Abi suka melupakan barang-barangnya," gerutu Pelangi gemas dengan Abidzzar yang sangat pelupa. Tangan gadis itu menggenggam erat jam tangan Abidzzar, seakan dari jam tangan itu Pelangi menyalurkan rasa rindunya.

Suara ketukan pintu menyadarkan Pelangi dari khayalan bodohnya. Ah, sepertinya yang datang Abidzzar. Sudut bibir Pelangi mengembang. Pelangi melangkah riang menuju pintu.

"Dokter Abi pasti mau ambil jam tang---Dokter Bhanu?"

Manik mata Pelangi membola menatap Bhanu yang berdiri di hadapannya dengan penampilan berantakan. Kemeja panjang

lelaki itu digulung hingga siku, tiga kancing kemejanya dibiarkan terbuka, dan rambut yang biasanya di tata rapih kini terlihat berantakan.

"D--okter Bhanu?" Pelangi kembali menyuarakan nama Bhanu. Takut-takut apa yang dia lihat hanya ilusinya saja.

Tanpa menyahuti panggilan Pelangi, Bhanu langsung menghambur ke dalam pelukan gadis itu. Dia butuh ketenangan saat ini dan aroma tubuh Pelangi lah yang bisa membuatnya tenang.

Pelangi menegang menerima pelukan dadakan dari Bhanu. Kedua bola matanya membeliak tidak percaya. "Dok?"

"Sebentar, Pelangi. Biarkan saya memeluk kamu sebentar," lirik Bhanu kian mengeratkan pelukannya. Bhanu menempatkan kepalanya di ceruk leher jenjang Pelangi, menghirup dalam-dalam aroma tubuh Pelangi. Tenang. Itulah yang dirasakan Bhanu.

Tanpa mereka sadari, kedua manik mata hitam yang di bingkai kacamata *minus* menatap mereka dengan tatapan terluka.

Don't Judge a Book by its Cover

*Boleh menghina, tapi jangan hina kedua orangtuaku. --- Rycca
Oksana Afsheen.*

"**Habis** cuci piring, kamu sapu ruang tengah setelah itu bawa *brownies* ke taman belakang!"

Rycca menghela napas lelah mendengar serentetan perintah Anna. Hari ini Rycca kembali datang ke rumah orangtua Abrisam berniat untuk mencuri hati Anna agar merestui hubungannya dengan Abrisam. Rycca datang dengan membawa *brownies* coklat buatannya sendiri. Beberapa minggu ini Rycca memang tengah giat belajar memasak dan membuat kue. Untungnya saja Kana, Tante kesayangannya itu mau membantu Rycca dalam hal masak-memasak. Masalah masak-memasak memang sudah menjadi keahlian Kana, mengingat Bunda dari Kenan itu memang *hobbi* memasak dan membuka usaha *catering*.

Abrisam tidak bisa menemaninya karena lelaki itu tengah bertugas sampai jam sembilan pagi nanti yang sebelumnya Abrisam mendapatkan giliran piket jaga malam di rumah sakit sehingga lelaki itu tidak pulang ke rumah. Alhasil Rycca datang sendiri ke rumah orangtua Abrisam dengan bermodalkan keyakinan yang kuat. Rycca yakin jika setiap niat baik, Tuhan pasti memberikan kemudahan.

Kedatangannya disambut baik oleh Abigail, Kakak perempuan Abrisam itu memang tidak



praktik hari ini. Berbeda dengan Abigail, Rycca justru mendapatkan sambutan tidak baik dari Anna. Walau begitu, Rycca tidak akan mundur, dia yakin perlahan Anna akan menerima kehadirannya. Salah satu cara Rycca mendekatkan diri kepada Anna adalah dengan membantu wanita paruh baya itu memasak. Dengan telaten Rycca memasak cumi asam pedas, ayam bakar dan ikan balado. Gadis itu bangga pada dirinya sendiri karena bisa menyelesaikan masakannya tanpa melakukan kesalahan dan semua itu berkat Kana yang sudah mengajarnya selama ini. Selama memasak, Anna hanya terlihat memperhatikan dan sesekali memberi perintah kepada Rycca dan hal itu sama sekali tidak dipermasalahkan oleh Rycca, karena semua ini memang untuk Anna yang sudah gadis itu anggap sebagai ibu mertuanya. Rycca tidak menyukai saat Bianca ikut memerintahnya dengan seenak jidat. Ingin rasanya Rycca menjambak rambut panjang perempuan itu, namun diurungkannya karena Rycca tahu hal itu akan menjadi masalah baginya, mengingat Anna sangat menyayangi Bianca.

Sarapan pagi tadi berjalan lancar. Andi dan Abigail tampak suka dengan hasil masakan Rycca. Hal itu membuat gadis urakan seperti Rycca bahagia bukan kepalang. Setidaknya dia sudah bisa mencuri hati Andi---Ayah Abrisam dan Abigail. Walau Anna masih tetap menatapnya dengan tatapan tidak suka. Lama-lama Anna pasti luluh. Pikir Rycca.

Setelah sarapan selesai, Bianca menyuruh Rycca mencuci piring. Awalnya gadis itu menolak karena dia merasa hal itu bukanlah tugasnya. Melihat penolakan tersebut, Anna langsung memberikan tatapan tajam kepada Rycca. Alhasil Rycca menuruti perintah Bianca untuk mencuci piring bekas sarapan mereka barusan. Walau sebelumnya Rycca sempat terlihat kesal, namun gadis itu tetap berusaha bersabar.

Tidak hanya sampai di situ, belum selesai Rycca mencuci piring, Anna kembali memberinya perintah untuk menyapu ruang tengah dan membawakan *brownies* ke taman belakang. Kalau dipikir-pikir Rycca saat ini sudah seperti asisten rumah tangga alias pembokat. Ck! *Astaga jangan berpikir seperti itu, Cha... Toh, ini juga buat calon Ibu mertua lo.* Batin Rycca mengingatkan diri sendiri.

Menarik sudut bibir, Rycca tersenyum manis kepada Anna yang menatapnya sinis. "Oke, Tante... Habis ini saya langsung

menyapu ruang tengah dan mengantarkan *brownies* ke taman belakang," ucap Rycca dibuat seceria mungkin.

Anna mendengkus dan menyilangkan tangan di depan dada. "Jangan lama-lama! Saya mau memakan *brownies* itu bareng Bianca." Setelah itu Anna melenggang angkuh dari hadapan Rycca.

Boleh Rycca berkata kasar? Tingkat kesabaran Rycca saat ini semakin menipis. Rycca hanya bisa berharap semoga dia bisa menahan segala kekesalannya ini. Jika dia tidak bisa menahannya, sudah bisa dipastikan usahanya untuk mengambil hati keluarga Abrisam akan sia-sia.

Tarik napas, buang. Tarik napas buang. Menghela napas berkali-kali dilakukan Rycca untuk meredam rasa kesalnya. "Sabar, Cha, lo pasti bisa!" Rycca mengangkat tangan tinggi-tinggi ke udara untuk menyemangati diri sendiri.

Abigail yang baru saja datang mengerutkan kening saat menemui Rycca di dapur tengah mencuci piring. Abigail memang berniat mengambil air minum untuk dibawanya ke kamar. Sebenarnya hari ini Abigail merasa tidak enak badan, pikirannya masih melayang kepada Bhanu yang masih marah kepadanya. "Lho, Cha, kenapa kamu yang cuci piring? Bibi Halimah mana?" tanya Abigail tiba-tiba mengagetkan Rycca.

Rycca buru-buru mengubah *ekspresi* kagetnya dengan senyum manis. "Eh, Kak Gege. Bibi Halimah lagi ke warung, Kak, tadi di suruh beli gula sama Tante Anna."

Abigail mengernyitkan keningnya, bukannya *stock* gula mereka masih banyak? Kenapa Mamanya tiba-tiba menyuruh Bibi Halimah membeli gula? Abigail menggelengkan kepalanya tanda tidak mengerti dengan tingkah Mamanya itu. "Ya sudah biar nanti Bibi Halimah saja yang cuci piringnya, Cha. Masa kamu tamu disuruh cuci piring sih? Lagian tadi kamu sudah masak, pasti sekarang lelah, istirahat saja sana!"

Senyuman Rycca kian mengembang saat Abigail memberikan perhatian lebih kepadanya. Rycca jadi terharu. "Enggak usah, Kak, tinggal dikit lagi kok. Yah, hitung-hitung belajar jadi ibu rumah tangga, biar nanti Mas Abrisam senang bisa dapat istri rajin nantinya," tolak Rycca, halus. Tangan gadis itu masih sibuk menggosok-gosokan *spons* ke permukaan piring yang masih kotor.

Abigail tertawa. Tidak salah Abrisam memilih Rycca sebagai tambahan hatinya. Abigail berharap semoga Rycca bisa

mempertahankan hubungannya dengan Abrisam. Sejujurnya Abigail lebih suka Adiknya itu bersama Rycca ketimbang dengan Bianca. Bukannya Abigail tidak menyukai Bianca, hanya saja dia lebih senang jika Abrisam mengutamakan pilihan hatinya ketimbang lanjut menjalankan perjodohan ini. Bukankah sesuatu yang dipaksakan itu tidak baik?

Setelah menyuci piring dan menyapu ruang tengah, Rycca buru-buru membawa *brownies* yang sudah dipotong kecil-kecil ke taman belakang sesuai perintah Anna. Di taman belakang Anna dan Bianca terlihat tengah berbincang-bincang dengan sesekali mereka tertawa. Bianca juga tampak memperlihatkan hasil *manikur pedikur* kuku-kuku lentiknya kepada Anna.

Dasar perempuan jaman now! Gerutu Rycca dalam hati.

Perlahan Rycca meletakkan *brownies* dan es jeruk di atas meja taman. Anna dan Bianca tidak menghiraukan kehadiran Rycca dan kembali tenggelam dalam obrolan asik mereka. Lagian Bianca kenapa bisa betah sekali di sini? Apa perempuan itu tidak punya pekerjaan selain bergosip ria dan memamerkan kecantikan tubuhnya? Pikir Rycca mendengkus kesal.

Rycca melirik jam tangan yang melingkar manis di pergelangan tangannya. Mata Rycca membola saat menatap jarum jam mengarah pada pukul setengah sepuluh. Kira-kira satu jam lagi Rycca ada jadwal Ujian Akhir Semester dan dia harus tiba di kampus sebelum ujian tersebut berlangsung, jika tidak, maka katakan selamat tinggal pada nilainya yang akan hancur dan berakhir dengan kesulitan saat Rycca menyusun skripsi nantinya. Rycca juga ingin lulus kuliah tepat waktu.

Merasa kehadirannya tidak dianggap, perlahan Rycca melangkah meninggalkan Anna dan Bianca yang terlihat masih asik mengobrol. Gadis itu berniat mengambil tas yang ada di dapur dan setelahnya berpamitan pada Anna.

"Mau kemana kamu?!" Suara ketus Anna menghentikan langkah Rycca.

Rycca memutar tungkainya menghadap Anna yang menatap dirinya dengan tajam. "Em, saya mau mengambil tas, Tan. Sekalian saya juga mau pamitan, soalnya satu jam lagi saya ada jadwal UAS di kampus," tutur Rycca sopan.

"Enggak bisa!" sentak Anna.

Kening Rycca mengernyit, bingung. "Kenapa enggak bisa, Tan? Saya sudah cuci piring, menyapu rumah dan saya juga sempat masak buat makan siang kok."

Anna beranjak dari duduknya lalu menarik kasar tangan Rycca menuju gudang. "Tetap enggak bisa! Kamu harus bersihkan gudang, setelah itu kuras air kolam renang!"

Rycca terseok-seok mengimbangi langkah cepat Anna. Tangannya terasa sakit karena dicekal terlalu kencang. Sedangkan Bianca mengekori dari belakang dengan senyum tertahan.

"Maaf, Tan. Saya rasa itu bukan tugas saya," ucap Rycca masih berjalan terseok-seok.

Anna menghentikan langkahnya. Matanya melotot ke arah Rycca. "Jelas itu menjadi tugas kamu karena kamu cocoknya menjadi pembantu bukan menjadi calon istri bagi anak saya. Seharunya kamu malu karena sudah menjadi orang ketiga dari hubungan Abrisam dan Bianca."

"Betul banget, Tan. Harusnya lo ngaca! Cewek urakan seperti lo enggak pantas untuk Abrisam," timpal Bianca menatap nyalang ke arah Rycca.

Rycca menghela napas panjang, mencoba menahan emosinya yang siap meledak. Salahkan dia mencintai Abrisam? Mengapa cobaan hubungan mereka begitu berat? Jika tidak ada Anna dan Bianca di sini, sudah dipastikan Rycca akan menangis sejadi-jadinya meluapkan emosi di dadanya.

Setelah mengatur napasnya yang memburu akibat rasa kesalnya, Rycca perlahan mencoba untuk tersenyum. "Izinkan saya menyelesaikan Ujian Akhir Semester hari ini, setelah itu saya akan datang ke sini untuk membersihkan gudang dan menguras kolam renang, sesuai perintah, Tante."

"Saya mau kamu mengerjakannya sekarang juga!"

"Tapi, Tan... jika saya enggak ikut ujian kali ini, nilai saya akan hancur dan akan berimbas ke skripsi saya tahun depan," ucap Rycca mencoba menjelaskan.

Anna menatap Rycca dari ujung kaki hingga ujung kepala. Mengamati penampilan urakan dari gadis yang ada di hadapannya ini. "Perempuan seperti kamu enggak cocok memikirkan masalah pendidikan karena penampilan kamu sama sekali enggak menunjukkan kalau kamu ini seorang yang berpendidikan."

Rycca menelan ludah saat mendengar cacian yang dilontarkan Anna kepadanya. Dan lagi-lagi Rycca mengingatkan

dirinya untuk tetap bersabar. "Keluarga saya selalu mengutamakan pendidikan, Tan. Walaupun penampilan saya urakan seperti ini, saya tetap memikirkan pendidikan karena itu untuk masa depan saya nanti," tutur Rycca tenang.

Anna tersenyum sinis, kedua tangannya bersedekap di depan dada. "Mengutamakan pendidikan ya? Tapi kenapa anaknya bisa menjadi perusak hubungan orang? Jangan-jangan orangtua kamu dulunya juga sama sepertimu, pernah menjadi perusak hubungan orang."

Darah Rycca mendidih saat orangtuanya dituduh yang tidak-tidak oleh Anna. Rycca sudah tidak dapat menahan amarah yang sedari tadi dipendamnya. Gadis itu memang sangat sensitif jika menyangkut tentang kedua orangtuanya.

"CUKUP!!" bentak Rycca membuat Anna dan Bianca terlonjak kaget.

Bukan hanya Anna dan Bianca saja, Abrisam, Andi dan juga Abigail yang baru saja datang juga ikut terlonjak kaget mendengar bentakan Rycca. Gadis berambut pirang itu mengepalkan kedua tangannya erat-erat.

"Tante boleh saja memperlakukan saya seperti pembantu atau mencap saya sebagai perusak hubungan orang, saya enggak akan mempermasalahkannya. Tapi, jika Tante menghina orangtua saya, saya enggak akan bisa menerimanya." Rycca mengatur napasnya yang memburu. "Asal Tante tahu, orangtua saya enggak pernah mengajarkan saya seperti itu. Orangtua saya di atas sana pasti sedih mendengar perkataan Tante barusan." Dengan kasar Rycca menghapus air matanya yang terus-menerus jatuh membasahi kedua pipi mulusnya. Dia benci berada di posisi ini. "Saya permisi pergi kalau begitu, Tan," ucap Rycca berbalik meninggalkan tempat tersebut.

Dari pandangannya yang buram akibat air mata yang mengenangi kedua pelupuk matanya, Rycca bisa melihat Abrisam yang menatapnya penuh makna. Gadis itu tidak menghiraukan kehadiran Abrisam dan terus berjalan meninggalkan mereka semua. Hatinya sakit. Teramat sakit. Kenangan indah bersama kedua orangtuanya seketika terpampang jelas di benak Rycca.

Abrisam duduk bersimpuh di hadapan Anna. Suasana hening menguasai ruangan bernuansa biru tersebut. Anna diam tidak bersuara sedangkan kedua tangannya digenggam erat oleh

Abrisam. Setelah Rycca pergi meninggalkan mereka, Abrisam langsung menuntun Anna ke ruang keluarga. Mamanya itu tampak shock dengan bentakan yang dilontarkan Rycca.

"Ma... tolong maafkan Rycca, ya," ucap Abrisam pelan.

Anna menggelengkan kepalanya. "Enggak! Dia sudah keterlaluan, Bri. Berani-beraninya dia membentak Mama."

Abrisam menghela napas, pelan. "Rycca begitu karena dia enggak terima orangtuanya dicap jelek, Ma. Percaya sama Abri, Rycca itu sebenarnya anak yang baik. Penampilan dia memang urakan, tapi dia bukan perempuan bandel yang seperti Mama pikirkan."

Jelas Rycca bukan perempuan seperti itu. Saat Abrisam ingin menciumnya saja, Rycca dapat menghentikannya dan melarang Abrisam melakukan hal itu selama mereka belum sah menjadi suami istri.

"*Don't judge a book by its cover.* Penampilan enggak menjamin sikap dan perilaku seseorang, Ma. Abri tahu Mama pasti mengerti?" Abrisam mengelus lembut wajah Anna yang sudah terlihat beberapa kerutan. Dia sayang Mamanya dan juga Rycca. Kedua perempuan itu sangat berarti dalam hidupnya. "Mama tahu Kenan 'kan?" tanya Abrisam.

Anna yang sedari tadi bungkam kini dibuat mengernyit, bingung. "Kenapa dengan Kenan?" tanyanya balik. Dia tidak mengerti mengapa Anak bungsunya ini malah menanyakan perihal Kenan kepadanya.

"Dia salah satu dokter terbaik di tempat Abri kerja dan sudah dipastikan jika dia anak yang baik 'kan, Ma?"

Kepala Anna mengangguk, menyetujui. "Ya, benar. Dia anak yang baik dan juga lucu. Kamu kenapa jadi bahas tentang Kenan?"

"Karena Rycca adalah sepupu Kenan." Abrisam bisa melihat raut terkejut dari wajah Mamanya itu. "Kalau Kenan baik, bisa dipastikan Rycca juga anak yang baik. Kedua orangtua Rycca memang sudah lama meninggal dunia. Saat ini Rycca dirawat oleh orangtua angkatnya yang sangat menyayangi Rycca. Jadi, enggak mungkin jika Rycca tumbuh menjadi perempuan bandel atau nakal sedangkan sedari kecil dia selalu di didik dengan baik. Orangtua angkat Rycca juga salah satu orang terpandang di Kota ini."

Anna bungkam. Namun, wanita itu tetap menyimak penjelasan dari Abrisam.

“Sekarang Abri tanya sama Mama, sebelum kejadian tadi, apa pernah Rycca berperilaku enggak sopan ke Mama?” tanya Abrisam.

Anna tampak mengerutkan keningnya, terlihat menggali ingatannya.

“Enggak pernah ‘kan, Ma? Karena Rycca selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk Mama. Bahkan dia rela belajar membuat kue hanya demi bisa membuatkan *cake banana* kesukaan Mama,” beritahu Abrisam.

“Kamu kenapa kesannya membela Rycca, sih?” ketus Anna cemberut.

Abrisam kembali menggenggam erat kedua tangan Anna. “Enggak ada yang Abri bela di sini, Ma. Karena kalian berdua sangat berarti bagi Abri.” Abrisam menghela napasnya, pelan. Manik hitamnya kembali menatap lembut wajah cantik wanita paruh baya yang ada di hadapannya ini. “Abri sudah besar, Ma. Jadi, sudah bisa menentukan pilihan hidup Abri. Abri juga sudah bisa membedakan mana yang baik mana yang enggak untuk Abri. Jadi tolong, hargai pilihan Abri ini, Ma. Abri mencintai Rycca,” cicit lelaki itu pelan. “Maaf sudah buat Mama kecewa dengan menolak perjodohan ini. Abri enggak mau nantinya menikah dengan orang yang enggak Abri cintai. Karena cinta itu enggak bisa dipaksakan, Ma.”

Kembali terjadi keheningan di antar mereka. Hingga akhirnya Anna berdiri beranjak meninggalkan Abrisam tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Abrisam menatap kepergian Mamanya dengan tatapan sendu. Dia sudah tidak tahu harus bagaimana lagi.

“Ma...” Panggilan Abrisam tidak dihiraukan wanita paruh baya itu.

Abrisam merasakan tepukan lembut pada pundaknya setelah beberapa menit dari Anna meninggalkannya di ruang keluarga ini. Andi, menuntun tubuh tegap Abrisam duduk di atas sofa yang tadi ditempati oleh Anna. Manik mata hitam Andi yang dibingkai kacamata minus itu menatap prihatin ke arah Anaknya.

“Biarkan Mamamu menenangkan diri dulu, Bri. Papa yakin Mamamu perlahan pasti merestui hubungan kamu dengan Rycca. Papa yakin kalian berdua bisa memecahkan kerasnya hati Mamamu,” ucap Andi menenangkan Abrisam.

“Papa mendukung hubungan Abri dengan Rycca?” tanya Abrisam penasaran.

Andi tampak berpikir. "Em... Papa menyerahkan semuanya kepada kamu, Bri. Karena yang menjalani semua ini adalah kamu. Papa rasa Rycca gadis yang baik jadi enggak ada salahnya dengan hubungan kalian." Andi tersenyum sembari mengelus lembut rambut hitam Abrisam dengan sayang. "Papa bangga sama kamu karena sudah jujur dengan perasaanmu. Kalau kamu enggak jujur dari awal, Papa mungkin enggak tahu jika sebenarnya kamu enggak mencintai Bianca. Bianca dan Rycca itu sama-sama baik dan juga cantik. Papa salut denganmu yang bisa memilih antara mereka berdua. Kalau Papa jadi kamu, mungkin Papa enggak bisa menentukan pilihan," jawab Andi diakhiri dengan kekehan gelinya.

Abrisam ikut terkekeh geli. "Terimakasih, Pa," tutur Abrisam tulus.

Andi mengagukkan kepalanya. "Sama-sama, Nak. Oh ya, kamu juga jangan sampai lupa temui Rycca dan sampaikan permintaan maaf Mamamu dengannya, ya."

"Baik, Pa."

Abrisam bersyukur mempunyai seorang Papa seperti Andi. Sikap bijaksana Andi yang selama ini Abrisam contoh. Kelak dia ingin menjadi seperti sosok Andi saat dia sudah menjadi seorang Ayah.

Rumit

*Kita ini seperti benang kusut. Terlalu rumit untuk luruskan kembali. --
- Bhanu Al-Malik.*

"Dok, ada apa sebenarnya?"

Manik mata Pelangi menatap Bhanu yang ada di hadapannya. Dari tatapannya, Pelangi seakan meminta penjelasan atas sikap Bhanu yang tiba-tiba saja memeluk dirinya. Gadis itu masih terkejut saat menerima pelukan Bhanu yang terasa sangat mendadak barusan. Bhanu, lelaki itu masih terus mengusap wajahnya dengan gusar. Pelangi bisa melihat raut kecewa serta kesedihan terpampang jelas pada wajah Bhanu yang terlihat kacau saat ini. Tidak biasanya Bhanu berpenampilan kacau seperti ini. Selama Pelangi mengenal Dokter tampan itu, Bhanu selalu terlihat berpenampilan rapih layaknya seorang dokter profesional. Apa yang membuat Bhanu menjadi seperti ini?

"Abigail," cicit Bhanu.

Kening Pelangi mengernyit saat mendengar cicitan Bhanu.

Abigail? Kenapa dengan Dokter Abigail? Pelangi bertanya-tanya dalam hati.

Pelangi tahu jika Bhanu dan Abigail tengah menjalin hubungan saat ini. Walau awalnya Pelangi sulit menerima kenyataan jika Bhanu lebih memilih Abigail ketimbang dirinya. Namun Pelangi juga sadar jika Abigail jauh lebih pantas bersanding dengan Bhanu. Toh, selama ini ada Abidzzar yang telah berhasil sedikit demi sedikit menggeser nama Bhanu dari hati Pelangi. Gadis itu akui jika dia mulai terbiasa dengan kehadiran Abidzzar dalam hidupnya



dan mungkin hatinya telah berhasil dicuri oleh Dokter tampan berkacamata minus itu.

Ah, mengingat Abidzzar, kenapa lelaki itu tidak datang menjemput jam tangannya yang tertinggal? Padahal Pelangi berharap yang ada di hadapannya saat ini adalah Abidzzar bukan Bhanu. Seperti yang dikatakan Pelangi tadi, jika kini hatinya hanya terpenuhi oleh nama Abidzzar.

"Dokter Abigail kenapa memangnya?" tanya Pelangi penasaran.

Bhanu menghela napas gusar. Lagi-lagi tangan kokoh lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar. "Dia... Dia tidak seperti apa yang saya pikirkan."

Kernyitkan di kening Pelangi tercetak jelas. Apa maksud dari semua ini? Pelangi benar-benar tidak mengerti.

"Kami bertengkar. Saya baru mengetahui rahasia terbesarnya dan itu yang membuat saya sangat kecewa," tutur Bhanu. Sedangkan Pelangi berusaha mencoba menjadi pendengar yang baik untuk Bhanu. Setidaknya hal itu bisa membantu Bhanu.

"Apakah saya salah jika saya marah kepadanya?" Lagi, Bhanu berucap.

Pelangi mengusap lembut lengan Bhanu, menyalurkan ketenangan untuk lelaki itu. "Apa Dokter sudah mendengar penjelasan dari Dokter Abigail?" tanya Pelangi lembut.

Bhanu menggeleng pelan. Memang salahnya karena tidak mendengarkan penjelasan dari Abigail terlebih dahulu.

"Saya pernah baca di salah satu artikel, keharmonisan suatu hubungan itu terjalin karena adanya komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah yang dimaksud adalah saling terbuka dan saling mendengarkan penjelasan satu dengan yang lain. Dengan begitu, enggak akan terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan timbulnya suatu masalah dalam sebuah hubungan." Pelangi lagi-lagi melempar senyuman manisnya kepada Bhanu. Dan hal itu bisa sedikit menenangkan perasaan Bhanu yang tengah kacau ini.

"Kalau boleh saya kasih pendapat, lebih baik Dokter temui Dokter Abigail dan coba untuk mendengarkan penjelasannya. Setiap kejadian itu terjadi karena ada penyebabnya dan penyebab itu yang harus Dokter ketahui."

Bhanu tidak menyangka jika perempuan yang pernah disakitinya ini justru mampu memberikan solusi untuk

permasalahannya dengan Abigail. Bhanu merasa malu dan menyesal sempat menyakiti hati Pelangi yang lembut ini.

Pelangi memang sudah terbiasa menjadi pendengar yang baik. Tugasnya setiap siaran selain memberikan list musik yang asik, juga kerap mendengar curhatan-curhatan pendengar setianya, tidak jarang curhatan tersebut mengarah tentang masalah percintaan.

Kedua sudut bibir Bhanu perlahan terangkat menampilkan senyuman. "Terimakasih, Pelangi," cicit Bhanu tulus.

"Dan maaf," gumam Bhanu pelan dan tidak di dengar oleh Pelangi.

Saat ini Pelangi tengah menemani Princess ke rumah sakit untuk memeriksakan kondisi kaki Adiknya itu selepas operasi. Menurut anjuran dokter, Princess harus rajin melakukan kontrol dan terapi agar kakinya kembali pulih dan bisa kembali berjalan dengan normal.

Setelah keluar dari ruang periksa, Pelangi dengan perlahan menuntun Adiknya itu berjalan dengan dibantu oleh tongkat besi. Pelangi sempat menawarkan kursi roda untuk Adiknya itu namun ditolak oleh Princess. Gadis remaja itu mengatakan ingin mencoba kembali belajar jalan, agar dia bisa cepat kembali berjalan dengan normal tanpa dibantu oleh kursi roda ataupun tongkat. Sungguh kondisi seperti ini sangat tidak disukai Princess. Kondisi di mana dia terlihat merepotkan banyak orang, terutama merepotkan Pelangi.

"Kata dokter, setiap minggu kamu harus rajin terapi. Sebisa mungkin Kakak menemani kamu terapi. Semangat terus," ucap Pelangi menyemangati Princess.

Princess tertawa renyah. "Siap 86! Tapi untuk minggu-minggu berikutnya biar aku sendiri yang pergi terapi, Kak."

"Kenapa begitu?"

Princess menghentikan langkahnya, tangan mungilnya menggenggam erat tangan Pelangi. Matanya menelusuri tubuh Pelangi yang terlihat lebih kurus dari sebelumnya. Hati Princess terasa nyeri saat membayangkan kerja keras Pelangi untuk membiayainya selama ini.

"Hei, kamu kenapa nangis?" Usapan lembut dirasakan Princess pada kedua pipinya. Pelangi menghapus jejak air mata Princess.

"Aku enggak nangis, Kak. Ini mata aku lagi berkerengat saja," canda Princess.

Pelangi memukul pelan lengan Princess. Pura-pura kesal karena sudah dikerjai oleh Adiknya itu. "Dasar, anak nakal!" gerutu Pelangi.

"Kak, makasih ya selama ini sudah mau merawatku. Maaf kalo aku sering merepotkan Kakak. Aku sayang banget sama Kakak." Princess menarik tubuh Pelangi masuk ke pelukannya. "Untuk minggu depan dan seterusnya Kakak enggak perlu anterin aku lagi, aku enggak mau merepotkan terus. Kakak juga membutuhkan waktu untuk bersantai," lanjut Princess.

Pelangi mengusap lembut rambut hitam Princess. "Kakak selalu ada untuk kamu, Princess," tutur lembut Pelangi.

Tidak jauh dari mereka, Kenan dan Abidzzar berdiri menyaksikan interaksi antara Pelangi dan Princess. Kedua Dokter tampan itu merasa tersentuh dengan keharmonisan hubungan kakak beradik di hadapan mereka, bahkan Kenan hampir meneteskan air matanya. Kalau tidak ingat *pamomya* turun jika dia ketahuan menangis, mungkin Kenan sudah menangis terseduh-seduh saat ini. Lebay? Memang! Kenan memang lebay.

Kenan melangkah mendekati Pelangi dan Princess yang masih belum melepaskan pelukan mereka. Abidzzar masih diam di tempatnya berdiri. Kalau boleh jujur, saat ini Abidzzar sangat merindukan Pelangi, sudah beberapa hari ini dia menghindari gadis itu. Rasa rindu yang dirasakannya terhalang dengan rasa sakit saat mengingat Bhanu memeluk tubuh mungil Pelangi pada malam itu. Hal itu pula yang membuat Abidzzar menghindari Pelangi

"Halo Pelangi, Princess," sapa riang Kenan.

Kedua perempuan cantik di hadapannya langsung melepaskan pelukan mereka masing-masing. Pelangi melempar senyuman manisnya kepada Kenan dan terutama untuk Abidzzar. Sedangkan Princess menunduk seakan menghindari pandangannya bersikokoh dengan Kenan.

"Oh, hai Dokter Kenan, Dokter Abi," sapa balik Pelangi tidak kalah riang. Jujur perempuan itu sangat merindukan Abidzzar. Beberapa hari ini Abidzzar sulit sekali dihubungi.

Pelangi langsung merogoh tasnya, mengambil jam tangan Abidzzar yang tertinggal di rumahnya. "Kebetulan ketemu Dokter Abi, ini jam tangan Dokter yang sempat ketinggalan di rumah saya." Pelangi berjalan mendekati Abidzzar yang menatapnya datar.

Entah kenapa Pelangi merasa tatapan Abidzzar sangat berbeda kali ini. Dokter tampan itu menatapnya sedikit dingin dan tanpa ekspresi. *Ada apa dengan Dokter Abi?* Batin Pelangi bingung.

Abidzzar menerima jam tangan tersebut. "Um, makasih. Saya permisi dulu." Setelah itu Abidzzar berlalu pergi meninggalkan Pelangi yang kebingungan. Bahkan lelaki itu sama sekali tidak memberikan Pelangi senyuman manisnya. Tidak biasanya Abidzzar bersikap seperti itu kepada Pelangi. Bukan hanya Pelangi, Princess dan Kenan juga terlihat bingung dengan sikap dingin Abidzzar.

"Si Abid kenapa, sih? PMS kali, ya?" gumam Kenan bermonolog.

Pelangi menunggu di depan ruang *praktik* Abidzzar kurang lebih tiga jam lamanya. Hari semakin sore dan Abidzzar masih belum juga menampakkan batang hidungnya. Untung Princess sudah pulang bersama Atta, walau tadi sempat berbincang sebentar bersama Kenan di sebuah *Coffee* yang tidak jauh dari rumah sakit ini.

Menghela napas lelah, Pelangi membawa langkahnya ke arah bangku besi yang tersedia di dekat ruang *praktik* Abidzzar. Tangannya memegang *box* makanan yang sengaja dibelinya untuk makan siang Abidzzar. Tapi, Abidzzar tidak kunjung menemuinya padahal Pelangi sudah berpuluh-puluh kali menghubungi lelaki itu.

Saat suara pintu terbuka, Pelangi langsung bergegas menghampiri Abidzzar yang baru saja keluar dari ruangan tersebut dengan *snelli* yang disampirkan pada salah satu lengannya. Rambut Abidzzar yang biasanya ditata rapi kini terlihat acak-acakan, dua kancing kemeja teratas dibiarkan terbuka serta kedua lengan panjang kemeja *maroon* tersebut digulung hingga batas siku. Persis seperti penampilan Bhanu pada malam itu.

"D--dokter Abi?"

Abidzzar menoleh ke asal *empu* suara lalu menghela napas gusar. Sengaja dia berlama-lama diruang praktiknya sampai-sampai melewati jam makan siang hanya untuk terhindar dari Pelangi. Kini mengapa gadis itu nekat menunggu dirinya sampai berjam-jam? Apa Pelangi tidak lelah? Astaga!

"Um, saya sengaja nunggu Dokter Abi. Saya cuma mau kasih ini buat makan siang Dokter. Tapi makanannya sudah dingin, Dok,

enggak apa-apa 'kan? Atau saya beli yang baru saja?" tanya Pelangi meminta pendapat Abidzzar.

Gadis itu siap bergegas pergi membelikan makanan baru untuk Abidzzar. Namun tangannya dicekal oleh Abidzzar. "Enggak perlu. Saya makan ini saja." Abidzzar mengambil box makanan yang ada di tangan Pelangi. Tatapan lelaki itu masih datar dan dingin.

Pelangi mengangguk. "Ya sudah kalau begitu, Dok." Pelangi lama menatap Abidzzar yang terlihat gelisah. "Maaf kalau saya ada salah. Jujur saya enggak ngerti kenapa Dokter Abi bersikap seperti ini kepada saya." Manik Pelangi menatap sendu Abidzzar yang masih mempertahankan ekspresi datarnya. "Tolong katakan jika ada sikap saya yang membuat Dokter Abi enggak suka, agar saya bisa memperbaikinya," cicit Pelangi dengan suara serak. Air mata gadis itu sudah tergenang di pelupuk matanya.

Abidzzar tidak merespon ucapan Pelangi. Lelaki itu tetap bungkam dengan ekspresi datar yang masih dipertahankannya.

"Kalau begitu saya pamit pulang, Dok."

Pelangi melangkah menjauhi Abidzzar. Dia tidak tahu di mana letak kesalahannya hingga membuat Abidzzar bersikap dingin kepadanya. Jujur hati Pelangi sakit saat Abidzzar tidak mengacuhkannya. Rasa ini lebih sakit ketimbang saat mengetahui perasaan Bhanu yang sebenarnya. Apakah secepat ini Pelangi jatuh cinta kepada Abidzzar? Dan apakah secepat ini pula hatinya dipatahkan?

Sedangkan Abidzzar terpaku menatap punggung Pelangi yang kian menjauh. BODOH! Yah, dia begitu bodoh karena melukai hati Pelangi. Padahal dulu dia yang berjanji untuk menyembuhkan hati Pelangi yang terluka, namun kini dia kian menambah luka bagi Pelangi.

"Lo memang enggak berguna, Bid!" erangnya kesal kepada diri sendiri.

Bhanu yang diam-diam menyaksikan semua itu, terdiam dan merasa sangat bersalah. Lagi-lagi Pelangi yang menjadi korban. Manik teduh Bhanu menatap Abidzzar melangkah pergi meninggalkan lorong tersebut. Kenapa masalahnya menjadi rumit seperti ini?

Rahasia

Malam tanpa bintang, itulah masa lalu. Gelap, hening dan kosong. Masa lalu itu pula yang menjadi rahasia terbesarku. --- Abigail.

Pandangan Princess saling bersikokoh dengan pandangan Kenan. Suasana ramainya *coffee* tidak mengalihkan pandangan mereka yang seakan hanyut ke dalam tatapan yang mereka lempar satu dengan yang lain. Pelangi memang menitipkan Princess kepada Kenan karena gadis itu ingin menemui Abidzzar. Setelah menerima amanat dari Pelangi, Kenan langsung membawa gadis remaja itu ke *coffee* yang mereka tempati saat ini. *Coffee* tersebut tidak jauh dari rumah sakit tempat Kenan bekerja dan lelaki itu sering menghabiskan waktu luangnya di *coffee* ini. Awalnya Princess menolak dan bersikeras ingin menunggu Pelangi menyelesaikan masalahnya dengan Abidzzar di lobi rumah sakit. Namun, jangan sebut dia Kenan si banyak akal jika tidak bisa menangani gadis remaja seperti Princess.

Mau tahu cara apa yang Kenan lancarkan hingga Princess mengikuti ajakannya?

Menggendong tubuh mungil gadis itu dengan ala *bridal style*. Kenan memang gila! Princess merasa sangat malu saat banyak pasang mata yang memperhatikan mereka ketika tubuhnya berada dalam gendongan lelaki itu. Kenan juga mengakui jika cara yang digunakannya itu memang sedikit gila. Tapi, akhirnya dia bisa juga membawa Princess ke *coffee* ini 'kan?



Yang ada di benak Kenan saat ini adalah bagaimana dia bisa berbicara empat mata dengan Princess. Terutama membicarakan tentang perasaannya kepada gadis itu. Dia menyukai Princess. Namun, Kenan tersadar rasa sukanya hanya rasa suka kagum terhadap gadis itu, bukan suka dalam artian mencintai Princess. Setelah Astrid kembali datang ke dalam hidupnya, Kenan merasa jika dia belum sepenuhnya melupakan masa lalunya itu. Kenan tidak ingin terus-menerus memberi harapan kepada Princess, jika ujung-ujungnya dia menyakiti hati gadis itu.

Helaan napas Kenan mengalihkan pandangan Princess dari manik matanya. Princess langsung melemparkan pandangannya ke penjuru *coffee* dan menghindari kembali bersitap dengan Kenan. Gadis dengan kaos biru itu merutuki kebodohnya.

"Em, bagaimana keadaan kaki kamu?"

Pertanyaan Kenan yang tiba-tiba itu menyentak Princess. Sedikit salah tingkah, gadis itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sungguh dia merasa sangat canggung sekali berdekatan dengan Kenan saat ini. "Sudah mulai membaik," jawab seadanya.

Kenan mengangguk lalu tersenyum. Senyuman yang sempat membuatnya terpesona.

"Maaf," cicit Kenan.

Kernyitkan tercetak jelas di kening Princess. "Maaf?"

Kenan menatap lurus ke arah manik mata princess yang kian mengingatkannya dengan Astrid. Yah, manik mata mereka memang mirip. Sama-sama indah dan bisa membiusnya. Kenan semakin merasa bersalah karena sempat menyamakan mereka, seakan menganggap Astrid adalah Princess.

"Maaf karena sempat menyamakan kamu dengan Astrid," ucap Kenan menghela napas, gusar.

Siapa Astrid? Apakah dia perempuan yang memeluk Kenan beberapa hari yang lalu? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di benak Princess.

"Kamu bukan dia. Tapi saya selalu melihat dia di diri kamu. Dari awal perasaan ini sudah salah. Tapi saya selalu menyangkalnya dan meyakini jika saya memang mencintai kamu. Hingga kedatangan Astrid menyadarkan saya bahwa seharusnya saya tidak memberi kamu harapan karena akhirnya saya melukai hati kamu. Maafkan saya, Princess," lirik Kenan.

Kenan kira, Princess akan membencinya karena telah melukai hati gadis itu. Setidaknya Princess mencacinya sebagai lelaki

brengsek. Namun, gadis itu justru mengenggam erat tangannya. Kening Kenan mengernyit, bingung. Padahal dia sudah siap jika gadis remaja yang ada di hadapannya ini menyiramnya dengan jus jeruk yang ada di atas meja mereka saat ini.

"Enggak perlu minta maaf, Dok. Di sini, enggak ada yang salah. Saya memaklumi jika Dokter Kenan belum bisa melepas bayang-bayang masa lalu Dokter. Saya enggak mempermasalahkannya." Princess memasang senyuman termanisnya yang mampu membius Kenan.

"Saya suka kamu," akui Kenan.

Princess mengatup rapat bibirnya setelah mendengar pengakuan Kenan. Terlihat jelas wajah gadis itu menunjukkan keterkejutannya. Beberapa detik kemudian wajah Princess kembali rileks setelah dia mencoba untuk menenangkan detak jantungnya yang sempat menggila.

"Suka belum tentu sayang dan sayang belum tentu cinta. Tapi cinta sudah tentu suka dan sayang," tutur Princess. "Mungkin Dokter hanya sebatas menyukai saya karena kagum. Kita baru saja kenal dan saya yakin cinta enggak mungkin tumbuh secepat itu." Kenan kembali merasakan genggaman erat dari tangan Princess. "Jadi, saya enggak memaksa Dokter mencintai saya. Biarkan semuanya berjalan seperti air. Kalau kita memang berjodoh, saya yakin Tuhan yang akan menyatukan kita kembali," tuturnya yang diakhiri dengan senyuman manisnya.

Kenan lagi-lagi terpaku. Gadis itu benar, semuanya biar berjalan mengikuti arus air. Sesuatu yang dipaksakan akan berujung tidak baik. Lagi, Kenan mengagumi sikap dewasa Princess. Terkadang Kenan merasa malu dengan sikapnya yang masih sering kekanak-kanakan, berbeda jauh dengan Princess.

"Saya berharap kamu bisa mendapatkan lelaki baik untuk menemani hidupmu kelak. Siapapun orangnya nanti," tutur Kenan.

"Amin... So, permasalahan kita sudah *clear* 'kan?" tanya Princess. Gadis itu meraih tongkatnya bersiap-siap beranjak dari tempat duduk. "Kalau gitu, saya pamit pulang dulu, Dok."

Princess merasa memang sudah tidak ada yang perlu mereka bahas lagi. Sudah jelas saat ini mereka tidak mempunyai hubungan apa-apa. Dia juga berusaha meyakini dirinya untuk menerima semua ini. Princess bersyukur bisa mengenal Dokter tampan dan humoris seperti Kenan dan dia tidak menyesal telah

menyukai lelaki itu. Perasaannya tidak salah, yang salah hanya waktu yang baru mempertemukan mereka.

Kenan buru-buru mencekal tangan Princess. "Boleh saya menganggap kamu sebagai Adik?"

Princess terlihat berpikir sebentar, lalu mengangguk dengan sebuah senyuman tersungging dari kedua sudut bibirnya. "Boleh saja, Kak Kenan," ucapnya mulai memanggil Kenan dengan sebutan 'Kak'.

Senyuman Kenan mengembang mendengar sebutan 'Kak' yang terlontar dari bibir tipis Princess. "Terimakasih, Princess." Hati Kenan bergemuruh bahagia. "Biar saya yang anterin kamu pulang kalau begitu," tawar Kenan menggenggam tangan Princess yang sudah berdiri.

"Enggak usah, Kak. Saya sudah dijemput kok," tolak Princess.

Kening Kenan mengernyit, bingung. "Dijemput sama siapa?"

"Sama gue."

Spontan Kenan mengalihkan pandangannya ke asal *empu* suara. Tepat di sampingnya, Atta berdiri dengan setelan santai khas lelaki berambut gondrong itu. Princess perlahan beranjak mendekati Atta hingga genggaman tangan Kenan terlepas dari tangannya.

"Ayo kita pulang," ajak Atta lembut kepada Princess. Lelaki itu menggenggam erat tangan Princess.

"Tunggu!" Kenan menghentikan langkah Atta. "Gue titip Princess. Jaga dia baik-baik," ucapnya lagi.

Atta memberikan *smirknya*. "Tanpa lo ingatkan, gue pasti menjaga Princess, karena itu tugas utama gue." Setelah itu Atta menarik tangan Princess pergi meninggalkan Kenan. Sebelumnya Princess sempat berpamitan kepada Kenan melalui senyuman dan anggukan kepalanya.

"Kampreto!" umpat Kenan sedikit gondok.

Setelah tiga hari berlalu dari pertengkarnya dengan Abigail, Bhanu mulai mengikuti saran Pelangi untuk mendengarkan penjelasan dari Abigail. Lelaki itu tidak ingin permasalahan hubungan mereka ini terlalu berlarut-larut jika tidak cepat diselesaikan. Sama seperti membiarkan suatu penyakit tanpa cepat mengobatinya, maka penyakit tersebut akan menjalar menggerogoti tubuh. Bhanu tidak ingin jika hubungan yang baru saja dia jalani ini kandas begitu saja hanya karena dia tidak ingin

mendengarkan penjelasan Abigail terlebih dahulu. Pelangi benar, jika suatu hubungan itu harus dilandasi dengan komunikasi yang baik.

Dan di sini Bhanu saat ini, berada di hadapan Abigail yang terlihat lebih kurus dari beberapa hari yang lalu. Kantung mata perempuan itu terlihat jelas, sangat ketara jika Abigail kurang tidur akhir-akhir ini. Bhanu merasa sangat bersalah karena menyebabkan Abigail menjadi seperti ini. Hembusan angin menerbangkan anak-anak rambut Abigail yang mencuat dari ikatannya. Malam ini terasa dingin karena musim telah berganti menjadi musim hujan.

"Kamu kurang tidur beberapa hari ini?" tanya Bhanu memecahkan keheningan di antara mereka.

Abigail menoleh ke arah Bhanu. Manik mata mereka bersikokoh. Kalau boleh jujur, Bhanu sangat merindukan Abigail berada di sisinya. "Enggak. Aku tidur dengan cukup, kok," jawab Abigail.

Bohong! Seru Bhanu dalam hati.

Kembali terjadi keheningan di antara mereka. Abigail sibuk memperhatikan indahnya pemandangan jalanan Kota dari atas gedung restoran yang mereka tempati malam ini. Bhanu bisa dengan puas menatap paras cantik Abigail yang ada di hadapannya ini. Perempuan itu benar-benar terlahir cantik bagaikan bidadari. Hidung mancung, kulit putih, pipi tirus, bibir merah namun tipis, serta rambut sebauh perempuan itu menambah kesan cantik dan imut di mata Bhanu.

"Apa aku masih boleh meminta penjelasan kamu terkait kejadian beberapa hari yang lalu?"

Pertanyaan Bhanu spontan membuat Abigail menatap lelaki itu. Mengapa Bhanu tiba-tiba meminta penjelasannya? Bukannya tiga hari yang lalu lelaki itu masih bersikeras tidak ingin mendengarkan penjelasannya, lalu apa yang membuat Bhanu merubah pikirannya?

"Kamu yakin... ingin mendengarkan penjelasanku?"

Kepala Bhanu mengangguk mantap. "Aku berhak tahu dengan masa lalu kamu. Karena kamu adalah calon tunanganku."

Abigail menghirup udara banyak-banyak mengisi pasokan oksigen pada paru-parunya. Sudah saatnya dia berbagi kepada Bhanu tentang masa lalunya yang kelam. "Aku akan menjelaskannya."

Pukul satu dini hari. Seorang gadis berjalan menelusuri sunyinya jalanan dengan mengeratkan mantel berwarna coklat muda pada tubuhnya yang mungil. Selalu seperti ini, dia akan pulang dini hari dari bekerja paruh waktu yang diambilnya. Dia Abigail, gadis cantik yang tengah berjuang mengejar cita-citanya di Negri paman Sam. Abigail sudah tiga tahun terpisah dengan keluarganya karena dia lebih memilih melanjutkan pendidikannya di salah satu Universitas Amerika. Kurang lebih tiga tahun pula Abigail selalu pulang dini hari karena harus bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhannya selama dia hidup di Negri orang. Bukan karena orangtuanya tidak membiayainya selama ini. Anna dan Andi tidak pernah absen mengiriminya uang untuk digunakannya selama menempuh kuliah. Namun uang tersebut selalu diambil oleh Paman dan Bibinya yang tinggal bersama Abigail. Hal itu terjadi berulang kali hingga Abigail memutuskan mencari uang sendiri untuk membiayai hidupnya. Pagi hingga sore gadis itu sibuk dengan kuliahnya. Sore hingga larut malam Abigail sibuk bekerja paruh waktu. Ini semua Abigail lakukan demi mimpinya yang ingin menjadi seorang dokter seperti Bhanu.

Bhanu, lelaki itu sudah lama mencuri hatinya. Abigail sudah lama mengenal Bhanu. Lelaki itu adalah tetangganya saat dia masih tinggal bersama Neneknya. Abigail mempunyai sifat introvert, dia tidak bisa bergaul dan suka menyendiri. Saat dia masih kecil, Bhanu sempat menolongnya dari teman-teman yang menjahilinya. Saat itu pula Abigail sering memperhatikan Bhanu secara diam-diam. Mengagumi sosok lelaki itu secara diam-diam pula. Abigail mendengar dari Neneknya jika Bhanu berkeinginan menjadi seorang dokter jika sudah dewasa nanti dan mulai dari situ Abigail mengikuti keinginan lelaki pencuri hatinya itu.

Suara derit pintu terdengar saat Abigail memutar kenop pintu apartemen. Abigail menghela napas lelah saat mendapati isi apartemen yang terlihat seperti kapal pecah. Semua ini pasti ulah Paman dan Bibinya. Sepasang suami istri itu memang sering mengadakan party dan berakhir dengan memberantak semua isi apartemen.

Melepas mantelnya, Abigail mulai memberesi seisi apartemen tersebut. Dia harus buru-buru menyelesaikan semua ini karena besok pagi dia kembali berkuliah. Setengah jam kemudian, apartemen yang tadinya terlihat seperti kapal pecah, kini sudah rapi dan bersih.

Kedua sudut bibir Abigail terangkat melihat hasil kerja kerasnya membersihkan apartemen tersebut. Perlahan, Abigail beranjak menuju kamarnya.

"Mau kemana kamu?" Suara cempreng milik Bibinya menghentikan langkahnya.

"Mau istirahat. Aku sudah membereskan semuanya," jawab Abigail dengan nada malas. Dia sudah terlalu malas meladeni Adik kandung dari Mamanya ini. Baru saja Abigail ingin melanjutkan langkahnya, sebuah paper bag mendarat tepat di hadapannya. Kening Abigail mengernyit bingung.

"Cepat ganti bajumu dengan dress yang ada di dalam paper bag itu!" perintah Bibinya.

"Memangnya kita mau kemana?" tanya Abigail bingung.

"Sudah tidak usah banyak tanya! Cepat ganti bajumu! Sebentar lagi Pamanmu datang dan kamu akan pergi bersamanya."

"Pergi? Kemana?"

"CEPAT GANTI BAJUMU! SUDAHKU BILANG JANGAN BANYAK BERTANYA, BODOH!" teriak Bibinya mengisi ruang apartemen tersebut.

Abigail menghembuskan napas, malas. Perlahan dia mengambil paper bag tersebut dan mulai mengganti bajunya di kamar.

##

Abigail mengeratkan cardigan berwarna biru yang menutupi lengan telanjangnya. Setelah mengganti baju, Pamannya langsung menariknya pergi entah kemana tujuan mereka. Udara dingin terasa menusuk tulangnya. Saat ini memang tengah musim salju.

"Paman, sebenarnya kita mau kemana?"

Lelaki bertubuh besar itu sibuk menggigiti tusuk gigi. "Nanti juga kamu tahu," jawabnya santai dan kembali asik menggigiti tusuk gigi tersebut.

Tidak berselang lama, mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan rumah megah. Abigail di paksa masuk ke dalam rumah megah itu oleh Pamannya. Perasaan Abigail mulai tidak enak saat melihat lelaki tegap dengan paras yang menawan berdiri di hadapannya dengan senyuman penuh arti. Abigail tahu siapa lelaki itu. Dia Lucas Casisto, seorang bandar narkoba sekaligus pemilik beberapa club malam yang terkenal di Kota ini. Abigail menatap Pamannya, meminta penjelasan dari lelaki itu.

"Mulai saat ini, kamu akan tinggal bersama Lucas," ucap sang Paman lalu meninggalkan Abigail seorang diri menghadapi seorang Lucas Casisto.

Abigail mundur saat Lucas beranjak maju mendekatinya. Lutut gadis itu gemeteran saat tubuh mungilnya dikukung oleh tubuh tegap Lucas. "Kamu takut?" suara berat Lucas terdengar jelas di telinganya, membuat Abigail merinding.

Abigail berusaha menghindari sentuhan tangan Lucas dari wajahnya. "Mulai saat ini kamu akan menjadi milikku."

"Tidak! Lepaskan! Aku bukan milikmu, brengsek!" Abigail berusaha keluar dari kukungan tubuh Lucas. Namun sayang usahanya sia-sia karena tenaganya tidak sebanding dengan tenaga Lucas yang kuat.

Malam itu, Abigail hancur. Sesuatu yang dijaganya selama ini dirampas paksa oleh Lucas. Dia tidak suci lagi. Dan semua ini karena Paman dan Bibinya yang telah menjualnya kepada Lucas. Brengsek! Mereka benar-benar brengsek! Abigail sempat ingin mengakhiri hidupnya karena tidak sanggup menanggung semua beban hidupnya. Namun, bayangan senyuman Bhanu terlintas di benak Abigail hingga mengurungkan niat gadis itu. Abigail bisa bertahan hidup dan melalui semua ini karena senyuman Bhanu yang kerap kali terlintas di pikiran Abigail. Bhanu adalah pahlawannya. Walau selama ini lelaki itu tidak mengenalinya dengan jelas.

Bhanu membawa tubuh mungil ke dalam dekapan hangatnya. Hatinya terasa nyeri setelah mendengar penjelasan dari Abigail. Masa lalu perempuan itu benar-benar kelam dan Bhanu menyesal baru mengetahuinya. Seharusnya dia ada di sisi Abigail saat perempuan itu menghadapi masa lalunya yang kelam.

"Maaf... aku bukan perempuan sempurna untukmu. Aku bukan perempuan suci, aku kotor, Nu." Isak tangis Abigail terdengar memilukan.

Bhanu mengepalkan tangannya. Ingin rasanya dia menghajar lelaki bernama Lucas tersebut namun dia juga baru tahu jika lelaki itu sudah meninggal akibat kecelakaan yang merenggut nyawanya. Seharunya Bhanu memberinya pelajaran terlebih dahulu baru setelah itu lelaki brengsek itu boleh meninggal. Namun, Bhanu tidak bisa mengubah takdir Tuhan.

Bhanu kira Pelangi adalah perempuan terkuat yang pernah dia kenal. Kini ada yang lebih kuat ketimbang Pelangi, yaitu

Abigail. Perempuan itu benar-benar kuat menjalani hidupnya yang sudah dirusak oleh lelaki brengsek bernama Lucas tersebut.

"Aku yang harusnya minta maaf, Ge. Seharusnya aku berada di sisi kamu saat itu." Bhanu mengelus lembut punggung Abigail. "Dan seharusnya aku enggak terpancing emosi saat mendengar ucapan temanmu, tiga hari yang lalu."

Abigail mendongak menatap Bhanu. "Dia Alex dan dia yang membantuku keluar dari jeratan Lucas," beritahu Abigail.

Seketika Bhanu merasa cemburu dengan lelaki bernama Alex tersebut. Seharusnya dia yang berada di posisi Alex. Seharusnya dia yang membantu Abigail keluar dari jeratan Lucas. Namun lagi-lagi Bhanu tidak bisa memutar waktu.

Abigail awalnya kaget saat bertemu dengan Alex. Karena dia tahu Alex selama ini menetap di Kanada setelah mereka lulus kuliah. Abigail juga tidak tahu apa maksud Alex membeberkan jika dia sudah tidak suci lagi kepada Bhanu? Padahal selama ini Alex selalu menjaga rapat rahasia Abigail ini. Kedua orangtuanya serta Abrisam saja tidak mengetahui masalah ini dan Abigail memang tidak ingin keluarganya tahu.

Maaf

Maaf saja tidak cukup. ---- Rycca Oksana Afsheen.

"**Jadi**, kamu siapa anak saya?"

Abrisam mengangkat pandangannya menatap pria paruh baya yang masih terlihat tampan pada usianya yang sudah tidak muda lagi. Beberapa kali Abrisam menghela napas untuk menghilangkan rasa gugupnya. Suasana ruangan bernuansa hijau toska itu terasa tegang. Apakah begini yang dirasakan Rycca bertemu dengan kedua orangtuanya saat itu? Terasa seperti berada di wahana *roller coster*, sangat menegangkan dan menakutkan.

Kenan menghampiri Abrisam dan duduk di sebelah lelaki itu. Penampilan Kenan terlihat santai dengan setelan rumahan yang tidak menurunkan ketampanannya. Sedangkan dua wanita paruh baya yang masih terlihat cantik ikut menghampiri mereka dengan membawa minuman beserta camilan. Abrisam tahu salah satu dari wanita paruh baya itu adalah Kana, Bundanya Kenan.

"Papi jangan seram gitu wajahnya, kasihan Nak Abrisam, Pi," tegur wanita paruh baya dengan *dress* coklat kepada pria paruh baya yang tadi berhadapan dengan Abrisam.

Pria itu langsung mengambil kaca kecil yang ada di saku celananya. "Enggak kok, Mi, Papi enggak seram." Kembali pria itu mengecek penampilannya pada pantulan kaca kecil yang ada di tangannya. "Papi ganteng begini, kok dibilang seram? Piye toh, Mi?" ucapnya lagi membuat wanita yang duduk di sampingnya geleng-geleng kepala.



"Iya, Om ganteng, kok," celetuk Kenan yang langsung disetujui oleh pria itu. "Tapi Kenan lebih ganteng," sambung Kenan membuat pria paruh baya itu misuh-misuh.

"Wes... kalian jangan berantem!" seru wanita paruh baya itu kepada suaminya dan Kenan. "Nak Abrisam, ayo diminum jusnya," tawar wanita itu kepada Abrisam.

Abrisam mengganggu sopan dan mulai mencicipi jus jeruk yang terlihat menyegarkan. Sedari tadi dia belum mengeluarkan sepatah katapun, semua itu karena rasa gugup yang menguasai dirinya saat ini. Tidak biasanya dia seperti ini, Abrisam selalu bisa mengendalikan dirinya. Namun saat ini dia sama sekali tidak bisa mengendalikan rasa gugup yang menghinggapinya.

"Kamu enggak ada niatan menjawab pertanyaan saya tadi, Nak Abrisam?"

Seketika Abrisam tersedak minumannya saat pertanyaan itu tiba-tiba dilontarkan pria paruh baya itu kepadanya. Tatapan peringatan dilayangkan wanita itu kepada suaminya, mengisyaratkan agar tidak mengulangi pertanyaan tersebut. Sedangkan Kenan terbahak kencang dan Kana geleng-geleng kepala.

"Biar Kenan saja yang jawab, Om," celetuk Kenan setelah puas terbahak. Kenan menepuk-nepuk pundak Abrisam. "Dia Abrisam, rekan kerja Kenan sekaligus pacarnya Rycca."

"Rycca sudah punya pacar?" tanya pria paruh baya itu tidak percaya. "Wah luar biasa... kita harus buat syukuran, Mi."

"Kenapa kaget? Rycca 'kan sudah besar, Mas." Kali ini Kana yang bersuara.

"Jelas aku kaget, Na. Anak gadisku yang bar-bar itu sudah punya pacar, itu ibarat suatu keajaiban dunia dan harus diabadikan."

Kembali Kenan terbahak mendengar ucapan dari Papi Rycca ini. Kalau Rycca mendengar semua ini, sudah bisa dipastikan gadis itu mencak-mencak kesal. Ngomong-ngomong kemana perginya gadis bar-bar itu? Sedari tadi Kenan tidak melihat batang hidungnya. Biasanya jam segini waktunya Rycca menonton seri drama Korea di ruang keluarga.

"Kamu ke sini pasti mau mengajak Rycca malam mingguan 'kan?" tebak wanita paruh baya itu kepada Abrisam.

Sebenarnya tujuan utamanya adalah untuk meminta maaf kepada Rycca atas perkataan Mamanya beberapa hari yang lalu. Sudah hampir seminggu ini Rycca sulit sekali ditemui. Gadis itu selalu menghindarinya setiap kali dia ingin menemuinya. Bahkan Rycca rela bersembunyi berjam-jam di perpustakaan kampus demi menghindari Abrisam. Cara satu-satunya agar Abrisam bisa menemui Rycca yaitu dengan datang ke rumah gadis itu. Bukannya mendapati Rycca, Abrisam justru bertemu dengan Papi gadis itu dan berujung dengan sesi interogasi ala-ala seperti ini.

"Saya ingin menemui Rycca karena ada yang ingin saya bicarakan dengannya, Tan," jawab Abrisam sopan, membuat Mami Rycca semakin menyukai sikap Abrisam. Benar-benar calon menantu idaman.

"Ya sudah kalau begitu, Tante panggilkan Rycca dulu, ya." Wanita paruh baya itu beranjak dari duduknya dan hendak menuju kamar anak gadisnya itu.

Belum sempat wanita itu beranjak, Rycca sudah terlebih dahulu datang dengan penampilan khas bangun tidur. Rambut pirang gadis itu terlihat mengembang seperti singa, kaos biru muda terlihat kebesaran di tubuhnya serta matanya yang terlihat sembab. Rizal dan Rina, kedua orangtua Rycca menutup wajah malu melihat penampilan anak gadis mereka itu.

"Mi, kenapa enggak bangunin Rycca, sih? Rycca 'kan mau nonton drama terbarunya Oppa Lee Min-ho," ucap Rycca menggosok-gosok matanya dan tidak menyadari jika Abrisam ada di situ memperhatikannya.

Setelah pandangannya kembali normal, Rycca terdiam memperhatikan semua orang yang ada di ruangan ini tengah melempar pandangan ke arahnya. Matanya melotot saat menyadari kehadiran Abrisam. Rina buru-buru melepas *cardigan* yang dipakainya lalu mengikatkan ke pinggang Rycca hingga paha gadis itu tertutup. Sebelumnya Rycca memang mengenakan celana pendek yang memperlihatkan paha gadis itu. Abrisam berusaha mengalihkan pandangannya ke segala arah. Bagaimanapun, dia tetap lelaki normal yang tergoda jika disuguhkan pemandangan seperti itu.

"Mas Abrisam?"

"Hai, Rycca."

Rizal, Kana dan Kenan serempak beranjak dari tempat duduk mereka. Melihat itu membuat kening Rycca mengernyit, bingung.

Bahkan Rina juga ikut meninggalkan ruangan tersebut. "Kalian mau kemana?" tanyanya bingung.

"Papi sama Mami mau nonton drama terbaru Lee Min-ho," sahut Rizal merangkul pundak Rina dan beranjak pergi.

Manik mata Rycca beralih menatap Kana. "Tante juga mau ikutan nonton, Cha," ucap Kana lalu pergi meninggalkan Rycca.

Kini tinggal dirinya, Abrisam dan Kenan di ruangan bernuansa hijau toska ini. "Lo mau kemana, Nan?" tanya Rycca saat Kenan melangkahkan kakinya.

"Mau boker," jawab Kenan memegang perutnya seolah tengah kebelet buang air besar.

Rycca buru-buru mencegah Kenan pergi. Lengan lelaki itu digandeng erat oleh Rycca. "Di sini saja, Nan, temani gue," bisiknya pelan.

Kenan berusaha melepaskan gandengan Rycca. "Ogah! Gue enggak mau jadi nyamuk, ya!"

Rycca memasang wajah memelas yang tidak bisa Kenan lihat. Alhasil lelaki itu menuruti keinginan Rycca. Di ruangan ini mereka duduk bertiga. Kenan asik mengotak-atik ponselnya sedangkan Abrisam dan Rycca saling diam.

"Maaf, Mas enggak kasih tahu kamu kalau mau datang bertamu ke rumahmu," ucap Abrisam kepada Rycca.

Kenan menajamkan pendengarannya. Kembali terjadi keheningan di antara Abrisam dan Rycca hingga Kenan mengangkat pandangannya dari layar ponsel. Terlihat Abrisam dan Rycca saling pandang dan Kenan yakin dari pandangan mereka itu mempunyai arti yang tidak diketahuinya.

"Mas sudah enggak tahu lagi bagaimana menemui kamu, seminggu ini kamu menghindari terus." Kembali Abrisam berucap. "Mas minta maaf atas perkataan Mama yang melukai hati kamu, Cha."

Rycca menghela napas panjang. Tubuh mungilnya bersandar pada sandaran sofa sedangkan kedua tangannya terlipat di depan dada. Manik matanya menatap Abrisam dengan intens. Jujur, hatinya masih sakit mengingat perkataan Mama Abrisam seminggu yang lalu. Tapi dia juga tidak bisa memungkiri jika hatinya sangat merindukan Abrisam.

"Mama saya memang sering menilai sesuatu hanya dari luarnya saja. Mas tahu kamu tersinggung. Tapi tolong maafkan beliau."

Rycca masih bergeming. Hal itu membuat Abrisam frustrasi. Dia harus bagaimana lagi? Sedangkan Kenan terlihat penasaran dengan semua ini.

"Cha... jangan diam saja, tolong katakan sesuatu," cicit Abrisam pelan.

Tiba-tiba saja air mata Rycca jatuh membasahi kedua pipinya. Abrisam panik saat buliran bening itu membasahi pipi mulus Rycca. Sudah cukup dia melihat Rycca menangis minggu lalu, dia tidak ingin melihat gadis yang dicintainya itu kembali menangis. Perlahan Abrisam berserinkut mendekati Rycca. Lelaki itu bersimpuh di hadapan Rycca dengan menggenggam erat kedua tangan gadis itu.

"Jangan nangis, Cha. Mas mohon."

Kenan ikut mendekati Rycca yang masih menangis. Sebenarnya ada apa ini? Mengapa Kenan seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa? "Lo kenapa nangis, Cha?" tanya Kenan bingung.

"Semua ini gara-gara gue, Ken." Kenan beralih menatap Abrisam dan meminta penjelasan kepada lelaki itu. "Minggu lalu Mama gue sempat menyinggung perasaan Rycca dengan perkataannya."

"Maksudnya?" tanya Kenan tidak mengerti.

"Mama menuduh Rycca perempuan enggak benar dan menuduh orangtua Rycca enggak becus dalam mendidik anak," jelas Abrisam. "Gue benar-benar minta maaf atas perkataan Mama dan maaf sudah membuat Rycca menangis. Lo boleh hajar gue, Ken."

"Oh itu tentu." Kenan beranjak dari duduknya dan menarik kerah baju Abrisam. Lelaki itu sempat kesal mendengar pengakuan Abrisam barusan. Walaupun Rycca terlihat seperti perempuan tidak benar. Tetapi, gadis itu sangat bisa menjaga dirinya dengan baik.

Satu pukulan keras mendarat pada rahang tegas Abrisam, membuat lelaki itu terhuyung ke belakang. Rycca langsung memisahkan kedua lelaki yang ada di hadapannya ini. Mengapa menjadi begini? Seharusnya Rycca tidak perlu menangis. Toh juga kejadian itu sudah berlalu.

Rizal, Rina dan Kana yang sedari tadi menguping langsung keluar dari tempat persembunyian mereka dan langsung meleraikan

Kenan dan Abrisam. Bahkan Rina berteriak histeris saat darah segar mengalir dari sudut bibir Abrisam yang luka.

"Itu buat pelajaran bagi lo yang sudah berani buat Rycca nangis!" sentak Kenan lalu beranjak memeluk tubuh Abrisam. "Dan pelukan ini buat lo yang sudah mau minta maaf ke Rycca. *Sorry* kalau gue merusak wajah tampan lo," bisiknya tepat di telinga Abrisam.

Abrisam sama sekali tidak marah kepada Kenan. Dia memang pantas mendapatkan pukulan keras dari Kenan. Rina terlihat mencak-mencak kepada Kenan karena sudah melukai wajah tampan calon menantu idamannya.

"Cha, cepat ambil P3K dan cepat obati luka Abrisam!" perintah Rina heboh.

Abrisam meringis saat kapas yang dibaluri alkohol itu ditempelkan Rycca pada lukanya. Gadis berambut pirang itu kini tengah mengobati luka yang ada di sudut bibir Abrisam. Setelah Kenan memberinya pukulan keras, Rycca langsung membawa Abrisam ke taman rumah dan mengobati luka lelaki itu.

"Pelan-pelan, Cha," ringis Abrisam saat rasa perih terasa pada lukanya.

Rycca mendengkus lalu mulai memelankan usapannya pada luka Abrisam. Sebenarnya dia tidak kuat melihat luka itu merusak wajah tampan Abrisam. *Kenan memang keterlaluan!* Gerutu Rycca dalam hati.

"Cha... jangan terus begini, saya enggak sanggup kamu diami terus-terusan seperti ini." Abrisam membawa tangan Rycca ke dalam genggamannya. Tatapan matanya menatap Rycca dengan rasa rindu yang semakin membunyah.

"Maafkan saya," cicit Abrisam.

"Maaf saja tidak cukup, Mas," ketus Rycca melepaskan genggam tangan Abrisam lalu mulai membereskan peralatan P3K yang ada di atas meja.

"Terus Mas harus bagaimana, Cha? Katakan biar Mas turuti semua keinginan kamu."

Rycca tampak berpikir. "Benaran Mas mau menuruti keinginan saya?"

Kepala Abrisam mengangguk cepat. Apapun akan dia kabulkan asalkan Rycca memaafkannya.

"Saya mau es krim," ucap Rycca.

"Hanya itu?"

Kini Rycca yang mengangguk. "Iya. Saya lagi kepingin es krim."

Kedua sudut bibir Abrisam terangkat menampilkan senyuman. "Ya sudah kalau begitu, ayo kita ke toko es krim. Kamu boleh beli sepuasnya." Abrisam beranjak dan menarik tangan Rycca.

Gadis itu menahan Abrisam. "Nanti, Mas. Saya belum selesai obati luka kamu." Rycca menyuruh Abrisam duduk kembali. Kini Rycca mengompres lembab yang ada pada pipi Abrisam.

"Cha," panggil Abrisam di sela-sela gadis itu mengobatinya.

"Hm?"

"Kamu masih mau berjuang bersama saya untuk mendapatkan restu Mama 'kan?" tanya Abrisam perlahan.

Rycca menghentikan kegiatan mengompresnya dan beralih menatap Abrisam. "Saya takut, Tante Anna malah semakin membenci saya, Mas."

Kembali Abrisam menggenggam erat jemari tangan Rycca. "Saya sudah memberi pengertian kepada Mama. Saya yakin Mama perlahan akan luluh. Tolong maafkan Mama, ya Cha."

"Saya sudah memaafkan Tante Anna kok, Mas," ucap Rycca membuat Abrisam menghela napas lega. "Dan saya juga mau kembali berjuang bersama kamu, Mas."

Kini senyuman Abrisam mengembang layaknya diberi pengembang. Tubuh mungil Rycca dibawanya masuk ke dalam pelukan hangatnya. "Terimakasih, Cha... Mas cinta kamu."

Rycca membalas pelukan hangat Abrisam dan menyalurkan rasa rindunya dalam pelukan tersebut. "Saya juga cinta kamu, Mas."

Saat ini yang Rycca harapkan adalah semoga hubungannya dengan Abrisam tidak ada halangan lagi dan semoga dia bisa kembali mencuri hari Anna agar merestui hubungannya dengan Abrisam.

Sesal

*Aku menghindarimu hanya karena kesalah pahaman ini. ---
Abidzzar Pratama.*

Abidzzar melangkah gontai menelusuri lorong rumah sakit yang sepi karena jam operasi praktik dokter telah selesai setengah jam yang lalu. Seharusnya dari setengah jam yang lalu Abidzzar sudah selesai dari pekerjaannya. Namun lelaki itu tetap berdiam diri di ruangnya dengan pikiran bercabang entah kemana. Beberapa hari ini Abidzzar merasa tidak bergairah menjalani hidupnya setelah melihat Bhanu dan Pelangi berpelukan. Hatinya masih terasa sakit karena gadis yang dicintainya masih mencintai Bhanu. Dia merasa usahanya selama ini terasa sia-sia jika ujung-ujungnya hati Pelangi masih terarah kepada Bhanu.

Ujung kemeja coklat Abidzzar mencuat dari celana bahan panjang yang dikenakannya saat ini. Kedua kancing teratas kemeja dibiarkan terbuka begitu saja dan lengan panjang kemeja digulung asal hingga sebatas siku. Rambut yang biasanya Abidzzar tata rapi kini terlihat acak-acakan. Sebuah penampilan yang tidak pernah melekat pada Abidzzar sebelumnya karena lelaki tampan itu selalu berpenampilan rapi. Pelangi sangat berpengaruh dalam hidupnya. Gadis itu telah berhasil mengacak-acak pikirannya beberapa hari belakangan ini.

Berkali-kali Abidzzar menahan dirinya untuk tidak menemui Pelangi dan berakhir dengan rasa menyiksa karena rindu yang dipendamnya semakin menyesak dada. Tidak bisa Abidzzar pungkiri jika dia sangat merindukan senyuman



Pelangi yang mampu membiusnya itu. Haruskah dia menemui Pelangi agar rasa rindunya terobati? Tapi setiap melihat wajah gadis itu, rasa sakit di hatinya kembali membuncah. Dia benar-benar merasa tidak suka dan cemburu kepada Bhanu.

Menghela napas lelah dan mengguyur rambut hitamnya dengan gusar. Dia harus cepat sampai ke rumah dan mengistirahatkan pikiran dan tubuhnya yang terasa letih ini. Baru saja Abidzzar kembali melangkah, Bhanu dan Abigail sudah berdiri di hadapannya. Melihat Bhanu, Abidzzar kembali merasa kesal dan marah karena lelaki di hadapannya ini sudah seenaknya memeluk tubuh gadis yang disukai bahkan dicintainya.

Abigail tersenyum kepada Abidzzar yang hanya dibalas senyum singkat lelaki itu. Sedangkan Bhanu menatap Abidzzar dengan tatapan yang tidak bisa diartikan lelaki itu. Abidzzar kembali melangkah kakinya setelah menyapa Abigail dan Bhanu dengan senyuman singkatnya. Dia tidak bisa berlama-lama menatap Bhanu karena rasa kesalnya semakin menguasai dirinya saat ini.

"Kamu sakit, Bid?"

Pertanyaan Abigail menghentikan langkah Abidzzar. Lelaki berkacamata minus itu menoleh ke arah Abigail dengan menggeleng pelan menandakan jika dia tidak sakit dan baik-baik saja. Yang sakit saat ini hatinya bukan fisiknya. Abigail melangkah mendekati Abidzzar, manik matanya menelusuri penampilan Abidzzar yang terlihat berantakan, bahkan kantung hitam menguasai kedua mata Abidzzar. Jadi, tidak mungkin jika sahabat Adiknya ini baik-baik saja.

"Yakin? Kamu kelihatan pucat begitu, terus mata kamu juga kelihatan seperti orang yang kurang tidur."

"Saya enggak apa-apa, Kak," ucap Abidzzar meyakinkan.

Bhanu yang sedari tadi diam memperhatikan Abidzzar yang terlihat menahan rasa kesal kepadanya, kini melangkah mendekati lelaki itu. Sudah seharusnya dia meluruskan kesalahan pahamannya ini. Dia tidak ingin Abidzzar semakin menjauhi Pelangi hanya karena lelaki itu salah paham dengan pelukannya kepada Pelangi pada malam itu.

"Tunggu, Bid!"

Kembali langkah Abidzzar terhenti. Abidzzar membalikkan tubuhnya dengan malas menghadap Bhanu. "Kenapa, Dok?" tanyanya malas.

"Hubungan kamu dengan Pelangi baik-baik saja 'kan?"

Kening Abidzzar mengernyit tidak suka mendengar pertanyaan yang dilontarkan Bhanu. Apa maksud Bhanu menanyakan hubungannya dengan Pelangi? Bhanu ingin merebut Pelangi darinya, begitu maksudnya? Jika iya, Abidzzar pastikan Bhanu tidak bisa melakukan itu.

"Baik-baik saja, kok, Dok," jawab Abidzzar.

Bhanu menyipitkan kedua matanya. Jelas Abidzzar berbohong kepadanya. "Kalau baik-baik saja, kenapa kamu menghindari Pelangi beberapa hari ini?"

Dari mana Bhanu bisa tahu jika dia menghindari Pelangi? Kening Abidzzar mengernyit bingung. Apakah Bhanu sebenarnya tahu jika dia melihat semua kejadian malam itu? Abigail menatap Bhanu dan Abidzzar secara bergantian, dia tidak mengerti arah pembicaraan dua lelaki di hadapannya ini. Lagi pula, siapa Pelangi? Mengapa Bhanu membahas tentang gadis bernama Pelangi itu?

"Saya tahu kamu melihat semuanya malam itu. Semua ini salah paham. Saya salah sudah memeluk Pelangi tanpa seizin kamu. Malam itu saya tengah kalut dan entah kenapa justru membawa saya kepada Pelangi. Saya akui salah dan maaf atas segala kekacauan ini, Bid," cicit Bhanu. "Seharusnya kamu enggak menghindari Pelangi, karena dia enggak salah. Kamu boleh membenci saya, tapi jangan membenci Pelangi. Asal kamu tahu, malam itu sebenarnya Pelangi menunggu kedatanganmu."

Abidzzar bergeming. Sedangkan Abigail makin bingung dengan semua ini. "Siapa Pelangi?" Pertanyaan itu dilontarkan Abigail.

Bhanu menoleh ke arah Abigail yang menatapnya seakan meminta penjelasan. Lelaki itu menghela napas, panjang. "Dia salah satu pasienku dan gadis yang disukai Abidzzar."

"Kenapa kamu memeluk Pelangi jika kamu tahu Abidzzar menyukainya?" Abigail menatap Bhanu dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Dia tidak suka mendengar pengakuan Bhanu barusan. Rasa cemburu menghinggapi hatinya dan membuatnya merasa tersiksa.

"Maaf, Ge... aku juga enggak tahu kenapa harus Pelangi yang harus aku temui malam itu. Jujur masalah kita pada malam itu membuat aku kalut dan enggak berpikir jernih," jelas Bhanu penuh penyesalan. "Aku sudah menganggap Pelangi sebagai temanku, enggak lebih, Ge."

Bhanu kembali menatap Abidzzar yang masih bergeming. "Dan saya enggak berniat merebut Pelangi dari kamu, Bid. Saya hanya mencintai Abigail."

Mendengar penjelasan dari Bhanu, Abidzzar tersadar jika dia seharusnya tidak menjauhi Pelangi dan membuat gadis itu bertanya-tanya dengan sikap dinginnya. Bhanu benar, Pelangi tidak salah dan tidak seharusnya dijaui. Bhanu menepuk pundak Abidzzar. "Temui dia dan minta maaf kepadanya. Saya yakin Pelangi kini tengah menunggu kamu menemuinya. Dia sudah menyukai kamu, Bid," ucap Bhanu.

Abidzzar mengangguk dan tersenyum kepada Bhanu. "Terimakasih atas penjelasannya, Dok." Setelahnya Abidzzar langsung melangkah pergi. Dia harus menemui Pelangi malam ini.

Bhanu tersenyum lega menatap kepergian Abidzzar. Dia berharap hubungan Abidzzar dan Pelangi membaik setelah mendengar penjelasannya ini. Abigail ikut melangkah meninggalkan Bhanu, membuat lelaki itu tersadar jika Abigail mungkin marah kepadanya. Bhanu buru-buru mengejar langkah Abigail.

"Ge," panggilnya yang tidak dihiraukan perempuan itu.

Bhanu meraih tangan Abigail dan menarik tubuh perempuan itu masuk ke dalam pelukannya. "Maaf, Ge," cicit Bhanu pelan.

Bhanu bisa merasakan pundak Abigail bergetar dalam pelukannya. Perempuan itu menangis karenanya dan hal itu sangat dibenci Bhanu. Pelukan di tubuh mungil Abigail kian erat, Bhanu berusaha menyalurkan rasa bersalahnya melalui pelukan tersebut. "*Please*, jangan nangis, Ge... aku benar-benar minta maaf."

"Kenapa kamu baru memberitahuku, Nu? Aku jadi merasa bersalah kepada Abidzzar, semua ini gara-gara aku," lirih Abigail dalam isak tangisnya. Jika saja malam itu Alex tidak membeberkan rahasianya kepada Bhanu, sudah bisa dipastikan hal itu tidak terjadi dan tidak menyebabkan hubungan Abidzzar dan Pelangi merenggang. Abigail benar-benar merasa bersalah.

"Ini bukan salah kamu, Ge... aku yang salah, maaf."

Abigail mendongak menatap Bhanu. Kedua tangan Bhanu menangkup wajah Abigail dan jemari tangannya menghapus air mata perempuan itu. "Lain kali jangan membawa orang lain dalam permasalahan kita, ya, Nu," ucap Abigail pelan.

Kepala Bhanu mengangguk cepat. "Iya aku janji enggak mengulanginya lagi."

Bhanu menyatukan keningnya dengan kening Abigail. Deru napas mereka saling beradu satu sama lain. Untung saja kondisi lorong rumah sakit sepi karena para dokter dan petugas rumah sakit sudah pulang.

Kaki panjang Abidzzar berlari menaiki tangga jembatan penyebrangan orang yang tidak jauh dari tempat siaran Pelangi. Abidzzar sudah mendatangi tempat siaran Pelangi dan tidak menemukan gadis itu di sana. Atta mengatakan jika Pelangi sudah pulang beberapa menit yang lalu. Itu artinya gadis itu masih berada di sekitar sini, mengingat Pelangi pulang selalu menggunakan transportasi umum seperti *busway*.

Lampu warna-warni menghiasi setiap sudut jembatan penyebrangan tersebut. Pemandangan itu terlihat cantik saat malam hari seperti ini. Namun Abidzzar tidak mementingkan kecantikan pemandangan jembatan tersebut, dia hanya ingin cepat bertemu dengan Pelangi dan meminta maaf kepada gadis itu. Mengedarkan pandangan, Abidzzar mencari-cari keberadaan Pelangi di antara orang-orang yang ada di atas jembatan ini. Atta juga mengatakan jika Pelangi selalu melewati jembatan ini dan akan berhenti sebentar untuk menatap luasnya Kota dari atas jembatan. Entah kenapa Atta dengan mudah memberi informasi itu kepada Abidzzar. Padahal sebelumnya Atta tidak menyukai kehadiran Abidzzar.

Dan benar yang dikatakan Atta. Pelangi saat ini tengah menatap indahnya Kota Jakarta pada malam hari dari atas jembatan penyebrangan. Abidzzar menghela napasnya yang memburu akibat berlari barusan, dia sudah menemukan Pelangi. Rasa rindu di hatinya kian membuncah.

"Pelangi."

Spontan gadis dengan kaos hitam berlempang pendek yang dipadukan dengan rok bermotif garis-garis di atas lutut itu menoleh ke asal suara. Abidzzar berdiri lima langkah dari tempat Pelangi saat ini. Mata indah gadis itu membola saat menangkap sosok Abidzzar yang ada di hadapannya. Pelangi tidak ingin ini hanya ilusi yang diciptakannya saja, karena jujur dia sangat merindukan sosok Dokter tampan itu.

"Dokter Abi?"

Abidzzar melangkah perlahan dan langsung memeluk tubuh mungil Pelangi dengan erat. Wajah lelaki itu terbenam dalam ceruk leher Pelangi dan menghirup harum tubuh gadis itu. Rasanya Abidzzar ingin menghentikan waktu agar dia bisa terus berada di posisi ini. Dia sangat merindukan Pelangi---gadisnya.

Sedangkan Pelangi menegang saat menerima pelukan dadakan dari Abidzzar. Beberapa kali gadis itu mengerjapkan kedua matanya untuk meyakini jika semua ini bukanlah ilusinya. Lelaki yang ada di pelukannya ini memang benar Abidzzar, Pelangi mengenali wangi parfum *mint* khas lelaki itu.

"Maaf... maafkan saya sudah sempat menjauhi kamu. Maaf atas sikap dingin saya beberapa hari ini," bisik Abidzzar penuh sesal.

Pelangi melonggarkan pelukan Abidzzar pada tubuhnya. Kini manik matanya bisa menatap wajah tampan Abidzzar dari jarak beberapa jengkal saja. "Dokter Bhanu sudah menjelaskan semuanya kepada saya. Enggak seharusnya saya menjauhi kamu hanya karena kesalah pahaman ini," ucap Abidzzar lagi.

"Maksudnya?" tanya Pelangi masih tidak mengerti arah pembicaraan Abidzzar.

"Saya cemburu saat melihat Dokter Bhanu memeluk kamu malam itu," jawab Abidzzar pelan.

Kini ingatan Pelangi melayang ke beberapa hari yang lalu. Jadi malam itu Abidzzar datang dan menyaksikan semuanya? Jangan katakan gara-gara itu Abidzzar menghindarinya?

"Apa saya salah jika saya cemburu, Pelangi?"

Pelangi mendongak menatap Abidzzar yang memang lebih tinggi darinya. Otak Pelangi mencerna ucapan Abidzzar dengan baik-baik. Jika lelaki itu cemburu, itu tandanya Abidzzar mencintainya? Bukannya cemburu itu tandanya cinta? Benarkah Abidzzar mencintainya? Tanpa Pelangi sadari, pipinya bersemu merah. Astaga! Kenapa hatinya berdebar saat mengartikan semua ini, apakah dia juga sudah mencintai Abidzzar?

"Dokter enggak salah, cemburu itu manusiawi, kok," jawabnya menutupi degup jantungnya yang sudah menggila.

Abidzzar mengangkat tangannya menyentuh kedua pipi mulus Pelangi. Manik mata mereka saling bersikokoh, menyalurkan perasaan yang mereka rasakan satu sama lain. Mulut Abidzzar sudah gatal ingin mengutarakan isi hatinya kepada Pelangi. Namun lelaki itu mengurungkan niatnya karena waktunya belum tepat. Dia ingin mengungkapkan perasaannya kepada

Pelangi dengan cara yang berkesan agar gadis itu mengingatnya selalu.

Perlahan Abidzzar melabuhkan kecupan hangat pada kening Pelangi. "Terimakasih sudah hadir dalam hidup saya, Pelangi."

Hati Pelangi berdesir hebat saat mendengar ucapan Abidzzar barusan. Dia juga sangat berterima kasih kepada Tuhan karena sudah mempertemukannya dengan sosok lelaki tampan dan berhati malaikat seperti Abidzzar. Malam ini rindu yang mereka pendam dapat terobati.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Nasib Jomblo

Jomblo adalah satu kata yang sangat kubenci. -- Meliks Kenan Ananta.

Delapan dari sepuluh perempuan mengekspresikan kegalauan mereka dengan menangis dan delapan dari sepuluh laki-laki mengekspresikan kegalauan mereka dengan mencari hal-hal baru. Contohnya seperti mencari gebetan baru, permainan baru atau *traveling* dan mengikuti segala macam komunitas yang membuat mereka merasa senang.

Kenan galau karena merasa miris dengan status jomblo yang disandanginya. Lelaki itu merisaukan kejombloannya yang sudah beberapa tahun ini melekat pada dirinya. Sampai kapan dia bisa terlepas dari kejombloannya ini? Menghela napas lelah, Kenan menopang dagu di atas meja sembari memperhatikan orang-orang yang berlalu-lalang. Sudah terhitung dua puluh kali Kenan menghela napas, meratapi nasibnya ini. Malam ini adalah malam minggu, malamnya para muda-mudi menghabiskan waktu luang bersama pasangan masing-masing. Namun hal itu tidak berlaku dengan Kenan. Lelaki itu justru terdampar di rumah sakit dan mendapatkan piket jaga malam. Kenan hanya bisa duduk melamun pada ruang piket dengan meratapi kejombloannya ini. Sungguh dia benar-benar menyedihkan. Kenan membenci statusnya ini.

"Ngapain juga *tuh* orang mesra-mesraan di depan gue? Enggak mikir perasaan gue banget, sih?" gerutu Kenan saat manik matanya menangkap adegan peluk-pelukan di hadapannya.



"Nah yang ini juga, ngapain pegang-pegang tangan? Modus *aje* nih pasien." Lagi, mulut lelaki itu tidak berhenti menggerutu.

Kondisi di depan meja jaga saat ini memang terlihat ramai. Banyak anggota keluarga pasien menjenguk dan banyak yang terlihat melepas rindu mereka dengan pasien yang ada di rumah sakit ini.

"Ah, lama-lama bisa gila gue ngomong sendiri!" ucapnya lagi.

"Bukannya sudah gila ya, Dok?"

Pertanyaan sialan itu sontak membuat Kenan tersentak dan menoleh ke asal suara. Tepat di sampingnya perempuan berseragam suster tersenyum kepadanya. Kenan tahu senyuman itu adalah senyuman mengejeknya.

"Dokter Kenan jangan pelototi saya seperti itu! Nanti naksir lho. Saya *mah* enggak tanggung jawab ya kalau Dokter naksir saya. Soalnya saya sudah punya pacar." Suster itu semakin terkekeh saat lelaki *ngelangsa* alias Kenan mendengkus kesal.

Suster Daniar namanya, biasa di panggil Suster Niar. Dengan tinggi tubuh yang semampai dan wajah yang mendukung alias cantik banyak membuat pasien, para perawat dan dokter jatuh hati kepadanya. Kenan akui saat pertama melihat Daniar, dia sempat tertarik pada perempuan itu. Gayanya yang sedikit menyebalkan tapi bisa juga menjadi teman curhat. Namun saat Daniar mengumumkan jika dia sudah memiliki kekasih, saat itu pula Kenan mundur secara teratur.

Daniar mendaratkan bokongnya ke kursi yang ada samping Kenan duduki saat ini. "Dokter malam ini dapat giliran piket, ya?"

Kenan mengangguk sembari tangannya mengotak-atik ponsel. Sebenarnya tidak ada yang penting di ponsel Kenan, hanya saja lelaki itu bosan sedari tadi tidak ada yang menghubunginya. Memang benar-benar nasib jomblo.

Daniar melirik ke arah Kenan yang hanya menggeser-geser layar sentuh ponsel lelaki itu. Daniar menatap Kenan prihatin. Sebab Daniar tahu Kenan itu termasuk ke dalam katagori *jones* alias jomblo ngenes. Iya ngenes, ganteng-ganteng tapi jomblo, bagaimana tidak ngenes?

Daniar menepuk-nepuk pundak Kenan, menyalurkan rasa prihatinnya. Sedangkan Kenan mengernyit bingung melihat tatapan prihatin Daniar untuknya.

"Sabar ya, Dok, saya tahu menjomblo itu memang enggak enak rasanya. Saya yakin Tuhan sudah menyiapkan jodoh terbaik untuk Dokter," ucap Daniar.

Lagi, Kenan mendengkus kesal. "Makasih lho ya perhatiannya. Tapi kok kedengaran mengejek banget sih?" gerutu Kenan.

Daniar terbahak. Dan Kenan sempat terpana menatap wajah cantik perempuan itu yang tengah tertawa lepas. "Kenapa lagi sih, Dok? Masih galau gara-gara gagal *move on* dari si masa lalu?" tanya Daniar setelah perempuan itu berusaha menghentikan tawanya.

Sudah Kenan katakan tadi, jika Daniar ini adalah teman yang pas untuk berbagi segala curhatan. Dan Daniar salah satu tempat Kenan untuk berkeluh kesah selain ke Bundanya dan Rycca. Daniar tahu segala lika-liku percintaan Kenan, makanya perempuan itu selalu menatapnya prihatin. Daniar menghela napas panjang. Kenan masih bungkam dan perempuan bertahi lalat dekat bibir itu tahu jika tanpa Kenan menjawab pasti tebakannya benar.

"Kalau Dokter terus-terusan terpuruk dengan masa lalu, terus kapan Dokter bisa bahagia? Mau sengsara terus? Makin jelek nanti *tuh* wajah, kalau tiap hari sengsara. Saran saya sih, Dokter harus bisa membuka hati dan jangan kembali menyamakan masa lalu Dokter dengan pasangan Dokter nanti. Masa lalu itu buat jadi pembelajaran saja," jelas Daniar menggebu.

Sedangkan Kenan menopang dagu menatap wajah cantik Daniar dengan seksama. "Kamu tuh kayak dewi cinta banget, ya? Semua tentang cinta kamu tahu," celetuk Kenan.

Daniar menepuk dadanya bangga. "Iya dong. Saya juga bisa membedakan mana orang yang setia dan mana yang hanya main-main."

Ikut menopang dagu, Daniar menatap Kenan dengan senyuman manisnya. Sedangkan Kenan terkagum-kagum. Posisi mereka saat ini saling berhadapan dan saling menopang dagu masing-masing. Manik mata Kenan menelusuri wajah cantik Daniar. Mata perempuan itu bulat sempurna, bulu mata lentik, dagu lancip, hidung mancung, pipi tirus dan bibir tipis. Tidak salah Kenan dulu sempat menyukai perempuan di hadapannya ini.

"Kamu cantik." Daniar tersenyum geli mendengar ucapan Kenan yang ala-ala film Dilan. "Tapi satu yang disayangkan dari kamu," lanjut Kenan.

Kening Daniar mengernyit bingung. Dia kira Kenan akan menggombalnya ala-ala *film* Dilan yang lagi *ngehits* saat ini. "Apa?" tanya Daniar penasaran.

"Sayang, kamu sudah ada yang punya," jawab Kenan lesu.

Senyuman geli Daniar kian mengembang. "Dan Dokter enggak bisa merebut saya dari pacar saya 'kan?" tebak Daniar.

Kenan mengangguk. "Ya, saya bukan tandingan pacar kamu yang pengusaha tajir itu." Di akhir kalimatnya Kenan mendengkus keras saat mengingat pacar Daniar adalah seorang pengusaha sukses.

Tawa Daniar pecah dan beberapa pasien serta keluarga pasien yang berada di dekat mereka menyerit bingung. "Aduh duh, perut saya keram hahahaha."

Kenan memutar kedua bola matanya, jengah. Sungguh Daniar begitu *lebay*. Tidak lama setelah itu Daniar menghentikan tawanya perlahan. Bahkan perempuan itu sampai menghela matanya yang berair. Sepertinya Daniar puas menertawainya.

"Sudah ah, saya mau dandan *syantik* dulu, sebentar lagi pacar saya jemput. Maklumlah ya malam ini malam minggu, waktunya yang punya pasangan bersenang-senang," ucap Daniar dengan nada mengejek Kenan.

"Enggak usah pamer deh! Saya sumpahi kalian putus, tahu rasa kamu!" omel Kenan.

Daniar memukul lengan Kenan, kencang dan Kenan meringis. "Sembarangan kalau ngomong! Kalau begitu saya juga sumpahi Dokter menjomblo sampai *metong*." Setelah itu Daniar buru-buru meninggalkan Kenan yang sudah menahan kekesalannya. Sebelumnya Daniar sempat menjulurkan lidahnya bermaksud mengejek Kenan.

"Niaaaaa, saya sumpahi kamu berjodoh dengan saya!" teriak Kenan murka.

Namun beberapa detik setelah itu, Kenan tersadar dengan sumpahnya yang seolah-olah dia ingin berjodoh dengan Daniar. *Ah, gue kenapa lagi?* Batin Kenan merutuki dirinya.

Kenan melangkahkan kaki panjangnya dengan terburu-buru memasuki sebuah kawasan *apartemen*. Setelah menerima telepon dari seseorang, Kenan langsung meninggalkan tugasnya yang harus piket pada malam ini di rumah sakit. Untung saja sebelum pergi, Dokter Gamal, salah satu rekan kerjanya siap menggantikan

tugas piketnya malam ini. Kenan bersyukur karena Dokter Gamal menolongnya.

Pintu *lift* terbuka, dengan cepat Kenan masuk dan memencet tombol lantai 27. Di dalam *lift* Kenan tampak gusar. Beberapa kali lelaki *bersnelli* putih itu berjalan mondar-mandir untuk menghilangkan rasa cemasnya. Kaki panjangnya melangkah keluar saat *lift* berhenti di lantai 27. Tangan Kenan dengan cepat memencet *password* pintu salah satu unit *apartemen* seolah dia menghafalnya di luar kepala.

"Astrid?" panggil Kenan saat pintu terbuka. Lelaki itu tampak cemas.

Yah, yang meneleponnya adalah Astrid. Perempuan itu menangis sesenggukan saat menelepon Kenan dan hal itu membuat Kenan panik dan cemas.

"Astrid, kamu dimana?" Kenan menelusuri penjur *apartemen* hingga suara isak tangis dari arah kamar membuat Kenan langsung berlari menghampiri kamar tersebut.

Astrid, perempuan itu meringkuk di samping tempat tidurnya dengan penampilan berantakan. Perlahan Kenan mendekati Astrid yang menutupi wajahnya dalam lipatan tangan yang bertumpu pada kedua kaki yang ditekuk.

"Astrid?" panggil Kenan pelan.

Perempuan itu mendongak menatap Kenan yang berjongkok di hadapannya. Linangan air mata Astrid kembali memudahkan pandangan perempuan itu. "Kenan," cicit Astrid menghambur ke dalam pelukan Kenan.

Tangis Astrid kian pecah dan Kenan berusaha menenangkan perempuan masa lalunya itu. "Ssst... jangan nangis, ada aku di sini," bisik Kenan mengelus punggung Astrid.

Tidak berapa lama setelah itu, Kenan merenggangkan pelukannya. Kedua tangan Kenan menangkap sisi wajah Astrid yang berair karena air mata perempuan itu. "Bilang sama aku, kamu kenapa?"

"O---om Ha--hardi," isak Astrid kembali menangis.

"Dia kenapa?"

"Ta--tadi Om Hardi tiba-tiba datang ke sini. Dia marah saat aku memberi tahu jika aku hamil anaknya. Dia bilang, di-dia enggak mau menganggap anak ini sebagai anaknya dan setelah itu meninggalkanku. Sakit rasanya, Ken, sakit," cicit Astrid

memukul dadanya seakan bisa menghilangkan bongkahan besar yang menyesak dadanya dengan pukulan itu.

Dengan cepat Kenan membawa tangan Astrid ke dalam genggamannya. "Benar-benar brengsek!" Kenan mengumpati Om tiri Astrid. Dia tidak terima jika Astrid diperlakukan seperti itu. "Aku akan memberi dia pelajaran!" ucap Kenan beranjak ingin mengejar Hardi.

Astrid mencekik tangan Kenan. Gelengan kepala Astrid menandakan jika perempuan itu tidak menginginkan Kenan memberi pelajaran kepada Hardi.

"Jangan! Aku yakin Om Hardi hanya terbawa emosi. Dia benar-benar mencintaiku. Aku yakin sebentar lagi dia akan kembali," larang Astrid pelan.

"Tapi, As-----"

"Astrid."

Tubuh Kenan di dorong oleh seseorang hingga lelaki itu terjungkal. Manik mata Kenan menatap Hardi yang memeluk erat tubuh perempuan itu.

"Maafkan Om, sayang. Om enggak bermaksud melukai perasaan kamu. Om benar-benar mencintai kamu," ucap Hardi di sela-sela pelukan eratnya.

Kenan mengepalkan tangannya kuat-kuat. Mudah sekali Hardi mengucapkan kata maaf setelah dia menyakiti perasaan Astrid. Kenan meraih kerah kemeja Hardi dengan kencang hingga lelaki itu melepaskan pelukannya pada tubuh Astrid. Belum sampai di situ, satu pukulan keras sukses Kenan daratkan di pipi kanan Hardi. "Itu buat lo yang sudah merebut Astrid dari gue dua tahun yang lalu!"

Kembali, pukulan mendarat pada wajah Hardi, kini di pipi kiri lelaki itu. "Itu buat lo yang sudah menghamili Astrid dan enggak mau tanggung jawab, brengsek!" teriak Kenan murka.

Hardi terbatuk-batuk. Bukan apa-apa, pukulan Kenan memang terasa kencang dan meremukkan tulang-tulang pipinya. Sedangkan Astrid berusaha memisahkan Kenan dan Hardi. Namun tenaganya tidak sekuat tenaga Kenan yang tengah dipenuhi rasa amarah.

Kenan mencengkeram kerah kemeja Hardi hingga lelaki itu kembali berdiri. Tatapan tajam Kenan menghunus Hardi. Kini pukulan Kenan mendarat di tulang hidung Hardi. "Dan itu buat lo yang sudah menyakiti perasaan Astrid malam ini."

Astrid menghampiri Hardi yang sudah babak belur. Bahkan hidung lelaki itu sudah mengeluarkan darah. Kenan tersadar, seberapa kencang pukulannya hingga membuat hidung Hardi berdarah seperti itu?

"Om," isak Astrid.

Hardi tersenyum walau sudut bibirnya kini terasa perih. Digenggamnya tangan Astrid. "Enggak apa-apa sayang. Kamu enggak usah khawatir," ucapnya lembut.

Sedangkan Kenan yang melihat adegan *lebay* di hadapannya itu mendengkus keras. *Benar-benar enggak berprikejombloan banget!* Gerutu Kenan di dalam hati.

BUG!

Tubuh Kenan tersungkur saat mendapatkan pukulan mendadak dari Hardi. Sudut bibir Kenan pecah dan berdarah. "Pukulan itu buat kamu yang sudah seenak udelnya meluk Astrid. Astrid hanya milik saya!" sentak Hardi.

Baru saja Kenan ingin membalas pukulan Hardi, suara rintihan kesakitan Astrid mengalihkan perhatian mereka.

"Sayang, kamu kenapa?" Hardi tampak panik saat Astrid memegang perutnya yang sakit.

"Sakit Om, perut aku sakit," rintih Astrid.

Hardi langsung menggendong tubuh mungil Astrid. "Kita ke rumah sakit sekarang." Setelah itu mereka berlalu meninggalkan Kenan yang melongo.

Kenan terduduk di atas kasur Astrid dengan pandangan kosong. Dan tiba-tiba lelaki itu...

"HAHAHAHAHAHA."

Tertawa kencang.

Tangan Kenan menghela sudut bibirnya yang berdarah lalu kembali tertawa. Begitu terjadi berulang-ulang.

"Gila! Ini Gila! Gue lagi-lagi dicampakkan setelah gue mengorbankan semuanya untuk Astrid. Dan mereka malah enak-enakkan mesraan di depan gue? Gila!"

Bukanya Dokter memang sudah gila? Tiba-tiba ucapan Daniar terlintas di benak Kenan. Buru-buru Kenan menggeleng. Kenapa ucapan Daniar yang terbersit di benaknya saat ini? *Why?*

Saya sumpah Dokter menjomblo sampai metong.

"Aih, kok sumpah si Niar ngeri banget sih? Apa benar gue bakalan menjomblo sampai *metong* alias mati?" ucap Kenan bermonolog.

Kembali lelaki itu menggeleng kencang, mengusir ucapan Daniar yang terngiang-ngiang di benaknya. "Bundaaa, Kenan enggak mau menjomblo sampai *metong*," teriak Kenan frustrasi.

Begitulah nasib jomblo seperti kenan. Benar-benar merana.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Sweet Attention

*Terimakasih sudah mengajarkanku jika bahagia itu sederhana.
Sederhana saat kamu berada disisiku tanpa penghalang ataupun
paksaan. --- Rycca Oksana Afsheen.*

Kenan menghempaskan tubuhnya ke sofa yang ada di ruang kerjanya. Setelah dari apartemen Astrid, Dokter tampan itu kembali ke rumah sakit dan berdiam diri di ruang kerja. Dia takut pulang dengan keadaan wajah yang babak belur seperti ini. Bisa dipastikan Bundanya akan khawatir dan menceramahnya panjang kali lebar kali tinggi. Rumah sakit adalah pilihan Kenan untuk menghindari dari kekhawatiran dan ceramah sang Bunda.

Sebelah tangan Kenan terangkat menyentuh darah yang sudah mengering pada sudut bibirnya. Ringisan terdengar memenuhi ruangan kerja Kenan. Menghela napas lelah, Kenan menyenderkan punggung tegapnya pada sandaran sofa dan kepalanya dibiarkan mendongak dengan mata tertutup. Kepalanya saat ini terasa berat seperti ada batu besar yang menghimpitnya. Bukan hanya kepala saja yang terasa sakit, hati Kenan juga terasa sakit saat mengingat kejadian di apartemen Astrid. Kenan tidak bisa memungkir jika dia belum bisa merelakan Astrid pergi dari sisinya.

"Gue cowok termalang di dunia ini," ucapnya tertawa miris. Nasibnya memang semiris itu.

Kenan kembali meringis saat merasakan nyeri pada sudut bibirnya saat dia tertawa barusan. Lelaki itu malas beranjak untuk mengobati lukanya yang sudah mengering ini. Kenan merasa sudah tidak berdaya lagi setelah Astrid benar-benar meninggalkannya.



"Astaga! Wajah Dokter kenapa babak belur?"

Kenan membuka kedua matanya dan menoleh ke asal suara. Tepat di hadapannya Daniar berdiri dengan kening mengernyit. Perlahan Kenan menegakkan tubuhnya walau dia kembali meringis karena kepalanya kembali terasa sakit. Daniar buru-buru membantu Kenan duduk dengan nyaman, lalu perempuan itu beranjak mengambil peralatan untuk mengobati luka Kenan pada laci kecil yang ada di ruangan serba putih tersebut.

Daniar kembali duduk di samping Kenan setelah mengambil kotak perlengkapan obat. Dengan telaten perempuan itu menuangkan alkohol pembersih luka pada lembaran kapas lalu mulai membersihkan darah yang sudah mengering pada sudut bibir Kenan yang luka. Sensasi dingin serta perih Kenan rasakan saat kapas yang sudah dibaluri alkohol itu menyentuh permukaan lukanya. Daniar ikut meringis saat mendengar ringisan Kenan.

"Kenapa bisa jadi begini, sih, Dok?" Raut wajah Daniar terlihat khawatir dengan keadaan Kenan saat ini. "Bukannya Dokter Gamal bilang kalau Dokter ada urusan makanya enggak jadi piket malam ini? Terus kenapa sekarang wajah Dokter jadi babak belur begini?" Pertanyaan-pertanyaan itu terlontar mulus dari bibir tipis Daniar.

Kenan terkekeh kecil saat melihat kekhawatiran Daniar yang justru terlihat lucu baginya. Daniar merenggut sebal karena Kenan justru terkekeh saat dia tengah mengkhawatirkan kondisi lelaki itu saat ini. Dengan kesal, Daniar menekan kuat-kuat luka Kenan dengan kapas pembersih. Hal itu membuat Kenan berteriak kesakitan.

"Kamu niat obati saya atau enggak, sih?" gerutu Kenan kembali meringis. Sudut bibirnya kini terasa semakin nyeri.

Daniar menunduk, merasa bersalah. Dia tidak tahu jika tangannya justru menekan terlalu kuat pada luka Kenan. Sungguh dia tidak bermaksud melukai lelaki itu. "Maaf, Dok, saya enggak sengaja," cicit Daniar takut-takut.

Kenan menghembuskan napas panjang. Perlahan tangannya menyentuh dagu Daniar dan membawa perempuan itu mendongak menatapnya. "Kenapa tunduk? Saya enggak bakal makan kamu, kok," ucapnya kembali terkekeh dan mencairkan suasana.

Daniar mendengkus kesal. "Dokter habis berantem sama siapa, sih? Sok jagoan banget pakai berantem segala. Lihat tuh wajah Dokter, lembam di mana-mana, sudut bibir luka, mata

bengkak, benar-benar sudah seperti badut. Jelek banget." Daniar kembali dengan mulut pedasnya.

Kenan mengambil kaca kecil pada saku celana dan memeriksa wajahnya. "Tetap ganteng kok," sanggahnya dan kembali terkekeh saat melihat Daniar memutar kedua mata, jengah.

"Mungkin kamu benar, saya bakalan menjomblo sampai mati."

Daniar menghentikan kegiatannya mengompres lembam pada pipi Kenan saat sederet kata itu dilontarkan lelaki itu. Manik mata hitam Daniar menelusuri setiap ruas wajah Kenan dan berakhir pada kedua bola mata Kenan yang terlihat kosong.

"Dia kembali pergi meninggalkan saya." Kenan menertawakan nasib kisah cintanya yang miris. "Saya benar-benar kembali jatuh pada lubang yang sama," lanjut Kenan.

Kenan memang tidak bisa melupakan Astrid dalam hidupnya. Kedatangan perempuan itu kembali membuka kenangan lama yang Kenan tutupi selama ini. Perempuan itu benar-benar bisa membolak-balik hati Kenan.

"Saya harus bagaimana?" tanya Kenan dengan nada frustrasi.

Daniar menepuk-nepuk pundak Kenan seakan menenangkan lelaki itu. "Jangan paksakan untuk melupakan dia. Semakin Dokter mencoba melupakan dia, semakin sering pula Dokter memikirkannya. Jalani semuanya seperti air. Mengalir begitu saja. Biarkan bayang-bayang dia hilang dengan sendirinya dari ingatan Dokter."

Perlahan Kenan menarik kedua sudut bibirnya. Tidak salah dia menjadikan Daniar teman curhatnya. Perempuan itu selalu mampu menenangkan hatinya yang tengah gundah ini. "Satu lagi, Dokter harus cepat-cepat menemukan pengganti dia. Itu salah satu obat ampuh untuk *move on*," ucap Daniar kembali.

"Bagaimana saya mau mendapatkan pengganti dia, kamu selalu menyumpahi saya ngejomblo sampai metong alias mati," celetuk Kenan pura-pura kesal.

"Saya hanya bercanda, Dok, jangan masukan hati omongan saya."

Kenan terbatak menatap wajah lucu Daniar. Tanpa dia sadari sebelah tangannya terangkat mengacak-acak rambut hitam perempuan itu. Daniar terkesiap menerima sikap manis dari Kenan. Kedua pipi perempuan itu tanpa disadari bersemu merah.

"Kamu enggak jadi malam mingguan sama pacarmu?" tanya Kenan setelah matanya bersikokoh dengan manik mata Daniar beberapa saat yang lalu.

Daniar buru-buru menyembunyikan rona merah pada pipinya. "Enggak jadi, pacar saya tiba-tiba ada kesibukan yang enggak bisa ditinggal," jawab Daniar pelan. Raut wajah perempuan itu berubah menjadi sendu. *Sibuk dengan para selingkuhannya.* Lanjut Daniar dalam hati.

"Wah... apa ini pertanda kalian bakalan putus? Kalau iya, saya siap menggantikan posisi pacar kamu itu," celetuk Kenan lagi-lagi terkekeh.

Daniar hanya tersenyum kecil menanggapi celetukan Kenan. Dia ingin, bahkan sangat ingin terlepas dari hubungan menyakitkan ini dari pacarnya. Andai saja apa yang diucapkan Kenan barusan itu benar, bukan hanya candaan lelaki itu, Daniar tidak akan berpikir panjang menerima lelaki itu menggantikan posisi pacarnya. Sejujurnya Daniar sudah lelah dengan hubungan yang tidak tentu arahnya seperti ini.

Kenan tiba-tiba menggenggam erat kedua tangan Daniar, membuat perempuan itu kembali terkesiap. Manik mata Kenan menatap lembut ke arah Daniar. "Terimakasih sudah mau menjadi teman yang selalu mendengar curhatan dan keluh kesah saya. Saya harap kamu tetap menjadi teman baik saya, Daniar."

Teman. Yah, hanya teman. Daniar menanamkan kata-kata itu pada hati dan pikirannya. Dia hanya teman Kenan dan tidak lebih. Jadi, dia tidak perlu mengharapkan lebih dari itu. Daniar perlahan menarik kedua sudut bibirnya melengkung ke atas dan menampilkan senyuman terbaiknya.

"Enggak usah khawatir, Dok, saya akan tetap menjadi teman terbaik Dokter," ucap Daniar tulus.

Walau malam ini hati sempat hancur, Kenan bersyukur karena masih ada Daniar menemaninya melewati masa gundanya ini. Kenan berjanji pada dirinya untuk terus menjaga Daniar, karena perempuan itu tidak pantas untuk disakiti. Daniar terlalu baik bagi lelaki brengsek yang menyakitinya nanti. Kenan akan maju paling depan jika Daniar disakiti oleh siapapun itu.

Tubuh mungil Rycca menegang dalam pelukan Abrisam. Dokter tampan alias pacarnya alias Abrisam tiba-tiba saja memeluknya erat seakan tidak ingin melepaskannya barang

sedikitpun. Padahal saat ini mereka tengah berada di kawasan kampus tempat Rycca berkuliah.

Banyak pasang mata memperhatikan mereka dengan tatapan yang berbeda-beda. Para lelaki menatap kesal ke arah Abrisam karena memeluk tubuh Rycca. Di kampus, Rycca memang banyak disukai oleh teman-teman atau Kakak seniornya. Sedangkan para perempuan menatap iri kepada Rycca karena dipeluk oleh dokter setampan Abrisam.

"Mas kenapa?" tanya Rycca di sela-sela pelukan Abrisam padanya.

"Mas kangen kamu. Kangen banget," jawab Abrisam semakin mengeratkan pelukannya. Lelaki itu tidak memperdulikan tatapan orang-orang sekitar pada mereka.

Sudah beberapa hari ini Rycca memang sibuk dengan kegiatannya di kampus. Gadis itu sibuk memperbaiki nilai-nilainya yang jelek pada semester-semester sebelumnya, agar tahun depan dia bisa mengajukan skripsi. Rycca sudah berjanji kepada kedua orangtuanya serta Kenan untuk lulus kuliah tepat waktu.

Kesibukan Rycca membuat Abrisam tidak dapat membendung rasa rindunya terhadap Rycca. Dia ingin selalu melewati hari bersama gadis urakan itu. Pasangan lebay adalah julukan yang diberikan Kenan kepada mereka. Abrisam memang selebay itu mencintai Rycca.

Perlahan Abrisam melepaskan pelukannya setelah dia merasa rindunya perlahan terobati. Rycca langsung mencubit pinggang Abrisam dan membuat lelaki itu meringis. "Kamu apaan sih, Cha? Kenapa Mas dicubit?" protesnya.

"Mas tuh yang apa-apaan! Meluk kok enggak ingat tempat!" omel Rycca.

Abrisam mencurutkan bibirnya. "Mas 'kan kangen kamu, makanya meluk kamu."

"Tapi ingat tempat juga kali, Mas." Kembali Rycca mengomel.

Abrisam mencubit hidung mancung Rycca, gemas. Gadis yang dicintainya itu memang menggemaskan jika tengah mode marah. "Kenapa memangnya? Kamu juga tadi anteng-anteng saja di pelukan Mas," ucap Abrisam menaik turunkan alis tebalnya.

Rycca mendengkus lalu menggelangkan kepalanya. Abrisam benar, pelukan hangat Abrisam membuatnya merasa nyaman. Abrisam mengamit jemari tangan Rycca ke jemari tangannya.

Lelaki dengan setelan khas dokter itu menariknya menuju mobil lelaki itu.

"Kita mau kemana?" tanya Rycca bingung saat Abrisam membuka pintu penumpang untuknya.

Abrisam tersenyum lebar hingga kedua sudut matanya menyipit. Jenis senyuman yang mampu membuat detak jantung Rycca berpacu dengan cepat. Mengapa Abrisam sangat bisa membuatnya kembali jatuh berkali-kali pada pesona lelaki itu?

"Ke suatu tempat yang akan menjadi tempat kita di masa depan nanti," bisik Abrisam tepat di telinga Rycca.

Kening Rycca mengernyit bingung mencerna ucapan Abrisam barusan. Tempat? Masa depan? Apa maksud dari semua itu? Otak pas-pasan Rycca tidak bisa mencernanya dengan baik. Abrisam terkekeh dan mendorong tubuh Rycca masuk ke dalam mobilnya.

Netra biru Rycca tidak bisa melihat apa-apa. Benda hitam yang melingkar pada kepalanya menutup mata gadis urakan itu. Sedari tadi bibir tipis Rycca tidak berhenti protes kepada seseorang yang ada di sampingnya. Hal itu mengundang kekehan geli dari seseorang tersebut. Sebenarnya Abrisam mau membawanya kemana? Kenapa segala pakai acara tutup mata seperti ini?

"Mas, kita mau kemana sih? Terus ini kenapa mata saya pakai ditutup segala?" gerutu Rycca berdecak sebal.

Bukan apa-apa, Rycca tidak suka dengan kegelapan. Kalau matanya ditutup, dia tidak bisa melihat dan kegelapan yang menemaninya. *Punya pacar kok ya suka banget menyiksa.* Gerutunya di dalam hati.

Abrisam yang tengah sibuk mengemudikan mobilnya, menoleh ke arah Rycca yang sudah menekuk wajah alias cemberut. Sudut bibir Abrisam terangkat. Pacarnya itu lucu sekali. Karena terlalu lucunya, Abrisam ingin mengarungi Rycca dan menyimpannya di kamar agar orang lain tidak bisa memiliki Rycca, gadis yang dicintainya. Abrisam meraih jemari Rycca dan menautkan ke jemari tangannya. Rycca bisa merasa punggung tangannya dikecupkan oleh Abrisam.

"Sabar sayang, sebentar lagi kita sampai," tutur lembut Abrisam membelai pipi halus Rycca yang sudah dipenuhi serembut merah.

Salah tingkah, Rycca mencubit kecil lengan kekar Abrisam hingga lelaki itu sedikit meringis lalu kembali terkekeh. Lima belas menit setelahnya, Abrisam menghentikan laju mobil pada suatu tempat yang ingin ditunjukkannya kepada Rycca. Perlahan Abrisam membimbing Rycca yang matanya masih tertutup pada satu bangunan yang sedari dulu Abrisam impikan.

"Sudah siap?"

Rycca menghirup udara banyak-banyak lalu menghembuskannya perlahan. Setelah itu mengangguk mantap. Rycca sebenarnya merasa deg-degan saat ini, takut-takut jika Abrisam mengerjainya atau malah membuatnya patah hati atau semacam hal menyakitkan lainnya. Abrisam melangkah ke belakang tubuh mungil Rycca. Tangan lelaki itu terulur membuka penutup mata Rycca dengan perlahan.

"Saya hitung sampai tiga, baru kamu buka mata ya, sayang," pinta Abrisam.

Rycca mengangguk paham. "Iya, Mas."

Penutup mata terbuka dan Rycca masih menunggu Abrisam menghitung sampai hitungan ke tiga.

"Satu..."

Suara Abrisam terasa dekat dengannya. Bahkan hembusan napas lelaki itu terasa menerpa leher jenjang Rycca.

"Dua," bisik Abrisam pelan tepat di telinga Rycca.

Rycca merasa tangan Abrisam melingkar di pingang rampingnya. Jangan tanya kabar jantung Rycca saat ini. Menggila. Jantungnya berdetak kencang sekali hingga dia merasa susah bernapas.

"Tiga, buka mata kamu, sayang!" perintah pelan Abrisam.

Perlahan Rycca membuka pelan kelopak matanya. Netra birunya menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam *retina* matanya. Setelah pandangannya jelas, hal yang pertama Rycca lihat adalah bangunan rumah *minimalis* namun *elegan* yang ada di hadapannya.

Kening Rycca mengernyit bingung. "Rumah?" Rycca menoleh ke arah Abrisam yang ada di belakang.

Senyum manis Abrisam tercetak jelas pada wajah tampannya. Mengeratkan pelukan, Abrisam mengangguk. "Iya rumah. Rumah kita."

"Rumah kita? Maksudnya, Mas?" tanya Rycca makin tidak mengerti.

Abrisam membalikkan tubuh mungil Rycca hingga berhadapan dengannya. Manik mata hitam Abrisam menatap lembut ke netra biru Rycca. "Saya mau serius menjalin hubungan dengan kamu, Rycca. Saya ingin kamu yang menjadi pendamping hidup saya dan menjadi ibu dari anak-anak saya nanti," ucap Abrisam lembut.

Rycca tertegun. Baru kali ini dia jatuh cinta sejatuh-jatuhnya kepada seorang lelaki. Melihat ketulusan yang Abrisam pancarkan dari mata lelaki itu, membuat hati Rycca berdesir hebat. Perasaan apa ini, Ya Tuhan?

"T---tapi, Mama Mas belum menyetujui hubungan kita," cicit pelan Rycca, murung.

Mengingat penolakan Mama Abrisam kepadanya membuat Rycca merasa tidak yakin jika dialah yang menjadi pendamping hidup lelaki itu. Bukanya dia sudah menyerah. Hanya saja terlalu sulit meluluhkan hati ibu kandung dari Abrisam. Sama seperti meluluhkan hati Abrisam saat dulu. Butuh perjuangan dan proses yang lama.

Abrisam menangkup kedua sisi wajah Rycca hingga manik mata mereka saling bersikokoh. Tatapan lembut Abrisam seperti inilah yang membuat Rycca berkali-kali jatuh ke dalam pesona *spesies* Dogan itu.

"Sekarang kita berdua akan berjuang mendapatkan hati Mama. Saya yakin kalau kita terus berusaha, Mama akan luluh. Asalkan kita harus saling percaya dan saling mendukung." Perlahan Abrisam menyatukan keningnya dengan kening Rycca. Hembusan napas mereka saling beradu.

"Kamu maukan berjuang bersama saya?" bisik Abrisam pelan.

Perlahan Rycca mengangguk. Yah, dia akan kembali berjuang bersama Abrisam untuk mendapatkan restu orang tua Abrisam, tepatnya restu Anna.

"Terimakasih, Mas," celetuk Rycca.

Sedikit memberi jarak, Abrisam mengernyitkan keningnya. "Untuk apa?"

"Terimakasih sudah mengajarkan saya jika bahagia itu sederhana. Sederhana saat kamu berada di sisi saya tanpa penghalang dan paksaan," jawab Rycca tersenyum manis.

Senyuman Rycca tertular kepada Abrisam. Sekali sentak, tubuh mungil Rycca mendarat di dalam dekapan hangat Abrisam.

"Sama-sama, Sayang," gumam Abrisam pelan.

Sweet Memories

*Tidak perlu membuat janji. Tidak perlu memberi banyak harapan.
Yang aku perlukan hanyalah cinta tulus dari hatimu. ---- Pelangi
Afriana.*

Kedua sudut bibir Abigail tidak pernah surut menampilkan senyuman terbaiknya. Perempuan cantik dengan *snelli* membalut tubuhnya yang ramping, terlihat berseri-seri. Sebuah tangan hangat dan kekar menggenggam erat tangannya. Genggaman itu seakan mengartikan jika seseorang itu tidak ingin kehilangan dirinya. Rona merah pada kedua pipi Abigail tercetak jelas, membuat Bhanu yang berjalan beriringan dengan kekasihnya itu terkekeh pelan dan sesekali mencubit gemas pipi merah Abigail.

Mereka berdua terlihat seperti remaja yang baru saja merasakan indahnya jatuh cinta. Padahal umur mereka sudah jauh dari umur remaja selayaknya. Itulah cinta, bisa membuat orang menjadi konyol dan buta. Lorong rumah sakit pagi ini masih terlihat lengang, hanya beberapa perawat, suster dan petugas rumah sakit yang terlihat sudah melakukan aktivitas mereka masing-masing.

"Nu, malu dilihat orang," bisik Abigail pelan. Perempuan itu berusaha melepaskan genggaman tangan Bhanu dari tangannya. Pandangan menggoda dari beberapa perawat, suster dan petugas rumah sakit membuat Abigail merasa malu. Bahkan dari mereka tidak segan-segan melontarkan kata 'cie' kepada Abigail dan Bhanu.

Bhanu menoleh ke arah Abigail yang sudah bersemu merah. "Kenapa harus malu? Kamu calon istriku."



Pipi Abigail kian merah saat mendengar Bhanu menyebutnya sebagai calon istri lelaki itu. Hati Abigail membuncah bahagia. Perjuangannya mendapatkan hati Bhanu selama ini tidak sia-sia, walau Abigail harus melewati rintangan yang cukup berat hingga mengorbankan sesuatu hal yang sangat penting dalam hidupnya.

Masalahnya dan Bhanu memang telah selesai. Abigail sudah menjelaskan semuanya kepada Bhanu dan lelaki itu merasa sangat bersalah karena tidak bisa melindungi Abigail saat perempuan itu membutuhkan pertolongannya. Bhanu sempat menyalahkan dirinya atas sesuatu yang terjadi pada Abigail.

Bhanu dan Abigail memang tidak jadi melangsungkan pertunangan mereka karena lebih memilih untuk melangkah langsung ke jenjang pernikahan. Mereka sudah sama-sama yakin untuk melangkah ke jenjang tersebut. Sedangkan pertunangan Abrisam dan Bianca ditunda karena permasalahan Abrisam yang lebih memilih Rycca ketimbang Bianca. Dari pihak keluarga Bhanu sudah mengusulkan untuk membatalkan pertunangan tersebut karena tidak ingin memaksakan Abrisam mencintai Bianca. Namun, Anna dan Bianca bersikeras untuk melanjutkan pertunangan tersebut. Hingga diambil jalan tengah untuk menunda pertunangan tersebut.

"Dari tadi gombal mulu, ih!" Abigail meninju pelan lengan kekar Bhanu.

Lagi, Bhanu terkekeh. Lelaki itu menghentikan langkahnya dan memutar tubuh Abigail menghadap ke arahnya. Genggaman erat mereka masih belum terlepas, seakan mereka memang tidak ingin melepaskan.

"Enggak apa-apa gombal, yang penting aku cinta kamu." Perlahan Bhanu mengecup lembut punggung tangan Abigail yang ada di genggamannya.

Rona merah pada kedua pipi Abigail menjalar ke leher jenjangnya. Lama-lama seperti ini, Abigail bisa saja terkena penyakit diabetes karena sikap Bhanu yang kelewatan manis kepadanya. Perempuan itu melemparkan pandangannya ke penjuru lorong rumah sakit, menghindari bersitap dengan Bhanu.

"Ge," panggil lembut Bhanu.

"Hmm, ya?" Abigail menyahut.

Abigail merasakan genggaman Bhanu kian erat pada tangannya. Tatapan mata Bhanu kian teduh dan memancarkan

ketulusan. Tatapan itulah yang membuat Abigail semakin tergilagila pada Bhanu. "Terimakasih sudah menjadi pelengkap hidupku dan maaf karena selama ini aku belum bisa jadi...."

"Ssstt... jangan dilanjutkan lagi! Kamu bersama aku saat ini dan mau menerima kekurangan aku, itu sudah lebih dari cukup, Nu," tutur Abigail. Telunjuk perempuan itu berada tepat di bibir tipis Bhanu.

Bhanu membawa telunjuk Abigail yang ada di bibirnya ke dalam genggamannya dan mengecupnya pelan. "Aku cinta kamu, Ge." Satu kecupan hangat berlabuh di kening Abigail.

Abigail memejamkan mata menikmati hangatnya bibir Bhanu yang berlabuh di keningnya. Senyuman perempuan itu kian mengembang. "Aku juga cinta kamu, Nu," ucap Abigail saat Bhanu menyudahi ciumannya. Kini kening mereka menyatu dengan saling melempar tatapan tulus.

Perlahan Bhanu menarik tengkuk Abigail mendekat. Abigail memejamkan mata karena tahu yang dilakukan Bhanu selanjutnya. Dengan pelan Bhanu mendekatkan wajahnya dengan Abigail hingga hidung mancung mereka saling bersinggungan dan bibir mereka hanya berjarak beberapa jengkal saja. Hingga suara seseorang terjatuh membuat Bhanu dan Abigail spontan memisahkan diri.

"Eh Ayam, ayam," latah Kenan yang sudah tersungkur dengan tidak indah di lantai lorong rumah sakit.

Kening Bhanu dan Abigail serempak mengernyit, bingung. "Kenan?"

Kenan melemparkan senyuman terbaiknya kepada Abigail dan Bhanu. Niatnya, lelaki itu ingin bersembunyi di balik pembatas lorong karena dia tidak sengaja melihat Abigail dan Bhanu yang akan berciuman. Tengah asyik menyaksikan kemesraan dari kedua seniornya itu, tiba-tiba seekor kucing mengagetkannya dan berakhir tersungkur dengan tidak indah. Kenan memang terjatuh dengan posisi wajah mencium lantai dan kini lelaki itu meringis sakit karena wajahnya terasa nyeri.

"Kamu kenapa bisa jatuh, Ken?" tanya Bhanu membantu Kenan berdiri. Sedangkan Abigail ikut meringis menatap Kenan yang terlihat menahan nyeri pada wajahnya.

Cengengesan, Kenan mengaruk tengkuknya yang tidak gatal. Tidak mungkin Kenan mengatakan jika dia barusan tengah mengintip adegan mesra antara Abigail dan Bhanu, bisa-bisa dia

disumpahi bintitan lagi. Masa lelaki tampan seperti Kenan bintitan? Apa kata dunia?

"Anu, Dok... hmm... itu saya tadi enggak sengaja kesandung tong sampah gara-gara mau mengejar burung yang lepas," jawab Kenan asal. Kenan juga tidak tahu dia berkata apa, mulutnya spontan saja mengucapkan kata-kata tersebut.

"Burung? Burung siapa?" tanya Abigail polos.

"Burung saya, Dok," jawab Kenan cepat yang terdengar ambigu.

Bhanu dan Abigail menganga lebar. "Hah??"

Melihat ekapresi terkejut kedua dokter seniornya ini, buru-buru Kenan terkekeh pelan untuk mencairkan suasana. "Maksud saya tuh, burung yang saya pelihara, Dok." Kembali Kenan berkilah. "Kalau begitu saya permisi dulu ya, Dok. Maaf kalau mengganggu."

Baru beberapa langkah Kenan berjalan, panggilan Bhanu menghentikan langkahnya. Kenan bertanya melalui tatapannya. "Kamu tahu Abidzzar ada di mana sekarang?"

"Oh si Abid, kalau pagi-pagi begini sih dia lagi ada di *base camp*, Dok. Biasa kalau enggak olahraga, ya pasti duduk-duduk ganteng," jawab Kenan.

Bhanu menghampiri Kenan dan diikuti Abigail. "Kalau begitu bisa antarkan kami ke *base camp* kalian, saya ingin bertemu dengan Abidzzar."

Kenan perlahan mengangguk dan mulai memimpin perjalanan. Tangan Bhanu dan Abigail kembali saling bertautan. Kenan meringis dalam hati saat matanya curi-curi pandang menatap tautan tangan kedua seniornya ini. Kapan dirinya bisa seperti Bhanu dan Abigail?

"Astagfirullah, Bri! Lo kenapa cuma pakai *boxer* pikachu, celana lo mana?" teriak Kenan heboh saat lelaki itu membuka pintu ruang *base camp*.

Bhanu dan Abigail yang mengekori di belakang Kenan, ikut melotot kaget melihat penampilan Abrisam yang menggunakan *boxer* pikachu kuning dan kaos hitam ketat mencetak dada bidangnya. Seragam kedokteran Abrisam terlihat tergantung di dekat jendela ruangan tersebut. Abrisam mengumpat kesal karena tiba-tiba Kenan membuka pintu dengan lebar. Mau di mana Abrisam taruh wajahnya saat ini? Abigail menggelengkan kepala

dan menghela napas. Adiknya ini memang tidak berubah, selalu suka menggunakan *boxer* kartun pikachu.

"*Snelli* sama celana kamu kemana? Ini bukan di rumah, Bri! Kalau di rumah terserah kamu mau pakai *boxer* doang juga enggak apa-apa. Tapi ini di rumah sakit! Tempat kamu kerja. Heran deh Kakak sama kamu!" omel Abigail menjewer telinga Abrisam. Sekali-kali Adiknya ini harus diberi hukuman biar jera.

Abrisam meringis sakit karena jeweran Abigail di telinganya benar-benar menyiksa. "Aduh sakit Kak. Lepas!" Jeweran di telinga Abrisam kian mengencang dan membuat lelaki itu semakin meringis kesakitan. "Tadi celana Abri basah, jadi Abri jemur dulu, Kak. Lagian jam praktik masih lama. Aduh, sudah dong Kak, lepasin yaaa, sakit," racau Abrisam menjawab pertanyaan yang dilemparkan Abigail melalui tatapannya.

Bhanu menarik tangan Abigail agar melepas jewerannya dari telinga Abrisam yang sudah memerah. Lelaki itu mencoba menenangkan Abigail yang masih tampak kesal. Sedangkan Kenan mati-matian menahan tawanya. Dia baru tahu jika Abrisam suka memakai *boxer* Pikachu di rumah.

Abri, Abri, ganteng-ganteng kok sukanya sama pikachu. Tawa Kenan dalam hati.

"Ngapain lo?! Puas lihat gue disiksa sama Kak Gege?!" ketus Abrisam kepada Kenan yang mengulum bibirnya agar tawanya tidak pecah.

Kenan terkikik kecil. "Cie yang suka pikachu. Gue kasih tau Rycca, ah," ledek Kenan.

Abrisam langsung memiting kepala Kenan. "Jangan ember ya, lo! Tapi gue yakin kalau lo ember, Rycca juga bakalan suka karena gue sexy kalau lagi pakai *boxer* pikachu begini."

Kenan mendengkus dan melepaskan pitingan Abrisam pada lehernya. "Idih! Sok sexy banget lo!" ketus Kenan menoyor kepala Abrisam dan dibalas pula oleh Abrisam.

Bhanu terkekeh pelan melihat tingkah *absurd* kedua juniornya ini, sedangkan Abigail lagi-lagi menggelengkan kepala. Abigail tidak habis pikir melihat Adiknya dan Kenan yang masih terlihat seperti anak kecil padahal umur mereka sudah dewasa.

"Eh, sudah-sudah! Kalian kenapa jadi main toyor-toyoran sih?!" omel Abigail memisahkan Abrisam dan Kenan.

Kedua lelaki itu masih melemparkan tatapan meledek satu sama lain. Lagi, Abigail menghela napas panjang. Harus ekstra

sabar menghadapi kedua dokter kekanak-kanakan yang ada di hadapannya ini.

"Kenan, tadi kata kamu Abidzzar ada di sini?" tanya Abigail memutuskan perang tatapan antara Kenan dan Abrisam.

"Abid lagi di gazebo, Kak. Dari tadi enggak berhenti main gitar, sudah begitu suka senyum-senyum sendiri lagi. Sepertinya si Abid kesurupan deh." Bukan Kenan yang menjawab melainkan Abrisam. Lelaki itu bergidik ngeri saat mengingat tingkah aneh Abidzzar.

Abigail menatap Bhanu sejenak seakan dari tatapan itu mereka berbicara. Bhanu mengangguk dan melangkah mendekati gazebo yang dimaksud. Abigail mengekori di belakangnya.

"Ada apa sih, Ken?" tanya Abrisam bingung.

Kenan mengangkat bahu, tidak acuh. Lalu mengikuti langkah Bhanu dan Abigail menghampiri Abidzzar. Sejujurnya Kenan juga penasaran ada angin apa Abigail dan Bhanu menemui Abidzzar? Apa jangan-jangan ada sangkut pautnya dengan Pelangi? Ah, entahlah.

Sementara itu Abidzzar terlihat asyik memetik senar gitar dengan sesekali membaca kunci cord gitar yang ada pada buku panduan terletak di atas gazebo. *Base camp* para Dogan ini memang terdapat gazebo kecil yang menghadap ke taman rumah sakit.

Sudut bibir Abidzzar tidak ada hentinya mengembang. Dia rasa lagu yang dipelajarinya saat ini sangat cocok menggambarkan perasaannya kepada Pelangi. Ah, mengingat Pelangi, sudut bibir lelaki itu kian mengembang. Abidzzar makin yakin untuk menyatakan perasaannya kepada gadis itu melalui lagu yang tengah dipelajarinya saat ini. Hal itu pasti sangat disukai Pelangi dan gadis itu tidak akan melupakan momen indah yang dia berikan ini.

"Pelangi," gumam Abidzzar pelan dan kembali tersenyum sendiri. Cinta memang bisa membuat orang menjadi gila.

Bhanu dan Abigail yang melihat hal itu, mengulum senyum. Sedangkan Kenan dan Abrisam mengintip, penasaran. "Bid," panggil Bhanu menepuk pundak Abidzzar.

Abidzzar menoleh ke asal suara dan sedikit terkejut melihat kehadiran Bhanu dan Abigail. Buru-buru Abidzzar meletakkan gitarnya di samping gazebo dan beranjak dari duduknya, menghampiri Bhanu dan Abigail.

"Eh, Dokter Bhanu, Kak Gege?" sahut Abidzzar sedikit tergegap.

Bhanu dan Abigail serempak melemparkan senyuman kepada Abidzzar. "Lagu tadi untuk Pelangi ya, Bid?" tanya Bhanu sedikit menggoda.

Abidzzar salah tingkah. Tangan Abidzzar menggaruk tenguknya yang tidak gatal dan tersenyum malu-malu.

Bhanu terkekeh pelan. "Lagunya bagus. Kalau kamu sudah yakin Pelangi pilihan hatimu, buruan utarakan isi hatimu, Bid," saran Bhanu menepuk-nepuk pundak Abidzzar.

"I---iya, Dok," balas Abidzzar.

"Oh ya, sebenarnya saya dan Bhanu ke sini ingin meminta maaf ke kamu karena masalah kami berdua, hubungan kamu dan Pelangi sempat merenggang," jelas Abigail kepada Abidzzar. "Saya yakin kamu sangat beruntung bisa mendapatkan hati Pelangi nantinya. Bahagia terus bersamanya, ya Bid," ucapnya lagi.

Abidzzar tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Dia juga berharap hubungannya dengan Pelangi terus bahagia selamanya. "Enggak usah minta maaf, Kak. Kakak enggak salah, kok. Ini semua hanya salah paham saja. Semoga kalian juga terus bahagia, ya," ucap Abidzzar

Abigail tersenyum malu-malu. "Amin... Insya Allah dua bulan lagi kami akan menikah."

Mata Abidzzar berbinar. "Wahh, selamat kalau begitu. Semoga lancar sampai hari H ya, Kak, Dokter Bhanu." Abidzzar memberi selamat kepada Bhanu dan Abigail yang di sambut oleh senyuman dan ucapan terimakasih dari dua pasangan yang akan menikah itu.

"Terimakasih, Bid. Kamu kapan nembak Pelangi? Jangan kelamaan ya, nanti ke tikung lho," canda Abigail.

Abidzzar terbahak. "Secepatnya, Kak, doakan saja."

"*Wait, wait, wait.* Lo mau nembak Pelangi, Bid?" Kenan keluar dari tempat persembunyiannya dengan heboh saat mendengar Abidzzar akan mengutarakan cintanya kepada Pelangi.

Abidzzar mengangguk polos. Kenan semakin heboh seperti cacing kepanasan. "Gila, gila, gila! Lo tega banget sama gue, Bid! Tega banget lo!" Kenan mengusap wajahnya dramatis.

Mereka yang melihat tingkah aneh Kenan, serempak mengernyit bingung. Abrisam menoyor kepala Kenan, barangkali

Kenan kesurupan, jadi kalau ditoyor setanya bisa keluar dari tubuh Kenan. Pikir Abrisam.

"Lo kenapa sih, Ken? Si Abid tega kenapa memangnya? Jangan-jangan lo suka Pelangi terus lo merasa ditikung?" tuduh Abrisam.

Kenan menepis telunjuk Abrisam yang mengacung tepat di wajahnya. "Bukan begitu! Maksud gue tuh, kalau si Abid nembak Pelangi terus diterima, itu artinya status si Abid berubah dong darinya yang jomblo jadi *taken*."

"Masalahnya dengan kamu apa, Ken?" tanya Bhanu penasaran.

"Masalahnya, kalau Abid sudah *taken*, berarti tinggal saya satu-satunya *spesies* Dogan yang masih ngejomblo, Dok. Makin ngenes dah hidup saya," ucap Kenan memelas.

Mereka semua serempak terbahak. "Itu sih derita lo, Ken," celetuk Abidzzar.

Kenan merenggut kesal. "Bid, nanti aja ya nembak Pelangi, tunggu gue punya gebetan dulu ya, ya, ya," ucap Kenan menunjukkan *Puppy eyes*nya.

Abidzzar bergidik ngeri melihat wajah sok imut Kenan.

"Kalo si Abid nunggu lo sampai punya gebetan, yang ada si Pelangi keburu tua, Ken. Kalau kata suster Daniar mah, lo tuh jomblo sampai metong alias jomblo abadi," celetuk Abrisam terbahak.

Kenan mencurutkan bibir dengan kesal. Kenapa nasibnya selalu begini? Selalu menjadi bahan olok-olokan teman-temannya? Kenan juga butuh bahagia dan butuh kasih sayang dari seseorang yang dicintai dan mencintainya nanti. Tapi kapan waktu itu akan datang? Kenan lelah, Tuhan.

"Kalian jahat!" ketus Kenan ngambek.

Bukanya merasa bersalah, mereka kian menertawakan nasib ngenes Kenan. *Orang ganteng harus sabar, Nan*. Batin Kenan mencoba untuk bersabar.

Malam ini Abidzzar mengutarakan isi hatinya kepada Pelangi. *Rooftop coffee* yang Abidzzar pesan kini tengah dihias seromantis mungkin agar membuat Pelangi terkesan dan menjadikan momen ini adalah momen termanis diingatkan gadis yang dicintainya itu. Kedua sudut bibir Abidzzar terangkat dan menampilkan senyuman manisnya. Dia tidak sabar menunggu Pelangi datang.

Meski terlihat misuh-misuh, Kenan tetap ikut membantu rencana sahabatnya itu. Kini di tangannya sudah ada kertas *krep* untuk Kenan jadikan berbagai macam bentuk bunga. Ngenes-ngenes begini, Kenan paling jago membuat hiasan bunga dari kertas. Mungkin itu salah satu kelebihan Kenan setelah dari tampangnya yang kelewatan tampan, walau itu menurutnya sendiri.

Bukan hanya Kenan, Abrisam dan Rycca juga ikut membantu. Sepasang kekasih itu tengah asik merangkai bunga mawar merah untuk digunakan Abidzzar mengutarakan perasaannya kepada Pelangi. Sedangkan Bhanu dan Abigail terlihat asik meniup balon warna-warni dengan sesekali mereka terlihat bersenda-gurau.

Atta dan Princess juga ikut sibuk menata meja dan kursi agar terlihat lebih romantis. Ah, Princess, gadis itu masih tetap terlihat cantik dan manis di mata Kenan. Mata indah Princess kembali terlihat bersinar, walau sinar itu bukan tertuju kepada Kenan lagi. Namun Kenan tidak mempermasalahkannya, asalkan Princess terus bahagia.

"Bid, sebentar lagi Pelangi datang. Jadi lo siap-siap ya! Gue sengaja menyuruh Pelangi menemani gue makan di *coffee* ini," ucap Atta kepada Abidzzar yang terlihat fokus pada gitar di pangkuannya.

Abidzzar mengacungkan ibu jarinya. Sahabat Pelangi ini memang sangat bisa diandalkan. Atta, walau terlihat urakan dan emosional, tetapi hatinya baik dan suka menolong. Karena Atta yakin Abidzzar yang pantas untuk Pelangi.

"Oke makasih ya, Ta," ucap Abidzzar.

Atta terkekeh dan menepuk pundak Abidzzar. "Iya, santai saja, Bid. Gue yakin kali ini Pelangi bakalan terima cinta lo." Abidzzar ikut terkekeh. "Ya sudah, kalo begitu gue dan Princess jemput Pelangi dulu ke bawah ya, kayaknya dia sudah mau sampai deh. Lo siap-siap ya, kasih tau yang lain juga!" Setelah itu Atta beranjak pergi bersama Princess.

Abidzzar dan yang lain mulai mempersiapkan semuanya. Gitar coklat di tenteng Abidzzar menuju panggung kecil, sedangkan yang lain bersembunyi di balik panggung, namun sebelumnya mereka menutup tirai panggung berwarna hitam, agar Pelangi tidak melihat kehadiran Abidzzar.

Sementara itu, Atta dan Princess menuntun Pelangi berjalan menuju *rooftop*. Mata Pelangi ditutup kain hitam hingga gadis itu

tidak berhenti protes. Namun protesannya sama sekali tidak digubris oleh Atta dan Princess.

"Ini kita mau kemana, sih? Kenapa pakai tutup mata segala?" gerutu Pelangi.

"Sudah tenang saja, Pel. Nanti juga lo tahu kok. Jangan bawel deh!" sahut Atta.

"Iya Kak, mending sekarang siapkan hati Kakak, karena nanti ada sesuatu yang spesial," timpal Princess.

Kening Pelangi mengernyit, bingung. Perasaan dia tidak ulang tahun, tapi kenapa Atta dan Princess menyiapkan sesuatu yang spesial untuknya?

"Nah kita sudah sampai. Pel, dalam hitungan ketiga, lo baru bisa buka penutup mata lo ini ya," ucap Atta saat dia dan Princess berhasil menuntun Pelangi ke tengah-tengah *rooftop*.

"Kenapa enggak sekarang saja, sih?!" Kembali Pelangi protes terlihat ingin membuka kain penutup matanya itu.

"Jangan, Kak! Turuti saja perintah Kak Atta!" larang Princess.

Menghela napas lelah, Pelangi akhirnya mengangguk. Sedangkan Atta dan Princess melakukan *high five* karena misi mereka sukses. Perlahan mereka meninggalkan Pelangi sendirian di tengah-tengah *rooftop*.

"Satu."

"Dua."

"Tiga. Buka penutup mata lo, Pel!" teriak Atta dari balik panggung.

Menurut, Pelangi membuka ikatan menutup matanya. Perlahan terangnya lampu warna-warni menembus retina matanya. Mengerjap, Pelangi mencoba menajamkan pandangannya. Malam ini Pelangi menggunakan rok biru *volkadot* selutut dipadukan dengan tenktop hitam yang dilapisi jaket *jeans*, tampak cantik membalut tubuh indahnya.

Gadis itu mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Atta dan Princess. *Mereka kemana?* Batin Pelangi. Suara petikan gitar membuat Pelangi mencari asal suara. Hingga suara lembut yang sangat dia hafal terdengar mengalunkan lirik lagu. Suara itu, suara yang mengganggu ketenangan hati Pelangi selama ini.

Waktu pertama kali

Kulihat dirimu hadir

Rasa hati ini inginkan dirimu...

Lima langkah darinya, terlihat sebuah panggung kecil dengan tirai sedikit demi sedikit terbuka menampilkan sosok Abidzzar yang tampak tampan malam hari ini.

Hati tenang mendengar

Suara indah menyapa

Geloranya hati ini tak kusangka...

Abidzzar melemparkan senyuman terbaik kepada Pelangi. Sedangkan gadis yang dicintainya itu terlihat menganga tidak percaya. Pelangi baru mengetahui jika Abidzzar sangat pandai memainkan alat musik gitar. Setahu Pelangi, Abidzzar hanya bisa bernyanyi saja. Kedua pipi Pelangi sukses merona mendengar lirik lagu yang dinyanyikan Abidzzar dengan tulus untuknya.

Rasa ini tak tertahan

Hati ini slalu untukmu...

Terimalah lagu ini dari orang biasa

Tapi cintaku padamu luar biasa

Aku tak punya bunga, aku tak punya harta

Yang kupunya hanyalah hati yang setia tulus padamu...

Hari-hari berganti, kini cintapun hadir

Melihatmu memandangmu, bagai bidadari

Lentik indah matamu

Manis senyum bibirmu

Pelangi tersenyum malu-malu dan hal itu membuat Abidzzar kian jatuh pada pesona gadis itu.

Hitam panjang rambutmu anggun terikat...

Manik mata Abidzzar melusuri rambut hitam Pelangi yang terikat rapih. Indah.

Terimalah lagu ini... hmmm... dari orang biasa...

Terimalah lagu ini dari orang biasa

Tapi cintaku padamu luar biasa

Aku tak punya bunga, aku tak punya harta

Yang kupunya hanyalah hati yang setia tulus padamu...

Petikan gitar Abidzzar memelan. Kedua mata Abidzzar tidak lepas menatap Pelangi yang berdiri di hadapannya.

Terimalah cintaku yang luar biasa... Tulus padamu...

Abidzzar mengulurkan tangannya, meminta Pelangi mendekatinya setelah dia menyelesaikan lagu yang dinyanyikannya. Dengan serembut merah pada kedua pipi, Pelangi menghampiri Abidzzar. Tanganya langsung digenggam

erat oleh Abidzzar dan kecupan hangat berlabuh pada punggung tangan Pelangi.

"Kamu pasti tahu perasaan saya selama ini. Tapi saya pertegas sekali lagi, kalau saya benar-benar sayang dan mencintai kamu, Pelangi," tutur lembut Abidzzar

"Saya---"

"Sstt... Saya sudah tahu semuanya," potong Pelangi. Telunjuk gadis itu menempel pada bibir merah Abidzzar. "Saya boleh jujur sama kamu?" tanya Pelangi ragu-ragu.

Abidzzar sempat terkejut mendengar kata 'kamu' meluncur dari bibir tipis Pelangi. Biasanya gadis itu selalu memanggilnya dengan sebutan 'Dokter Abi'.

Ragu-ragu, Abidzzar mengangguk.

"Jujur, saya enggak mencintai kamu." Pelangi menjeda ucapannya. Manik mata Abidzzar membola dan hatinya terasa ngilu mendengar pengakuan Pelangi. "Itu awalnya. Tapi seiring jalannya waktu, kamu selalu ada untuk saya, selalu memberi warna dalam hidup saya dan selalu memberikan kenangan manis untuk saya. Saat itu pula rasa cinta itu tumbuh secara perlahan." lanjut Pelangi.

Sinar wajah Abidzzar kembali berseri setelah tadi sempat meredup. "Jadi?" tanya Abidzzar memastikan.

Pelangi tersenyum. Perlahan gadis itu mengecup singkat pipi Abidzzar dengan wajah yang bersemu merah. "Saya juga cinta kamu, Abi," cicit Pelangi pelan.

Saat kalimat cinta itu meluncur indah dari bibir tipis Pelangi, saat itu pula Abidzzar merasakan kebahagiaan yang nyata. Yah, kebahagiaannya adalah Pelangi.

Sedangkan Kenan dan kawan-kawan bersorak girang. Namun sorakan mereka sama sekali tidak dihiraukan Abidzzar dan Pelangi. Seakan tidak memperdulikan suasana sekitar, Abidzzar perlahan menarik tengkuk Pelangi mendekati wajahnya. Perlahan pula bibirnya dan bibir Pelangi bergerak mendekat. Seperti ada sebuah magnet yang saling bertarikan.

Melihat itu, buru-buru Abrisam menekan tombol otomatis hingga tirai hitam itu tertutup menenggelamkan Abidzzar dan Pelangi di dalamnya. Bhanu kian mengeratkan genggamannya tangannya pada Abigail, Rycca yang melongo dan Atta yang menutup mata Princess dengan telapak tangannya. Dia tidak ingin mata polos gadis incarannya ini ternodai.

Hanya Kenan yang mendesah kecewa. "Yah, gagal deh gue liat mereka ciuman. Penonton kecewa, pemirsa," celetuk Kenan yang dihadiahi jitan dari Abrisam.

"Yang jones mah diam saja, Nan," ledek Rycca terbahak.

"Kampret!" umpat Kenan kesal.

Kembali Kenan ditertawakan oleh mereka. Memang sudah nasib Kenan menjadi bahan tawaran.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Belum Tentu

Belum tentu dia yang menjadi jodoh kamu. Karena jodoh sudah diatur oleh Tuhan. --- Meliks Kenan Ananta.

Kenan menghela napas berulang kali, mengusir rasa bosan yang melandanya. Lelaki itu hanya duduk diam sembari memperhatikan ketiga pasangan yang tengah dimabuk asmara di hadapannya ini. Lagi-lagi Kenan merasa nasibnya kelewatan ngenes.

Bagaimana tidak ngenes, jelas-jelas di depan matanya, Bhanu dan Abigail saling berpelukan mesra dengan sesekali Bhanu mencium lembut puncak kepala Abigail. Belum lagi Rycca----sepupu jahanamnya sedari tadi tidak mau lepas dari Abrisam. Rycca benar-benar terlihat seperti lintah yang hinggap pada tubuh tegap Abrisam.

Jangan tanyakan tentang Abidzzar dan Pelangi. Sepasang kekasih yang baru saja meresmikan hubungan mereka itu, kini tengah asik berdansa dengan diiringi alunan musik romantis. Setelah mereka berdua sukses membuat pasang mata membola melihat aksi hampir ciuman, Abidzzar dan Pelangi kembali bergabung dengan yang lain. Entah mereka jadi ciuman di balik tirai atau tidak, yang jelas Kenan menangkap rona merah pada kedua pipi Pelangi saat gadis itu keluar dari balik tirai. *Si Abid, baru jadian saja sudah main sosor.* Decak Kenan dalam hati.

Manik mata Kenan kini mengarah kepada Princess yang sedari tadi tidak pernah berhenti tersenyum. Mungkin gadis cantik itu bahagia melihat Pelangi mendapatkan tambahan hati. Tanpa



Kenan sadari kedua sudut bibirnya terangkat melihat senyuman manis Princess. Walau senyuman gadis yang pernah disukainya itu bukan untuknya. Kenan tidak memperlmasalahkannya, asal Kenan bisa melihat lengkungan indah itu tercetak pada wajah cantik Princess.

Ibarat ada bunga di situ pula ada lebah. Atta, sedari tadi terlihat gencar mendekati Princess. Bahkan lelaki urakan itu tidak segan-segan memeluk tubuh ramping Princess saat gadis itu meluapkan kebahagiaannya. Kenan kembali menghela napas. Sesekali Kenan juga berdecak sebal karena merasa dirinya paling merana. Beranjak dari duduknya, Kenan melangkah mendekati tangga. Lelaki itu ingin menjernihkan pikiran dan hatinya dulu. Pemandangan romantis dari beberapa pasangan di hadapannya ini membuat Kenan muak dan lagi-lagi merasa merana.

"Mau kemana lo, Ken?"

Langkah Kenan terhenti saat Abidzzar bertanya kepadanya. Kenan bisa melihat semua pandangan mata tertuju kepadanya. "Mau cari angin," jawabnya singkat namun sedikit ketus.

Rycca mengernyit, bingung. "Cari angin? Lah di sini banyak angin sih, ngapain lo cari lagi? Mau masuk angin lo, Nan?" cerocos Rycca mengundang decakan kesal dari Kenan.

Memang di *Rofftop* tempat mereka saat ini terletak di lantai atas *coffee* dan tempat ini *out door*. Jadi angin malam sangat terasa setiap kali berhembus.

Kenan mendelik tajam kepada Rycca. "Terserah gue dong. Kenapa lo yang repot?"

Rycca menganga lebar mendengar jawaban ketus Kenan. Gadis dengan celana *jeans* selutut dan kaos oblong kebesaran itu menghampiri dan meraba kening Kenan. Siapa tahu Kenan sakit. Pikir Rycca.

"Enggak panas kok," gumam Rycca pelan. Sedangkan Kenan mengerutkan keningnya. "Lo lagi PMS ya, Nan?" tanya Rycca polos.

Lagi, Kenan menghela napas. Mungkin malam ini sudah puluhan kali Kenan menghela napas. Jari telunjuk Kenan mendorong kening Rycca yang ada di hadapannya. "Mana ada cowok PMS. Kalau bego jangan dipelihara, ya, sepupu jahanam gue yang tercinta," ucap Kenan menekankan kata 'tercinta' pada ujung kalimatnya.

Rycca mengelus keningnya dan bibir mencurut. Abrisam ikut membantu Rycca mengelus kening gadis itu yang sebenarnya tidak kenapa-kenapa. *Pasangan lebay!* Gerutu Kenan dalam hati.

"Gue cabut duluan ya *guys*. Selamat bermesraan bagi kalian semua. *Bye*." Kenan melangkah cepat menuruni anak tangga.

"Kasihan, nasib jomblo," celetuk Atta terkekeh geli yang langsung mendapat peringatan dari tatapan tajam Princess.

Kenan menghentikan motor besarnya di sebuah *minimarket*. Melepas helm, Kenan sedikit merapihkan tatanan rambutnya yang berantakan lalu memeriksa penampilan pada kaca spion motornya. Setelah meninggalkan Abidzzar dan kawan-kawan, Kenan berkeliling mengendarai motor besar berwarna merah itu menelusuri jalanan dan menikmati suasana malam guna menghilangkan gunda hatinya. Mobil yang biasa Kenan pakai kini berada di bengkel dan hal itu membuat Kenan meminjam motor sang Ayah yang sudah jarang sekali dipakai. Dari pada Kenan menumpang dengan mobil Abrisam yang semakin terlihat kengenesannya, lebih baik *spesies* Dogan itu pergi menggunakan motor.

Setelah dirasa penampilannya sudah rapi dan tampan, Kenan mulai berjalan memasuki *minimarket* untuk membeli beberapa camilan dan minuman. Walau hanya ke *minimarket*, penampilan harus tetap tampan. Siapa tahu Kenan bertemu dengan jodohnya di *minimarket*? ***Cintaku kepentok pintu minimarket.*** Kira-kira judul FTV itu yang tepat menggambarkan jika Kenan benar menemukan jodohnya di *minimarket*.

Setelah memilih beberapa camilan dan minuman untuk menemani malam minggunya, Kenan keluar dari *minimarket* Maret-maret dengan menenteng plastik berwarna putih, yang tentunya lelaki itu sudah membayar semua barang belanjaan. Kalau belum bayar, mungkin Kenan sekarang sudah diamuk massa.

Beberapa tegukan air mineral membasahi tenggorokan Kenan yang sedari tadi memang terasa kering. Lelaki itu duduk di atas jok motornya sembari memperhatikan suasana sekitar. Hingga manik mata hitam Kenan menangkap seseorang yang dikenalnya turun dari mobil mewah. Seseorang itu terlihat misuh-misuh sembari menghentak-hentakan kaki seperti anak kecil, lalu duduk di atas bangku besi halte dan menutup wajah dengan

kedua telapak tangan. Bahu seseorang itu terlihat terguncang hebat. Seperti...menangis.

Kenan buru-buru memasang helm dan menjalankan motornya ke arah halte yang berada di seberang *minimarket* tempatnya saat ini. Keritan di kening Kenan kian terlihat jelas saat dia berada di hadapan seseorang itu. Perlahan Kenan duduk di samping seseorang yang dikenalnya itu.

"Malam minggu kok sendirian di halte? Katanya punya pacar, tapi tetap sendiri, di halte pula," celetuk Kenan dengan nada meledek. Diam-diam Kenan tersenyum senang.

Seseorang itu masih menutup wajah dan guncangan di bahunya kian memelan. Sepertinya seseorang itu sudah selesai menangis. Pikir Kenan.

"Mbak, pacarnya kemana?" tanya Kenan terkekeh geli.

"DIAM LO, SETAN!"

Mulut Kenan menganga lebar dan matanya membola mendengar umpatan seseorang itu kepadanya. Dan seseorang yang baru saja mengumpatinya juga ikut terkejut karena baru mengetahui jika orang yang diumpatinya adalah Kenan.

"Do---dokter Kenan?" gugup seseorang itu yang tidak lain adalah perempuan cantik dengan rok motif *volkadot* di atas lutut dengan dipadukan kaos hitam polos dengan *cardigan* biru.

Kenan mengerjapkan matanya beberapa kali. "Saya bukan Kenan. Tapi saya setan," ucap Kenan datar.

Perempuan cantik itu merutuki kebodohnya. "Ma--maaf, Dok, saya enggak bermaksud mengatai Dokter. Saya kira tadi orang iseng, makanya saya bentak. Maaf ya, Dok," mohonnya memelas.

Kenan mendengarkan, kesal. "Daniar, Daniar, kamu *tuh* ya, sudah menyumpahhi saya ngejomblo sampai metong, sekarang kamu katai saya setan? Sungguh terlalu kamu, Daniar." Kenan menggelengkan kepala secara dramatis. Tangan lelaki itu berada di dadanya seakan dia adalah orang yang paling tersakiti di dunia ini.

Daniar merubah *ekspresi* memelasnya menjadi putaran bola mata malas melihat tingkah lebay Kenan. Berdecak sebal, Daniar duduk membelakangi Kenan. Dia kesal karena kejahatan lelaki itu.

Kenan mencolek bahu Daniar. "Kamu kenapa? Ngambek? Seharusnya saya yang ngambek karena kamu mengatai saya setan." Daniar masih bergeming. Kenan menghela napas pelan.

Sepertinya perempuan ini memang dalam *mode* ngambek. "Lagian pertanyaan saya belum kamu jawab. Ngapain kamu di sini sendirian, pacar kamu mana?" tanya Kenan.

"Dia sibuk," jawab Daniar singkat dengan ketus dan masih membelakangi Kenan.

Kenan mengulum senyumnya. "Oh, sibuk. Saya kira kalian putus." Daniar menatap tajam ke arah Kenan lalu kembali membelakangi lelaki itu. "Lagian belum tentu juga dia jadi jodoh kamu. Jodoh Tuhan yang mengatur. Siapa tahu jodoh kamu itu saya," celetuk Kenan terkekeh santai.

Daniar langsung memutar tubuhnya menghadap Kenan. Delikan tajam kembali Daniar lempar pada Kenan. "Bisa enggak sih jangan bahas pacar saya?!" ketus Daniar melotot tajam membuat Kenan meringis. "Orang lagi sedih, malah ditanyai ini itu," gerutunya pelan namun masih bisa Kenan dengar.

"Kamu lagi sedih? Berarti kamu tadi beneran nangis dong? Saya kira cuma pura-pura doang," ledek Kenan kembali membuat Daniar mengeram kesal.

"Bodo amat!" Kesal Daniar.

Kenan terbahak kencang. Dia sangat senang menjahili Daniar. Melihat wajah memerah Daniar benar-benar suatu hiburan bagi Kenan. Sembari merendahkan tawanya, Kenan merogoh kantung plastik *minimarket* dan mengeluarkan sebotol air mineral. "Nih, minum!" Kenan menyodorkan botol tersebut ke hadapan Daniar.

Daniar melirik sebentar ke arah botol berwarna bening itu, lalu menatap Kenan. "Ini gratis 'kan?"

Kenan berdecak lalu menyorot kepala Daniar. "Dasar muka gratisan!"

Daniar mencurutkan bibirnya dan merampas botol air mineral dari tangan Kenan, lalu meneguknya beberapa tegukan. "Yang gratisan itu nikmat, Dok. Tapi lebih nikmat lagi kalau air ini ada rasa-rasanya," ucap Daniar setelah meneguk minumannya.

"Sudah dikasih gratisan malah minta yang ada rasa-rasanya." Kenan menggeleng tidak percaya. "Lagian yang ada rasa-rasanya itu belum tentu baik untuk kesehatan. Sama halnya kayak cowok. Yang banyak gombal itu belum tentu setia," ucap Kenan.

Daniar menatap Kenan dengan dalam. Membuat lelaki itu salah tingkah. Bukan apa-apa, tatapan Daniar bisa menghanyutkan Kenan dalam keindahan manik mata Daniar.

"Tumben Dokter ngomongnya benar." Daniar terkekeh geli.

Sudut bibir Kenan terangkat melihat tawa Daniar. Dia lebih suka Daniar tertawa ketimbang menangis seperti tadi. "Begitu dong ketawa, jangan nangis terus. Kalo kamu nangis, kecantikan kamu turun satu persen."

"Dih gombal! Berarti Dokter enggak setia dong?" Kembali Daniar terbahak melihat *ekspresi* kesal Kenan.

Kenan tidak masalah jika menjadi bahan tawannya Daniar, asal perempuan itu tetap bahagia. Itu sudah cukup bagi Kenan. "Nanti di jemput sama pacar kamu?" tanya Kenan setelah tawa Daniar meredah.

Daniar menggeleng dengan sisa-sisa tawanya.

"Terus?"

Menetralkan suaranya, Daniar menatap Kenan dengan senyuman terselubung. Kenan mencium bau-bau tidak enak. "Saya boleh pulang bareng Dokter enggak? Boleh yaa, *please*." Daniar mengatup kedua tangannya, memohon.

Kenan memutar kedua bola matanya, malas. "Ogah ah, saya sibuk. Sibuk mau cari cewek cantik yang mau saya gebet," ucap Kenan menjulurkan lidahnya, meledek.

Daniar merengut kesal. "Saya 'kan cantik, kenapa enggak gebet saya saja, sih?"

"Karena kamu sudah punya orang lain, makanya saya enggak berani gebet kamu," jawab Kenan tenang.

Daniar terdiam sesaat memikirkan jawaban Kenan. Kalau dia tidak pulang bareng Kenan, dia pulang dengan siapa? Daniar takut menggunakan transportasi umum malam-malam begini. Manik mata Daniar melirik kunci motor yang ada di tangan Kenan. Satu ide cemerlang terlintas di pikirannya.

"Eh, kunci motor saya mau kamu bawa kemana?" Kenan kaget saat Daniar merampas kunci motor dan membawanya pergi.

Bola mata Kenan membola melihat Daniar menaiki motor besarnya. Tidak lupa pula rok pendek perempuan itu terangkat hingga paha putihnya terpampang jelas. Beberapa kali Kenan menggeleng dan mengerjapkan mata. Kalau lama-lama begini, Kenan bisa khilaf.

"Kalau Dokter enggak mau kasih saya tebengan, saya pinjam motornya saja ya," sahut Daniar santai menghidupkan mesin motor Kenan.

Buru-buru Kenan mencegatnya. Dia tidak yakin jika motor kesayangan Ayahnya ini akan selamat jika dikendarai oleh tubuh mungil Daniar. "Turun!" perintahnya tegas membuat Daniar sedikit terkesiap. "Biar saya antarkan," lanjutnya.

Senyuman Daniar kembali terbit. Buru-buru perempuan cantik itu turun dari motor besar Kenan. Lelaki itu langsung menaiki motornya dan Daniar kembali naik ke jok belakang motor. Melihat paha putih Daniar terekspos bebas, Kenan melepas jaket kulitnya dan menyampirkannya menutupi paha Daniar yang terbuka.

"Enggak baik paha diumbar-umbar," ucap Kenan lalu menghidupkan mesin motornya kembali.

Diam-diam Daniar tersenyum melihat sikap *gentle* Kenan.

"Pegangan!" perintah Kenan.

Daniar mengangguk dan memegang kedua pundak Kenan.

Berdecak, Kenan membawa kedua tangan Daniar yang ada di pundaknya melingkar pada pinggangnya. "Begini baru pas. Kalau seperti tadi, nanti saya dikira tukang ojek," gerutu Kenan.

Daniar terkekeh geli dan semakin mengeratkan lingkaran tangannya pada pinggang Kenan dan bisa merasakan perut *six pack* lelaki itu.

Kenan menghentikan laju motornya di pekarangan rumah sederhana milik Daniar. Perempuan itu turun dari motor Kenan sembari merapihkan rambutnya yang sedikit berantakan. Daniar memang tidak menggunakan helm karena Kenan hanya membawa satu helm. Pertama Kenan menawarkan helm tersebut pada Daniar dan ditolak oleh perempuan itu.

"Em, terimakasih ya, Dok, sudah mau antarkan saya pulang," ucap Daniar sopan.

Kenan mengangguk. "Iya sama-sama. Jangan sedih-sedih lagi!" Daniar mengangguk mengiyakan. "Ya sudah sana masuk! Sudah malam," suruh Kenan.

Daniar tersenyum dan melangkah masuk ke halaman rumah. Kenan masih memperhatikan perempuan itu. Baru saja Daniar berjalan lima langkah, gadis kecil berlari terburu-buru dari dalam rumah menghampiri Daniar.

"Kak Niar, Ibu, Kak, Ibu," ucapnya terbata.

"Ibu kenapa?" tanya Daniar khawatir.

"Ibu sesak napas setelah terima telepon dari Mas Angga," jawab gadis kecil itu gemeteran.

Kenan buru-buru turun dari motor dan menghampiri Daniar. "Ada apa? Kenapa dengan Ibu kamu?"

"Dok, tolong periksa Ibu saya, tolong," cicit Daniar menahan genangan air matanya.

Kenan mengangguk dan langsung mengikuti Daniar masuk ke dalam rumah. Kenan langsung menggendong tubuh ringkih Ibu Daniar ke dalam kamar yang sebelumnya tubuh ringkih itu tergeletak di *sofa* ruang tamu.

Daniar langsung menyiapkan kotak P3K yang berisi obat-obatan. Kenan mendudukkan tubuh wanita paruh baya itu di atas ranjang dengan tumpukan bantal sebagai sandaran.

"Maaf, Tante sekarang merasa sesak napas?" tanya Kenan sembari memeriksa detak jantung Ibu Daniar melalui urat nadinya.

"As-asma saya ka-kambuh," jawabnya terbata.

Kenan langsung mencari obat di kotak P3K yang sekiranya bisa membantu menurunkan serangan asma yang dialami Ibu dari Daniar itu. Setidaknya hal itu bisa digunakan sebagai pertolongan pertama.

"Diminum dulu, Tan." Kenan membantu Ibu Daniar meminum obat yang sudah dipilihnya. Kenan juga meminta Daniar membersihkan debu-debu yang ada di kamar ini agar pernapasan wanita paruh baya itu tidak terganggu.

Setelah beberapa menit, obat yang di beri Kenan mulai bekerja. Perlahan napas berat wanita itu terdengar teratur.

"Maaf Tan, Tante nyaman tidur seperti ini?" tanya Kenan sopan.

Dina----ibu Daniar, menggeleng pelan. Kenan membantu Dina merebahkan tubuh pada kasur dengan bantal yang ditumpuk tinggi. Jika orang yang mempunyai penyakit asma, sebaiknya tidur dengan bantal yang tinggi agar pernapasan tidak terganggu. Walau penyakit asma bukanlah bidang Kenan yang natobnya Dokter Spesialis Bedah, tapi lelaki itu sempat mempelajarinya semasa dia *coas* dulu.

Dina sudah terlelap. Kenan menghela napas lega. Saat mereka keluar dari kamar Dina, Daniar langsung memeluk tubuh tegap Kenan. "Terimakasih, Dokter Kenan," gumamnya pelan.

Isak tangis Daniar terdengar pilu pada indera pendengaran Kenan. Kedua tangan Kenan merengkuh tubuh mungil Daniar ke dalam dekapannya.

"Semua ini gara-gara Angga! Saya sudah enggak tahu lagi bagaimana bisa terhindar dari laki-laki itu," racau Daniar.

Sebenarnya Kenan sangat penasaran dengan masalah Daniar dan Angga---pacar perempuan itu. Tapi Kenan menekan rasa penasarannya. Lebih baik dia menenangkan perempuan ini terlebih dahulu.

"Ssst... jangan sedih. Ada saya di sini untuk menjaga kamu," ucap Kenan pelan sembari mengelus lembut rambut hitam Daniar dengan sayang.

DigitalPublishing/YF-3V07/IS

Love is Love

*Mempertahankan cinta ini tidak segampang membalikkan telapak tangan. Semua butuh proses dan perjuangan yang panjang. ----
Rycca Oksana Afsheen.*

Rycca memutar kenop pintu jati berwarna coklat di hadapannya yang sebelumnya dia sempat mengetuk pintu tersebut. Perlahan Rycca mendorong pintu coklat itu dengan bahunya karena kedua tangannya memegang sebuah nampan yang berisi bubur serta jus mangga. Wanita paruh baya terlihat memejamkan mata dalam gulungan selimut tebal. Rycca meletakkan nampan yang ada di tangannya ke atas meja yang bersampingan dengan kasur tempat wanita paruh baya itu bergulung dalam selimut.

Dengan ragu Rycca mengguncang pelan tubuh wanita tersebut. Dia terlihat sangat berhati-hati karena takut membuat wanita itu marah kepadanya. Seakan terganggu dengan guncangan yang diberikan Rycca padanya, wanita itu membuka matanya secara perlahan dan merengut tidak suka karena tidurnya terganggu. Melihat raut tidak suka dari wanita itu, Rycca buru-buru menarik tangannya dan mundur beberapa langkah ke belakang.

Wanita itu berusaha bangkit dari tidurnya dengan sedikit ringisan karena kepalanya terasa sakit sedari tadi. Rycca langsung membantu dan menumpuk bantal untuk wanita itu bersandar. Kembali wanita itu terlihat memejamkan mata menahan rasa pening yang melanda kepalanya. Melihat itu, Rycca merasa tidak tega meninggalkan wanita itu sendirian dengan keadaan sakit seperti



ini. Untungnya hari ini Rycca tengah libur kuliah sehingga dia bisa menemani dan menjaga wanita paruh baya itu.

"Tante mau makan sekarang?"

Wanita itu kembali membuka matanya secara perlahan saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan Rycca kepadanya. Dia menggeleng pelan. Saat ini dia tengah tidak berselera untuk makan. Rasa pahit pada lidahnya sangat menurunkan nafsu makanya. Demam yang dialaminya saat ini memang membuatnya merasa uring-uringan.

Rycca duduk di pinggir tempat tidur, tangannya memegang mangkuk bubur yang baru saja dibuatnya. "Tante harus makan ya, sedikit saja enggak apa-apa, kok." Rycca menyendok bubur tersebut dan mengarahkan sedok berisi bubur ke depan mulut wanita itu.

"Saya enggak mau makan. Lidah saya rasanya pahit," tolaknya mendorong sendok bubur tersebut dengan tangannya.

Rycca menghela napas sejenak. "Sedikit saja ya, Tan. Biar nanti bisa langsung minum obat," bujuk Rycca kembali berusaha menyuapi wanita itu.

"Saya enggak mau! Lagian kenapa kamu tiba-tiba baik ke saya? Pasti kamu punya rencana jahat 'kan?" tuduh wanita itu berang.

Rycca menggeleng cepat hingga rambut pirang yang diikatnya tinggi terlihat menari-nari. "Enggak, Tan. Saya enggak pernah punya niatan jahat ke Tante."

"Alah bohong saja kamu! Saya tahu kamu menaruh racun ke dalam bubur itu." Wanita itu menatap bubur yang ada di tangan Rycca.

Rycca tidak habis pikir dengan jalan pikiran wanita paruh baya yang ada di hadapannya ini. Mengapa dia selalu dicurigai? Padahal sudah berniat baik memasak bubur ini untuk wanita itu makan. Rycca mengambil sendok baru yang ada di nampan lalu menyendok bubur tersebut dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

"Kalau saya benaran kasih racun ke bubur ini, enggak mungkin saya makan bubur ini 'kan, Tan?"

Wanita itu mendengkus keras. Manik matanya menatap Rycca yang mengunyah bubur tersebut. Entah kenapa aroma harum bubur tersebut membuat perutnya perlahan keroncongan. Dengan kasar wanita itu mengambil alih mangkuk bubur dari tangan Rycca lalu menyuap bubur itu ke dalam mulutnya. Melihat

hal itu, kedua sudut bibir Rycca terangkat menampilkan senyuman terbaiknya.

"Mas Abrisam bilang kalau Tante kurang enak badan. Mumpung saya lagi libur kuliah, saya sempatkan datang ke sini untuk menjenguk sekaligus memasak bubur ini untuk Tante," ucap Rycca.

Anna, wanita paruh baya itu menghentikan kunyahannya lalu menatap lekat pada wajah cantik Rycca. Pagi tadi badanya terasa panas, sedangkan dia hanya di rumah sendiri. Andi, suaminya tengah tugas keluar Kota sedangkan kedua anaknya tengah tugas di rumah sakit tempat mereka bekerja. Abrisam dan Abigail memang tidak pulang ke rumah karena mendapatkan tugas piket malam. Abrisam sebenarnya sudah mengusahakan untuk mengganti hari piketnya agar bisa pulang ke rumah dan menemani Anna. Namun Anna menolak dan menyuruh Abrisam tetap menjalankan tugasnya.

Anna tidak menyangka jika Rycca datang untuk menjenguknya. Dia kira gadis urakan itu membencinya karena perkataannya yang keterlaluan beberapa minggu yang lalu. Anna sebenarnya sudah menyadari kesalahannya namun dia terlalu gengsi untuk mengakui jika dia salah. Sedari tadi Anna memang bersikap ketus kepada Rycca agar gadis itu membencinya. Setidaknya, dengan Rycca membencinya, dia bisa sedikit mengurangi rasa bersalahnya kepada Rycca yang sudah menyakiti hati gadis itu dan dia memang pantas untuk dibenci.

"Kenapa kamu masih baik kepada saya?" tanya Anna membuat kening Rycca mengernyit bingung. "Padahal saya sudah jahat ke kamu," sambung Rycca dengan tersenyum kecut.

Rycca menggenggam sebelah tangan Anna dengan lembut. "Kejahatan enggak harus dibalas dengan kejahatan juga 'kan, Tan?" Anna terdiam mendengar pertanyaan yang dilontarkan Rycca. "Maaf kalau penampilan saya buat Tante enggak nyaman dan berpikir yang enggak-enggak. Saya memang begini orangnya, urungan, enggak bisa rapi dan tomboy. Bahkan orangtua angkat saya sering memprotes penampilan saya ini. Dari ucapan Tante beberapa minggu yang lalu, membuat saya sadar, jika perempuan memang harus memperdulikan penampilannya."

Rycca melemparkan senyuman kepada Anna. Sedangkan wanita paruh baya itu menatap Rycca dengan lekat. "Makanya hari

ini saya berusaha menjaga penampilan saya agar terlihat rapi. Bagaimana penampilan saya hari ini, Tan?"

Manik mata Anna menelusuri penampilan Rycca yang memang terlihat rapi. Rambut pirang gadis itu diikat rapi, tidak banyak anak-anak rambut yang mencuat dari ikatan. Rycca yang biasanya menggunakan kaos oblong, kini terlihat mengenakan kemeja berlengan panjang serta celana *jeans* gadis itu tidak terlihat sobek-sobek lagi. Cukup rapi bagi Anna.

Anna mengangguk. "Ya, rapi," jawabnya singkat.

Perlahan senyuman Rycca mengembang. Walaupun Anna masih jutek kepadanya, Rycca yakin wanita paruh baya itu perlahan bisa menerimanya. Dengan sigap Rycca mengambil alih mangkuk bubur yang sudah tandas isinya dari tangan Anna dan menyodorkan segelas air minum kepada wanita itu.

"Syukurlah makanannya habis. Mas Abrisam pasti senang Tante mau menghabiskan makanannya," ucap Rycca tersenyum. Anna tidak tahu harus seperti apa menanggapi. "Sekarang Tante minum obat, biar cepat pulih." Rycca beranjak ke arah kotak obat-obatan yang menempel di sudut dinding kamar.

"Stok obat-obatan memang sudah habis," celetuk Anna saat Rycca tidak menemukan apa-apa pada kotak tersebut.

"Ya sudah, kalau begitu saya belikan dulu di Apotek depan komplek ya, Tan." Rycca bergegas pergi.

"Enggak usah..."

"Tante istirahat saja dulu. Saya pergi dulu, Tan," ucap Rycca memotong ucapan Anna. Setelahnya gadis itu lenyap di balik daun pintu.

Anna menghela napas panjang. Rasa bersalahnya kian bertambah karena Rycca masih terlihat baik kepadanya. Kali ini Anna akui jika Abrisam tidak salah memilih Rycca sebagai gadis yang dicintainya. Rycca bisa mengurusnya dan itu artinya gadis itu juga bisa mengurus Abrisam nanti.

"Dasar anak itu," gumam Anna pelan.

Sambil bersiul kecil, Rycca melangkah dengan riang menelusuri jalanan komplek perumahan tempat Abrisam tinggal. Tangannya menenteng kantung plastik putih yang berisi obat-obatan. Rycca bahagia karena Anna perlahan bisa menerima kehadirannya. Dia merasa usahanya selama ini tidak sia-sia. Memang benar kata pepatah, jika usaha baik tidak pernah

mengkhianati hasilnya. Tinggal selangkah lagi usaha Rycca agar bisa mendapatkan retus dari Anna dan dia yakin bisa melewati itu dengan baik. Lengkungan pada kedua sudut bibirnya terangkat dan menampilkan senyuman terbaiknya.

Dari ujung jalan, Bianca memantau Rycca yang tengah menelusuri jalanan. Perempuan itu tidak menyukai kehadiran Rycca pada hubungannya dengan Abrisam. Hatinya semakin panas saat mengetahui Anna perlahan menerima kehadiran Rycca. Dia tidak terima dan semakin membenci gadis urakan itu.

Bianca menginjak pedal gas mobil dan melaju kencang menuju Rycca yang akan menyeberangi jalan. Mobil yang dikendarai Bianca sukses menghantam tubuh Rycca hingga gadis itu terpelanting beberapa meter. Obat-obatan yang ada di tangan Rycca terlihat berserakan dari plastik putih tersebut. Tepat hantaman keras itu terjadi, mobil Abrisam dan Bhanu tiba di depan pekarangan rumah Abrisam, di mana tempat Rycca ditabrak tidak jauh dari sana.

Anna langsung berlari menghampiri Rycca yang sudah tergeletak dengan darah mengalir begitu deras dari kepala gadis itu. Kejadian itu benar-benar terjadi di hadapan mata Anna. Sebelumnya Anna memang tengah menunggu Rycca di depan pagar rumah, dia awalnya khawatir Rycca tersesat karena gadis itu terlalu lama membeli obat di Apotek.

"Astaga, Rycca," teriaknya histeris mengguncang-guncang tubuh Rycca yang sudah tidak sadarkan diri. "Rycca bangun!"

Abrisam, Abigail dan Bhanu langsung menghampiri. Raut wajah Abrisam menegang saat melihat Rycca tergeletak tidak berdaya. Lututnya terasa lemas seperti *jelly* menyaksikan semua ini. Perlahan air mata Abrisam jatuh dan dadanya terasa sesak dan sakit. Bhanu menatap mobil yang baru saja menabrak Rycca. Dia mengenali mobil itu, tanpa disadari kedua tangan Bhanu terkepal kuat. Dia kecewa dengan langkah yang diambil oleh Adiknya itu.

"Bri, jangan diam saja! Segera bawa Rycca ke rumah sakit!"

Suara Abigail menyadarkan Abrisam. Segera lelaki itu menggendong tubuh mungil Rycca yang sudah dilumuri darah ke dalam mobilnya. Anna ikut masuk ke dalam mobil Abrisam setelah itu mobil berwarna biru itu melaju menuju rumah sakit. Abrisam berusaha untuk fokus walau hatinya tidak bisa tenang melihat Rycca seperti ini.

"Buruan, Bri! Mama takut Rycca kenapa-napa," ucap Anna terisak. Paha wanita itu menjadi tumpuan kepala Rycca dan dia tidak peduli jika celananya kotor karena terkena darah Rycca.

Sedangkan Abigail dan Bhanu mengikuti mobil Abrisam dari belakang. Mereka sama-sama tampak khawatir dengan kondisi Rycca saat ini. Jika terjadi apa-apa dengan Rycca, Bhanu tidak bisa memaafkan Bianca. Kali ini dia benar-benar merasa kecewa dengan Adiknya itu. Bhanu juga yakin orangtuanya akan marah besar jika mengetahui ulah Bianca ini.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Meet Calon Jodoh

Dia memang enggak cantik dan juga enggak jelek. Tapi, dia berhasil menjedag-jedugkan hati ini. ---- Meliks Kenan Ananta.

Kedua kelopak mata Rycca terbuka secara perlahan menyesuaikan cahaya lampu yang masuk ke retina matanya. Aroma alkohol khas rumah sakit tercium pekat pada indera penciuman Rycca. Seluruh tubuh Rycca terasa sakit saat digerakkan dan rasa pusing menghantam kepalanya. Setahu Rycca, dia berada dalam perjalanan menuju rumah Abrisam, lalu kenapa saat ini dia tergeletak di bangsal rumah sakit dengan tangan tertancap jarum infus? Apa yang terjadi dengan dirinya?

"Cha, syukurlah kamu sudah siuman."

Perlahan Rycca menoleh ke sumber suara. Anna dan Abrisam menghampirinya dengan rasa lega tercetak pada wajah mereka. Kening Rycca mengernyit bingung. Siuman? Apa dia pingsan? Pingsan kenapa? Pertanyaan itu berputar dalam benak Rycca. Anna mengambil segelas air yang ada di nakas samping bangsal dan menyuruh Abrisam membantu Rycca untuk duduk. Menuruti perintah Anna, perlahan Abrisam membantu Rycca duduk dan memastikan bahwa gadis itu duduk dengan nyaman.

"Minum dulu, Cha," ucap Anna lembut membuat kening Rycca lagi-lagi mengernyit bingung.

Karena tenggorokannya memang terasa kering sedari tadi, Rycca akhirnya menerima gelas yang berisi air mineral itu dari Anna dan langsung meneguknya hingga habis setengah gelas. Anna mengambil alih gelas bening itu setelah Rycca



menyelesaikan minumannya. Diam-diam Abrisam tersenyum melihat perhatian Anna yang tercurah kepada Rycca.

"Saya kenapa bisa ada di sini?" tanya Rycca bingung memperhatikan ruangan serba putih yang mereka tempati saat ini.

Hening. Tidak ada yang menjawab pertanyaan Rycca, seolah Abrisam dan Anna bisu hingga tidak bisa menjawab pertanyaannya. Isak tangis Anna semakin membuat Rycca bingung. Bola mata Rycca bergulir menatap Abrisam yang berdiri di sampingnya, dari tatapan itu Rycca meminta penjelasan kepada Abrisam. Namun lelaki itu hanya menghela napas berat.

"Tante kenapa nangis?"

Anna langsung memeluk tubuh Rycca dengan erat dan menangis dalam pelukan itu. "Maafkan Tante, Cha." Isak tangis Anna semakin kencang hingga pundak wanita paruh baya itu terguncang hebat dalam pelukan Rycca.

"Gara-gara Tante, kamu jadi seperti ini. Seharusnya Tante enggak membiarkan kamu pergi membeli obat sendirian. Seharusnya insiden tabrak lari itu enggak menimpa kamu. Maaf, Cha."

Rycca berusaha menggali ingatannya. Bayang-bayang saat dia berjalan menelusuri jalanan kompleks seketika terlintas di pikirannya, hingga sebuah mobil menabrak tubuhnya dengan kencang juga terlintas. Rycca bisa menyimpulkan jika dia baru saja menjadi korban tabrak lari. Siapa yang tega melakukan itu semua kepadanya?

Perlahan tangan Rycca terangkat mengelus punggung Anna yang masih terguncang. "Ini bukan salah Tante, kok. Ini hanya kecelakaan. Mungkin saya yang enggak hati-hati menyebrang jalan makanya bisa tertabrak seperti ini," ucap Rycca menenangkan Anna.

Anna perlahan melonggarkan pelukannya. Kedua tangan wanita itu menangkap kedua sisi wajah Rycca. Tidak bisa Rycca pungkiri hatinya menghangat menerima perilaku Anna. Tangan hangat wanita itu seakan mengingatkannya pada mendiang Bundanya. Mata Rycca berkaca-kaca meresapi sentuhan hangat pada kedua pipinya. Sungguh, dia sangat rindu dengan mendiang Bundanya.

"Ternyata selama ini Tante salah menilai kamu. Abrisam benar, kamu gadis baik. Maaf atas perkataan Tante yang pernah melukai hati kamu, Cha," cicit Anna.

Rycca mengangguk perlahan.

"Sebelum Tante minta maaf, saya sudah terlebih dahulu memaafkan Tante."

Anna menyelipkan anak-anak rambut Rycca ke balik telinga gadis itu. Untung saja hasil pemeriksaan Rycca tidak menunjukkan hal-hal yang serius. Rycca hanya mengalami robekan kecil pada pelipis matanya yang sudah dijahit dan beberapa luka pada lengannya. Sedangkan kaki Rycca perlu di gips untuk beberapa hari ke depan karena benturan lumayan keras pada insiden tabrakan itu.

Abrisam mendekati dua wanita yang sangat dia cintai di hadapannya ini. "Jadi, Mama sudah merestui hubungan kami?"

Anna mengangguk dan tersenyum kepada Abrisam dan Rycca. "Iya, Mama merestui hubungan kalian."

Senyuman Rycca dan Abrisam tidak dapat ditahan lagi. Mereka bahagia karena perjuangan yang mereka lakukan selama ini tidak sia-sia. Abrisam melabuhkan kecupan hangat pada kening Anna dan Rycca. "Abri sayang kalian berdua," ucapnya tulus.

Bianca terlihat berjalan mondar-mandir di depan ruangan rawat Rycca. Dia gelisah serta takut jika Rycca kenapa-kenapa dan dia akan dituntut. Bianca tidak bisa membayangkan jika sisa hidupnya dihabiskan dalam jeruji besi. Setelah insiden tabrakan itu terjadi, Bianca tersadar jika langkah yang diambilnya salah. Rasa marah dan cemburu menguasai hati dan membuatnya tidak bisa berpikir dengan jernih.

Tubuh Bianca ditarik paksa oleh Bhanu menuju sudut lorong yang terlihat sepi. Tatapan mata Bhanu menyalang menandakan jika lelaki itu tengah marah besar kepada Bianca. Ringisan Bianca tidak dihiraukan Bhanu. Perlahan air mata Bianca jatuh, dia takut jika Bhanu sudah marah seperti ini kepadanya.

Bhanu menyentak tubuh Bianca hingga perempuan itu terhempas ke dinding. "Apa maksud kamu mencelakai Rycca?" tanyanya dengan nada rendah, terdengar menakutkan bagi Bianca.

"JAWAB, BI!" bentak Bhanu semakin membuat Bianca meringkuk ketakutan.

"Mas, Ibu dan Ayah enggak pernah mengajari kamu menjadi orang jahat, Bi. Kenapa kamu melakukan itu? Kamu enggak takut

jika Rycca kenapa-napa nantinya, hah? Jawab pertanyaan Mas, Bi!" Bhanu mengguncang-guncang tubuh Bianca.

Tangisan Bianca semakin menjadi. "Aku melakukan ini karena enggak terima Rycca merebut Abrisam dari aku, Mas. Dia itu pelakor dan pantas menerima semua ini," ucap Bianca dalam isak tangisnya. Sebenarnya dia tidak ingin mengucapkan kata-kata itu, tapi karena terus dipojokkan seperti ini, emosi yang sudah diredamnya kembali menguap ke permukaan.

"Semua yang kamu lakukan itu salah! Seharusnya kamu bisa berpikir panjang, Bi." Bhanu mengusap wajahnya dengan gusar. "Mas benar-benar kecewa sama kamu."

Raut wajah Bhanu benar-benar menunjukkan jika dia kecewa dengan Bianca. Hal itu membuat Bianca semakin merasa bersalah. Dia tidak tahu harus berbuat apa saat ini. Bianca menyembunyikan wajahnya di antara lipatan tangan dan menangis sejadi-jadinya. Anna yang sedari awal mengikuti Bhanu dan Bianca, beranjak mendekati perempuan dengan *dress* biru muda itu. Tubuh Bianca dipeluknya dengan erat, mengantarkan ketenangan pada perempuan itu.

"Sudah, jangan menangis," ucap Anna menenangkan.

"Aku menyesal, Tan. Maafkan aku," isak Bianca.

"Jangan minta maaf ke Tante, Bi. Minta maaf ke Rycca." Anna mengelus lembut rambut panjang Bianca dengan sayang. Walau Bianca sempat mencelakai Rycca, namun Anna tidak bisa membenci perempuan itu. Rasa sayangnya sudah terlalu besar kepada Bianca.

Suasana kantin rumah sakit sore ini terlihat lengang. Jam-jam seperti ini pasien sudah sedikit berdatangan, tidak seperti pagi hari yang terlihat padat. Kenan baru saja keluar dari ruang rawat Rycca. Lelaki itu berencana menuju kantin rumah sakit sembari menunggu kedua orangtua angkat Rycca selesai menjenguk gadis itu.

Kenan sempat merasa jantungnya berhenti berdetak saat mendapat kabar jika Rycca kecelakaan. Kenan kira dia tidak bisa bertemu dengan Rycca lagi. Namun, untung saja kondisi Rycca baik-baik saja dan tidak ada luka yang serius. Hal itu membuat Kenan bernapas lega.

Soto ayam yang dipesan Kenan sudah ludes dimakan, sedangkan jus apelnya tinggal setengah gelas lagi. Manik mata

Kenan menatap suasana sekitar yang terlihat lengang. Perasaan Kenan saat ini tengah bercampur aduk seperti gado-gado. Satu sisi hatinya senang karena kondisi Rycca tidak kenapa-napa serta senang karena Anna sudah merestui hubungan sepupunya itu dengan Abrisam. Satu sisi hatinya lagi merasa gusar karena dengan begitu tinggal dia satu-satunya *spesies* Dogan yang masih meratapi kejombloannya. Kapan dia bertemu dengan jodohnya? Rasanya tidak enak jika terus-terusan menjomblo seperti ini. Apa-apa sendiri. Nasib!

Kenan mengambil pulpen hitam yang terselip di saku *snelli* putihnya. Lalu memainkan ujung pulpen tersebut hingga bunyi 'kletek' terdengar. Lelaki itu mencoba membunuh rasa bosannya. "Nasib banget *sih* gue," ucapnya pelan dengan mata jelalatan memperhatikan sekitar. Siapa tahu ada *cecan* alias cewek cantik yang akan diincarnya. Pikir Kenan.

Lima menit berlalu, rasa bosan masih betah menghinggapi Kenan. Hingga akhirnya lelaki itu memutar-mutar pulpen di atas meja. "Kalau putaran pulpen ini berhenti dan mengarah ke perempuan yang ada di kantin ini, berarti dia calon jodoh gue," ucapnya lagi sembari terkekeh geli, persis seperti orang gila.

Kenan memutar pulpen hingga benda itu berputar kencang hingga perlahan-lahan berhenti dan ujungnya mengarah ke seseorang yang menunjukan ke arah utara tempat Kenan saat ini. Manik mata Lelaki itu membeliak dan menggeleng tidak percaya. Ujung pulpen itu mengarah kepada perempuan yang menggunakan seragam suster dengan lelaki di hadapannya. Terlihat mereka saling adu pandang, walau terlihat sengit.

"Enggak mungkin! Masa calon jodoh gue si Niar, *sih*? Dia 'kan sudah punya pacar." Kenan menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

Namun kernyitkan di keningnya tercetak jelas saat manik matanya menangkap tangan lelaki yang ada di hadapan Daniar mencengkeram kuat pergelangan tangan perempuan itu. Kenan dengan jelas melihat Daniar meringis kesakitan. Perlahan Kenan beranjak dari tempatnya dan berjalan pelan mendekati Daniar dan lelaki itu yang membelakangi dirinya itu.

"Kalau kamu terus melawan, aku pastikan Ibu dan Adik kamu enggak akan selamat!" ancam lelaki itu dingin lalu menghentak kencang tangan Daniar.

Lelaki itu berlalu meninggalkan Daniar yang terpaku. Melihat itu, buru-buru Kenan menarik pergelangan tangan Daniar, membuat perempuan itu terkesiap.

"D----dokter Kenan?"

Kenan menoleh sebentar. "Pergelangan tangan kamu biru. Biar saya obati," ucapnya lalu kembali menarik Daniar berjalan mengikutinya.

Setibanya di ruang praktiknya, Kenan mencari kotak obat untuk mengobati luka memar pada pergelangan tangan Daniar. Sebenarnya dia sangat penasaran kenapa lelaki itu mengancam Dinar?

"Aw, pelan-pelan, Dok," ringis Diniar.

Kenan yang mengolesi salep memar pada pergelangan tangan Daniar, ikut meringis. Setelah salep sepenuhnya teroles, Kenan meniup pergelangan tangan Daniar agar salep tersebut cepat kering. Diperlakukan semanis ini oleh Kenan, membuat kedua sudut bibir Daniar terangkat menampilkan senyuman. "Terimakasih, Dok," ucapnya pelan.

Kening Kenan mengernyit, bingung. "Terimakasih untuk apa?"

"Untuk semuanya," jawab Daniar tersenyum.

Kenan menatap senyuman Daniar dengan debaran jantung yang tiba-tiba berdetak kencang. Ada apa dengannya? Perlahan Kenan tersenyum tipis dan menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Dia salah tingkah. "Em, iya sama-sama."

Daniar memperhatikan pergelangan tangannya yang masih terlihat membiru. Raut wajah sendu perempuan itu tercetak jelas. Ini bukan pertama kalinya Angga---pacarnya yang memperlakukannya dengan kasar seperti ini.

Kenan berseringkut mendekati Daniar. Sofa kecil yang ada di ruang praktiknya memang pas untuk mereka duduki berdua.

"Lelaki tadi siapa? Pacar kamu?" tanya Kenan tiba-tiba membuat Daniar terkesiap.

Daniar menoleh ke samping menatap Kenan yang beberapa jengkal darinya. Manik coklat Daniar bertubrukan dengan manik mata hitam Kenan. Hingga Daniar duluan yang memutuskan kontak mata mereka.

Perempuan itu menunduk sembari memilin ujung rok seragamanya. "Iya, dia Angga," jawabnya pelan.

Sudah Kenan duga. "Tadi saya enggak sengaja dengar pembicaraan kalian. Maaf." Daniar menatap Kenan dengan *ekspresi* terkejut. "Kenapa dia mengancam keselamatan Ibu dan Adik kamu? Ada masalah apa kalian?" tanya Kenan bertubi-tubi.

Daniar bungkam. Hal itu menyadarkan Kenan karena sudah bertanya terlalu banyak. "Maaf kalau saya lancang bertanya."

"Angga memang sering mengancam saya," lirih Daniar. Kening Kenan mengernyit. "Saya dengan Angga awalnya dijodohkan. Ayah Angga dengan Ayah saya bersahabat sejak dulu." Kenan mendengarkan dengan seksama. "Pertama hubungan kami terlihat baik-baik saja. Saya mencintai dia dan begitu sebaliknya. Hingga usaha Ayah saya mengalami kebangkrutan, di situ Angga menolong perekonomian kami. Setelah Ayah meninggal, sikap Angga berubah seratus delapan puluh derajat." Daniar menjeda kalimatnya. Perempuan itu terlihat menahan isak tangisnya.

Kenan mengenggam erat tangan Daniar. Mencoba menyalurkan kekuatan untuk perempuan itu. "Angga selalu mengungkit kebbaikannya yang telah menolong keluarga saya saat usaha Ayah bangkrut. Lelaki itu juga sering selingkuh secara terang-terangan di hadapan saya." Isak kecil Daniar terdengar memilukan.

"Saya sering meminta putus, karena enggak sanggup menghadapi sikap Angga. Tapi dia selalu mengancam dan meminta saya mengembalikan uang yang pernah dia berikan untuk membantu usaha Ayah. Padahal saat itu kami enggak pernah meminta bantuan dia."

Kenan mengelus punggung Daniar. "Kalau boleh tahu berapa jumlah uang yang dia berikan?" tanya Kenan.

"Seratus juta." Bola mata Kenan membeliak. Seratus juta? Uang segitu banyak bisa Kenan dapatkan selama setahun menabung.

"Kejadian ini sudah lama terjadi. Sejak itu saya mulai bekerja dan mengumpulkan uang untuk menyicilnya agar terlepas dari Angga. Tapi, dia enggak pernah mau menerima uang yang saya cicil. Padahal saya sudah bisa mengumpulkan setengah dari yang dia berikan kepada keluarga saya," cicit Daniar.

Kenan terdiam cukup lama. Dia tidak tega membiarkan Daniar hidup bersama lelaki *brenge* seperti si Angga itu. "Kalau

begitu, izinkan saya membantu kamu melunasinya," ucap Kenan mantap.

Daniar menganga tidak percaya. Sedangkan Kenan harus mengikhlaskan tabungan satu tahunnya lenyap hanya untuk membantu Daniar.

Enggak apa-apa lah. Siapa tahu mamang Daniar jodoh gue. Lagian Bunda juga sudah kebetul minta mantu terus. Bukankah cinta itu butuh pengorbanan 'kan? Batin Kenan meyakinkan.

"D---dokter yakin? Seratus juta bukan nominal yang sedikit lho, Dok. Lagian saya juga enggak mau merepotkan Dokter," ucap Daniar menolak secara halus.

Kenan menatap manik mata coklat Daniar dengan tangan yang menggenggam erat tangan Daniar. "Iya, seratus juta itu nominal yang *fantastis*. Tapi saya enggak tega melihat kamu terus-terusan seperti ini. Jadi, tolong izinkan saya membantu kamu kali ini."

Daniar terdiam. Pikiran perempuan itu berkecambuk. Dia merasa tidak enak kepada Kenan karena sudah merepotkan lelaki itu. "Begini saja, Dok. Seratus juta itu terlalu besar. Uang tabungan saya ada lima puluh juta. Itu saja pakai untuk menambahnya," ucap Daniar.

Alis tebal Kenan terangkat sebelah. Berarti dia hanya perlu mengeluarkan lima puluh juta lagi? Perlahan senyum Kenan terbit. "Oke kalau begitu."

Senyum Kenan menular kepada Daniar. "Terimakasih, Dok, terimakasih banyak. Maaf kalau merepotkan," ucapnya membalas genggam tangan Kenan.

Jantung Kenan kembali berdebar kencang. Kenapa akhir-akhir ini jantungnya semakin tidak terkontrol? Kenan merasa keluarganya tidak ada yang mempunyai riwayat penyakit jantung. Melihat senyum Daniar yang terbilang cukup manis, lagi-lagi membuat si jantung menggila. Apa dia jatuh cinta?

Daniar, selamat, kamu berhasil menjedag-jedugkan hati saya. Batin Kenan.

I Love You

Aku cinta kamu. Walau mencintaimu tidak gampang dan tidak semudah yang aku pikirkan. --- Meliks Kenan Ananta.

Abidzzar mengetuk pintu coklat yang ada di hadapannya. Hari ini dia berencana mengajak Pelangi ke taman bermain sebagai kencan pertama setelah mereka resmi berpacaran. Kedua sudut bibir Abidzzar tidak pernah surut menampilkan senyuman tampan. *Sebuket* bunga kesukaan Pelangi sudah ada di tangannya. Abidzzar bahagia. Ini yang dia nantikan sejak dulu, bisa menghabiskan hari-hari indahnyanya bersama Pelangi.

Pintu jati itu terbuka, menampilkan sosok Princess dengan setelan santai khas rumahan. Gadis remaja itu tampak girang saat mengetahui Abidzzar yang datang. "Kak Abiiiii," serunya senang. Princess langsung masuk ke dalam pelukan Abidzzar.

Gadis remaja itu memang dekat dengan Abidzzar. Princess sudah menganggap Abidzzar sebagai Kakak kandungnyanya, ditambah Abidzzar memang mempunyai hubungan khusus dengan Pelangi. Sama seperti Princess, Abidzzar juga sudah menganggap gadis remaja itu sebagai Adik kandungnyanya.

Abidzzar terkekeh pelan dan menyambut pelukan Princess. Sebelah tangan Abidzzar terangkat mengelus puncak kepala gadis itu dengan sayang. "Senang banget kamu, Kakak datang."

"Senang dong. Soalnya kalau Kak Abi datang, pasti bawa makanan. Aku lapar, Kak Pelangi hari ini enggak masak. Mau beli tapi aku malas keluar," ucap Princess sembari melepaskan pelukannya.



Abidzzar mencubit hidung mungil Princess, gemas. "Dasar tukang makan," ledeknya membuat kedua pipi gadis itu menggembung, kesal.

"Hari ini Kakak enggak bawa makanan, bawanya bunga buat Kakak kamu. Kalau kamu lapar nanti Kakak pesankan makanan, ya." Abidzzar kembali mengelus puncak kepala Princess.

Princess mengangguk semangat. "Ashiap Kakak... Ya sudah masuk dulu Kak. Kak Pelangi lagi dandan. Maklum lah kalau orang mau kencan itu harus tampil sempurna. Tadi saja Kak Pelangi ganti baju sampai sepuluh kali lho, Kak," cerocos Princess menarik Abidzzar duduk di ruang tamu.

Gelak tawa Abidzzar terdengar mengisi ruangan yang tidak begitu besar ini. Dia baru tahu kalau Pelangi seribet itu mempersiapkan penampilan. Mungkin gadis yang sudah resmi jadi pacarnya itu ingin berpenampilan menarik dikencan pertama mereka ini. Abidzzar tidak mempermasalahkannya, karena dia suka Pelangi tampil cantik.

"Enggak biasanya Kak Pelangi kayak gitu lho. Biasanya kalau pergi juga penampilannya sederhana banget. Mungkin karena ini perginya bareng Kak Abi kali, ya?" Kembali terdengar celotehan Princess.

"Bisa jadi, soalnya ini kencan pertama kami. Kakak kamu mau menampilkan penampilan yang terbaik," sahut Abidzzar.

Princess menjentikkan jarinya. "Iya benar. Biar Kak Abi terpesona sama dia, terus makin kelepek-kelepek deh."

Princess dengan Abidzzar tergelak. Hati Abidzzar menghangat saat mengetahui Pelangi berusaha tampil cantik untuk dirinya. Padahal tanpa berdandan pun Pelangi sudah sangat cantik. Yang jelas segala sesuatu yang ada pada diri Pelangi, semuanya Abidzzar sukai.

Ah, dia sudah tidak sabar bertemu dengan pujaan hatinya itu.

"Duh ... romantis banget sih kalian."

Princess dan Abidzzar serempak menoleh ke asal suara. Pelangi menaikkan sebelah alis melihat dua orang yang sangat dia sayangi, menatapnya tanpa berkedip. Bahkan Abidzzar sampai menganga lebar melihat penampilan Pelangi yang menurutnya sangat memukau.

"Cantik," gumam Abidzzar membuat kedua pipi Pelangi bersemu merah.

Princess menghampiri Pelangi dengan mengerling, menggoda. "Ciee yang mau kencan."

Kini sukses wajah cantik Pelangi dipenuhi oleh serambut merah. Gadis dengan *dress* hitam garis-garis selutut itu menutup wajahnya yang sudah merah seperti tomat. Hal itu membuat Abidzzar terkekeh geli dan menghampiri Pelangi.

"Wajah cantik kamu kenapa disembunyikan? Sini, aku mau lihat." Abidzzar menarik kedua telapak tangan Pelangi dari wajah gadis itu. Setelah resmi berpacaran, Abidzzar dan Pelangi memang mengganti panggilan mereka menjadi 'aku dan kamu'.

Princess menyenggol lengan Pelangi. "Duh, *sweet* banget sih kalian. Sudah ah, aku balik ke kamar saja. Nanti bisa-bisa jiwa jombloku meronta-ronta melihat kemesraan kalian," ucapnya langsung bergegas pergi meninggalkan Pelangi dan Abidzzar.

Ditinggal berdua dengan Abidzzar, membuat Pelangi semakin salah tingkah. Dia takut penampilan dan riasannya tidak sesuai dengan selera Abidzzar. Berkali-kali Pelangi memeriksa penampilannya. *Dress* hitam bermotif garis-garis tampak pas menutupi tubuh langsingnya dan jaket berbahan *jeans* melapisi *dress* tanpa lengan tersebut. Rambut hitamnya diikat tinggi hingga leher jenjangnya terpampang jelas.

"Aku suka penampilan kamu hari ini. Cantik. Teramat cantik," ucapan Abidzzar mematahkan ketakutan Pelangi.

Pelangi menyelipkan anak-anak rambutnya ke daun telinga, semakin memperjelas rona kemerahan di wajahnya. Entah kenapa pujian yang dilontarkan Abidzzar barusan mampu menambah kecepatan detak jantungnya.

Abidzzar menggenggam erat tangan Pelangi. "Yuk, kita habiskan hari ini hanya untuk kita berdua," bisik Abidzzar lembut.

"Kamu harusnya jangan terlalu memanjakan Princess," kata Pelangi saat dia dan Abidzzar sudah berada di taman bermain.

Hari ini terlihat cerah, semakin membuat kencan mereka berjalan lancar. Abidzzar menyamai langkah Pelangi yang baru saja keluar dari wahana bianglala. Rambut hitam Pelangi yang diikat tinggi terlihat menari-nari saat diterpa oleh angin. Tangan Abidzzar sigap membenarkan helai demi helai rambut Pelangi yang tertiuap angin. Senyum lelaki itu tidak pernah surut. Apa lagi saat ini matanya tidak lepas memandangi indahnya wajah Pelangi yang memancarkan kecantikan yang alami.

"Princess sudah kuanggap sebagai Adik kandungku sendiri, makanya aku memanjakan dia," sahut Abidzzar, membuat Pelangi mendengkus.

Mendengar dengkus Pelangi, membuat Abidzzar terkekeh pelan. Tangannya semakin mengeratkan genggamannya pada jemari Pelangi. "Kamu cemburu, ya?"

Pelangi menggelengkan kepalanya. "Enggak. Aku cuma enggak mau dia jadi manja. Dari dulu Ayah dan Bunda selalu mengajarkan kami hidup mandiri dan enggak boleh bergantung dengan orang lain."

"Jadi aku orang lain di mata kamu?" Abidzzar merengut tidak suka.

Pelangi buru-buru menggeleng, dia takut jika Abidzzar salah paham dengan ucapannya barusan. "B---bukan begitu maksud aku..."

Abidzzar menatap kedua manik mata Pelangi, lembut. "Aku sudah menjadi pacar kamu dan aku serius menjalin hubungan ini. Jadi jangan pernah menganggap aku orang lain dalam hidup kamu." Abidzzar meremas lembut kedua bahu Pelangi, menyalurkan perasaannya kepada gadis itu.

Pelangi terpaku. Kedua matanya berkaca-kaca melihat ketulusan cinta Abidzzar kepadanya. "Abi...," cicitnya pelan.

Abidzzar langsung menarik tubuh mungil Pelangi masuk ke dalam pelukan hangatnya. "Aku cinta kamu, Pelangi. Jangan pernah bosan mendengar pengakuan cinta dariku, karena aku ingin mengungkapkannya setiap saat." Jemari Abidzzar membelai lembut rambut hitam Pelangi. "Kamu dan Princess adalah dua orang yang sama-sama aku sayangi. Jadi, aku berjanji akan menjaga kalian berdua sebisa dan semampuku," lanjutnya lagi.

Pelangi membalas pelukan hangat Abidzzar. Dia membenamkan wajahnya ke *ceruk* leher Abidzzar dan menghirup dalam-dalam aroma *maskulin* dari tubuh kekasihnya itu.

"Makasih Abi, aku juga cinta kamu," cicit Pelangi, membuat kedua sudut bibir Abidzzar melengkung sempurna mendengarnya.

Kenan mencengkeram kerah baju lelaki di hadapannya. Manik mata Kenan menatap nyalang dan memancarkan amarah yang berapi-api. Sedangkan lelaki yang berada dalam cengkraman

Kenan, tertawa mengejek. Hal itu semakin membuat Kenan mengeram kesal.

"Jangan pernah ganggu Daniar lagi! Gue enggak segan-segan bunuh lo, kalau lo masih mengganggu Daniar," ancam Kenan, serius.

Angga, lelaki itu mendengkus. "Daniar pacar gue! Jadi lo enggak berhak melarang-larang gue! Lo itu cuma seorang *pebinor* yang berusaha merebut Daniar dari gue, brengsek!"

Kenan menaikkan sebelah alisnya, mengejek. "Pacar? Pacar macam apa yang selalu menyakiti hati pasangannya sendiri? Dan apa hak gue? Gue berhak! Karena Daniar sekarang tanggung jawab gue!"

Angga tertawa sumbang. "Apa yang Daniar kasih ke lo sampai-sampai lo mau bertanggung jawab atas hutang-hutangnya? Gue curiga, Daniar pasti merayu lo dengan tubuhnya 'kan? Dasar cewek gampang!"

Bug!

Kembali satu pukulan keras Kenan layangkan ke wajah Angga, setelah pukulan pertama tadi mampu membuat sudut bibir Angga robek. Lelaki itu terhuyung ke belakang menabrak meja yang ada di restoran tempat mereka saat ini. Pengunjung yang ada semakin dibuat tegang melihat perkelahian antara Kenan dan Angga.

"Kalau lo ganggu Daniar, gue enggak sungkan kasih *bogeman* keras ke wajah sialan lo ini! Dan kalau lo hina Daniar, gue enggak sungkan bunuh lo sekarang juga!" Kenan mencengkeram keras dagu Angga. Darah segar mengalir deras dari kedua lubang hidung Angga.

Daniar yang berada di belakang mereka, tidak dapat berkulit sedikitpun. Tadi Angga memang mengajaknya untuk bertemu di sebuah restoran. Lelaki itu ingin meminta maaf, katanya. Hingga Daniar mengiyakan dan pergi menemui Angga. Saat mereka sudah bertemu, ternyata Angga berniat untuk melecehkannya. Lelaki itu sengaja memilih *privat room* untuk mereka agar Angga dapat dengan mulus melancarkan aksi gilanya.

Untung saja saat itu Kenan datang untuk menyelamatkannya. Daniar tidak tahu bagaimana nasibnya jika *spesies* Dogan itu tidak datang menolong. Apakah dia akan kehilangan mahkota yang dijaganya selama ini? Atau kehilangan harga dirinya? Daniar tidak sanggup membayangkan itu semua.

"Kenapa lo membela Daniar sampai segitunya? Lo bukan siapa-siapa dia 'kan?" Angga masih berusaha memulai *argumen* dengan Kenan. Walau wajah dan tubuhnya sudah terasa sakit akibat bogem demi bogem yang Kenan layangkan kepadanya.

"Karena gue cinta sama dia!" Sentak Kenan membuat manik mata Daniar membola.

Kenan mencintainya? Tanya Daniar dalam hati.

Angga tertawa kencang. Tapi raut wajah lelaki itu memancarkan kesedihan yang amat mendalam. Bahkan air matanya tidak sungkan-sungkan mengalir dengan deras. "Karena cinta? Cinta ya? Hahaha... kenapa cinta selalu ada di dunia ini? Kenapa orang-orang selalu mengganggu kata cinta?" racau Angga tertawa tapi hatinya menjerit sakit.

Perlahan Kenan melepaskan cengkeramannya. Kening Kenan mengernyit melihat tingkah aneh Angga. Lelaki di hadapannya ini tidak kesurupan 'kan? Kenan mengusap tengkuk yang merinding.

"Lo tahu? Gue enggak pernah percaya dengan namanya cinta. Cinta menurut gue *bullshit!*" Angga kembali meracau tidak jelas.

Ini orang gila kali ya? Batin Kenan bergidik ngeri.

Daniar melangkah mendekati Angga yang masih terlihat menangis meraung-raung. Kenan langsung menoleh ke arahnya. "Kamu diam saja di situ!" perintah Kenan membuat langkah Daniar terhenti.

"Cinta sudah buat gue sakit selama ini. Gue sakit sampai enggak tahu harus bagaimana."

Kenan melangkah mendekati Angga yang duduk meringkuk. Kenan menyejajarkan tingginya dengan Angga. "Lo, kenapa?" tanyanya hati-hati.

Angga mendongak, menatap Kenan dengan air mata bergelombang. Tatapan Angga terlihat menyedihkan dan menyakitkan.

"Angga ... Ya Allah, Nak." Seorang wanita paruh baya langsung menghampiri dan memeluk erat tubuh tegap Angga yang masih meringkuk. Tangis lelaki itu kian pecah, semakin membuat Kenan, Daniar dan orang sekitar keheranan.

"Ma, mereka masih saja mengganggu kata cinta. Cinta itu menyakitkan, 'kan, Ma?" cicit Angga.

Wanita paruh baya itu semakin mengeratkan pelukannya. Dielusnya Sayang punggung tegap Angga. "Tenang, sayang, tenang... Mama ada di sini."

Beberapa menit kemudian tangis Angga perlahan mereda. Lelaki itu terlihat tertidur di dalam pelukan sang Mama. Beberapa pengawal orangtua Angga, mengangkat tubuh tegap lelaki itu ke dalam mobil. Perlahan wanita yang sudah tidak muda lagi itu menghampiri Daniar dan Kenan yang masih diam terpaku menyaksikan semuanya. Kenan meneguk ludahnya dengan susah payah.

"Danier," panggil wanita itu dengan mata berkaca-kaca.

Daniar menggenggam erat tangan wanita itu. "Ya, Tante?"

"Tolong maafkan Angga. Tante tahu selama ini Angga selalu menyakiti hati kamu. Maaf, Daniar." Tangis wanita itu pecah.

Daniar membawa tubuh ringkih itu ke dalam pelukannya. "Angga selama ini mengalami gangguan mental."

Tubuh Daniar menegang mendengarnya. "Semua ini karena Denisya," lanjut wanita itu lagi.

Merenggangkan pelukannya, Daniar menatap Mama Angga dengan kening mengernyit. "Siapa Denisya, Tan?"

"Dia mantan tunangan Angga." Wanita itu menghirup udara banyak-banyak, mengisi rongga dada yang terasa sesak saat mengingat kembali kenangan pahit anaknya itu.

"Denisya meninggal karena kecelakaan. Seminggu setelah pertunangan mereka, Angga melihat dengan jelas Denisya selingkuh," jeda wanita itu kembali menghirup udara sebanyak-banyaknya. "Kondisi Angga tengah kalut saat itu hingga mobil yang dikendarai Angga mengalami kecelakaan. Kecelakaan itu merenggut nyawa Denisya dan sempat membuat Angga koma beberapa bulan."

Daniar menutup mulutnya, tidak percaya. "Setelah semuanya berlalu, Angga bertemu dengan kamu. Denisya dan kamu sangat mirip. Awalnya Tante kira Angga benar-benar bisa membuka kembali hatinya dan mulai mencintai kamu. Tapi, Tante baru tahu akhir-akhir ini jika Angga hanya ingin membalaskan dendamnya pada Denisya melalui kamu. Maaf karena Tante tidak langsung bisa mencegah Angga." Wanita itu menunduk, merasa bersalah.

"Tapi sekarang Tante janji akan membawa Angga menjauh dari kamu," ucapnya lagi.

Daniar hanya bisa mengganggu. Lidahnya terasa kelu untuk mengucapkan sepatah katapun. Wanita paruh baya itu berjalan mendekati Kenan yang ada di samping Daniar.

"Tolong jaga Daniar. Saya sudah menganggap dia sebagai anak saya sendiri. Dulu saya berharap Angga yang menjaga Daniar. Tapi...." Kenan langsung memeluk wanita paruh baya itu. Dia tidak kuat melihat linangan air mata wanita itu.

"Saya akan menjaga Daniar, sebisa dan semampu saya," ucap Kenan mantap.

Setelahnya wanita paruh baya itu pergi meninggalkan Kenan dan Daniar. Pengunjung resto yang menyaksikan drama mereka terlihat terharu dan tersentuh. Kenan melirik ke arah meja yang terlihat rusak karena perkelahianya dengan Angga barusan. *Uang gue terkuras buat ganti barang-barang yang rusak.* Kenan meringis di dalam hati.

Kenan merasakan tangannya digenggam. Buru-buru dia menoleh ke arah Daniar yang menggenggam tangannya.

"Tangan Dokter memar, sini saya obati," ucap Daniar lembut.

Daniar membuka tas dan mengeluarkan salep anti memar yang selalu dia bawa kemana-mana. Dengan cekatan Daniar mengolesi jemari dan punggung tangan Kenan yang terlihat memar. Daniar meringis di dalam hati, seberapa keras Kenan memukul Angga, sampai-sampai tangan lelaki itu membiru seperti ini?

Melihat wajah cantik Daniar yang serius mengobati lukanya, membuat detak jantung Kenan berdesir dan berdebar kencang. Tadi dia memang keceplosan mengakui jika dia mencintai Daniar. Tapi kini, Kenan merasa dia benar-benar telah jatuh cinta kepada perempuan itu.

"Selesai," seru Daniar.

"Daniar," panggil Kenan menatap kedua manik mata Daniar. Kenan merasa dia seakan terhanyut dalam keindahan di manik mata itu. "Terimakasih," lanjutnya.

Daniar mengangguk dan tersenyum. "Terimakasih juga untuk ungkapan cintanya, Dok."

Kenan menggaruk tenguknya, salah tingkah. "Emm... itu, jadi bagaimana?"

Alis Daniar mengernyit. "Jadi, sejak kapan Dokter mencintai saya?" tanyanya penasaran.

Kenan terdiam sebentar. "Sejak kapannya saya enggak tahu. Yang jelas saat ini saya benar-benar sudah jatuh cinta kepadamu."

"Jadi, kamu mau terima cinta saya enggak? Kalau enggak, berarti saya laki-laki termalang di dunia ini." Kenan mencurutkan bibirnya, lucu.

Daniar terkekeh pelan. Perempuan itu mengikis jaraknya dengan Kenan. Perlahan Daniar berjinjit dan melabuhkan kecupan singkat pada sudut bibir Kenan. Kenan mematung. Mata membeliak dan detak jantungnya semakin menggila. Daniar melepas kecupannya dan membuat Kenan menghembuskan napas yang ditahannya sedari tadi.

"Sepertinya saya enggak akan sulit mencintai Dokter. Tetap menjadi pelindung saya, Dok," gumam Daniar tepat di depan wajah Kenan. Deru napas mereka terdengar saling beradu.

"Daniar?"

"Ya?"

"Tadi kamu mencium saya?" tanya Kenan mengerjap-ngerjapkan mata, masih tidak percaya.

"Bukan. Tapi saya jital kepala Dokter," sahut Daniar kesal.

"Tapi kok rasanya manis banget ya? Boleh minta satu kali lagi? Saya ketagihan," ucap Kenan langsung dihadahi pukulan Daniar pada dada bidangnya.

"Modus," gerutu Daniar. Membuat Kenan terkekeh pelan.

"Cieeee ... sudah enggak jomblo lagi."

Kenan dan Daniar serempak menoleh ke asal suara. Abidzzar dan Pelangi yang berada di belakang mereka, mengerlingkan mata bermaksud menggoda Kenan dan Daniar.

"Sejak kapan kalian di situ?" tanya Kenan salah tingkah.

"Sejak Dokter Kenan berantem tadi. Keren lho, Dok," jawab Pelangi bertepuk tangan riang.

Setelah dari taman bermain, Abidzzar dan Pelangi memang mengunjungi restoran yang sama dengan Kenan dan Daniar. Mereka juga menyaksikan perkelahian antara Kenan dan Angga. Sebenarnya Abidzzar ingin melerai namun Pelangi menahannya. Gadis itu takut jika terjadi apa-apa dengan Abidzzar nantinya.

Daniar bersembunyi di balik tubuh tegap Kenan. Dia malu karena Abidzzar dan Pelangi menyaksikannya mengecup sudut bibir Kenan walau secara singkat. Kenan terkekeh pelan dan menepuk dadanya bangga. "Jelas dong. Saya itu lelaki sejati, Pel," sombongnya membuat Abidzzar mendengus.

"Aku juga lelaki sejati kok, sayang." Abidzzar menoleh ke arah Pelangi dan meyakinkan gadis itu.

Kening Pelangi mengernyit. "Masa sih? Waktu itu kamu pernah cerita kalau kamu lari terbirit-birit saat dikepung preman."

Abidzzar meringis di dalam hati melihat tingkah polos pacarnya ini. Dia menyesal telah menceritakan pengalaman itu kepada Pelangi.

Sedangkan Kenan sudah terbahak kencang. *Sialan. Bang-Ke!* Umpat Abidzzar dalam hati.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Pengakuan

*Bukan ini yang aku mau. Tapi aku juga tidak bisa melawan takdir.
Tetap di sini, bersamaku untuk selamanya. --- Abigail.*

The Dogan's

Abidzzar: Guys...

Abidzzar: Ada kabar gembira untuk kita semua...

Abrisam: Kulit manggis ada ekstraknya?

Abidzzar: Bukan, aelah!

Bhanu: Trus apa dong Bid?

Abidzzar: Yang lain mana nih? Yang ciwi-ciwi gabung sini...
ini kabar heboh pake banget lho...

Pelangi: Aku udah tau, Bi.

Abidzzar: Ya kan kamu ada di situ waktu itu sayang. Lama-lama aku cium juga kamu.

Pelangi: Kang modus!

Rycca: Pacaran aja teross pacaran!

Abigail: Wah ada apa nih rame-rame? Saya suka, saya suka...

Bhanu: Kamu suka aku aja, Ge.

Rycca: Pacaran aja teross pacaran!!!

Abidzzar: Bri, pacar lo kenapa sih? Kaga lo kasih perhatian yak?

Abrisam: Enak aja lo! Rycca lagi ngambek karena nggak gue beliin es krim.

Rycca: Kamu jahat Mas! Dari kemaren aku mau es krim tapi enggak dibeliin 🙄

Abrisam: Bukannya enggak mau belikan sayang... radang tenggorokan kamu lagi kambuh, aku makin khawatir kalau kamu tambah sakit.



Abrisam: Cha, sini noleh ke samping! Jangan cuekin Mas, Chal!

Abidzzar: Lo berdua chatan tapi posisinya sebelah-sebelahan gitu, Bri?

Abrisam: Ho'oh.

Pelangi: Holang kayaaaa.

Abidzzar: Kebanyakan kuota.

Bhanu: Jadi kabar gembiranya apa Bid?

Abidzzar: Oh iya sampai lupa hahaha...

Abidzzar: Jadi, kemarin tuh, saya ketemu Kenan.

Rycca: Letak kabar gembiranya di mana? Bukannya sudah biasa Kak Abid ketemu si Bang-Ke?

Abidzzar: Dengarin dulu makanya... Etdah!

Abigail: Nyimak.

Abidzzar: Kabar gembiranya adalah saat saya ketemu Kenan, saya lihat dia ciuman samaa....

Kenan: ANJIR! BID JANGAN DI SEBAR DULU BERITANYA!

Abidzzar: wkwkwkw...

Rycca: Ciuman sama siapa lo, Nan? Sama tembok? Wkwkwk...

Abrisam: 2

Bhanu: 3

Abigail: 4

Kenan: Kurang ajar lo Cha!

Pelangi: Dokter Kenan ciuman sama suster Daniar guys...

Kenan: Astaga Pelangiiii!! Mulut kamu ember banget sih...

Rycca: Kak Pelangi serius liat Kenan ciuman sama Suster Daniar?

Pelangi: Serius Cha, bahkan nih ya mereka udah resmi pacaran.

Kenan: Allahuakbar Bid, pacar lo embernnya nggak ketulung.

Abidzzar: sudah akui aja Ken... Biar lo nggak diledekin jones lagi.

Kenan: Kampret kalian! 😏

Rycca: OMG NAN!!!! GUE NGGAK NYANGKA LO BAKALAN SENEKAD ITU... OTW BILANG KE TANTE KANA AAAAAHH...

Abigail: Wahh Rycca capsloknya jebol.

Rycca: Maafkan diriku Kakak ipar 🙏

Kenan: Cha, *please* jangan mengadu yang aneh-aneh, nanti Bunda malah maksa gue kawin... Gue baru aja jadian, masa langsung mengajak kawin.

Abrisam: Mengajak nikah kali Ken. Kalau ngajak kawin yang ada lo digampar sama si Daniar

Bhanu: Jangan lama-lama pacaran Ken, kalau udah merasa cocok langsung nikah aja.

Abigail: Betul tuh Ken... Contohnya Bhanu, langsung melamar saya.

Pelangi: Wah selamat Dokter Bhanu dan Dokter Abigail... Semoga lancar sampai hari H yaa.

Abidzzar: Selamat Kak Ge, Dokter Bhanu... Akhirnya kalian bersatu juga yaa

Bhanu: Amin... Terimakasih doanya.

Rycca terdiam menatap layar ponsel yang masih menyala menampilkan *room chat* The Dogan's. Tidak bisa Rycca pungkiri jika dia bahagia karena Abigail dan Bhanu akan melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Sedari awal Rycca sangat menyukai hubungan dua dokter tersebut. Menurutnya Abigail dan Bhanu adalah pasangan yang sangat serasi.

Dalam sebuah hubungan asmara pasti pernah menghadapi masalah dan pertengkaran. Ibarat sebuah pohon, semakin tinggi batangnya maka semakin keras pula angin menerpa. Semakin serius kita menjalani sebuah hubungan, semakin banyak pula cobaan dan rintangan yang menghadang. Rycca tahu hubungan Abigail dan Bhanu pernah terterpa masalah, walau dia tidak tahu detail masalahnya. Namun dia bersyukur kedua dokter itu bisa menghadapinya dengan bersama-sama.

Rycca ingin hubungannya dengan Abrisam juga seperti itu. Walau nantinya banyak rintangan yang mereka hadapi, Rycca berharap dia dan Abrisam bisa menghadapinya secara bersama-sama. Tanpa Rycca sadari air matanya jatuh membasahi kedua pipi. Akhir-akhir ini Rycca merasa dirinya sangat sensitif dan mudah menangis. Entah itu menangis karena terharu atau menangis karena menonton serial drama Korea kesukaannya.

"Sayang, kamu kenapa nangis?"

Seakan tersadar dari lamunan, Rycca buru-buru menghapus air matanya dengan punggung tangan. Abrisam yang sedari tadi berada di sebelahnya, terlihat mengernyitkan kening seakan bertanya mengapa Rycca menangis.

"M--mas," gumamnya dengan air mata kembali tergenang. Padahal dia tidak ingin menangis lagi.

Abrisam berseringkut mendekati Rycca. Kedua tangan kekarnya memeluk erat tubuh mungil Rycca. Abrisam membiarkan Rycca menangis di pelukannya dan membasahi kaos oblong hitam yang dikenakannya.

Saat ini mereka memang tengah berada di taman belakang rumah Abrisam. Berhubung kondisi Rycca semakin membaik pasca kecelakaan yang dialami gadis itu, Anna mengundang Rycca ke rumah mereka. Pagi tadi Rycca seakan diculik oleh Anna. Wanita paruh baya itu selalu menempel kepada Rycca, entah itu saat mereka memasak, membuat *cake* hingga bersantai sembari menikmati masker kecantikan keluaran terbaru. Dan Abrisam dilarang untuk menemui Rycca selama Anna bersama pacarnya itu.

Abrisam heran melihat sikap Anna yang berubah seratus delapan puluh derajat kepada Rycca. Dia tahu Anna sudah merestui hubungan mereka. Tapi, lelaki itu masih begitu kaget melihat perubahan sikap Anna kepada Rycca. Bukannya tidak suka jika Anna dekat dan akrab dengan Rycca, Abrisam justru senang. Tapi, waktunya bersama Rycca menjadi terganggu karena Anna selalu memonopoli Rycca darinya.

"Kamu masih marah? Mas janji setelah radang tenggorokan kamu sembuh, Mas langsung belikan es krim, deh," ucap Abrisam sembari mengelus lembut punggung Rycca.

Rycca menangis bukan karena tidak dibelikan es krim. Memangnyanya Rycca anak kecil? Satu pukulan mendarat di dada bidang Abrisam, membuat lelaki tampan itu sedikit mengaduh. Jangan tanyakan siapa pelakunya. Sudah jelas Rycca.

"Kenapa Mas dipukul?"

"Mas ngeselin sih!" ketus Rycca.

Abrisam merenggangkan pelukannya. Dapat Abrisam lihat wajah Rycca yang sudah dibanjiri oleh air mata. Lelaki itu meringis di dalam hati. Perempuan memang begitu ya? Jika tidak dipenuhi keinginan mereka, ujung-ujungnya menangis seperti ini?

"Oke, kamu mau es krim 'kan? Ayo kita beli sekarang," ajak Abrisam lembut.

Tuh 'kan, disamakan kayak anak kecil lagi! Gerutu Rycca dalam hati.

Rycca menepis tangan Abrisam yang tengah menghapus jejak air matanya. "Saya nangis bukan karena es krim, Mas!"

Alis tebal Abrisam mengerut. "Terus kenapa, dong?"

Rycca berdecak dan menghela napas kesal. "Saya terharu baca *chatnya* Dokter Bhanu dan Kak Gege."

"Chat yang mana?" tanya Abrisam masih belum *mudeng*.

Rycca memutar kedua bola mata. Pacarnya ini kok lemot banget sih? Rycca jadi kesel! Untung sayang.

"Ihhh Mas lemot banget sih! Itu lho *chat* yang di The Dogan's. Masa Mas enggak tau sih!" omel Rycca.

Abrisam melongo. Dia melongo bukan karena kabar Kakaknya yang akan menikah. Tapi melongo mendengar Rycca yang mengatainya lemot. Kalau bukan pacarnya, sudah dari tadi Abrisam tendang Rycca ke planet Pluto. Namun Abrisam tidak akan melakukan itu, karena dia sayang dan cinta dengan gadis yang ada di hadapannya ini. Cinta memang buta!

"Harusnya kamu senang dong. Kenapa kamu malah nangis?" Kembali Abrisam mengernyit, bingung.

Dengan geram Rycca memukul lengan kekar Abrisam. "Sudah saya bilang, saya terharu Mas! Terharuuuuuuu!"

Abrisam dengan santai mengangguk. "Ohhh terharu... bilang dong dari tadi," celetuknya terkekeh.

"Mas ngeselin! Ngeselin! Ngeselin!" Tangan Rycca dengan aktif memukul dada bidang Abrisam yang membuat lelaki itu terbatak kencang karena berhasil menjahili pacarnya itu.

Setelah puas membiarkan Rycca memukuli dada bidangnya, Abrisam menangkap tangan mungil gadis itu lalu mengecupnya dengan lembut. Membuat Rycca terkesiap dengan sikap manis Abrisam.

"Saya tahu kamu senang dan terharu dengar kabar gembira dari Kak Gege dan Dokter Bhanu. Maaf saya tadi cuma bercanda dan mau menjahili kamu saja. Maaf sayang." Sekali lagi Abrisam mengecup lembut punggung tangan Rycca.

Kedua pipi gadis itu merona. Astaga pacarnya ini kenapa bisa *sweet* sekali, sih? Rycca baper, Ya Tuhan....

Abrisam menangkap kedua pipi Rycca. Jarak mereka hanya beberapa senti saja. "Kalau begitu, kapan kita menyusul Kak Gege dan Dokter Bhanu?" tanya Abrisam.

"Maksudnya?"

"Kapan kita nikah?"

Mendengar pertanyaan Abrisam sontak Rycca menutup wajahnya yang kian memerah. Gadis itu langsung pergi meninggalkan Abrisam. Sungguh detak jantung Rycca kini berdetak dengan kencang.

Astaga! Dia baru saja dilamar bukan? Tolong katakan ini bukan mimpi. Siapapun itu tolong Rycca yang tengah merona merah ini.

Abrisam kembali terkekeh melihat pacarnya itu salah tingkah. Lelaki itu mengikuti Rycca yang masih menutup wajahnya yang memerah. "Rycca, Mas cinta kamu," ucap Abrisam kian gencar menggoda Rycca.

Rycca menghentak-hentakkan kakinya. "Bodo Mas! Saya enggak dengar." Setelah itu Rycca berlari menghindari Abrisam.

Tawa Abrisam pecah. "Pacar gue kok gemesin banget sih. Jadi makin cinta," ucapnya menggelengkan kepala.

Abigail menyimpan *ponsel* ke dalam tas selempangnya. Kembali menghela napas, Abigail melirik Bhanu yang berada di sampingnya. Lelaki itu juga terlihat menghela napas. Setelah membeberkan jika mereka akan menikah di *grup* The Dogan's, Abigail dan Bhanu langsung menuju rumah Abigail untuk bertemu dengan kedua orangtua perempuan itu.

Abigail berniat membuat pengakuan kepada orangtuanya atas kelamnya masa lalu yang dia hadapi selama ini. Setelah berpikir panjang, Abigail akhirnya mencoba memberanikan diri untuk mengatakan semua masa kelam itu pada keluarganya. Untung saja Bhanu selalu berada di sampingnya untuk mendukungnya.

Hangatnya genggam tangan Bhanu membuat Abigail yang gelisah menjadi sedikit lebih tenang. "Kamu sudah siap?" tanya Bhanu lembut.

Menghela napas sekali lagi, Abigail mengganggu. Walau anggukan kepala perempuan itu sedikit ragu-ragu. Bhanu tahu, Abigail gugup dan takut saat ini.

"Ayo, kita turun." Bhanu melepas genggam tangannya, lalu membuka pintu mobil.

Buru-buru Abigail menarik lengan kekar Bhanu hingga lelaki itu menghentikan gerakannya. Bhanu mengerutkan alisnya, seakan bertanya *ada apa* kepada Abigail.

"Aku takut," cicit Abigail pelan.

Bhanu mengubah posisi duduknya menghadap Abigail. Kedua tangannya menangkap kedua sisi wajah Abigail. "Takut kenapa? Tenang, Ge, ada aku di sini."

Air mata Abigail tergenang. "Aku takut mengecewakan Mama dan Papa." Tangis Abigail pecah.

Bhanu menarik tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya. Sebisa mungkin Bhanu menyalurkan rasa hangat untuk menenangkan Abigail. "Kita hadapi bersama-sama, Ge. Aku yakin Mama dan Papa bisa mengerti kamu," ucap Bhanu menenangkan.

Setelah tangis Abigail meredah, mereka langsung bersiap-siap masuk ke dalam rumah untuk menemui Anna dan Andi. Tangan mereka saling bertautan. Bahkan Abigail enggan melepaskan tangan Bhanu dari genggamannya.

Di ruang tengah Anna dan Andi terlihat tengah bersantai. Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik, kini tengah sibuk mengecat kukuk-kukuk lentiknya. Sedangkan Andi---sang Papa terlihat asik membaca sebuah koran tentang politik dan ekonomi.

Perlahan Abigail dan Bhanu mendekati ruang tengah. Derap langkah yang terdengar nyaring membuat Anna dan Andi mendongak secara serempak. Anna langsung menyunggingkan senyumannya menyambut kedatangan anak sulung serta calon menantunya itu.

"Kalian sudah pulang? Ayo duduk sini," ucap Anna ramah.

Bhanu langsung menyalam tangan Anna dan Andi secara bergantian. Begitupun dengan Abigail. Setelah itu baru mereka duduk di sofa yang saling berhadapan.

"Ma, Pa," panggil Abigail pelan.

"Ya, kenapa sayang?" sahut Anna penasaran.

Abigail memilin ujung *dress*nya. Jujur saat ini dia sangat takut. "Gege mau buat pengakuan untuk Mama dan Papa."

Kening Andi mengernyit. "Pengakuan apa?"

Ketakutan Abigail kian bertambah saat mendengar suara bariton Papanya. Bhanu mengelus lembut punggung Abigail, memberi kekuatan untuk kekasihnya itu.

Menghela napas sejenak, Abigail mulai menjawab. "Se--- sebenarnya Gege sudah enggak perawan."

Hening.

Tidak ada yang bersuara satupun. Takut-takut Abigail mengangkat wajahnya menatap sekeliling. Anna terlihat syok sedangkan Andi terlihat menatapnya tajam.

"Ma---maksud kamu, kamu dan Bhanu sudah pernah melakukan itu?" Anna menyatukan jari telunjuk kanan dan kirinya saat mengucapkan kata 'itu'.

Abigail menggeleng lemah. Memang bukan Bhanu yang mendapatkan kesuciannya dan Abigail kembali merasa bersalah. Melihat gelengan kepala Abigail, Anna menjadi murka. Wanita paruh baya itu langsung beranjak menghampiri Abigail yang masih menunduk, takut.

"Berdiri!" bentak Anna.

Perlahan Abigail berdiri. Air matanya sudah membanjiri kedua pipi perempuan itu.

Plak!

Satu tamparan keras mendarat di pipi Abigail membuat wajahnya tertoleh ke samping. Abigail menahan perih pada pipi dan hatinya. Segitu hinanya kah dia?

"Mama enggak pernah mengajari kamu jadi wanita murahan, Ge! Kenapa kamu melakukan ini semua? Kenapa?!" Anna mengguncang-guncang tubuh Abigail yang masih mematung. "Kamu tahu 'kan seberapa bencinya Mama dengan perempuan murahan? Bahkan Mama sempat membenci Rycca karena menganggap dia sebagai perempuan murahan. Tapi kenapa sekarang anak Mama sendiri yang begitu? Kenapa Ge! Jawab! Jangan diam saja kamu!"

Bhanu menopang tubuh Abigail yang terhuyung akibat dorongan dari Anna. "Tante, tenang dulu. Dengarkan dulu penjelasan Gege," ucap Bhanu menenangkan.

"Kamu juga Bhanu, kenapa kamu masih mau sama perempuan murahan ini?"

Hati Abigail terasa sakit saat Anna mengecapnya sebagai perempuan murahan. Jadi beginikah rasanya menjadi Rycca saat dicap sebagai perempuan tidak benar? Rasanya teramat sakit hingga Abigail merasa susah untuk bernapas.

"Kenapa aku bisa jadi seperti ini? Semuanya karena Bibi Siska dan Paman Saka!" sentak Abigail menahan deru napasnya yang kian menyesak dada. Memori kelamnya kembali terbuka setelah sekian lama tertutup rapat.

"Kenapa kamu menyalahkan Paman dan Bibimu?!" Manik mata Anna masih menatap Abigail dengan nyalang.

Andi menarik istrinya untuk duduk. "Kamu tenang dulu. Coba kita dengarkan penjelasan Gege," nasihat Andi tegas.

Bhanu juga menuntun Abigail untuk duduk di sofa tempat semula mereka duduk. Andi menatap anak sulungnya dengan perasaan bercampur aduk. Mendengar pengakuan Abigail barusan membuat Andi merasa gagal menjadi sosok Ayah yang baik bagi Abigail.

"Ge, jelaskan ke Papa yang sebenarnya terjadi." Suara Andi terdengar lembut sedikit menutupi ketakutan Abigail.

"Paman dan Bibi menjualku kepada seorang bandar narkoba demi mendapatkan pundi-pundi uang. Mereka selalu memperlakukan Gege dengan enggak adil. Semasa Gege kuliah mereka selalu menyusahkan, bahkan uang bulanan yang kalian kasih untuk Gege, mereka ambil untuk digunakan membeli minuman keras." Abigail menjeda ucapannya, perlahan perempuan itu menatap Anna dan Andi secara bergantian. "Gege masih bisa menerima jika Paman dan Bibi mengambil semua uang bulanan Gege. Tapi, malam itu, mereka benar-benar tega menjual Gege hanya demi uang. Malam itu juga semua yang Gege punya dirampas secara paksa. Sakit. Sangat sakit rasanya," isak tangisnya kembali terdengar memilukan.

"Jadi bekas luka itu akibat ulah Paman dan Bibi, Kak?"

Mereka serempak menoleh ke asal suara. Abrisam berjalan menghampiri Abigail dan bersimpuh di hadapan Kakaknya itu. Sedangkan Rycca berdiri di samping Abigail. Mereka tadi memang sudah mendengar semuanya.

"Kenapa saat itu Kakak enggak jujur ke Abri?"

Yah, saat Abigail kuliah, Abrisam pernah beberapa kali mengunjunginya. Saat itu Abigail hanya bisa berdalih jika memar yang ada di punggungnya hanya benturan kecil karena terjatuh saat dia melakukan praktik di kampus.

"Maaf... saat itu Kakak enggak bisa jujur. Kakak enggak mau mengecewakan kalian semua. Apa lagi saat itu kondisi Papa tengah *drop*," cicit Abigail.

Abrisam membawa tubuh Kakaknya ke dalam pelukan. "Harusnya Abri yang minta maaf. Abri enggak becus menjaga Kakak."

Sedangkan Andi terlihat kecewa dengan dirinya sendiri. Sebagai Ayah, dia tidak bisa menjaga anaknya dari segala siksaan yang diberikan oleh Adik iparnya sendiri. Brengsek memang! Setelah ini tolong ingatkan Andi untuk membalas perbuatan Siska

dan Saka terhadap Abigail. Setidaknya mereka jera dan tidak melakukan hal seperti itu lagi.

Anna berseringkut memeluk tubuh Abigail yang masih berada dalam pelukan Abrisam. Sedangkan Andi mengelus lembut rambut Abigail. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana hidup Abigail saat semua siksaan itu terjadi.

"Maafkan Mama, Ge... Maaf karena Paman dan Bibimu membuat kamu seperti ini. Maafkan Mama," isak Anna.

"Ini yang membuat saya enggak melepaskan Abigail. Karena saya tahu dia perempuan yang kuat. Awalnya saya juga marah saat mengetahuinya. Tapi, untung saja saya mendengarkan penjelasan Abigail. Walau pertamanya saya sempat menyakiti perasaan Abigail." Bhanu menjeda ucapannya.

Anna dan Andi sudah kembali duduk di sofa. Sedangkan Abrisam masih bersimpuh di hadapan Abigail.

"Kalau saja saya saat itu enggak mendengarkan penjelasan Abigail, sudah bisa dipastikan saya sangat menyesal karena kehilangan perempuan sekuat dan sehebat Abigail," sambung Bhanu lagi.

Bhanu beranjak dari duduknya dan bersimpuh di hadapan Andi dan Anna. "Maka dari itu saya meminta izin untuk menjaga Abigail untuk selamanya kepada Om dan Tante. Saya akan menikahnya."

"Tapi... kamu mau menerima keadaan anak saya?" tanya Andi ragu.

"Saya enggak mempermasalahkannya, Om. Yang saya butuhkan hanya Abigail berada dalam hidup saya hingga nanti kami menua. Saya mencintai Abigail, sangat mencintainya," jawab Bhanu mantap.

Andi menepuk pundak Bhanu dan memeluk lelaki itu. "Om bangga punya calon menantu seperti kamu, Nu. Tolong jaga anak Om."

Bhanu mengangguk mengiyakan. Senyuman Abigail tercetak di wajah cantiknya. Dia tidak salah menjatuhkan hatinya kepada Bhanu. Sedangkan Rycca menghela air matanya. Dia tidak menyangka jika perjalanan cinta Abigail dan Bhanu penuh dengan lika-liku.

Dan Rycca juga bisa memetik pelajaran dari semua ini. Mahkota perempuan memang harus dijaga. Tapi jika perempuan yang direnggut mahkotanya secara paksa tidak boleh kita

pandang sebelah mata. *Dont judge a book by its cover.* Jangan menilai seseorang dari penampilan saja. Karena penampilan bisa menipu tapi hati tidak bisa menipu.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

EPILOG

Ini akhir dari kisah kami. Para Dokter yang tidak pernah pudar dengan ketampanannya. --- The Dogan's.

Dua bulan berlalu dari pengakuan Abigail tentang masa lalunya yang kelam kepada kedua orangtuanya dan juga Abrisam. Dua bulan juga sudah dilewati Abigail untuk mempersiapkan pernikahannya dengan Bhanu. Semua berjalan lancar tanpa kendala yang serius. Kesalahan-kesalahan kecil memang ada, tapi masih bisa ditangani oleh mereka dan tim *Wedding Organizer*. Anna memang paling cekatan dalam mempersiapkan pernikahan Abigail dan Bhanu.

Kini, hari bahagia itu tiba. Dari pantulan kaca, Abigail tersenyum bahagia menatap dirinya yang sudah mengenakan gaun pengantin dengan riasan wajah menambah kecantikannya. Dia tidak menyangka akan menikah dengan Bhanu. Abigail kira menikah dengan Bhanu hanya ada pada mimpinya saja. Tapi kini, semua itu akan menjadi nyata. Sebentar lagi, hanya tinggal menunggu beberapa saat lagi, statusnya akan berubah menjadi Nyonya Bhanu Al Malik, si cinta pertamanya.

Suara derit pintu terbuka mengalihkan pandangan Abigail dari pantulan kaca. Andi perlahan berjalan mendekati Abigail yang masih duduk di depan meja rias. Tangan kokoh Andi mengelus lembut *surai* Abigail yang sudah di tata secantik mungkin.

Kedua sudut bibir Abigail terangkat menikmati elusan tangan Andi. Abigail mencintai Bhanu karena lelaki itu mirip dengan Andi dari segi



sifat. Walau bagaimanapun Abigail tetap mencari jodoh yang mirip dengan Papanya, karena seseorang itu yang akan menggantikan tanggung jawab Andi saat mereka sudah menikah nanti. Dan Abigail sudah menemukan orang itu.

"Putri kecil Papa sudah besar rupanya. Waktu begitu cepat berlalu," gumam Andi menatap lembut Abigail dari pantulan kaca.

Andi menunduk dan melabuhkan kecupan hangat pada puncak kepala Abigail. "Perasaan Papa tengah campur aduk saat ini, Ge. Di satu sisi Papa bahagia kamu akan menikah dan mendapatkan calon suami seperti Bhanu. Tapi di satu sisi lagi Papa sedih karena tugas Papa menjaga kamu akan digantikan oleh Bhanu."

Abigail beranjak dari duduknya dan menghadap pada Andi yang mati-matian menahan tangisnya. Kedua tangan Abigail menangkap sisi wajah Andi yang sudah mulai mengeriput.

"Enggak ada yang bisa menggantikan posisi Papa di hati Gege. Walau Gege nanti sudah menjadi istri Bhanu sekalipun. Gege sayang Papa." Abigail menghambur ke dalam pelukan Andi yang disambut oleh pria itu.

Air mata yang sedari tadi Andi tahan, kini perlahan jatuh. Dipeluknya erat tubuh mungil Abigail. Tubuh mungil itu yang selalu ditimangny saat dulu. Seorang Ayah pasti merasakan sedih bercampur bahagia saat melepas seorang putrinya untuk menikah. Abigail melonggarkan pelukannya. Jemari lentik perempuan itu menghapus jejak air mata Andi yang masih setia menetes. "Papa jangan nangis, nanti Gege ikutan nangis. Gege *make up* lama loh," ucap Abigail terkekeh pelan.

Andi ikut terkekeh. Tangannya kembali terulur mengelus kepala Abigail dengan sayang. "Jadilah istri yang berbakti nantinya ya, Ge... Patuh kepada Bhanu dan jangan suka melawan. Papa selalu mendoakan kebahagiaan kalian."

"Terimakasih atas doanya, Pa. Gege akan berusaha menjadi istri yang baik untuk Bhanu," ucap Abigail tersenyum.

Andi menatap sendu Abigail. "Maafkan Papa yang belum bisa menjaga kamu dengan baik. Papa menyesal baru mengetahui yang kamu alami selama ini. Papa minta maaf," lirihnya menunduk, merasa bersalah.

"Pah..."

Air mata Abigail akhirnya menetes. Dia tidak kuat melihat Andi yang masih menyalahkan diri sendiri atas kejadian di masa

lalunya. Abigail sudah membuang jauh-jauh masa kelam itu dan dia tidak ingin menyalahkan siapa-siapa. Karena semua itu sudah takdirnya.

"Gege enggak pernah menyalahkan Papa atau siapapun. Ini memang sudah takdir Gege. Papa, Mama dan Abri ada di sisi Gege, itu sudah lebih dari cukup bagi Gege."

"Papa bangga punya anak seperti kamu, Ge. Benar kata Bhanu, kamu anak yang kuat," ucap Andi melabuhkan kecupan pada kening Abigail.

Abigail sangat beruntung mempunyai sosok Papa seperti Andi. Teramat bersyukur lagi karena suaminya kelak memiliki kesamaan dengan Andi. Tuhan memang adil. Masa lalu Abigail memang kelam. Tapi kini, Tuhan menggantikan segala rasa sakit di masa lalunya menjadi kebahagiaan yang nyata.

"Cantik."

Abigail dan Andi serempak menoleh ke asal suara. Lima langkah dari tempat mereka, Abrisam berdiri dengan memasang cengiran khasnya. Abrisam terlihat tampan dengan celana bahan hitam membalut kaki kokohnya, kemeja putih yang dibalut jas mahal dan dasi kupu-kupu melingkar pada lehernya menjadi pemanis. Adiknya ini memang tampan seperti Andi.

"Cantikkan mana dengan Rycca?" tanya Abigail menggoda Abrisam.

Abrisam tampak berpikir. Kening *spesies* dokter ganteng itu mengernyit. "Pilihan yang susah. Abri enggak bisa memilih."

Abigail dan Andi terbahak. Rycca memang benar-benar berhasil membuat Abrisam jatuh cinta.

"Sudah-sudah, kenapa jadi pada menertawakan Abri sih?" rengut Abrisam kesal. "Kata Mama, acaranya sudah mau dimulai. Dokter Bhanu juga sudah menunggu di bawah," beritahu Abrisam.

Andi langsung menarik tangan Abigail melingkar pada lengannya yang masih kokoh. "Kamu sudah siap, Ge?"

Menghela napas sekilas, Abigail mengangguk mantap, tanpa keraguan. Ya, dia sudah siap menjadi istri Bhanu. Sangat siap.

"Saya terima nikah dan kawinnya Abigail Cahyani binti Andi dengan emas kawin tersebut dan seperangkat alat sholat, dibayar tunai."

Dalam satu tarikan napas, Bhanu berhasil melafazkan sederet kalimat *sakral* dalam hidupnya. Andi menyentak sekali lagi jabatan tangan mereka, pertanda pria paruh baya itu bangga kepadanya.

"Bagaimana para saksi? Sah?" Penghulu yang duduk di samping Andi bertanya kepada saksi dan tamu undangan yang menyaksikan acara pernikahan Bhanu dengan Abigail.

Walaupun ada penghulu, tetap Andi lah yang menikahkan Abigail dengan Bhanu. Penghulu hanya membimbing mereka saja. Para saksi dan tamu undangan mengangguk dan menyuarakan kata 'sah' secara serempak. Bhanu menghela napas lega. Akhirnya dia sah menjadi suami Abigail. Tidak bisa Bhanu pungkiri jika hatinya kini membuncah merasakan kebahagiaan yang nyata.

Setelah doa-doa mereka panjatkan atas pernikahan ini, penghulu meminta pengantin wanita masuk ke dalam ruangan untuk menghampiri pengantin pria. Pintu utama ruangan terbuka lebar menampilkan sosok Abigail yang terlihat sangat cantik dan memukau dengan kebaya putih yang ujung roknya menjuntai hingga lantai. Di sebelah perempuan itu ada Abrisam yang menggandeng tangan Abigail.

Perlahan mereka berjalan mendekati meja di mana Bhanu, Andi, penghulu dan beberapa saksi menanti kedatangan Abigail. Semakin dekat jarak yang mengikis mereka, semakin kencang pula detak jantung Bhanu dan Abigail. Di tempatnya, Bhanu berdiri menanti Abigail. Kedua sudut bibirnya tidak pernah surut menampilkan senyuman tampannya. Hari ini adalah hari terbahagia bagi Bhanu.

"Dok, saya titip Kak Gege. Tolong jaga dan sayangi dia," ucap Abrisam setelah sampai mengantarkan Abigail ke hadapan Bhanu.

Bhanu menganggukkan kepalanya, mantap. "Saya berjanji akan menjaga Gege dengan baik, Bri."

Setelahnya Abrisam menyerahkan tangan Abigail yang sedari tadi menggandeng tangannya kepada genggamannya Bhanu, yang di sambut oleh lelaki itu.

"Hai *my wife*," sapa Bhanu mengecup punggung tangan Abigail yang ada di genggamannya.

"Hai *my husband*," sahut Abigail menatap Bhanu dengan penuh cinta.

Manik mata mereka saling bersikokoh memancarkan cinta yang tulus. Jika ada yang bertanya alasan Bhanu bisa sebahagia ini, maka jawabannya sudah jelas Abigail. Perempuan yang ada di

hadapannya ini adalah kebahagiaan Bhanu dan perempuan itu kini sudah sah menjadi istrinya.

"Tatap-tatapannya nanti saja ya, sekarang Mas dan Mbak tukeran cincin dulu, habis itu tanda tangan buku nikah," celetuk penghulu membuat mereka berdua merona.

Tamu dan saksi tergelak melihat tingkah Bhanu dan Abigail. Bhanu menarik kursi di sebelahnya untuk Abigail duduki, setelahnya dia duduk di samping Abigail. Sikap romantis yang Bhanu berikan mampu membius tamu undangan yang datang.

Andi menyodorkan kotak berudu yang isinya sepasang cincin kepada Bhanu. Lelaki dengan pakaian pengantin itu perlahan mengambil cincin silver yang ada di dalam kotak lalu menyematkan ke jari manis Abigail, begitu juga sebaliknya.

Perlahan Bhanu melabuhkan kecupan hangat pada kening Abigail. "Terimakasih atas semua kebahagiaan ini, Ge. Aku benar-benar mencintai kamu," bisik Bhanu tepat di telinga Abigail.

"Aku juga cinta sama kamu, Nu," balas Abigail ikut berbisik.

Setelah akad nikah berlangsung dengan lancar dan penuh cinta, acara kembali di gelar dengan *resepsi* pernikahan bernuansa *gold*. Ruangan yang cukup besar ini dapat menampung banyak tamu undangan. Dekorasi yang ditata secantik mungkin menambah decak kagum tamu yang berdatangan.

Bhanu dan Abigail sedari tadi sibuk menerima tamu yang berdatangan. Raut kebahagiaan tercetak jelas pada wajah mereka berdua. Alunan musik *jazz* mengalun memandu jalannya acara. Di sisi *stand* minuman Abidzzar dan Pelangi terlihat berbincang-bincang dengan mesra. Mata Abidzzar tidak lepas dari sosok Pelangi yang terlihat cantik di hadapannya. Sungguh, Pelangi malam ini terlihat sangat cantik dengan gaun panjang berwarna merah *maroon*, rambut panjangnya digulung ke atas hingga leher jenjang Pelangi terpampang jelas.

"Aku suka nuansa pernikahan Dokter Bhanu dan Abigail," celetuk Pelangi dengan mengembangkan kedua sudut bibirnya, memperhatikan kecantikan dekorasi ruangan tersebut.

Abidzzar menaruh gelas di atas meja dan berjalan mendekati Pelangi. Tangan kokohnya mengamit pinggang Pelangi dengan *posesif*. "Apa nuansa *gold* yang kamu impikan untuk pernikahan kamu nanti?"

Pelangi melempar pandangannya ke arah Abidzzar yang terlihat tampan malam ini. "Bukan. Konsep pernikahan yang aku impikan lebih ke nuansa biru. Biru seperti di pantai. Itu pasti cantik banget."

Abidzzar mengangguk-angguk kepala dengan sebelah tangan mengetikan keinginan Pelangi pada ponselnya.

Kening Pelangi mengernyit. "Kenapa kamu tulis keinginanku di ponselmu?"

"Biar aku ingat dan mulai bisa mempersiapkan konsep pernikahan impian kamu nanti." Abidzzar mengecup singkat punggung tangan Pelangi. Membuat gadis itu merona. "Dan yang jelas, pernikahan impianku juga. Karena kamulah yang akan menjadi istriku nanti," sambungnya lagi.

Oh, astaga... Pelangi harus kuat dengan segala ucapan manis yang terlontar dari bibir tipis pacarnya ini.

"Gombal!" gumam Pelangi membuat Abidzzar terkekeh pelan.

"Pacaran aja terooss... Pacaran!"

Abidzzar dan Pelangi serempak menoleh ke asal *empu* suara. Rycca terlihat menekuk wajahnya dengan sesekali menghentakan kaki persis seperti anak kecil.

"Kamu kenapa, Cha?" tanya Abidzzar mengernyit bingung.

Rycca meneguk minumannya hingga tandas dalam sekali teguk. Setelah itu dia kembali menggerutu tidak jelas, semakin membuat Abidzzar dan Pelangi kebingungan.

"Dokter Abri memangnya kemana, Cha?" Kali ini Pelangi yang ikut bertanya.

Rycca berdecak dan mengedikkan dagunya ke arah *stand* makanan. Pelangi mengikuti arah pandang Rycca dan menemukan Abrisam yang tengah berbincang serius dengan Bianca.

Pantes mencak-mencak, ternyata pacarnya lagi digodai mantan tunangan. Batin Pelangi.

"Itu Abri dan Bianca 'kan?" celetuk Abidzzar setelah melihat arah pandang Rycca.

Rycca mencurutkan bibirnya dan menganggukkan kepala. "Iya itu si bakpia. Kesel banget sama dia yang main gondol Mas Abrisam," gerutunya mencak-mencak.

Pelangi berseringkut mendekati Rycca. "Sabar, Cha, *positif thinking* saja... Siapa tahu Dokter Abri memang ada keperluan dengan Bianca," ucap Pelangi menenangkan.

"Tapi hati aku panas *eonni*, kesel banget lihat mereka tuh!" Rycca memeluk tubuh Pelangi dan menyalurkan kekesalannya pada pelukannya.

Abidzzar menghela napas dan geleng-geleng kepala melihat pasangan sahabatnya ini. Abrisam yang sudah selesai berbicara dengan Bianca---lebih tepatnya perempuan itulah yang menahan dan mengajaknya bicara, langsung berjalan menghampiri Rycca.

Kening Abrisam mengernyit bingung saat melihat Rycca yang tengah berada dalam pelukan Pelangi. Untungnya bukan dalam pelukan Abidzzar, bisa-bisa Abrisam mencak-mencak karena pacarnya dipeluk lelaki lain. Abrisam memang seposesif itu kepada Rycca.

"Rycca, kamu kenapa?" tanya Abrisam merujuk kepada Rycca. Namun gadis itu tidak menghiraukannya dan melanjutkan tangisnya dalam pelukan Pelangi.

"Semua gara-gara lo, Bri!" Abidzzar tiba-tiba berceletuk.

Abrisam langsung menoleh kepada Abidzzar dengan wajah masih mengernyit bingung. "Maksud lo?"

Abidzzar mendekati Abrisam dan merangkul sahabatnya itu. "Rycca cemburu lihat lo dan Bianca. Lo sih, enggak memikirkan perasaan Rycca banget," bisik Abidzzar.

Abrisam terdiam. Dia tidak bermaksud membuat Rycca cemburu. Tadi saat lelaki itu ingin menghampiri Rycca, tiba-tiba saja Bianca menghentikannya. Mantan tunangannya itu ingin berbicara empat mata kepadanya sekaligus ingin meminta maaf kepada Abrisam karena selama ini Bianca sudah terlalu egois, terutama meminta maaf atas kecelakaan yang disebabkan hingga Rycca menjadi korban. Abrisam hanya mengangguk sebagai tanda bawah dia sudah memaafkan Bianca dan langsung menghampiri Rycca. Sebenarnya Bianca ingin meminta maaf juga kepada Rycca namun perempuan itu masih takut bertemu dengan Rycca.

"Cha, maafkan Mas... Tadi Bianca cuma minta maaf, setelah itu Mas langsung ke sini," ucap Abrisam memelas. Ditatapnya Rycca yang sudah melepaskan pelukan dari tubuh Pelangi.

Rycca mencoba untuk tenang. Entah kenapa akhir-akhir ini Rycca merasa dirinya lebih sensitif terhadap apapun. Padahal dulu

dia termasuk orang yang sangat cuek dengan keadaan apapun itu. Apa begini rasanya mempunyai kekasih? Bisa cemburu dan dicemburui? Jujur Rycca baru kali ini merasakan perasaan seperti ini.

"Kamu percayakan dengan Mas? Mas cuma cinta sama kamu, Cha." Rycca terkesiap saat Abrisam melangkah mendekati dan memeluknya dengan erat.

Detak jantung Rycca berdentum kencang. Padahal mereka sudah sering berpelukan, tapi tetap saja jantungnya terus menggila jika berada di pelukan Abrisam. Perlahan Rycca membalas pelukan Abrisam. Rycca menghirup dalam-dalam aroma *mint* pada tubuh tegap pacarnya ini.

"Iya, saya percaya sama kamu, Mas. Maafkan saya juga karena terlalu sensitif akhir-akhir ini," cicit Rycca pelan.

Abrisam mengangguk dan kian mengeratkan pelukannya. Sedangkan Abidzzar dan Pelangi tersenyum senang. Dalam suatu hubungan pasti ada rasa cemburu dan dicemburui. Cemburu itu tanda rasa sayang seseorang kepada orang terkasihnya dan hal itu juga menandakan jika pasangan kita benar-benar mencintai dan menyayangi kita.

"Wah, wah, wah... Udah main peluk-pelukan saja, lama-lama sudah seperti *teletubbies* kalian ini," celetuk Kenan yang baru saja datang bersama Daniar di gandengannya.

Rycca melepaskan pelukannya dan mendengkus keras kepada Kenan. Abrisam mengumpat karena momen mesranya harus diganggu oleh Kenan. Sedangkan Abidzzar dan Pelangi geleng-geleng kepala.

"Lho, Cha, lo habis nangis? Lo diapakan sama si Abri?" cecar Kenan saat melihat mata Rycca sembab.

Abrisam menelan ludah susah payah. Dia tahu Kenan akan menghajarnya jika dia kembali menyakiti Rycca. Kenan, gresek-gresek begitu juga sangat menyayangi Rycca yang natobnya sepupu lelaki itu.

"Lo apakan sepupu gue, hah?" Belum sempat Rycca menjawab, Kenan terlebih dahulu menarik kerah kemeja Abrisam, membuat mereka menjadi pusat perhatian tamu undangan.

Abidzzar mencoba memisahkan Kenan dari Abrisam. "Ken, jangan seperti ini lah. Kita bisa ngomong baik-baik 'kan? Jangan merusak hari bahagianya Dokter Bhanu dan Kak Gege," ucap Abidzzar.

Bukan cuma Abidzzar, Daniar juga mencoba menarik Kenan menjauh dari Abrisam. "Dok, jangan kekanak-kanakan deh!" bisik Daniar mengeram kesal.

"Gue memang nangis gara-gara Mas Abrisam. Tapi bukan nangis karena sedih, melainkan nangis karena bahagia. Gue bahagia punya pacar seperti Mas Abrisam."

Ucapan Rycca menghentikan Kenan. Lelaki itu langsung melepas kerah kemeja Abrisam dan mendengkus kesal. Kenan berbalik menatap Rycca. "Kenapa enggak lo bilang dari awal sih, Cha? Kalo begini gue jadi malu!" umpat Kenan mengedarkan pandangannya menatap tamu undangan yang masih memerhatikannya.

"Lo memang malu-maluin, Ken," kesal Abidzzar memukul kepala Kenan, membuat lelaki itu meringis kesakitan.

"Lo kenapa mukul gue sih? Salah gue apa? Perasaan salah mulu gue, ya Allah," gerutu Kenan nelangsa.

Abrisam ikut memukul kepala Kenan, membuat lelaki itu mengumpat berkali-kali. "Salah Lo banyak. Salah satunya hampir mengacaukan acara pernikahan Kakak gue."

"Ya sudah sih maaf. Manusia 'kan gudangnya salah. Baper amat dah lu pada." Kembali Kenan menggerutu.

Sedangkan para perempuan geleng-geleng kepala melihat tingkah pacar-pacar mereka ini. "Kenan pacarannya siapa sih?" tanya Rycca.

"Bukan pacar saya. Saya mendadak *amnesia*," jawab Daniar cepat.

Mendengar jawaban Daniar, buru-buru Kenan menghampiri pacarnya itu. "Maksud kamu apa? Saya ini pacar kamu lho, masa kamu enggak mengakui? Padahal kamu sudah pernah cium saya."

"Stop, Dok!" Daniar menutupi wajahnya yang sudah memerah.

"Lho, beb kamu mau kemana?"

Pertanyaan Kenan diabaikan oleh Daniar. Perempuan itu terus berjalan menutupi wajahnya yang memerah.

"*Hunny, bunny, switty*, sayang berhenti dong." Kenan masih mengejar Daniar.

Tawa Abrisam, Abidzzar, Rycca dan Pelangi pecah melihat tingkah Kenan dan Daniar. Pasangan aneh tapi nyata.

"Kak Pelangi, kenalin ini teman aku, namanya Kak Reynald."

Suara Princess mengalihkan perhatian para Dogan dan pasangannya dari perbincangan seru mereka. Princess malam ini terlihat cantik menggunakan *dress* berwarna *nude* yang membalut tubuh indahny. Di samping gadis itu berdiri lelaki yang bernama Reynald. Wajah lelaki itu seperti *oppa-oppa* Korea.

Melihat Princess sudah menemukan pasangan yang cocok untuknya, membuat Kenan tersenyum lega. Setidaknya Princess sudah ada yang menjaga. Jadi Kenan tidak perlu memusingkan tentang Princess lagi, karena sekarang Daniar yang menjadi pusat perhatiannya.

Rycca yang tengah meminum minumannya, tersedak melihat lelaki yang dikenalkan Princess kepada mereka. Mulut gadis itu menganga lebar tanda tidak percaya.

"Ujang?" tanya Rycca tidak percaya.

Lelaki yang berada di samping Princess tersenyum kepada Rycca. "Halo, Cha," sapanya.

"Kak Rycca kenal dengan Kak Reynald?" tanya Princess mengernyit bingung.

Rycca melempar pandangannya kepada Princess dan mengangguk cepat. "Dia Ujang, teman gue." Rycca kembali menatap Ujang dari ujung kaki hingga ujung kepala. Lelaki itu memang sangat tampan malam ini. Biasanya Ujang selalu menggunakan kacamata kudanya, malam ini kacamata itu tidak terlihat membingkai matanya.

"Ya ampun Ujang Suherman anaknya Pak Maman, Lo ganteng banget malam ini," seru Rycca heboh dan berseringkut ingin memeluk Ujang, namun langsung ditahan oleh Abrisam.

Wajah tampan Abrisam terlihat kecut saat Rycca ingin memeluk lelaki keturunan Korea yang ada di hadapannya ini. Melihat wajah kecut Abrisam, Rycca terkekeh pelan. "Kenapa Mas? Cemburu ya?"

"Enggak usah nanya!" ketus Abrisam.

Rycca menyoal pipi mulus Abrisam. "Duh, pacarnya siapa sih ini? Kok gemesin banget, makin cinta deh."

Abrisam memutar kedua bola matanya, jengah dan langsung disambut gelak tawa teman-temannya.

"Jadi ini pacar kamu, Prin?" tanya Pelangi.

"Kalian pacaran? Sejak kapan? Awal kalian ketemu di mana?" cecar Rycca semangat.

Princess dan Reynald alias Ujang menggeleng serempak. "Bukan. Kami enggak pacaran. Kak Rey asisten dosen di kampusku. Lagian Kak Rey sudah punya pacar kok, pacarnya teman sekelasku. Kami tadi datang bertiga ke sini, cuma temanku lagi ke toilet," jelas Princess.

"Kenalin ke gue cewek lo, Jang," celetuk Rycca membuat Ujang terkekeh.

"Kak Reynald?"

Suara lembut menarik perhatian mereka semua. Ujang yang bernama asli Reynald Kanava, berjalan menghampiri gadis berpipi *chubby* dengan *dress* selutut berwarna hitam. Ujang langsung mengamit pinggang ramping gadis itu.

"Kamu sudah dari toiletnya?" tanya Ujang lembut membuat Rycca *speechless*.

Gadis itu mengangguk pelan. Kedua pipi *chubby* itu bersemu merah.

"Jadi ini pacar lo, Jang?"

Ujang mengangguk menjawab pertanyaan Rycca. "Iya... Kenalin, dia Tata, pacar gue."

Rycca langsung berseru senang karena Ujang si oppanya sudah tidak jomblo lagi.

Raut bahagia pada malam hari ini tercetak jelas pada wajah mereka. Bukan hanya Abigail dan Bhanu saja yang bahagia, melainkan mereka semua. Kebahagiaan yang nyata memang butuh perjuangan dan proses untuk mendapatkannya. Jika kita bisa melewati itu semua, maka kata bahagia sudah menunggu kita di depan sana.

Dan inilah kebahagiaan nyata Para Dogan alias Dokter Ganteng dengan para pasangan mereka.

Reuni The Dogan's

Kami kembali, untuk menghibur kalian. ---- The Dogan's.

"**Sayang**, sudah dong masaknya, enggak kasihan sama suamimu ini diangguri dari tadi?"

Abigail terkikik geli mendengar regekan manja Bhanu. Semenjak sudah *sah* menjadi suami, Bhanu menjadi kelewatan manja kepadanya. Abigail juga merasa heran. Padahal saat mereka masih pacaran dulu, Bhanu adalah sosok lelaki yang mandiri. Apa benar jika sudah *sah* menjadi suami istri, pasangan kita akan menunjukkan sifat aslinya?

Walaupun manja, bahkan kelewatan manja, Abigail selalu bersyukur karena Bhanu lah yang menjadi pendamping hidupnya. Bhanu beranjak menghampiri Abigail yang masih sibuk dengan kegiatan memasaknya. Bhanu memajukan bibir beberapa senti ke depan karena regekkannya diabaikan oleh Abigail.

Padahal dia sudah berusaha semaksimal mungkin agar bisa mencuri perhatian istrinya itu. Akhir-akhir ini Abigail memang sangat gemar memasak dan hasil masakan perempuan yang sangat dicintainya itu selalu menjadi masakan terenak bagi Bhanu.

Bhanu melingkarkan kedua tangannya pada pinggang ramping Abigail. Sese kali dia mengelus lembut perut Abigail. "Kamu memangnya enggak lelah? Kasihan *Iho* nanti dedek di dalam perut kamu," ucap Bhanu sese kali melabuhkan kecupan kecil pada pipi Abigail, membuat perempuan itu terkikik geli.

Yah, setahun berlalu pernikahan mereka dan kini Abigail tengah mengandung. Usia kandungan



Abigail baru memasuki bulan pertama. Biasanya perempuan yang tengah memasuki kehamilan bulan pertama selalu mengalami *morning sickness*. Namun, Abigail tidak merasakan mual ataupun muntah pada kehamilannya ini. Perempuan itu justru terlihat bersemangat menjalani hari-harinya pada kehamilan pertamanya ini.

Abigail mematikan *mixer* pengaduk adonan kue, lalu membalikkan tubuhnya menghadap Bhanu yang berdiri menjulang di hadapannya. Abigail berjinjit dan melabuhkan kecupan singkat pada bibir Bhanu, lalu melingkarkan tangannya pada tengkuk suaminya itu.

"Aku dan dedek bayi enggak lelah, kok, sayang. Dedek bayi justru senang Mamanya jago masak," tutur Abigail lembut sembari mengelus perutnya yang masih rata.

Bhanu ikut mengelus perut Abigail. "Dek, suruh Mamamu berhenti sebentar masaknya ya, soalnya Papa kangen perhatian Mamamu," ucap Bhanu seolah mengajak janin yang ada di dalam perut Abigail berbicara.

Abigail tergelak melihat Bhanu yang berusaha mengajak berbicara janin yang ada di dalam perutnya. Astaga bagaimana bisa dia tidak terus jatuh cinta kepada suaminya ini?

Baginya, Bhanu benar-benar terlihat menggemaskan.

"Sepertinya anak kita perempuan, deh. Aku pernah baca di salah satu artikel, kalau ibu hamil rajin saat mengandung, bisa diperkirakan anaknya perempuan. Bagaimana menurut kamu, Nu?" tanya Abigail setelah menghentikan gelak tawanya.

Bhanu mengerutkan keningnya, tampak berpikir. "Emm... Bagi aku enggak masalah nanti anak kita itu perempuan atau laki-laki, asalkan kamu yang menjadi Mama dari anak-anakku." Lagi Bhanu melabuhkan kecupan lembut pada pipi dan puncak kepala Abigail.

Abigail memeluk dan membenamkan wajahnya di dada bidang Bhanu. Kedua pipinya bersemu merah mendengar gombalan Bhanu barusan. Tidak bisa dipungkiri jika dia sangat bersyukur dan bahagia bisa menjadi seorang istri dari Bhanu dan akan menjadi seorang ibu untuk anak mereka.

Dentingan ponsel membuat Abigail melepaskan pelukannya. Perempuan itu segera menyambar ponsel yang tergeletak di atas meja. Satu pesan dari Abrisam yang memberitahu jika Adiknya itu,

Kenan dan Abidzzar beserta pasangan mereka masing-masing sudah berangkat menuju ke rumahnya.

"Gerombolan Dogan sudah *otw* ke sini, aku mau mandi dulu, ya," beritahu Abigail kepada Bhanu.

Yah, hari ini para Dogan alias dokter ganteng mengadakan acara kumpul bersama sekaligus merayakan kehamilan Abigail. Mereka menyebut acara tersebut dengan reuni para The Dogan's. Acara tersebut juga bermaksud menyambut kepulangan Abrisam dari tugasnya di luar Kota.

"Ikuttt..." Bhanu memasang *puppy eyes* yang terlihat lucu.

"Enggak... Kalau kamu ikut, urusannya lama nanti. Habis mandi aku mau lanjut buat *cake* kesukaan Abrisam soalnya," tolak Abigail lalu berlalu pergi dari hadapan Bhanu.

Kembali Bhanu cemberut lalu menghela napas pelan. "Dokter ganteng dianggurin *guys*," celetuknya nelangsa.

"Kak Gege yang *syantik* bagaikan bidadari, calon Adik iparmu ini rindu dirimu. Rindu yang sangat mendalam."

Suara cempreng khas seorang Rycca Oksana Afsheen menyambut Abigail saat perempuan itu membuka pintu rumahnya. Tubuh mungil Abigail dipeluk erat oleh Rycca, membuat Bhanu yang ada di belakang mereka sedikit cemas jika Rycca mencederai janin yang ada di dalam perut rata Abigail.

Untungnya Abrisam menarik tubuh Rycca hingga pelukan gadis itu terlepas. "Jangan kencang-kencang peluknya, Cha. Kak Gege lagi hamil. Kalau mau, peluk Mas saja," ucap Abrisam langsung dihadihi pukulan pelan oleh Rycca pada lengannya.

"Saya kangen Kak Gege, Mas. Sudah dua bulan enggak ketemu gara-gara saya sibuk dengan skripsi yang buat kepala ini pusing tujuh keliling," gerutu Rycca mengundang gelak tawa mereka semua.

Rycca memang tengah mempersiapkan skripsinya. Gadis itu sudah bertekad untuk lulus kuliah tepat waktu. Sebelum mempersiapkan skripsi, Rycca terlebih dahulu memperbaiki nilainya di semester-semester sebelumnya yang membuat kepala gadis itu berasap karena pusing. Makanya gadis itu sangat *stress* dengan segala hal yang di hadapinya beberapa bulan ini. Walaupun begitu, Abrisam selalu ada untuknya, untuk menyemangati jika dia merasa tidak sanggup menghadapi segala kerumitan skripsi.

"Begitu saja mengeluh. Dasar payah!"

Rycca melotot tidak suka ke arah Kenan yang barusan meledeknya. Kini mereka sudah berada di ruang tamu. Abigail dan Pelangi sudah lenyap di balik dapur. Dua perempuan cantik itu sibuk menyiapkan segala makanan yang akan mereka santap nanti.

"Lo enggak tahu sih bagaimana susahnya menghafal pasal-pasal yang panjangnya sudah seperti kereta api," gerutu Rycca mencak-mencak.

"Lah susah mana hapalin nama-nama latin sebuah penyakit? Waktu *coas* dulu sering banget lidah gue keseleo sebutkan nama-nama latin yang susahnya *nauzubillah*," sahut Kenan menggebu membuat Bhanu, Abrisam dan Abidzzar tergelak kencang. Masa-masa lucu saat mereka *coas* terlintas kembali di benak mereka masing-masing.

"Kalian kenapa jadi berantem sih?" Daniar geleng-geleng kepala melihat tingkah Kenan dan Rycca yang tidak pernah akur.

"Kalau Kenan dan Rycca akur, bakalan kiamat dunia," celetuk Abidzzar terbahak dan diikuti gelak tawa Bhanu dan Abrisam.

"Makanan datang, silahkan dicicipi," seru Pelangi membawa beberapa camilan dan menaruhnya di atas meja ruang tamu.

Abigail menyusul membawa *cake* coklat krim kesukaan Abrisam. *Cake* tersebut *spesial* dia buat untuk menyambut kepulangan Adiknya itu dari luar Kota.

Abrisam langsung memeluk tubuh mungil Abigail sebagai tanda terimakasih. "Terimakasih, Kak. Kakak tahu saja Abri lagi kepingin makan *cake* coklat ini."

Abigail mengacak-acak rambut Abrisam. Adiknya ini memang sudah tumbuh dewasa. "Apa sih yang enggak Kakak tahu dari kamu," ucapnya terkekeh.

Mereka mulai menyantap *cake* dan berbagai makanan lezat yang sudah dibuat oleh Abigail. Masakan Abigail memang tidak diragukan kelezatannya. Sembari makan, mereka banyak bercerita tentang beberapa bulan belakangan ini. Rycca yang bercerita seberapa frustasinya gadis itu menghadapi skripsi, Abrisam yang menceritakan keseruannya saat bertugas di luar Kota, Kenan dan Daniar bercerita tentang keharmonisan hubungan mereka yang membuat Kana---Bunda Kenan menyuruh Kenan cepat-cepat melamar Daniar dan Abidzzar yang menceritakan beberapa Minggu lalu lelaki itu baru saja melamar Pelangi.

"Bianca enggak jadi ke sini, Nu?" tanya Abigail di sela-sela perbincangan mereka.

Mendengar nama Bianca, buru-buru Rycca memeluk erat lengan Abrisam. Gadis itu tidak ingin pacarnya direbut oleh Bianca.

Bhanu yang baru saja menerima pesan dari Bianca langsung menoleh ke arah Abigail. "Jadi kok. Tapi dia telat. Mobilnya mogok dan dia ketemu sama cowok yang ngeselin katanya," jawab Bhanu.

Rycca menertawakan kesialan Bianca. Rycca dan Bianca memang terlihat seperti Tom and Jerry yang setiap bertemu selalu bertengkar. Namun di balik pertengkaran itu, mereka sangat kompak jika sudah menyangkut *idol* Korea. Bahkan mereka pernah berteriak-teriak seperti orang gila saat menyaksikan konser idola mereka yang diadakan di Indonesia. Bianca awalnya takut jika bertemu Rycca karena masih berasa bersalah sudah membuat gadis urakan itu sempat celaka. Lama-kelamaan hubungan keduanya mulai membaik dan Bianca sudah meminta maaf atas tindakannya kepada Rycca.

"Cowok ngeselin yang pernah anterin dia pulang itu?" tanya Abigail penasaran.

Bhanu mengangguk. "Iya... sepertinya cowok itu suka dengan Bianca."

"Ada juga cowok yang suka sama bakpia," celetuk Rycca terkekeh geli.

Selang beberapa menit suara pintu terbuka dengan keras dan langkah kaki yang dihentak-hentakan terdengar mendekati mereka semua yang masih berada di ruang tamu. Bianca datang dengan wajah tertekuk kesal. Perempuan dengan *dress* hijau itu langsung menyambar minuman Rycca yang akan gadis itu minum.

"Eh, bakpia!! Minuman banyak kenapa harus minuman gue yang lo embat?" teriak Rycca kesal.

Bianca menghela napas setelah meneguk habis jus mangga tersebut. "Diam lo!! Gue lagi kesal!"

Rycca terlihat misuh-misuh. Abrisam mencoba menenangkan Rycca.

"Dasar nenek lampir!"

"Diam lo, ayam rica-rica!"

"Bakpia basi!"

"Dari pada lo cewek bau ketek!"

Mereka yang menonton perdebatan antara Rycca dan Bianca hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Kedua perempuan itu memang tidak pernah akur.

"Biii... Kenapa ninggalin aku sih?"

Suara *bariton* itu menghentikan perdebatan Rycca dan Bianca. Semua orang yang ada di ruangan tersebut menoleh ke asal *empu* suara.

"Atta?" beo mereka serempak, kecuali Bianca yang terlihat menahan kekesalan yang sudah mencapai ubun-ubun kepada lelaki berpenampilan urakan yang ada di hadapannya ini.

Bianca mendengkus keras menatap senyum lelaki itu. "Lo ngapain masuk sih? Gue bilang pergi jangan pernah ikuti gue lagi!" omel Bianca mencoba mendorong tubuh tegap Atta.

"Ta, lo ngapain ke sini?" tanya Pelangi menghentikan Bianca mendorong tubuh tegap Atta.

Atta, lelaki itu terlihat cengengesan. "Gue baru saja antarkan bidadari tak bersayap ini, Pel." Atta merangkul pundak Bianca yang langsung membuat perempuan itu mencak-mencak. "Enggak tahunya kalian semua ada di sini, *btw* Bianca siapa kalian semua?" tanya Atta.

"Bianca Adik saya," jawab Bhanu santai.

Atta langsung menghampiri Bhanu dan menyalam punggung tangan lelaki itu. "Saya Atta, Mas, yang bakalan jadi jodohnya Bianca," ucap Atta percaya diri.

"Habis ditolak Princess, beralih ke Bianca. Dasar lelaki," celetuk Kenan mengejek Atta.

"Dari Princess si cewek imut sampai ke Bianca si cewek amit-amit. Cocok kok kalian," timpal Rycca terbahak kencang lalu melakukan *high five* dengan Kenan.

Sedangkan Bianca hanya bisa menghela napas dan mengumpulkan kesabarannya. Perempuan itu langsung menarik lengan Atta dan membawanya keluar.

"Bi, jangan galak-galak ya, kasihan nanti si Atta jadi *atut*." Kembali Rycca menggoda Bianca. Rasanya sangat menyenangkan bisa menjahili perempuan itu.

Sedangkan yang lain hanya bisa tertawa kecil melihat ekspresi kesal Bianca yang terlihat lucu. Atta masih berusaha membuat Bianca melirikinya, entah dengan cara mencolek lengan Bianca atau merangkul perempuan itu. Atta memang tertarik dengan kejutekan yang Bianca tunjukkan kepadanya. Perempuan

itu terlihat semakin cantik jika sudah menekuk wajahnya kesal dan Atta sangat menyukainya.

Hubungannya dengan Princess memang hanya sebatas Kakak dan Adik saja. Atta sempat mengutarakan perasaannya kepada gadis remaja itu namun ditolak dengan alasan Adik kandung Pelangi itu tidak ingin menjalani hubungan spesial untuk saat ini. Princess ingin fokus dengan pendidikannya yang akan berlanjut ke jenjang perguruan tinggi.

Walau sempat kecewa dengan penolakan Princess, Atta akhirnya bisa merelakan gadis remaja itu. Kini Bianca datang mewarnai hari-harinya hingga rasa kecewa di hatinya perlahan terkikis. Perempuan jutek itu mampu mengembalikan keceriaan Atta.

DigitalPublishing/YF-3V07/S